Jostein Gaarder

Penulis *Bestseller Dunia Sophie*

mizan

"Kisah lembut dan hangat tentang kesendirian. *The Puppeteer* ditulis dengan padat, cerdas, dan penuh empati. Novel terbaik Gaarder sejauh ini."
—***Adresseavisen***, surat kabar Norwegia



The Puppeteer

Kisah Filosofis tentang Makna Keluarga

The Puppeteer

MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

The Puppeteer

Kisah Filosofis tentang Makna Keluarga

Jostein Gaarder

mizan
KRONIK ZAMAN BARU

THE PUPPETEER:
KISAH FILOSOFIS TENTANG MAKNA KELUARGA
Diterjemahkan dari *Dukkeføreren*
Karya Jostein Gaarder
© 2016 H. Aschehoug & Co. (W. Nygaard), Oslo
Terbitan Aschehoug, Oslo, 2016
"Terjemahan ini diterbitkan
dengan bantuan dana dari NORLA".
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Mizan Publishing House

Penerjemah: Irwan Syahrir
Penyunting: Esti A. Budihabsari
Proofreader: Eti Rohaeti
Digitalisasi: Nanash

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

September 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://www.mizan.com
facebook: Penerbit Mizan
twitter: @penerbitmizan

Desainer sampul: Andreas Kusumahadi

ISBN 978-602-441-024-7

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Isi Buku

GOTLAND, MEI 2013 — 7

Erik — 17

Andrine — 61

Runar — 95

Grethe Cecilie — 129

Pelle — 150

Andreas — 209

Sven-Åke — 229

LOFOTEN, JULI 2013 — 277

Jon-Jon — 279

Agnes — 320

GOTLAND, MEI 2013



Kepada Agnes. Aku telah berjanji untuk menuliskan kabar kepadamu. Ingatkah? Setidaknya aku akan mencoba.

Aku sedang berada di sebuah pulau di Østersjøen dengan laptop di atas meja kecil di hadapanku. Di sebelah kanan laptop, kutaruh kotak cerutu besar. Kotak itu berisi segala yang kuperlukan untuk mengingat-ingat kembali.

Kamar hotel ini begitu besar. Aku bisa beranjak dari kursi yang kududuki ini dan berjalan sembilan langkah bolak-balik di atas lantai kayu pinus sambil memutar otak bagaimana memulai ceritaku. Aku cuma harus melewati meja kayu jati dengan sepasang kursi, atau jalur yang sama sempitnya di antara meja dan sebuah sofa merah.

Kamarku terletak di pojok dan bisa memandang ke luar dari dua sisi. Dari jendela yang satu, menghadap ke utara, aku bisa memandang jalanan batu di kota tua peninggalan Hansa; dan dari jendela yang lain, menghadap ke barat, terhampar pemandangan seluruh

Almedalen hingga ke laut. Hari ini panas, dan kedua jendela itu terbuka lebar-lebar.

Sudah setengah jam aku berdiri memandangi orang-orang yang lalu-lalang di bawah sana, kebanyakan mereka memakai rok atau celana pendek dengan atasan yang pendek dan longgar. Para turis di musim Pinse.[1] Banyak yang berjalan sepasang-sepasang, sambil bergandeng tangan, ada pula yang dalam rombongan besar.

Ternyata tidak benar mitos bahwa anak-anak muda lebih ribut daripada orang-orang seusiaku. Begitu mereka berkumpul dalam jumlah besar, dan mungkin naik kendaraan bersama, orang-orang paruh baya pun bisa sama ributnya seperti anak-anak remaja. Atau sama manusiawinya: *Lihatlah aku! Dengarkan aku! Asyik, kan, kalo rame-rame begini?*

Bertambahnya usia tidak membuat kita meninggalkan tabiat manusiawi kita. Kita bertumbuh dewasa bersamanya. Dan kita membiarkan tabiat itu tumbuh dewasa dalam diri kita.

Aku menyukai posisiku terhadap pemandangan kehidupan jalanan satu setengah tingkat di bawahku ini, jarak yang cukup pendek untuk bisa merasakan kede-

---

1 Pentakosta—*penerj.*

katan dengan orang-orang yang lalu-lalang itu. Kadang, sensasi bau pun hinggap, orang kan mengeluarkan bau juga, apalagi di jalanan sempit di hari musim panas tak berangin ini. Apalagi kalau ada yang berjalan sambil merokok, aku bisa merasakan bau rokok itu merasuki hidungku. Namun, posisiku juga cukup tinggi di atas jalan berbatu itu sehingga objek-objek pemandanganku biasanya tidak menoleh ke atas dan melihatku, apalagi aku setengah tersembunyi di balik gorden biru, yang kadang tersibak ke luar jendela tertiup angin.

Aku bisa memanfaatkan posisi ketinggianku ini: untuk mengamati tanpa diamati balik.

Dan dari tadi, aku telah memandangi perahu-perahu layar nun jauh di sana di permukaan laut nan berkilauan; angin semilir dari jendela ini kadang membuat gordennya bergerak-gerak.

Selama setengah jam terakhir ini, aku sudah mengamati tiga layar putih. Hari ini sungguh cerah, dan selain embusan kecil angin, sesekali udara seakan terhenti. Ini bukanlah waktu yang bagus buat berlayar.

Hari ini bukan hanya hari Pinse. Tapi juga 17 Mei yang merupakan hari nasional Norwegia. Kalau dipikir-pikir, agak sedih juga, rasanya seperti berulang tahun diam-diam di antara orang-orang yang tak kau kenal:

Tidak ada ucapan selamat ulang tahun dan tidak ada yang menyanyikan lagu ulang tahun untukmu.

Di sini juga tidak ada yang menyanyikan lagu kebangsaan. Aku sama sekali belum melihat bendera Norwegia, tapi tadi aku lihat *bed cover* rajutan di atas tempat tidur hotel, berwarna putih seperti Glittertind.

Maksudku: mebel merah, *bed cover* putih, dan gorden biru muda. Cukuplah itu semua sebagai penanda dari warna-warna bendera Norwegia.

Dengan menyebutkan tanggal tadi, aku sambil juga menandai bahwa saat menuliskan ini, satu bulan telah berlalu sejak kita bertemu di Arendal.

Beberapa jam sesudah itu, kau berkenalan juga dengan Pelle. Dan kalian langsung cocok, menurutku.

Sebelum itu, kita hanya pernah bertemu satu kali, sekitar satu tahun sebelumnya, beberapa hari sebelum malam Natal 2011, dan ada cerita di balik pertemuan pertama itu yang hendak aku jelaskan. Kau memintaku untuk menjelaskan kenapa aku bertingkah laku begitu waktu itu. Aku akan berusaha menjawab pertanyaan itu. Dan aku juga merasa, ini waktu yang tepat untuk mengirimkan pertanyaan balik:

Aku sudah mempermalukan diriku sendiri, tapi kau tetap menahanku untuk tidak begitu saja bangkit dan pergi. Sampai sekarang, hal itu masih menjadi misteri bagiku. Bukan cuma aku yang terkejut malam

itu. Rasanya, semua orang yang duduk di meja itu akan sepakat denganku. Dan kebanyakan dari mereka pastilah berpikir seperti aku: Kenapa kau menahanku? Kenapa kau tidak membiarkan saja aku menuju pintu keluar?

Namun, dari mana aku harus memulai?

Aku bisa memakai urutan kronologis dan menceritakan masa kecilku di Hallingdal, untuk sekadar menunjukkan perkembanganku sejalan dengan waktu hingga hari ini. Atau aku bisa melakukan yang sebaliknya: Aku bisa membuka dengan kejadian-kejadian menarik yang aku alami sesorean di pulau ini—karena, toh, itu akan menjadi bagian dari ceritaku—lalu menghubungkannya ke belakang hingga pertemuan kita di Arendal sebulan lalu, kemudian menelusuri jejaknya hingga malam terkutuk itu setahun sebelumnya, salah satu hari terberat dalam hidupmu, Agnes, dan berlanjut sampai ke saat pemakaman Erik Lundin di awal tahun 2000-an. Perjalanan retrospektif semacam ini bisa diakhiri dengan cerita beberapa pengalamanku waktu kecil, yang semoga bisa membuka sedikit pengertian atau malah pengampunan atas pengakuan ini.

Bagaimana cara termudah untuk memahami jalan hidup kita? Apakah dengan menyimpulkannya dari saat permulaan, atau dengan memulai dari hari ini,

yang tentunya masih segar dalam ingatan, dari situ lalu mengingat-ingat kembali hingga ke saat segalanya berawal? Kelemahan metode kedua adalah ketiadaan hubungan sebab-akibat yang pasti dalam hidup manusia. Kita tidak bisa berakhir di awal, dari akibat ke sebab, karena kita senantiasa dihadapkan pada segenap pilihan yang menentukan.

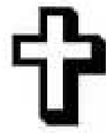
Mustahil untuk menunjukkan kenapa seseorang menjadi seperti dirinya sekarang. Banyak orang yang sudah mencobanya, tapi hasilnya tidak lebih dari sekadar menggarisbawahi sisi-sisi kemanusiaannya.

Aku berdiri di jendela lagi. Ketiga perahu layar itu tidak beranjak dari tempat semula di saat tak berangin begini. Aku tahu, ini pikiran yang aneh, tapi perahu-perahu itu mengingatkanku pada *kita* bertiga: kau, aku—dan Pelle.

Sebenarnya malu aku untuk bilang, tapi sebuah lagu lama dari sekolah Minggu mulai terdengar di benakku: *Perahuku ini sungguh kecil dan lautan begitu besar* ....

Akhirnya, kuputuskan: Aku akan memulai ceritaku tepat di tengah perjalanan samudra hidup ini. Aku akan menceritakan dari saat aku bertemu sepupumu di upacara pemakaman Erik Lundin. Lalu, aku akan menelusurinya langsung ke saat pertemuan pertama kita

sepuluh tahun kemudian. Tentang beban hidup yang senantiasa kupanggul sejak dari Hallingdal, akan kuceritakan di lain kesempatan.



Kekasihku Erik, Ayah dan Mertua kami yang tersayang,
Kakek dan Buyut kami yang baik

ERIK LUNDIN

Lahir 14 Maret 1913
Beristirahat dengan tenang pada hari ini
Oslo, 28 Agustus 2001

Ingeborg

Jon-Petter	Lise
Marianne	Sverre
Liv-Berit	Truls

Sigrid, Ylva, Fredrik, Tuva, Joakim, dan Mia
Para cicit dan segenap keluarga

Menuju persemayaman terakhir dari Gereja Vestre Aker
Rabu, 5 September, pukul 14.00

Bagi yang akan mengiringi Erik ke pemakaman,
dipersilakan datang ke upacara pemakaman
di gedung paroki.

Erik

Jumlah kami cukup banyak ketika mengiringi Erik Lundin ke pemakaman pada suatu sore awal September 2001. Di antaranya ada sepupumu Truls, dan karena itu aku akan memulai ceritaku dari sini. Sepuluh tahun kemudian, aku akan bertemu lagi dengannya bersama Liv-Berit dan kedua anak perempuan mereka. Saat itulah aku bertemu denganmu untuk pertama kalinya.

Gereja Vestre Aker telah penuh sesak, dan kami berjalan berdesak-desakan di belakang tandu menuju makam. Meski sinar matahari terhalang dedaunan, sinarnya tetap menusuk mata, sebagian orang memanfaatkan kesempatan untuk memakai kacamata hitamnya. Di kepala terus berdengung lagu-lagu koor, solo trompet yang anggun, dan bunyi orgel yang menghanyutkan.

Setelah upacara melemparkan tanah, kami kembali menuju gereja dan gedung paroki. Cuaca cukup bersahabat, mungkin suhu sekitar dua puluh derajat. Namun, matahari bersembunyi di balik awan, dan kami merasakan angin segar dari *fjord* dan lembah.

Dalam upacara pemakaman sebesar itu, orang bisa diam-diam ikut serta sendirian di bawah naungan pohon dan tidak bertegur sapa dengan para kerabat yang ditinggalkan. Para kerabat terdekat itu bisa saling mendampingi, dan juga dengan pasangan mereka masing-masing. Bagaimana orang bisa memergoki seseorang yang bergumam sendirian di sini, yang tidak ada hubungan apa pun dengan para pelayat lainnya?

Beberapa orang di pemakaman itu pernah kutemui sebelumnya, dan kuanggukkan kepala kepada salah seorang dari mereka, mantan murid, tapi kami tidak pernah kenal terlalu akrab, jadi aku tidak perlu terlalu menggubrisnya. Aku juga melihat lelaki tinggi berkulit gelap yang pernah kutemui beberapa kali, tapi dia tidak penting. Dia cuma pelengkap dan tidak perlu diperhitungkan. Aku ingat pernah bermimpi tentang dia. Saat dia menebas-nebas sekelilingnya dengan sebuah sabit.

Di pelataran luas depan gereja, sudah mulai ada yang berangkulan, tapi masih ada juga yang berkenalan dan berjabat tangan. Beberapa orang yang tertua dibimbing menuju mobil-mobil yang telah siap menunggu. Mesin mobil dihidupkan satu per satu sebelum melaju perlahan menuju halaman gereja tempat orang-orang berpakaian hitam-hitam telah berkerumun.

Aku sendiri sudah bertekad untuk tinggal dan ikut dalam acara mengenang almarhum. Dalam pengumuman tertulis bahwa "Bagi yang akan mengiringi

Erik ke pemakaman, dipersilakan datang ke upacara pemakaman di gedung paroki". Aku tahu bahwa tantangan sosialnya akan cukup tinggi, tapi bagiku itu bukan alasan untuk melewatkannya.

Di dalam gereja, aku duduk dekat baris terdepan dan di samping lorong, tapi tentu saja di sebelah kanan. Dengan begitu, aku bisa memandang tanpa halangan sang pendeta yang memimpin acara ini saat dia turun dan menyalami keempat generasi keluarga Lundin seluruhnya, diawali dari jandanya, Ingeborg Lundin, lalu ketiga anaknya yang berumur empat puluh-lima puluhan, dan pasangan mereka. Di sini juga duduk para cucu dan cicit.

Aku mencoba menebak yang mana anak perempuannya yang bernama Marianne dan yang mana Liv-Berit. Aku hanya tahu bahwa Marianne adalah yang tertua, tapi ternyata perbedaan umur kedua bersaudara itu begitu besar, jadi gampang menentukannya. Liv-Berit mungkin sekitar awal empat puluhan, dan kakaknya, Marianne, mungkin seumurku, sekitar lima puluh. Jon-Petter, anak laki-laki tertua, duduk rapat di samping istrinya, Lise. Tidak sulit ditebak bahwa wanita itu adalah menantu Erik Lundin, karena Jon-Petter, Marianne, dan Liv-Berit berambut pirang serta menunjukkan kesamaan ciri-ciri saudara, sedangkan Lise berambut gelap. Aku memasangkan Marianne

dan Sverre, yang duduk saling berpegangan tangan sampai sang pendeta menghampiri untuk menyalami mereka. Tak lama kemudian, kulihat lelaki yang pasti adalah Truls, yang menyodorkan saputangan ke Liv-Berit.

Kemudian, ada pula para generasi mudanya. Perlu waktu lebih lama untuk mengenali mereka, dan seperti saat kami di luar gereja, di sini pun aku punya petunjuknya. Ylva dan Joakim sudah kutemukan fotonya di internet. Seandainya itu sekarang, pastilah sudah kutemukan foto-foto mereka di Facebook dan Instagram. Tapi pengumuman kematian itu setidaknya memberikan petunjuk yang berguna mengenai urutan umur mereka. Bukanlah tugas yang sulit untuk menebak-nebak tentang Sigrid, Fredrik, Tuva, dan Mia. Itu pastilah Sigrid, cucu tertua, mungkin di akhir dua puluhan, yang duduk memangku seorang anak berusia tiga-empat tahun; mereka duduk bersama seorang lelaki yang pastilah ayah anak itu. Dan seorang gadis berumur lima belasan itu pastilah Mia, cucu termuda, karena di atas dia adalah Joakim. Tuva, yang mungkin beberapa tahun lebih tua dari Joakim, adalah seorang wanita muda yang dengan mudah bisa dibedakan dari seorang remaja.

Cukup lama sang pendeta menyalami mereka. Tapi, siapa di antara anak-anak itu yang bersaudara dan siapa yang bersepupuan? Ini tidak bisa dipecahkan

lewat pengumuman kematian tadi, jadi teka-teki ini aku biarkan menunggu sejenak. Aku juga tidak mau menduga-duga siapa orangtua dari masing-masing cucu itu. Semuanya akan menjadi lebih jelas sepanjang upacara memorial nanti.

Di dalam kertas pengumuman yang kukantongi, ada daftar para anak dan cucu yang digabungkan menjadi "Para cicit dan segenap keluarga". Aku tidak bisa menebak berapa dari anak-anak itu yang telah memiliki anak dan, dengan demikian, berapa jumlah cucu yang sempat bertemu dengan sang Profesor tua itu. Bisa cuma seorang, bisa juga lebih. Dalam banyak bahasa, hal ini bisa dinyatakan dengan sangat jelas, tapi dalam bahasa Norwegia, kita sangat jarang membedakan bentuk tak beraturan untuk kata benda tunggal dan jamak atas kata-kata yang hanya terdiri atas satu suku kata, seperti "hus" (rumah) dan "barn" (anak). Aku tidak bisa menebak siapa di dalam gereja ini yang bersaudara, yang menantu, keponakan, baik dari sisi keluarga Norwegia maupun Swedia, karena mereka semua tercakup dalam penanda kolektif "segenap keluarga". Terbetik dalam benakku betapa banyak yang bisa dipahami dari sebuah pengumuman kematian, dan segera setelah sang pendeta berpidato, lubang-lubang tadi terisi: Seperti yang sudah kuduga, Sigrid-lah yang punya anak laki-laki berusia hampir empat

tahun, namanya Morten, tapi Sigrid dan Thomas juga punya seorang anak perempuan berusia satu tahun, Miriam, yang paling muda dalam pohon keluarga itu.

Sang pendeta menggambarkan sebuah potret indah tentang seorang mahasiswa doktoral Swedia yang datang ke Oslo naik kereta di musim gugur 1946, untuk menyelesaikan program doktoralnya tentang puisi Edda dan peninggalan mitos Norse menurut keterangan dari hasil penelitian Magnus Olsen sepanjang setengah abad. Di sini, dia bertemu dengan Ingeborg dan membina keluarga. Awalnya sebagai seorang mahasiswa doktoral di universitas, kemudian sebagai asisten pengajar dan dosen, hingga bertahun-tahun sebagai profesor dalam bidang Filologi Norse. Sisi kehidupan Erik yang inilah yang aku wakili. Jika ditanya oleh keluarga, akan kujawab bahwa aku pernah mengambil kuliah-kuliahnya, namun kami kemudian terus membina kontak informal bertahun-tahun hingga akhirnya aku bisa menyebutnya sebagai teman. Namun, sudah bertahun-tahun yang lalu saat aku terakhir bertemu dengannya, dan ternyata itu adalah pertemuan terakhir.

Aku mencoba untuk tidak termasuk orang-orang pertama yang memasuki gedung paroki, tapi aku juga tidak ingin termasuk orang-orang yang terakhir. Saat berbaris masuk, lelaki tinggi berkulit gelap itu meman-

dangku sedikit curiga, tapi segera kulihat ada jalan lain dan aku bergeser ke pinggir. Akibatnya, aku termasuk kelompok orang yang masuk paling akhir.

Sebagian besar sudah duduk di meja-meja kecil saat aku sampai di tempat menggantung jaket, dan di belakangku beberapa orang sibuk mengatur orang-orang yang masuk belakangan. Aku ingat, aku berdiri kebingungan. Tuva berdiri dan atas nama keluarga menyambutku dan bertanya apakah aku sudah dapat tempat duduk. Hari ini aku tidak bisa mengingat apa jawabanku, atau bagaimana aku didorong-dorong ke samping, tapi akhirnya aku dapat kursi kosong semeja dengan para anak. Di sana telah duduk Tuva dan Mia, di tempatnya masing-masing. Lalu ada Ylva yang duduk bersilangan denganku di antara Fredrik dan Joakim, yang ternyata adalah sepupu-sepupunya, keduanya beberapa tahun lebih muda dari dia, tapi tidak begitu jauh. Fredrik yang lebih tua di antara mereka berdua, dan segera kutangkap bahwa dia kuliah jurusan hukum dan Joakim baru mulai kelas tiga di Sekolah Menengah Atas Fagerborg. Kutangkap juga bahwa mereka adalah adik-adik Sigrid dan anak-anak Jon-Petter dan Lise. Di sebelah kananku ada Liv-Berit dan sepupumu, Truls, yang tentunya kau kenal baik dan karenanya tidak perlu kuuraikan lebih panjang. Tak lama kemudian, aku tahu bahwa mereka adalah ibu dan ayah Tuva dan Mia, yang kau kenal

juga sejak mereka kecil. Aku langsung menyadari bahwa sepupumu punya bekas luka di bagian kanan dahinya. Bekas luka itu begitu mencolok, membuatku bertanya-tanya apa yang telah terjadi padanya. Jawabannya akan kau berikan padaku lebih dari sepuluh tahun kemudian.

Izinkan aku untuk bilang, tentu saja aku menyadari bahwa di sini kau diperkenalkan kepada sangat banyak orang. Namun, kau akan tahu bahwa kau pasti ingin mengenal mereka satu per satu. Setelah pemakaman Erik Lundin, di tahun-tahun berikutnya, aku pun bertemu dengan seluruh anak, menantu, dan cucu profesor tua itu dalam berbagai kesempatan, tidak berbarengan seluruhnya seperti pada acara memorial itu, tapi sebagian-sebagian. Karena itu, kau bisa menganggap bab pertama dalam ceritaku ini sebagai awal mula perkenalan dengan keluarga Lundin. Bagaimana dan kenapa aku bisa bertemu dengan mereka lagi, untuk sementara tidak akan kubahas. Aku tidak perlu menceritakan keseluruhan cerita sekaligus. Itu tidak mungkin dilakukan.

Lagi pula, keluarga orang-orang ini tidaklah terlalu besar. Dan siapa tahu: Dari Truls, kau mungkin sudah mengenal nama-nama ini sebelumnya? Namun, aku ulangi sedikit: Erik Lundin punya tiga anak, *Jon-Petter* usia pertengahan lima puluhan, *Marianne* yang

lebih muda beberapa tahun, dan *Liv-Berit* yang berusia empat puluhan. Urutan usia ini juga tercantum dalam pengumuman kematian tadi, seperti yang aku tulis di sini. Jon-Petter dan Lise punya anak perempuan Sigrid dan anak laki-laki Fredrik dan Joakim, dan khususnya Sigrid akan kusebut lagi beberapa kali. Marianne dan Sverre hanya punya anak perempuan Ylva, dia mungkin sekitar pertengahan dua puluhan, dan ketiga nama yang disebut terakhir ini nanti akan mengambil peran penting dalam ceritaku. Selebihnya tidak ada yang perlu disebutkan. Karena suami Liv-Berit adalah sepupumu, dan seperti yang kau ceritakan padaku bertahun-tahun sesudah ini, kau dan dia sangat dekat sejak kalian masih kecil. Istri dia di tahun-tahun kemudian menjadi seperti temanmu, dan kedua anak perempuan mereka, Tuva dan Mia, kau telah mengenal mereka sejak mereka hadir ke dunia ini. Saat pemakaman kakek mereka di bulan September itu, Tuva berusia sekitar dua puluh dan Mia mungkin lima belas, tapi kau tentu lebih tahu daripada aku tentang ini.

Aku mengamati orang-orang di pertemuan ini dan menghitung kira-kira jumlah kami sekitar seratus orang. Aku tidak pernah menyangka, dan juga tidak pernah berniat, di upacara memorial ini akan berada begitu dekat dengan anggota keluarga yang ditinggalkan. Aku membayangkan peran yang lebih kecil dan

duduk di meja paling belakang di ruangan itu bersama dengan orang-orang yang datang sendirian—para kolega dan kenalan Erik Lundin—dan mungkin keponakan yang datang bersama pasangan atau tidak. Aku tidak suka dengan posisiku saat itu. Aku jadi gugup, dan perutku serasa diremas-remas.

Meskipun keluarga Lundin yang duduk semeja denganku berpakaian hitam-hitam, mereka tidak terlalu mengingatkanku pada para pengikut Pietisme zaman Viktoria. Gaun hitam ketat dan blazer yang *chic* dari bahan terbaik yang pernah ada. Wanita-wanita muda itu tidak setengah-setengah dalam memakai maskara, lipstik, atau cat kuku untuk acara sore ini; di telinga dan pergelangan tangan mereka berkilauan emas dan batu mulia; dan Ylva, aku ingat bahwa aku sudah melihat ini sejak pertama kali bertemu, mengenakan batu safir biru di lehernya, tampak seperti mata ketiga, karena perhiasan itu berwarna persis sama, dan bentuknya pun hampir sama, seperti kedua matanya. Sesuatu yang memicu pengamatan ini adalah aroma di sekitar meja, gabungan beraneka-ragam parfum, *eau de cologne* dan *aftershave*. Aku mungkin agak sensitif dengan segala sensasi penciuman ini karena aku hidup sendiri. Di kamar mandi dan dapur rumahku di Gaupefaret, hanya ada bauku sendiri.

Di meja sebelah, duduklah para keluarga inti lainnya. Sigrid, Thomas, dan si kecil Morten duduk bersama dengan orangtua ibu si kecil, Jon-Petter dan Lise, dan sang Kakek sedang memangku cucunya. Di ujung sebelah sini, duduklah Ingeborg, seorang wanita tua yang cantik dengan rambut keperakan. Lalu Marianne dan Sverre, ibu dan ayah Ylva, satu-satunya anak tunggal di keluarga besar itu.

Aku merasa *déjà vu* saat mengamati Marianne dan Sverre, dan kali ini dalam jarak dekat. Apakah aku pernah bertemu mereka sebelumnya? Kalau iya, pastilah sudah lama sekali. Sverre mengenakan sebuah batu merah kecil di telinga kirinya, sesuatu yang bisa meyakinkan dugaanku, karena *ada* sesuatu dengan batu merah itu. Aku pernah melihatnya. Dan ketika aku memandang ke seberang meja ke arah Ylva, rasanya seperti melihat foto kenangan ibunya di masa muda. Selain itu, aku juga mengamati bahwa Sverre berbicara dengan dialek daerah Selatan yang kental, dan itu tidak mengejutkanku. Namun, mungkin ini hanya fantasiku belaka. Dalam usiaku sekarang ini, pastilah sudah begitu banyak orang kutemui.

Di meja itu, ada juga orang lain, seorang wanita dan seorang laki-laki, yang, mirip dengan anak-anak sang Profesor, berumur empat puluh-lima puluhan. Mereka berbicara bahasa Swedia, atau lebih tepatnya bahasa Gotland, atau Gutnish, begitu orang menyebut-

nya, kedengaran jelas dari penggunaan diftongnya yang khas.

***

Sigrid berdiri dari tempat duduknya di salah satu ujung meja keluarga besar itu dan mengetuk cangkir kopinya dengan sendok kecil. Bunyinya lirih, tenggelam dalam keriuhan di ruangan itu. Sigrid berdeham dan mengetuk di gelas, kali ini jauh lebih keras, dan mulai berbicara dengan tegas dan jelas di hadapan para hadirin.

"Keluarga yang kami sayangi! Teman-teman dan kolega Erik Lundin, dan para mantan mahasiswa yang kami hormati ...."

Aku merasa gugup lagi dan perutku terasa bergolak, ini bisa jadi runyam pikirku, tapi Sigrid melanjutkan:

"Nama saya Sigrid dan saya adalah cucu tertua Erik, anak Jon-Petter, yang duduk di sebelah kanan saya dan juga anak Erik yang tertua, yang saat ini sedang duduk memangku wakil generasi termuda. Namanya Morten .... *Eh, jangan sekarang, Morten! Sekarang duduk dulu sama Kakek, ya* .... Segenap keluarga kami berterima kasih kepada hadirin di saat-saat terakhir bersama Erik hari ini, dan kami bersyukur karena begitu banyak yang sempat menghadiri acara memorial ini. Kami memang mengantisipasi akan banyak

yang datang, tapi tidak menyangka akan *sebegitu* banyaknya. Namun, ada satu orang yang tidak bisa hadir di sini ... Kakek pasti senang sekali menyambut satu per satu hadirin sekalian!"

Terdengar isakan di antara hadirin, tapi Sigrid tidak ikut terpengaruh:

"Sebentar lagi akan disajikan makanan di meja, dan kita akan makan bersama dan mencoba lebih mengenal satu sama lain di tempat duduk masing-masing. Setelah itu, akan ada kesempatan untuk menyampaikan sepatah dua patah kata, dan saya mohon untuk memberikan tanda kepada saya terlebih dulu, karena seperti yang kita ketahui, sayalah yang ditugaskan memimpin acara sore ini. Di acara mengenang Erik ini, kita juga akan disuguhi sedikit pertunjukan seni, sesuatu yang sudah sepatutnya. Tapi, mari kita mulai dengan sajian daging yang diasinkan, *sour cream*, telur orak-arik, salad kentang, *flatbread*, bir, dan air putih. Kami tidak yakin apakah diizinkan di sini, tapi kami juga ada minuman keras bagi mereka yang menginginkan dan sudah cukup batas usia."

Sigrid melemparkan pandangan ke arah mejaku, mungkin Mia-lah yang pertama ditatapnya, anak lima belas tahun itu, tapi kemudian dia melihatku, si orang asing. Dia meneruskan:

"Sungguh menyedihkan bahwa Kakek telah pergi, tapi sekarang saya mau mengatakan sesuatu yang

mungkin kedengaran agak aneh: Saya sudah berjanji kepada Kakek untuk menyalami hadirin sekalian, satu per satu. Kakek sudah merasa bahwa dia tidak lama lagi akan meninggal dan ingin sekali salah seorang dari cucu-cucunya menjadi '*toastmaster*', seperti yang Kakek bilang. Saat terakhir kali saya berbicara dengan Kakek, dia menatap saya dan berkata, *Kamu, ya, yang nanti jadi* toastmaster-*nya*. Saya mengangguk mengiyakan, sayalah yang tertua, dan ini sudah disepakati oleh seluruh keluarga. Kakek bilang, *Salam, ya. Jangan lupa, kamu salami seluruh teman dan kenalanku untuk terakhir kalinya.*

"Kakek sudah tinggal di Norwegia selama 45 tahun. Tapi, saat itu untuk pertama kalinya saya mendengar beliau berbicara bahasa Swedia. Saya mengangguk lagi dan menyeka air mata. Lalu Kakek menambahkan, *Kalian semua harus bernyanyi! Jadikan seperti sebuah perayaan. Pesta yang sesungguhnya, Sigrid. Sebuah pesta perpisahan ala Nordik yang sesungguhnya! Janji, ya?*

"Dan dengan kata-kata itu, dari Kakek langsung, kami mengucapkan selamat datang di acara mengenang Erik Lundin ini. Tidak perlu pergi ke mana-mana selagi Anda sempat dan sudi. Gedung ini telah direservasi sampai larut malam."

Makanan melimpah di atas meja, dan semua orang, kecuali Mia, menikmati bir dalam gelas yang dituang dari botol-botol yang telah disiapkan di meja sejak

kami duduk tadi. Birnya sudah tidak dingin lagi, tapi beberapa botol air mineral di atas meja kemudian diganti dengan botol-botol bir yang dingin, dan seorang lelaki muda mulai berkeliling dan menyajikan *aquavit*. Gelas *aquavit* tidak tersedia, tapi lelaki muda itu menenteng kantong plastik berisi gelas-gelas *brandy* dari plastik dan bersiaga menunggu tanda dari orang yang ingin minum-minum. Dengan begitu, penyajian *aquavit* ini—sebagaimana kebiasaan di Norwegia—dilakukan sesuai permintaan di samping sajian resmi. Di meja kami, hanya Ylva dan aku yang memanfaatkan tawaran itu.

Liv-Berit menatapku, tersenyum ramah dan berkata, "Sigrid memberi tugas pada kami. Kita semua harus mencoba saling mengenal dengan lebih baik ...."

Dia memperkenalkan diri dan suaminya, yang juga sepupumu, Truls, kedua anak perempuan mereka, keponakan-keponakan mereka; Ylva, Fredrik, dan Joakim. Dalam perkenalan satu per satu itu, dia lebih dari sekadar menyebutkan nama dan hubungan kekerabatan mereka, sehingga aku jadi tahu, misalnya, bahwa Fredrik sedang kuliah Hukum dan Joakim ada di kelas terakhir di Sekolah Menengah Atas. Aku juga diberi tahu bahwa Tuva belajar seni suara di Sekolah Tinggi Opera dan Ylva telah menyelesaikan program master dalam bidang sejarah agama. Informasi terakhir ini membuatku jadi tegang, mungkin seperti seorang

pencemas yang tiba-tiba merasakan darah mengaliri dahinya ketika menyadari bahwa dia duduk semeja dengan seorang dokter, tapi aku mengangguk saja menunjukkan minat dan pura-pura sama sekali tidak kenal nama-nama di meja itu dan semua keluarga almarhum. Sebagai salah seorang yang masuk terakhir, aku ditempatkan di sini hanya karena ada kursi kosong. Aku tidak perlu merasa kagok karena duduk di antara keluarga dekat sang Profesor.

Semua orang tentu saja menatap ke arahku. Tidak ada orang lain selain aku yang menatapi satu per satu di seputar meja saat nama mereka disebutkan dan diperkenalkan. Mereka semua, toh, saling kenal satu sama lain.

"Dan, Anda?" kata Liv-Berit akhirnya, dia tersenyum hangat dan ramah.

"Jakop," kataku. Atau aku sebenarnya bisa bilang Jacobsen. Jarang sekali aku menyebutkan keduanya: Jakop Jacobsen. Betapa bencinya aku dengan nama konyol itu!

Tidak ada yang menanyakan nama belakang, tapi mereka juga tidak melepaskan tatapan dariku. Liv-Berit bertanya lagi, "Jadi, Anda kenal Papa di mana?"

Aku bilang, aku adalah salah seorang mahasiswa Erik pada tahun 70-an, lalu aku cerita sedikit tentang kuliah-kuliahnya yang berkesan dan beberapa anekdot dari lingkungan akademik saat itu. Namun, mereka

masih terus menatapku, hingga aku harus terus bercerita: "Kemudian, lama setelah saya lulus master dalam bidang bahasa Norwegia, atau *Nordisk* yang merupakan nama bidang studi sekaligus nama institut tersebut, kami terus kontak dan kadang-kadang bertemu memperbincangkan rumpun agama Jerman, semacam kelompok belajar informal, yang tentu saja sangat berarti bagi saya ...."

Ylva menyela. Dia seorang wanita muda yang cantik dan ekspresif dengan penampilan yang terkesan sensitif dan agak rapuh. Dia berkata, "Rumpun agama *Jerman*? Saya kayaknya belum pernah dengar tentang itu. Kami belajar tentang Tacitus dan asal-usul nama-nama hari, tapi cuma sampai di situ ...."

Percakapan sudah mengarah ke detail teknis yang tidak kuperkirakan. Tadinya kupikir, akulah satu-satunya narasumber ahli di meja tempat dudukku ini. Dari mana aku dapat ide itu, aku tidak tahu. Namun, terlalu dini untuk menyerah, atau malah sudah terlambat.

"Kakekmu itu pikirannya termasuk tradisional," kataku. "Atau seperti yang dikatakan pendeta tadi: Dia adalah penerus Magnus Olsen, kira-kira sama seperti yang Magnus Olsen warisi dari Sophus Bugge setengah abad sebelumnya."

Ylva mengangguk. Aku menangkapnya sebagai semacam persetujuan, atau mungkin juga sebagai tanda untuk melanjutkan uraianku.

Semua yang duduk di meja itu mengikuti dengan intens sekarang.

Aku bilang, "Saya mencoba membuka mata Erik tentang penemuan besar George Dumézil. Sejalan dengan penelitian Dumézil, saya mencoba mengarahkan perhatian Erik kepada perspektif Indo-Eropa, maksud saya panteon Indo-Eropa yang mencerminkan ketiga kelas atau strata masyarakat. Dumézil melihat kesejajaran antara Odin dan Ty—sebagai pemimpin para dewa—dengan Varuna dan Mitra dalam agama-agama Kitab Weda; Tor dengan palunya sebagai dewa perang sejajar dengan Indra sang dewa petir dalam Kitab Weda dengan *vajra*-nya atau sabit petirnya; dan akhirnya si tiga bersaudara—Njord, Frøy, dan Frøya—para dewa kesuburan, sejajar dengan dewa kembar dalam Kitab Weda, yaitu Nasatya atau Ashvin. Paralelisme semacam ini banyak ditemukan Dumézil di wilayah Indo-Eropa, dalam agama Iran kuno, di wilayah Yunani, Roma, dan Jerman ...."

Gerak-gerik Ylva tampak sendu, sedikit muram, mengingatkanku pada Renée Zellweger dalam sebuah film yang belum lama ini kutonton di bioskop Saga. Beberapa detik yang lalu, dia tersenyum lebar. Dia mengangguk-angguk tegas dan matanya bersinar mendengarkan ceritaku tentang posisi sang Kakek dalam kancah ilmu sejarah. Lalu dia menyanggah:

"Dumézil tak diragukan lagi perannya dalam penelitian sejarah agama. Namun, saat ini mungkin dialah yang dianggap termasuk dalam golongan tradisional. Dia sebenarnya bukanlah seorang peneliti agama. Dia adalah seorang filolog, ilmuwan bahasa ...."

Aku menganggguk.

"Sama seperti Erik Lundin dan Magnus Olsen," kataku. "Sebagaimana yang kamu katakan, filologi adalah salah satu dari banyak sumber dalam bidang sejarah agama. Saat sumber-sumber tertulis tidak tersedia, termasuk sumber arkeologis, studi linguistik komparatif sering kali bisa mengantarkan kita ke tahap selanjutnya. Erik, kakekmu, dan saya selama bertahun-tahun saling belajar dari diskusi-diskusi informal kami itu. Lama sesudah saya sendiri menjadi pengajar, kami terus bertemu, baik saat makan siang atau selama bertahun-tahun saya sering mampir ke kantornya di Blindern, dan mendalami pembacaan Dumézil atas teks-teks Norse. Kadang sambil berjalan kaki mengitari Danau Sognsvann, kami meneruskan perbincangan di sana, di antara hijaunya pepohonan. Karier saya sebagai pengajar hanya sampai di tingkat Sekolah Menengah Atas, dan saya sama sekali tidak merasa malu karena tidak berhasil mencapai jenjang akademis yang lebih tinggi, tapi dalam hati, saya tidak pernah melupakan harapan untuk meniti karier sebagai peneliti. Pada

saat-saat itulah, kakekmu dan saya mulai belajar membaca teks Sanskerta sekadar untuk senang-senang saja. Kami membaca *Rigveda* dan sempat juga menekuni Kitab *Bhagavadgita* edisi tiga bahasa. Bahasa Norse dan Kitab Weda ternyata adalah dua sisi dari hal yang sama, atau setidaknya seperti dua cabang dalam pohon yang sama, yang masing-masing memiliki dedaunannya sendiri, tapi tetap menjadi bagian dari pohon yang sama."

Kurasa sudah cukup. Raut wajah Ylva begitu mudah dibaca, dan dia mengangguk, meskipun mungkin dengan ragu-ragu. Pada saat itu, aku belum tahu bahwa Lundin sang Kakek adalah juga pembimbing akademisnya.

Dia berkata, "Anda tadi menggunakan frasa 'rumpun agama Jerman'. Bisakah Anda lebih spesifik tentang apa yang Kakek dan Anda diskusikan? Dia tidak pernah menyebut Dumézil kepada saya. Tapi kami berbicara tentang Magnus Olsen, dan kami tidak keluar dari, misalnya, ceramah-ceramah Anne Holtsmark tentang *Voluspå*, atau catatan-catatan kaki inspiratifnya tentang legenda dewa-dewa dan pahlawan P.A. Munch, termasuk beberapa referensi tentang guru Prancis yang Anda sebutkan tadi."

Sebagian yang duduk di meja itu sudah tidak mengikuti pembicaraan kami. Fredrik dan Joakim sudah *ngobrol* dengan sepupu mereka, Mia. Mereka

pasti mulai berpikir bahwa si mantan mahasiswa ini, yang ditawari satu-satunya tempat duduk kosong di meja keluarga ini, sudah mulai mendominasi lebih dari sewajarnya.

Dan aku mengoreksi diri, kupandang Ylva dan bilang, "Kami berdiskusi tentang Odin. Saya menjajaki kemungkinan tesis doktoral tentang Odin dalam perspektif Jerman kuno, atau mungkin juga Indo-Eropa. Banyak interpretasi bahwa Odin—atau Wodan/Wotan—memiliki kesamaan dengan sistem alfabet rumpun Jerman, dan setidaknya umurnya sama juga."

"Bagus," kata dia. "Odin *adalah* tokoh yang menarik, setidaknya karena mitologi Norse, maksud saya juga mencakup alasan *sejarah,* dan pastilah banyak yang bisa ditulis tentang dia. Kenapa Anda tidak melanjutkannya?"

Aku bilang, "Dumézil menempatkan dewa Jerman kuno ini dalam kategori yang sama dengan dewa Kitab Weda Varuna. Dia juga merujuk kepada kesetaraan etimologis antara Varuna dan dewa Yunani Uranos."

Ylva menganggguk, "Hal itu cukup dikenal luas, tapi kemungkinan besar agak mengada-ada ...."

Namun, aku enggan menyerah. Aku bilang, "Dan dia juga menghubungkan *teks-teks kuno* Odin dengan Varuna dan Uranos."

Ylva tertawa, "Saya tahu itu. Dan itu *bullshit*. Semoga Anda memaafkan metafor Hindu saya. Tapi,

kadang penting untuk membedakan dua hal yang jelas-jelas berbeda."

Dia menambahkan bir ke dalam gelasnya, melemparkan pandangan takjub kepada orang lain di meja, dan tertawa lagi, ramah, tapi pongah.

Liv-Berit pasti merasakan kekikukanku. Apa yang ada dalam pikiran-*nya* tentang seorang mahasiswa yang muncul saat pemakaman sang Profesor setelah hampir tiga puluh tahun berlalu? Aku tidak tahu apa yang dia ceritakan kepadamu tentang hal itu. Namun, sekarang dia menatap ke arahku dan berkata dengan nada *guyon*, tapi dengan pandangan minta maaf, "Ylva ini memang selalu punya opini yang kuat. Dan biasanya dia tidak menghindar dari perdebatan dengan guru-gurunya."

Ylva pura-pura tidak mendengar kalimat itu. Dia terus tertawa.

Aku tidak senang ada di posisi seorang guru sekolah paruh baya yang dipojokkan oleh seorang akademisi kemarin sore. Bahwa aku menganggap dia seorang teman diskusi yang bagus tidak mengurangi perasaan tidak senang itu, malah sebaliknya. Namun, aku pertahankan topengku. Supaya pandangan mataku tidak ke mana-mana, tapi juga tidak menatap langsung mata lawan bicaraku, kupusatkan pandangan pada batu safir biru yang tergantung di lehernya. Namun, mata ketiga itu sama menusuknya seperti

kedua mata lainnya, dan itu membuatku makin merasa ciut. Itu mengingatkanku pada satu mata Odin, yang dikorbankan ke dalam sumur Mim.

Varuna dan dewa kuno Odin! Ide konyol! Aku sendiri tidak pernah percaya pada teori itu. Empat puluh tahun lalu saat aku sekolah di SMA Hallingdal dan dipinjami buku terjemahan bahasa Denmark dari karya Dumézil *Les dieux des Germains* oleh guru bahasa Norwegia-ku. Bahkan, waktu itu pun aku sudah merasa bahwa penulis Prancis itu agak sedikit ceroboh dengan etimologinya.

Aku mengucapkan sebuah pepatah tua: "Seandainya waktu ada di pihakmu!"

Seandainya waktu ada di pihakku, pastilah aku menjadi seorang ahli bahasa yang andal.

Di sini, hanya akulah yang tahu bahwa sebenarnya aku *adalah* seorang ahli bahasa yang andal, dan terutama dalam hal etimologi Indo-Eropa; studi tentang asal-usul kata telah menjadi hobiku sejak masa remaja. Dumézil dan penelitian mitosnya hanyalah sesuatu yang aku pelajari sebentar pada tahun 70-an. Mestinya aku menyadari kemungkinan bahwa sejarah agama sejak saat itu telah berkembang ke arah yang baru. Aku jadi merasa seperti *Master Builder Solness*, dan Ylva, dia adalah Nona Wangel yang muda dan pemberani.[2]

---

2 Dari sebuah drama karya Henrik Ibsen.—*penerj.*

Aku jadi kangen pada Skrindo. Kau, kan, sudah pernah ketemu dia, Agnes. Peder Ellingsen Skrindo pastilah tak akan goyah melawan mahasiswa muda bermata tiga ini, meskipun seandainya mata ketiga itu adalah mata Odin. Pelle selalu menemukan jawaban yang tepat dan pastilah akan mengalahkan Ylva dan aku kalau berdebat tentang paralelisme Indo-Eropa seperti ini. Tapi, dia tidak ada di sini dan karena itu tidak bisa membantuku.

Si *Mister* Skrindo ini adalah teman terdekatku, dan juga satu-satunya, tapi aku tidak akan bisa mengajaknya ke acara seperti ini. Karena dia itu terlalu sembrono. Dia pasti tidak akan bisa bersikap sopan santun. Jadi sekarang, aku tidak punya pilihan lain selain mengandalkan diriku sendiri, dan bila mendapat kesempatan, aku pasti akan melakukan pembalasan.

Sigrid menenggak gelasnya, dan kulihat Tuva, yang duduk di sisi dekat sebelah kiriku, pada saat yang sama melihat kesempatan untuk mengeluarkan cermin rias kecil dan lipstik merah menyala.

Sigrid memandang para hadirin sebelum kemudian menatap Ingeborg dan berkata, "Nenek, kau adalah pilar dalam hidup Kakek. Kakek sangat mencintaimu. Menurutku, dia melihatmu sebagai sebuah inkarnasi ke-norwegia-an, tempat mendedikasikan hidupnya. Kami yang hidup dekat dengan kalian, tahu

bahwa dia memanggilmu dengan dua nama. Yang pertama adalah Ingeborg, dan yang kedua adalah panggilan kesayangan Veslemøy—dari puisi epik *Haugtussa* karya Arne Garborg. Kadang dia membelai rambutmu—atau saat dia menghampirimu di kamar—dan berdeklamasi:

Di bawah dahinya, indah tapi rendah,
bersinar matanya seakan menembus kabut;
sepasang mata yang menatap jauh
ke dalam dunia lain.

"Tuva, ayo nyanyikan lagu *Haugtussa* untuk kita semua. Silakan!"

Tuva naik ke podium kecil di ruangan itu dan menyanyikan tiga lagu dari kumpulan puisi Garborg yang musiknya digubah oleh Edvard Grieg. Dia mulai dengan "Veslemøy" (Gadis Gunung), yang tadi dikutip Sigrid, dilanjutkan dengan "Blåbærlid" (Bukit *Blueberry*) dan "Killingdans" (Tarian Kambing Kecil) yang ceria. Penampilannya sungguh anggun dan indah.

Setelah acara seni itu, orang-orang di meja mulai mengobrol. Fredrik dan Joakim membincangkan politik dengan Liv-Berit dan Truls. Kesanku, kecenderungan politik mereka adalah Biru (Partai Kanan) yang condong ke arah Merah (Partai Buruh). Aku sendiri

ngobrol ala akademis dengan Tuva tentang *Haugtussa* dan puisi imaji *I Helheim* di mana kami bertemu Veslemøy lagi.

Dalam *Haugtussa*, Veslemøy memiliki kemampuan cenayang dan bisa melihat roh dan peri. Dalam episode selanjutnya, dia menjelajahi *Helheim* atau dunia kematian. Aku menyebut kata-kata *hulder* (peri) dan *Hel* (kematian), yang mengacu pada dunia kematian dan dewi penguasa dunia itu dalam mitologi Norse, lagi-lagi kembali ke akar kata Indo-Eropa yang sama yang berarti menyembunyikan, dari situ jugalah asal kata Norse *hylja*, seperti dalam kata *hylle* (rak) atau *innhylle* (membungkus).

Tegak telinga Ylva mendengarnya, dan memang ucapanku itu juga kutujukan kepadanya, mungkin inilah yang bisa kujadikan sebagai sarana pembalasan. Namun, aku terus berbicara dengan Tuva, sambil menyadari bahwa si tiga mata safir biru itu memandangku dari seberang meja:

"Kata *Huldra* kita temukan kembali dalam bentuk ibu *Hulda* atau Nyonya *Holle* dalam dongeng dan legenda Eropa, seperti juga tokoh dalam dongeng Asbjørnsen dan Moe tentang "Manndattera og kjerringdattera" (Anak Perempuan sang Suami dan Anak Perempuan sang Istri). Berhubungan juga dengan kata Norwegia seperti *heler*, yaitu orang yang menyembunyikan atau menutupi barang-barang curian, atau

kata-kata seperti *hjelm* (helm) dan *hylster* (sarung pistol). Namun, kata-kata semacam itu terdapat juga dalam wilayah rumpun Jerman ...."

Ylva memanggil lelaki penyaji *aquavit* itu. Akhirnya dia dan aku mendapat gelas baru yang penuh melimpah lagi. Isi gelas pertama telah menenangkan perutku. Aku merasa seperti mendapatkan injeksi vitamin untuk ingatanku.

Tuva pendengar yang baik, tapi sekarang Ylva mau ikut bergabung. Dia tidak kasar, cuma suka mengusik saja:

"Anda tidak akan bilang bahwa *huldra* juga terdapat dalam agama Kitab Weda kuno, kan?"

Dia tertawa, dan aku ikut tertawa, tapi pandanganku masih tetap kepada Tuva.

Aku bilang, "Itu bukan tidak mungkin terjadi. Akar kata Indo-Eropa-nya adalah **kel-* yang kita dapati dalam kata Latin *celare* yang berarti menutupi sesuatu atau membuat sesuatu tidak diketahui, dari situlah asal kata Inggris *conceal*, yang berhubungan dengan *celle* (sel) dan *kjeller* (gudang bawah tanah). Dari akar kata Indo-Eropa yang sama, kata rumpun Jerman seperti *hǫll* dalam Norse, *hall* dalam bahasa Norwegia dan Inggris, dan *Halle* dalam bahasa Jerman berasal. Akar kata yang sama terdapat dalam *okkult* atau *okkultisme* (okultisme), yang juga mengandung arti sesuatu yang rahasia atau tertutup, dan dari kata kerja Yunani *kalúptein*—

yang berarti melampiri atau menutupi—juga dalam *apokalypse*, yang artinya menguak atau membuka."

Dengan fakta terakhir ini, aku melihat ke arah Ylva karena kami kembali lagi ke bidang sejarah agama. Wajah dia kembali seperti raut wajah Renée Zellweger, yang segera sirna saat aku menatapnya. Dia berkata, "Tapi kita tidak menemukan tokoh mitos wanita yang secara etimologis berhubungan dengan *huldra* di wilayah Yunani ataupun India?"

Pertanyaan yang rumit, dan aku tidak punya jawaban yang bagus, itu membuatku harus berpikir. Sedetik kemudian, aku teringat pada Pelle. Dia pasti ingat hal-hal semacam ini lebih baik daripada aku. Dia tidak pernah butuh minum alkohol untuk bisa mengingat detail ekstra, tapi, baru kusadari, itu mungkin karena dia memang bukan peminum. Dalam sekejap, dia muncul begitu saja di ruangan itu dan membisikkan sesuatu ke telingaku:

"Ah, tentu saja!" kataku. "Sang bidadari gunung Yunani *Kalypso*-lah yang secara etimologis berhubungan dengan *huldra*. Kata itu berarti melampiri, menutupi, atau menyembunyikan, dan pada akhirnya kembali lagi ke akar kata Indo-Eropa *hulder*."

Ylva mengangkat gelas minumannya, lalu menempelkannya di mulut. Sekali tenggak dihabiskannya, dan aku harus membalas gestur itu dan melakukan hal

yang sama. Walaupun itu bukan bersulang yang sempurna, sekarang kami sudah impas.

Ylva mengumumkan dengan canda kepada hadirin di meja, "Orang ini entah sebegitu terpelajarnya—atau dia seorang pembual besar."

Ini terjadi sebelum masa *smartphone*. Hari ini, pernyataan si mahasiswa muda itu tidak perlu terjadi. Kita tidak bereaksi seperti itu lagi pada hal-hal yang berhubungan dengan fakta. Kalau kita berbeda pendapat di gunung saat musim Paskah, kita tidak perlu menunggu seminggu kemudian untuk mendapatkan penjelasan. Kita *googling*. Pada masa kita sekarang, perselisihan pendapat tidak perlu memakan waktu lebih dari beberapa detik.

Sigrid mengetuk gelasnya lagi, dan sekarang Ylva-lah yang mengeluarkan cermin riasnya: "Para hadirin, keluarga, dan teman-teman sekalian. Erik mendedikasikan seluruh hidupnya kepada dunia Norse, dengan pergeseran kekuasaan yang senantiasa terjadi antara dewa-dewa dan troll, dewa-dewi Æser dan dewa-dewi Jotner. Untuk memperingati hal ini, kita akan menikmati sebuah sajian budaya, sebelum kita masuk ke acara bebas dan kita bisa beramah-tamah dengan lebih informal. Silakan, sepupu saya Ylva. Ylva telah menyatakan kesediaannya untuk mendeklamasikan puisi Edda yang monumental, *Voluspå*, secara keseluruhan

kepada kita semua, dan kita akan membuka telinga selebar-lebarnya."

Ylva menaiki podium. Dia memberikan sedikit pengantar tentang puisi itu, yang dalam bentuk lisan berawal dari akhir masa Viking saat pengaruh Kristen mulai sungguh-sungguh tampak dan meninggalkan jejaknya dalam sistem kepercayaan Norse. Dia menerangkan untuk hadirin yang masih awam bahwa *Voluspå* berarti "ramalan seorang *volve* (wanita cenayang)", dan atas perintah Odin sendiri, ramalannya tentang kiamat menjadi kenyataan. Saat mengatakan "kiamat", Ylva melirikku dengan seulas senyum.

Aku duduk dan menyaksikan perjalanan dramatis di masa lampau, intrik-intrik pelik, akhir zaman dan dunia baru di mana ladang-ladang bersemi tanpa perlu disemai, suara Ylva dan sang wanita cenayang melebur menjadi satu kesatuan yang lebih tinggi.

Aku terbius. Aku tertegun.

Dengarlah, wahai kalian ras-ras suci, anak-anak Heimdal yang tinggi dan yang rendah, atas kehendakmu, Valfader, kan kusampaikan cerita-cerita tua yang tersimpan dalam ingatan .... Pada zaman dahulu kala ketika Yme hidup, tiada daratan, lautan, ataupun gelombang dingin; bumi belum tercipta, langit tiada, hanya ada celah menganga, rerumputan pun tiada ....

Diiringi tepuk tangan membahana, Ylva kembali ke mejanya. Fredrik dan Joakim bergantian memeluknya, aku sendiri hanya bisa bilang, "Fantastis!"

Wanita muda yang dramatis itu memberi tanda minta *aquavit* lagi, tapi kali ini aku menolak halus. Ylva tidak perlu siapa-siapa lagi untuk membela kehormatannya. Dan tampaknya kali ini dia menghabiskan isi gelasnya sekali teguk. Liv-Berit menyenggolku, seakan diam-diam berkata, "Nah, sekarang kamu tahu siapa Ylva." Truls duduk di sebelah kanan istrinya. Jadi aku tidak bisa membaca raut wajahnya.

Di latar belakang, aku melihat dan mendengar obrolan antara Marianne, ibu Ylva, dan Lise. Dengan nada tinggi dan dialek Bergen yang kental, Lise berseru, "Dia sungguh menakjubkan! Dan puisinya begitu memukau!"

"Penampilan yang sungguh-sungguh ... *psychedelic*!" seru Marianne.

Begitu menyebut kata *psychedelic*, dia seakan melirik ke arahku, lalu segera kembali ke tempat duduknya. Aku tidak menganggap lirikan itu lebih dari sekadar kebetulan.

Lalu terjadilah hal yang mungkin paling mengejutkan di sore itu. Kami duduk berdelapan di meja itu, tapi

Ylva mengarahkan pandangan kepadaku dan bertanya, "Bagaimana menurut Anda?"

"Sebuah penampilan yang sungguh luar biasa," kataku lagi.

"Terima kasih! Tapi maksud saya puisinya. Apakah Anda melihat sesuatu yang khas *Nordik*, 'Jerman kuno', atau terutama 'Indo-Eropa', di dalam *Voluspå*?"

Rasanya, waktu itu aku memandang ke arah Liv-Berit. Bolehkah aku memberanikan diri menantang keponakannya? Dia hanya memutar mata, dan kuterjemahkan sebagai sebuah peringatan, tapi aku berkata,

"Saya melihat sebuah kosmogoni Indo-Eropa klasik, sebuah pandangan dualistik yang hampir sekaliber Persia dan sebuah kiamat akhir zaman, yang tentu saja bercorak sesuai tempatnya berasal di tanah Nordik. Dan tentu saja ada sedikit pengaruh Kristen juga, eskatologi Kristen, yang menurut saya tepat sekali Anda katakan. Tapi sang raksasa *Yme*, sang cikal bakal dunia, yang ditampilkan dalam puisi Edda bait ketiga itu, kemungkinan adalah nama dewa yang sama seperti *Yama* dalam Kitab Weda dan *Yima* dari Iran. Menarik sekali, kan? Mungkin ini adalah sebaran sisa-sisa konsepsi mistis kuno, yang pada akhirnya akan berasal dari orang-orang Indo-Eropa yang hidup lima-enam tahun lalu, barangkali di padang-padang di utara Laut Hitam dan Laut Kaspia. Contoh lain adalah kata-kata yang awet terwariskan, misalnya yang terdapat pada

nama mentor saya dan kakek Anda: E*rik* yang berhubungan dengan kata *Celtic* yang berarti raja, **rix*, dalam bahasa Latin *rex* dan dalam bahasa Sanskerta *raja*, atau boleh disebut juga nama negara Sve*rige* (Swedia). Semuanya berasal dari kata Indo-Eropa **reg*- yang artinya bergerak di sepanjang garis lurus, seperti kata *rett* (lurus) dan *riktig* (benar), atau seperti kata serapan *rektor* (rektor), *regjere* (memerintah)—dan *korrekt* (tepat)!"

Aku tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Ylva, tapi dia seperti memandangku lekat-lekat sambil memikirkan sanggahan yang pas:

"Juga dalam kata e*reksjon* (ereksi)? Iya nggak?"

Aku tidak menjawab. Aku bisa saja menjawabnya, tapi aku curiga dia sedang memperolokku, jadi aku cuma bilang, "Lewat!"

Kukira dia sudah menghabiskan isi gelas *aquavit*-nya, tapi ternyata masih ada, dan sisa-sisa minuman itu disiramkannya ke wajahku. Aku terlonjak, tapi tidak berdaya untuk pergi dari sana. Lalu dia berdiri dan meninggalkan meja.

Sepupu-sepupunya tertawa, mereka sudah mengenal tabiat Ylva, dan tampaknya mereka sama sekali tidak kasihan melihatku. Tapi Liv-Berit dan Truls tampak khawatir melihatku dan menggelengkan kepala.

Aku melihat lagi bekas luka yang mencolok di dahi Truls tepat di bawah garis rambutnya. Liv-Berit memperkenalkan laki-laki itu sebagai seorang peneliti otak,

dan aku sejenak berspekulasi mungkin pilihan profesi itu ada hubungannya dengan bekas luka itu, sebuah ide yang sungguh absurd.

Namun, sudah saatnya untuk berhenti.

Sigrid kembali mengetuk gelasnya dan membuka sesi penyampaian kata kenangan atau sambutan. Aku berpamitan kepada orang-orang semeja, berbasa-basi sedikit tentang alasan kenapa aku harus pergi, dan meninggalkan jamuan itu.

Di gerbang, kulihat Ylva lagi, dan dia bersinar seperti matahari. Dia menghentikanku dan bertanya dengan seulas senyum lebar, "Maukah Anda menandatangani sebuah jaminan sepuluh tahun?"

Aku tidak mengerti, "Untuk apa?"

"Untuk raga dan jiwa."

"Tidak pernah terpikir oleh saya sebelumnya ...."

"Anda boleh hidup tanpa khawatir tentang kesehatan dan kebugaran selama sepuluh tahun. Tapi sesudah itu, semuanya musnah. Wus!"

"Saya kurang tahu ... tapi mungkin saya akan menerima kontrak semacam itu. Kalau kamu?"

Dia tampak terganggu. Atau mungkin dia hanya bersandiwara?

"Apa yang Anda tanyakan, Bapak Jakop?"

"Saya, kan, bertanya balik hal yang sama yang baru kamu tanyakan tadi?"

Dia menggelengkan kepala dengan intens. Lalu berkata,

"Umur saya, kan, baru 25."

***

Aku melangkah cepat-cepat di Jalan Kirkeveien dan memanggil taksi, pulang ke Gaupefaret.

Terasa hampa mengurung diri di apartemen. Aku tidak yakin aku betah di sana, tidak pada sore hari itu. Rasanya seperti terperangkap. Baunya seperti terperangkap.

Seingatku, waktu itu aku lari dari acara memorial itu dan tidak yakin akan betah di rumah sampai larut malam dan waktunya untuk tidur.

Pada waktu itu, aku berusaha membiasakan diri untuk tidak tidur sebelum pukul sebelas. Tapi yang sering terjadi adalah aku pergi tidur jauh lebih awal. Biasanya ditemani sebuah buku, tapi tidak kali itu.

"Maukah Anda menandatangani sebuah jaminan sepuluh tahun?"

Dan aku termakan umpannya.

Umurku sudah tidak dua puluhan lagi. Waktu itu tentu saja aku tidak akan menandatangani "jaminan sepuluh tahun" macam itu. Aku mungkin tidak terlahir di bawah bintang peruntungan yang terbesar, tapi aku juga tidak pernah tebersit ingin bunuh diri.

Aku harus keluar lagi, rasanya mengganggu seperti gatal-gatal di kaki, tapi sebelum keluar, aku berjalan-jalan di dalam apartemen. Di kamar mandi, kulihat bayanganku di cermin—sebentar lagi lima puluh tahun!—lalu ke ruang tamu, kubuka sebuah laci di rak dan melihat-lihat foto-foto lama dari Hallingdal.

Lama aku berdiri di depan rak buku dan mengamati semua buku teks yang kusimpan bersama dengan buku-buku yang baru kubeli, seperti edisi *Voluspå* (yang dibacakan Ylva di acara memorial tadi) reproduksi terbaru yang dilengkapi komentar oleh Gro Steinsland dan Preben Meulengracht Sørensen serta sebuah kamus etimologi baru karya Bjorvand dan Lindeman: *Våre arveord* (Kata-Kata Warisan Kita). Buku terakhir itu terletak di sebelah teks faksimile *Etymologisk Ordbog over det norske og det danske Sprog* (Kamus Etimologi Bahasa Norwegia dan Denmark) karya Falk dan Torps.

Aku mau mengambil sesuatu di lemari baju di kamar. Dalam dua di antara keranjang-keranjang jala, terletak semua kotak cerutu yang kukoleksi selama berpuluh-puluh tahun. Aku pernah punya sebuah kotak semacam ini dulu. Pada waktu itu, jumlah koleksiku sekitar dua puluhan, dan sekarang, saat menuliskan ini, sudah lebih dari tiga puluh buah.

Menurutku, ada macam-macam benda di dunia ini yang pada akhirnya terkumpul di rak-rak dan lemari.

Buatku adalah kotak-kotak cerutu ini. Inilah satu-satunya benda yang aku koleksi.

Aku merebus air dan membuat secangkir Nescafé. Tidak terlalu sulit menghilangkan pengaruh dua gelas minuman tadi. Yang sedang kuupayakan adalah menghilangkan rasa sakit pertemuan dengan Ylva juga. Namun, tidak semudah itu.

Hari itu berakhir dengan sebuah kedamaian. Yaitu, dengan berjalan-jalan di hutan bersama Pelle. Dia sebenarnya bisa saja protes. Biasanya, dia tidak selalu bersedia keluar sampai larut malam, atau menyangkut hal-hal lainnya juga. Namun, hari itu dia menurut saja. Dan itu segera membuatku terhibur.

Aku mulai bercerita tentang kejadian-kejadian hari itu dan berkeluh kesah padanya bahwa seorang wanita muda telah menyakitiku. Lalu aku segera menyatakan inti maksudku:

"Malam ini kita akan jalan-jalan, Pelle! Banyak yang bisa diobrolkan."

"Bolehlah," jawab dia. "Aku nggak *ngapa-ngapain* seharian ini."

Sejam kemudian kami hampir sampai di Midtstuen, lalu kami menerobos hutan ke Frønsvollstråkka, dan lewat jalur sempit yang membawa kami ke Fuglemyra.

Kami sudah sering ke sana sebelumnya. Kami duduk di sebuah batu, memandang ke arah rawa yang beberapa bagiannya tergenang air yang memantulkan cahaya lembut matahari malam.

"Pada zaman besi, tempat ini dipakai untuk menanam gandum dan *barley*," kataku. "Analisis pollen menunjukkannya."

Aku mengatakan itu dengan sedikit nada ironis, seakan aku bisa *mengajari* Pelle tentang sejarah tempat itu. Namun, itu adalah sebuah pembukaan retoris, sekadar untuk memulai percakapan.

Pelle menanggapinya, dia menatapku dengan kedua matanya yang menonjol dan berkata,

"Oleh karena itulah, di dalam rawa-rawa ini juga ditemukan beberapa berkas *tuft* (rumput) tua yang terlupakan karena telah tertutupi gambut. Dulu anak-anak berlarian di padang rumput ini sambil bermain dan bernyanyi. Sekarang sudah tidak lagi. Sekarang cuma burung-burung belibis hitam yang bermain-main di sini."

Tidak terlalu jelas bagiku ujarannya mengarah ke mana, karena tidak seperti biasanya, nada suaranya sayu, emosional. Aku mencoba mengembalikan percakapan ke arah yang biasa kami lakukan.

"*Tuft* (rumput) di *tomt* (ladang)," kataku, "dari kata Indo-Eropa **demH-* yang artinya membangun, asal mula kata bahasa kita *tømmer* (kayu gelondongan), kata

Inggris *timber*, yaitu benda-benda yang digunakan untuk membangun, seperti kata Jerman *Zimmer* yang bisa berarti *tømmer* atau ruangan."

Pelle menganggguk mengiyakan. Dia berkata, "Tepat sekali, ya, seperti yang kita dapatkan dari *fruentimmer* (ruangan khusus wanita), yang dalam bahasa Jerman *Frauenzimmer*. Mengerti maksudku, Kawan?"

Aku menatapnya. *Fruentimmer*? Asosiasi ini belum pernah kupikirkan sebelumnya. Tapi memang itu berasal dari tempat yang sama. Ini bukan pertama kalinya aku mendapat pengetahuan baru sambil ngobrol dengan Pelle. Dia berdeham dua kali sebelum melanjutkan,

"Dari kata dasar **demH-* yang artinya membangun, kita juga mendapatkan kata untuk bangunan atau rumah, kata Indo-Eropa **domHos-*, yang dalam bahasa Latin *domus*."

Nah, dia sudah kembali ke jalan yang benar. Aku tertawa,

"Kamu nggak lagi mengada-ada, kan, Pelle? Iya, kan?"

Aku cuma pura-pura, karena rangkaian etimologi ini sudah pernah kami obrolkan berkali-kali.

Pelle menyabet pergelangan tanganku sampai terasa agak sakit, melotot ke arahku, dan berkata, "Dengar! Dari kata *domus*, datang kata *dame* (wanita),

dari kata Latin *domina* yang berarti istri, dari kata Italia *donna* yang artinya wanita atau perempuan, dan kata Spanyol *doña* yang artinya nona atau nyonya. Itu yang aku maksudkan tadi."

Aku kaget, karena aku belum pernah menghubungkan kata *dame* (wanita) dengan *tomt* (ladang) atau *tømmer* (kayu gelondongan). Namun segera kusadari bahwa penjelasan ini pastilah benar. Aku menyerah,

"Jadi, *dame* (wanita) dan *fruentimmer* (ruang khusus wanita), ya?"

"Ya, nah sekarang kamu yang mengatakannya. Dan *tufte*kall, juga *tomte*gubbe[3] ...."

"Maksudnya?"

Dia kelihatan tidak sabaran, menghela napas,

"Akhir-akhir ini mana wanita dalam hidupmu? Udah lama, kan? Sejak saat terakhir kamu berstatus menikah!"

Aku hanya mengangkat bahu. Apa kita perlu membicarakan hal itu sekarang? Rasanya, kok, sama sekali tidak cocok, baik dengan tempat dan waktu. Kita, kan, lagi jalan-jalan? Pelle melanjutkan,

"Kamu masih terlalu muda untuk menyerah dalam pencarian wanita pendamping hidup, Jakop. Kamu tidak akan ke mana-mana sendirian untuk seterusnya."

---

3 Makhluk mistis dalam mitos Skandinavia yang berhubungan dengan Winter Solstice dan Natal.—*penerj.*

"Tidak ...."

Aku tidak suka kalau Pelle sudah mulai masuk urusan pribadi. Kurasa tidak ada orang yang suka, tapi bagi Pelle ini mungkin dianggapnya sebagai kewajiban sahabat untuk sesekali menyatakan pertanyaan eksistensial semacam ini. Dia, toh, selalu peduli dengan kebahagiaanku.

"Kamu mungkin memang bukan seorang *don juan,*" dia mengakui. "Tapi kamu bisa mencoba mencari seorang teman wanita yang manis. Kalian tidak harus tinggal di apartemen yang sama, kok. Kalian juga tidak harus tidur di kasur yang sama. Karena pada dasarnya, ini bukan masalah kulit dan jarak. Tapi kalian bisa bepergian bersama, ke Stockholm atau ke Lofoten atau ke Nordkapp, Jakop. Iya, kan?"

Aku tidak perlu berpanjang-panjang tentang percakapan ini. Lama-lama bisa terlalu pribadi jadinya; karena sesudah itu kami membicarakan segala macam hal. Namun, itu dua belas tahun yang lalu, sekarang umurku sudah lebih dari enam puluh tahun, dan tidak banyak yang berubah. Pelle sampai hari ini masih menunjukkan perhatiannya padaku. Dia tidak pernah menyerah, termasuk harapannya agar aku pada suatu saat menemukan seseorang untuk berbagi hidup. Ini sungguh menyentuh buatku. Lagi pula, harapan itu tidak egoistis: Semakin banyak waktu kuhabiskan

dengan seorang wanita, semakin sedikit waktu yang akan kuhabiskan bersama Pelle. Aku sudah pernah mengalaminya. Dalam periode singkat pernikahanku, Pelle dan aku hanya bertemu sesekali.

Dari Fuglemyra, kami meneruskan perjalanan ke atas ke Vettakollen dengan pemandangan spektakulernya ke arah Oslo, fjord, dan sebagian besar Østlandet. Tidak diragukan lagi, ini adalah titik terbaik untuk memandang ke ibu kota. Sudah pukul delapan, dan kami berdiri menyaksikan matahari terbenam di ufuk barat, masih dengan orbit musim panas di utara.

Tidak ada orang lain selain Pelle dan aku di tempat tersebut sesorean itu. Kami tidak buru-buru mau turun ke kaki bukit, kami duduk-duduk di batang kayu dan mengobrol *ngalor-ngidul*.

Aku menunjuk ke arah batas pantai saat es mencair 9.000 tahun lalu. Tempat kami duduk ada pada ketinggian 220 meter dari batas sekarang, dan Vettakollen dan Voksenåsen adalah titik-titik rendah dari laut yang dipisahkan oleh sebuah teluk, yang sekarang adalah Skådalen. Laut menjorok sampai ke sisi utara Mjøsa, dan Maridalen, Sørkedalen, dan Lommedalen masuk sampai jauh ke daratan sebagai fjord. Lalu daratan meninggi perlahan setelah tertekan oleh lapisan es masif sepanjang ribuan tahun. Saat manusia pertama mulai bercocok tanam di sana, garis

batas pantai berada 60 meter di atas batas saat itu. Namun, peningkatan tinggi daratan itu masih terus terjadi, dan cerita ini belum berakhir.

Saat itu, hanya kamilah yang ada di sana, Pelle dan aku.

Seandainya hari masih terang, pastilah banyak orang yang lewat sana, dan kami tidak akan bisa duduk dan mengobrol seseru itu. Mulut kami pastilah akan terkunci.

Kami tidak suka berbicara sepanjang jalan saat orang lain bisa mendengar, terutama orang-orang yang lalu-lalang. Sepanjang pertemanan ini, kami menerapkan prinsip ketertutupan. Semakin percakapan bersifat pribadi atau cenderung demikian, semakin tertutup dari segala bentuk audiens.

Ke mana Pelle akan mengarahkan percakapan selalu sulit ditebak. Dia itu tidak bisa berbasa-basi. Sampai sekarang pun sifat kekanak-kanakan itu masih ada. Kalau dia sudah mulai bicara, tidak ada yang bisa menahannya. Kau sudah mengalaminya, kan, Agnes.

Namun, saat itu kami berdua saja di atas bukit yang jauh dari kebisingan kota, dan kami bisa bercakap-cakap tanpa gangguan ditemani cahaya lembut rembulan yang terbit di arah Groruddalen di timur. Sudah hampir gelap, satu jam lagi matahari akan terbenam, tapi kemudian akan segera terang lagi. Kami mulai melangkah turun ke kaki bukit di bawah cahaya

rembulan yang kebiruan. Bayangan-bayangan panjang pohon-pohon sedikit menyulitkan untuk melihat jalan di permukaan yang terjal.

Aku sudah di tempat tidur tepat pukul sebelas, dan setelah semua itu, aku tidak lagi merasa gusar dengan hari Rabu itu.

Dan Ylva?

Dia sudah menyinggungku.

Tapi, aku mau bertemu dia lagi. Dua kali lagi aku akan bertemu Ylva.

Terakhir kali aku bertemu dia, di sini, di sebuah pulau di Østersjøen. Beberapa jam yang lalu.[]

Andrine

Pada suatu hari di musim semi akhir tahun 80-an, aku tiba-tiba harus mengunjungi tanteku yang sudah tua di Åsgårdstrand. Aku baru beberapa bulan bercerai dan harus tinggal sendiri lagi. Aku, kan, sudah cerita bahwa aku pernah menikah selama beberapa tahun.

Di tahun-tahun kami hidup bersama, kami memiliki sebuah mobil, dan kami bermaksud terus berbagi mobil sampai salah seorang dari kami bisa membeli mobil sendiri. Hari itu hari Selasa, hari jatah Reidun memakai mobil.

Ya, Reidun, istriku.

Jatahku adalah hari Senin, Rabu, dan Jumat. Aku berharap, keperluanku untuk pergi ke Åsgårdstrand bisa mengalahkan kebutuhan mobil istriku hari itu saja, dan aku bersedia menggantinya dengan jatah hari Rabuku. Namun, Reidun mau ke salon dan *dry cleaning*, dan mungkin juga mampir ke rumah temannya beberapa blok dari rumah kami.

Ini bukan pertama kali kami bertengkar masalah mobil. Sayangnya, jumlah hari dalam seminggu itu

ganjil, sehingga hari terakhir, yaitu hari Minggu, kami tidak bisa mengklaim jatah memakai mobil. Belakangan kupikir-pikir, kenapa, kok, kami tidak menjatah saja hari Minggu setiap dua minggu untuk Reidun dan aku secara bergantian, atau kami bisa menjatah satu orang memakai mobil sampai pukul 15.00 setiap hari Minggu dan yang lain selepas Minggu sore hingga malam. Meskipun, untuk membuat aturan ini berjalan, kami harus melaksanakan pembagian jatahnya dengan *benar-benar* adil. Misalnya, kalau hari Minggu, kami bagi setengah-setengah. Kalau tidak, aturan ini bisa berantakan setiap saat dan bisa pecah perang mulut di antara kami.

Mungkin ketiadaan aturan mengenai hari ketujuh setiap minggunya, hari untuk beristirahat, karena kami berdua saling menunggu pada suatu hari salah seorang dari kami datang membawa berita bahwa mobil nomor dua sudah terbeli dan karena itu mobil Corolla tua itu bisa buat yang seorang lagi. Mobil itu tidak cukup berharga bagi kami untuk menebus sisa harganya untuk dimiliki sendiri. Aku sendiri tidak akan mengemis uang seribu kepada Reidun kalau dia hendak memiliki sendiri mobil rongsokan itu karena aku sudah membeli mobil baru, dan tentu saja dia cuma boleh bermimpi untuk meminjam mobil baruku itu.

Di tempat kami tinggal bersama dulu, yang sekarang ditempati Reidun, ada tempat parkir yang terjatah buat apartemen itu, tapi di tempat tinggal mungilku

sekarang, hanya ada tempat parkir umum dengan meteran. Masing-masing kami punya kunci mobilnya, tapi cuma ada satu tempat parkir, yang terletak empat halte metro dari tempat tinggal baruku waktu itu. Itu sebelum aku pindah ke Gaupefaret, aku masih tinggal di kaki Holmenkollen waktu itu.

Jatah hari Minggu itulah yang sering kami pertengkarkan. Kami tidak punya anak, dan sejak aku pindah, satu-satunya alasan konflik kami adalah mobil Corolla tua itu—benda milik bersama penghabisan yang disertai kenangan pahit saat-saat kami duduk berdua di dalamnya, kadang dia atau aku yang duduk di belakang kemudi. Mobil yang hampir karatan sempurna itu adalah sebuah kenangan malang akan kehidupan bersama, perkawinan. Bagian dari kehidupan yang kini telah memudar.

Seperti yang sudah kubilang, sebelum dan sesudah menikah, aku selalu punya *geng*—yang kami perkenalkan kepada orang luar sebagai "pencinta opera", "penyatron restoran", atau "geng jalan-jalan", atau istilah-istilah semacam itu—tapi satu-satunya teman hidupku adalah istriku. Hubungan itu berlangsung selama beberapa tahun. Tahun-tahun sebelum Reidun mulai memunggungiku, aku maksudkan ini secara harfiah, termasuk di tempat tidur, dan kami sejak saat itu, setelah berbulan-bulan berbagi atap bersama, memutuskan untuk berpisah. Satu-satunya jalan

keluar: aku pindah dari tempat yang pada awalnya adalah apartemenku.

Alasan terbesar perceraian kami ada hubungannya dengan Pelle. Reidun tidak tahan dengan si Mister Skrindo, menurut dia suaranya jelek, jelas-jelas sebuah penghinaan, yang tidak segan-segan disampaikannya langsung kepada yang bersangkutan. Namun, jika dia sama sekali tidak bisa menerima pertemananku dengan Pelle, bahkan bila kami mengobrol di ruang tamu saat dia tidak ada di rumah, mestinya dia yang keluar dari rumah. Begitu kataku. Namun, pada akhirnya, akulah yang harus pergi.

Aku meminta izin baik-baik untuk memakai mobil ke Åsgårdstrand sore itu, dan mendapatkan perlawanan keras, tapi aku segera menyerah dan bilang bahwa aku naik taksi saja.

Taksi datang, sebuah Mercedes merah. Aku menganggap mobil yang solid itu sebuah kejutan menyenangkan meskipun perjalananku akan panjang dan mahal. Warna mencolok itu tidak kuperhatikan sampai ketika pintu kubuka dan aku duduk di kursi belakang. Ternyata warna merah itu *matching* sekali dengan sang sopir. Andrine Siggerud, seorang wanita berpenampilan menarik yang berusia sekitar akhir tiga puluhan, mungkin beberapa tahun lebih tua daripada aku, bermata cokelat, dan berambut cokelat, ikal, dan panjang.

Tidak lama setelah mobil berjalan, kami tenggelam dalam percakapan yang menyenangkan, yang kemudian menyentuh topik filsafat hidup. Selama kami bercakap-cakap, dia bolak-balik memandangku lewat kaca spion, dan aku jadi bisa mengikuti perubahan raut wajahnya. Dialek wanita itu jelas menunjukkan bahwa dia berasal dari Sørlandet, tepatnya dari Mandal, yang kuketahui kemudian. Beberapa tahun lalu dia bercerai, dan sekarang tinggal di Tonsenhagen bersama dengan anak perempuannya yang sudah remaja.

Atmosfer keintiman bisa segera terjalin antara dua orang yang duduk di dalam mobil. Kesempatan semacam ini bisa melahirkan perasaan kedekatan jauh lebih cepat daripada kesempatan-kesempatan lainnya. Kebersamaan dalam mobil yang intens, saat pemandangan di luar terus berubah, bisa menciptakan percakapan-percakapan yang mungkin takkan pernah terjadi di situasi lain.

Saat dia yang menyetir dan aku yang menumpang mobil itu, kami segera menemukan banyak kesamaan, meskipun aku dengan gelar akademisku serta pengalaman sebagai dosen dan dia dengan pengalaman sebagai sopir taksi terpisah jauh dalam kehidupan profesional sehari-hari. Semakin banyaklah yang bisa kami bicarakan. Semakin banyaklah yang bisa kami saling ceritakan.

Aku teringat beberapa bulan yang lalu jalan-jalan naik mobil bersama Reidun, waktu itu kami juga berbincang-bincang hangat sembari melewati lembah-lembah. Namun itu sebelum Pelle memperkenalkan dirinya.

Saat-saat terakhir kami bersama di dalam Toyota tua itu, tidak ada satu kata pun yang terucap. Kami tenggelam dalam kediaman yang ekspresif, mungkin ada Pelle dalam pikiran masing-masing, dan rasanya dalam salah satu perjalanan bermobil seperti itulah, kami mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang telah berakhir—atau malah semuanya, kalau mau jujur.

Kunjungan di tempat Tante, aku tidak perlu menceritakan detailnya, cuma berlangsung satu jam, lagi pula dia tidak punya tenaga untuk lebih dari itu. Karena itu, Andrine memilih menungguku di Åsgårdstrand, minimal agar tidak rugi di meteran argo saat kembali ke Oslo. Dia membawa buku tebal, sebuah novel, dengan sampul berwarna kuning tergeletak di kursi depan di samping kemudi, tapi aku tidak kenal penulis atau judulnya, jadi pastilah itu buku terjemahan.

Lalu kami merasa harus makan siang, karena itu sebelum memulai perjalanan pulang, mampirlah kami untuk makan bersama di sebuah kafe yang nyaman di kota fjord yang indah. Di sini, Edvard Munch pernah

tinggal beberapa musim panas dan melukis *Pikene på broen* (Gadis-Gadis di Jembatan). Kami berjalan-jalan cukup lama melewati rumah-rumah kayu di jalanan yang sempit. Aroma manis dan asam tercium dari rerumpunan bunga, aroma bulan April kata salah seorang dari kami. Akhirnya kami sampai di laut, terus berjalan ke struktur bebatuan pemecah ombak dan melihat dua angsa duduk melayang di air. "Sepasang sejoli," terucap begitu saja dari mulutku, atau mungkin dia yang mengatakannya. Salah seorang dari kami mengucapkan dua kata itu, dan yang lain mengangguk setuju.

Saat kami kembali ke mobil, tentu saja aku duduk di kursi depan di sebelah Andrine. Seandainya aku duduk di kursi belakang seperti saat berangkat, kurasa dia akan tersinggung. Kami telah menghabiskan hari itu bersama, itu adalah hari kami. Sudah pukul enam, sebentar lagi bulan Mei, dan sore itu rasanya seperti malam-malam di musim panas.

Dia menghidupkan mobil, dan sebelum aku memasukkan buku kuning itu ke laci dasbor, aku mulai bercerita tentang hubungan antara beberapa kosakata warisan Indo-Eropa. Pelle dan aku sudah mendiskusikan ini beberapa hari sebelumnya. Aku dan Pelle sudah bebas bertemu lagi sejak aku pindah dari Reidun.

"*Gul* (kuning)," kataku sambil menunjuk pada buku itu. Aku bilang padanya, "Tahu nggak dari mana kata sehari-hari itu berasal?"

Andrine sedang berkonsentrasi penuh ke jalan, kurasa dia tidak sabaran ingin melewati traktor yang ada di tengah-tengah jalan. Namun aku tahu dia menganggukkan kepala. Aku melanjutkan percakapan,

"Bentuk dasar Jerman-nya adalah **gula-*, yang juga membentuk kata Inggris *yellow* dan kata Jerman *gelb*, juga tentu saja kata Norwegia *gull*, kata Inggris *gold*, dan kata Jerman *Gold*."

"Yang bener?"

Sopir ramah itu melepaskan pandangan sedetik dari jalanan dan memandangku,

"*Gul* dan *gull*, sih, iya. Tapi *yellow*? Belum pernah terpikir sebelumnya."

"Persamaan kata semacam ini sering kali terjadi di luar sangkaan kita," kataku. "Dan itu bisa berasal dari ribuan tahun yang lalu. Kita menyebut kata kuno semacam itu 'kata warisan'."

"Kata warisan?"

"Iya, karena mereka mewarisi kata dasar asalnya atau bentuk dasarnya."

"Kalau kata serapan?"

Aku menggelengkan kepala, "Kalau itu, lain lagi. Ketika kata-kata yang sama, atau hampir sama, mirip satu sama lain dari dua bahasa yang berbeda, itu bisa

diakibatkan oleh bahasa yang satu pada zaman dahulu kala meminjam kata ini dari bahasa yang satu lagi. Karena itulah, kita sebut 'lånord' (kata pinjaman/serapan). Kata Norwegia 'vin' tampak sangat mirip dengan kata Italia 'vino', itu karena kita meminjam kata ini dari bahasa Italia sejak dahulu. Dan itu juga disebut 'wine' dalam bahasa Inggris dan 'Wein' dalam bahasa Jerman, karena kata Inggris dan Jerman tersebut diimpor dari bahasa lain."

Dia memandangku lagi sambil tersenyum.

"Aku jadi *pengin* minum anggur," kata dia.

Dia kembali berkonsentrasi ke jalanan, tapi berkata,

"Lalu, bagaimana dengan *gul* dan *gull*—dan *yellow*?"

Aku merasa dia adalah seorang murid yang perhatian. Aku berkata,

"Kata-kata itu adalah kata warisan, yang bisa ditelusuri sejarahnya ribuan tahun ke belakang. Kita bisa merekonstruksi akar kata Indo-Eropa-nya **ghel-* yang artinya bersinar, dan bentuk ini mendasari berbagai kata yang masih hidup di daerah-daerah Indo-Eropa, seperti kata Latin *helvus* untuk warna kuning madu, kata Norwegia *gyllen*, seperti *gyllent* hår (rambut keemasan) atau *gylne* tider (masa keemasan), mata uang zaman dahulu *gylden*, tapi juga mata uang Polandia *zloty*."

"Terus, apakah kata-kata warisan semacam itu artinya sama?"

"Tidak selalu," kataku. "Tapi, kata-kata yang aku sebutkan tadi, semuanya bisa ditelusuri kembali ke akar kata **ghel-* yang artinya bersinar. Kata yang sama juga memiliki arti kuning kehijauan, dalam bahasa Yunani *khlorós*, yang membentuk kata serapan Norwegia *klor*, juga *galle* (empedu) dan *kolera* serta beberapa kata untuk kuning dan hijau dalam bahasa Slavia dan Indo-Iran."

"Waduh," seru Andrine. "Aku lebih suka variasi keemasan tadi."

Dia menoleh kepadaku sambil tersenyum.

Namun, itu tadi baru permulaan bagiku. Aku menjelaskan bahwa dari akar kata Indo-Eropa **ghel-*, berkembang sekelompok kata di daerah rumpun Jerman, seperti kata-kata Norwegia *glød* (sinar kemerahan), *gløde* (bersinar), *glo* (menatap), *glane* (memelototi), *glans* (kemilau), *glimt* (sinar—untuk mata atau bintang), *glimre* (bersinar), dan *glorete* (mencolok/norak).

Dia memandangku lagi,

"Semuanya? *Semua* kata-kata itu?"

Dan aku mengangguk tegas,

"Saat kita *glor* (menatap) sesuatu, saat sesuatu *gløder* (bersinar), misalnya sebuah *glødelampe* (lampu pijar), atau sesuatu yang *glorete* (mencolok), kita meng-

gunakan kata-kata yang berhubungan dengan *gull* (kuning) dan *klor* (hijau). Atau ketika orang Jerman minum anggur hangat, mereka minum *Glühwein*, yang artinya anggur yang *glovarm* (panas membara), tapi di negara kita juga punya minuman sejenis yaitu *gløgg*, yang kita ambil dari minuman Swedia *glödgad*. Yang menarik dari hubungan kata-kata dari berbagai bahasa semacam ini sering kali bisa ditelusuri sejarahnya hingga enam ribu tahun ke belakang. Bukan hal yang main-main ini."

Aku memasukkan buku kuning itu ke laci dasbor.

"Kamu, kok, bisa tahu semua ini?" tanya dia. "Dari mana kamu belajar semua ini?"

Aku jawab bahwa aku punya minat yang *glødende* (membara) pada bahasa.

Alasanku berpanjang lebar menjelaskan etimologi waktu itu, mungkin untuk mengetes apakah aku bisa berbagi minat pada bahasa ini dengan Andrine, minat pada kata-kata dan asal kata. Dia bilang bahwa dia gemar membaca, malah dia bilang juga suka menulis. Jawaban yang bagus menurutku. Kalau orang gemar membaca dan menulis, pastilah dia cinta pada bahasa juga.

Dia bilang, sudah bertahun-tahun ini bercita-cita menulis buku tentang cerita-cerita yang didengarnya

selama ini dari kursi belakang taksinya. Seorang sopir taksi pastilah mendengar macam-macam, kadang-kadang terlalu banyak juga. Sepanjang kariernya sebagai sopir taksi, dia sudah mengalami harus menjadi semacam konselor, psikoterapis, atau penasihat hukum.

Kalau perjalanannya memakan waktu panjang, kadang dia meminta penumpang yang duduk di kursi belakang bercerita tentang hidupnya. Bisa jadi untuk kenyamanannya karena bukan dia yang harus banyak bicara, tapi juga karena: Andrine suka mendengarkan cerita orang.

Dia menjelaskan bahwa sopir taksi, atau mungkin khususnya sopir taksi wanita, kadang-kadang harus mengalami semacam interviu yang panjang dan melelahkan. Karena itu, baguslah kalau dia bisa melempar bola ke sisi lawan, kata dia, maksudnya ke sisi sang penumpang. "Ayo, cerita tentang hidup!" kata Andrine. Kebanyakan orang akan terpancing. Semua orang pastilah punya cerita hidup masing-masing, hidup itu sendiri adalah sebuah cerita epik, dan Andrine merasa betapa mudahnya penumpang tergoda untuk membuka diri dengan cerita hidup mereka.

Andrine senang bertemu macam-macam orang, dan saking banyaknya cerita itu bisa menjadi sebuah buku. Judulnya sudah siap. Buku itu akan berjudul *Cerita-Cerita dari Bangku Belakang*.

Aku tidak akan menyebut ini hubungan asmara, tapi beberapa bulan sejak perjalanan ke Åsgårdstrand, kami bertemu lagi beberapa kali. Aku mendapatkan kartu nama dia dan meneleponnya beberapa kali saat butuh taksi, seperti ke Mylla waktu aku mau main ski di Nordmarka, dan satu kali ke Drøbak. Pada suatu hari Minggu di bulan September, kami naik mobil ke Sollihøgda untuk jalan-jalan bersama di sana, dan hari Minggu berikutnya kami jalan sampai Norefjell. Dialah yang mengajakku ke tempat-tempat itu. Tentu saja meteran taksinya tidak dihidupkan.

Suatu kali, aku mengajak Andrine makan di restoran di Oslo. Saat itu, pada malam itu, aku merasa kami mungkin akan segera menjadi sepasang kekasih. Aku menggamit tangannya, dan dia membiarkan aku melakukannya, tapi hanya sebentar sebelum dia menarik tangannya perlahan. Wajahnya meredup dan dia menatap lurus ke mataku, rapuh dan gugup seperti binatang yang terpojok sebagai mangsa. Namun, dia menepuk lembut pipiku, hampir seperti seorang ibu atau sahabat, dan berkata bahwa dia baru-baru ini berkenalan dengan seorang lelaki bernama Rolf.

Sejak saat itu, aku tidak pernah mengontaknya lagi.

***

Aku menemukan berita kematiannya di koran *Aftenposten* bertahun-tahun kemudian; awal 2002. Andrine "akhirnya menyerah dalam pergulatannya melawan kanker dan tidur dengan tenang dikelilingi keluarga terkasih". Prosesi pemakaman akan dilaksanakan dari Gereja Tonsen pada Selasa, 8 Januari, pukul 13.00; dan setelah pemakaman, "para hadirin dipersilakan turut serta dalam acara memorial di Østreheim". Aku tidak ragu-ragu untuk datang ke acara pemakaman itu.

Beberapa bulan sudah berlalu sejak acara pemakaman Erik Lundin di Vestre Aker. Aku terkaget-kaget saat memasuki Gereja Tonsen dan melihat Ylva bersama kedua orangtuanya, Marianne dan Sverre, di barisan bangku terdepan di sebelah kiri lorong. Pemandangan itu membuatku jadi takut dan mengingatkanku pada sebuah adegan dalam film *Don't Look Now*—yang judul Norwegianya menjadi *Avdøde advarer* (Peringatan Orang Mati)—yang main di bioskop pada awal tahun 70-an, dibintangi Julie Christie dan Donald Sutherland di Venesia.

Mereka sejauh ini belum dapat kesempatan untuk melihatku. Aku datang terlambat, dan sang pendeta, seorang wanita muda berambut pirang, sudah turun dari mimbar dan menyalami mereka. Instingku saat itu adalah segera lari dari acara pemakaman ini, tapi begitu pemain orgen mulai memainkan musik, aku terduduk di bangku bagian belakang gereja.

Ruangan gereja itu luas dan hampir penuh separuhnya. Aku melihat kebanyakan yang hadir berseragam Oslo Taxi. Saat memasuki gereja tadi telah dibagikan kertas berisi agenda acara. Aku duduk memandangi sebuah potret wanita cantik berambut cokelat akhir usia empat puluhan. Foto itu berlatar belakang sebuah taksi, Mercedes merah.

Pidato sang pendeta dimulai dengan masa kecil Andrine di Mandal. Dia menjelaskan bahwa Andrine telah menjalani profesi sebagai pengemudi taksi selama hampir tiga puluh tahun, dan dia tidak pernah mengimpikan pekerjaan selain itu. Saat mulai jelas bagi keluarga dan Andrine sendiri bahwa penyakitnya tidak akan bisa disembuhkan, dokternya menawarkan surat cuti sakit, tapi Andrine memutuskan untuk tidak buru-buru cuti. Sejak saat itu, dia menjalani pekerjaannya sambil mengidap kanker yang tidak mungkin disembuhkan selama tiga bulan penuh sebelum akhirnya memarkir mobilnya untuk selama-lamanya.

Dia selalu menekankan bahwa mengemudi taksi adalah pekerjaan yang bebas. Lima belas tahun terakhir, dia memiliki mobil sendiri, selalu Mercedes merah, dan tidak pernah terpikirkan olehnya untuk memakai pengemudi cadangan, misalnya pada hari-hari besar atau saat dia berlibur dan tidak mengemudikannya sendiri.

Namun, meskipun dia sangat menyukai profesinya sebagai pengemudi taksi, pekerjaan itu bukan satu-satunya hal dalam hidup Andrine. Dia memiliki pergaulan yang luas, mencintai keluarganya, dan terlibat aktif dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kondisi wanita dan perjuangan persamaan hak wanita. Mobil taksinya tetap menjadi pos terdepan peradaban dalam hal penghormatan terhadap integritas dan martabat wanita.

Andrine juga seorang kutu buku dan selalu ada buku di mobilnya. Kalau ada kesempatan satu dua menit di perhentian taksi, dia tidak sekadar duduk dan memandang orang-orang di jalan, dia juga tidak terlalu gemar mendengarkan radio atau musik. Tidak, Andrine membaca. Yang tidak banyak diketahui di lingkungan kerjanya adalah bahwa dia juga menulis cerita-ceritanya sendiri. Sudah sejak remaja, ada sosok penulis di dalam dirinya, kata sang pendeta. Bertahun-tahun lalu, dia memenangi kompetisi menulis cerpen di sebuah tabloid mingguan, dan seperti yang diketahui keluarganya, lanjut sang pendeta, cerita pendek itu tidak diterbitkan. Sejak saat itu, tulisan-tulisannya—atau puisi-puisi Andrine—menjadi sebuah penghasilan tambahan.

Pidato sang pendeta berlanjut tentang pasangan Andrine, Rolf, yang masuk ke dalam hidupnya sebelas tahun lalu, hanya beberapa tahun setelah Petter dan

wanita itu memutuskan untuk berpisah. Dia menyebutkan satu-satunya anak Petter dan Andrine, seorang perempuan bernama Anlaug, dan suaminya, Aleksander. Mereka punya dua anak kecil, Kenneth dan Maria. Maria, cucu paling muda, hanya sebentar sempat berada dalam pelukan neneknya sebelum sang Nenek meninggal.

Tak terelakkan, datanglah momen yang kutakutkan: musik penutup dan prosesi keluar gereja.

Peti mati digotong keluar gereja oleh tiga orang wanita dan tiga orang laki-laki, semuanya mengenakan seragam Oslo Taxi. Di belakang pendeta dan peti, berjalanlah Rolf, Anlaug, dan Aleksander, lalu juga Petter dan pasangan atau istri barunya, yang namanya tentu saja tidak disebutkan dalam pidato sang pendeta tadi. Di belakangnya, Sverre, Marianne, dan Ylva mengikuti. Sejauh ini, yang kutahu Sverre pastilah saudara Andrine.

Aku ingin sekali menyembunyikan diriku, terpikir ungkapan klasik "membenamkan diri di lantai", tapi tidak ada jalan lain selain terus berdiri.

Ylva yang melihatku pertama kali. Dia memutar matanya. Lalu Sverre dan Marianne menatap tajam padaku, tapi situasi sedang khidmat, dan rombongan kecil para keluarga yang berduka akan segera berlalu.

Aku, toh, juga harus keluar dari gereja ini. Di luar, petinya dimasukkan ke mobil jenazah, yang segera bergerak pergi, dan keluarga yang berduka saling mendekat berkumpul. Awan menggelayut, tidak ada angin dan suhu hanya beberapa derajat di bawah nol. Di jalan aspal dan pekarangan sekitar gereja, ada lapisan salju tipis, yang terlalu sedikit buat bulan Januari.

Ngapain aku sekarang? Apa aku terobos saja orang-orang ini dan berjalan menuju Sinsenkrysset?

Tapi, buat apa? Wanita yang pernah kukenal dekat, walaupun hanya dalam waktu singkat, telah pergi untuk selama-lamanya. Kenapa aku tidak menghadiri pemakamannya? Hanya akulah yang bisa mengukur betapa berartinya dia bagiku. Hanya akulah yang tahu tentang duka dan kesedihan yang kurasakan saat ini, atau betapa hancur hatiku saat menemukan berita kematiannya di *Aftenposten*.

Kenapa aku tidak ikut acara memorialnya seperti yang jelas-jelas tertulis di berita kematian itu bahwa "setelah pemakaman, para hadirin dipersilakan turut serta dalam acara memorial di Østreheim"? Aku pernah satu kali datang ke tempat itu waktu masih mahasiswa.

Ylva tidak kelihatan di luar gereja, tidak juga Anlaug, sepupunya. Sverre dan Marianne ada di sana, dan aku

menganggguk ke arah mereka dari jauh. Aku, toh, bukan bagian dari keluarga dekat.

Namun, tiba-tiba aku teringat bahwa aku rasanya pernah bertemu Sverre dan Marianne sebelumnya. Kalau saja aku mendekati dan mengobrol dengan mereka satu dua menit, mungkin aku bisa tahu di mana kami pernah bertemu. Tapi, rasa malu membuatku tidak bisa memandang mereka lebih dari dua detik. Aku segera berpaling, dan tak lama kemudian aku sudah duduk di mobil yang diparkir di Jalan Traverveien beberapa ratus meter dari tempat tadi.

Mobilku berjalan melewati Årvollsenteret menuju Stig dan Østreheim. Di tanjakan tajam menuju sekolah Årvoll, aku melihat Ylva dan Anlaug yang berjalan berdampingan sambil berbincang seru. Mobil kupinggirkan, kaca jendela kuturunkan, dan kutawari mereka tumpangan. Namun, kedua sepupu itu memilih untuk berjalan kaki, tentu saja, mungkin hanya pada momen inilah mereka bisa berbincang. Anlaug kehilangan ibunya, dan Ylva kehilangan seorang tante dari sisi ayahnya. Aleksander nanti pasti datang dengan mobilnya, begitu juga Sverre dan Marianne.

Namun, Ylva membungkukkan badannya ke jendela dan berkata, "Saya jadi penasaran bagaimana Anda mengenal Andrine."

"Ya?"

Wanita itu beraroma sitrus dan lavender.

"Anda pasti tidak akan bilang bahwa Anda penumpang tante saya, kan?"

Aku tertawa, "Sebetulnya, sih, iya. Saat kami pertama kali bertemu, saya adalah penumpang tantemu."

Wajah Ylva menjadi sulit dibaca.

"Pertama kali bertemu ...," ulang dia.

"Itu memang lebih dari sekadar naik taksi biasa," aku berkilah. "Mungkin nanti kita lanjutkan ngobrol di acara memorial?"

Mobilku sudah terlalu lama berhenti di tengah jalan. Kulambaikan tangan kepada kedua wanita muda itu dan melanjutkan perjalanan dengan perasaan bahwa pastilah aku yang sedang mereka bincangkan sekarang. Bisa jadi itu hanya bayanganku. Aku kadang-kadang menempatkan diriku dalam peran yang lebih besar dari yang sebenarnya.

Aku memarkir mobil di depan lapangan tembak tua, cuma sepelemparan batu dari Østreheim Kro dan Selskapslokaler (Kedai dan Tempat Pesta Østreheim), nama tempat itu sekarang. Ini beberapa bulan sebelum tempat usaha itu didirikan, dan setahun sebelum gedung bergaya Swiss yang berusia hampir seratus tahun itu diruntuhkan, diiringi protes keras dari penduduk setempat.

Aku berdiri di depan prasasti untuk Viggo Hansteen dan Rolf Wickstrøm, yang dieksekusi di sini oleh

Gestapo pada 10 September 1941 dan dikuburkan di dalam lapangan tembak itu. Di bawah relief kedua pejuang itu, tertulis: SEBUAH PENGORBANAN SEPI YANG MERINDUKAN DATANGNYA HARI.

Aku tercenung, kenapa kedua pahlawan perang muda itu kesepian, dan tiba-tiba kusadari bahwa aku pun sedikit banyak tahu rasanya kesepian—tanpa membandingkan lebih lanjut.

Orang-orang mulai keluar dari gereja, sebagian berjalan kaki dan sebagian lain harus mencari tempat parkir lebih jauh dari tempatku. Aku berjalan memasuki lokasi acara agak di tengah-tengah kerumunan orang supaya bisa mendapat tempat duduk yang pas.

Sekitar tiga puluh sampai empat puluh orang hadir dalam acara memorial itu. Di antara mereka, dua atau tiga orang masih mengenakan seragam Oslo Taxi. Di mejaku, duduk salah seorang dari mereka. Dia laki-laki seusiaku, yang memperkenalkan diri dengan nama Rikard dan menjadi salah seorang perwakilan dari Perkumpulan Taksi Norwegia. Di meja itu, duduk juga sang pendeta, nama wanita itu Regine, masih baru dalam profesinya dan usianya mungkin sekitar awal tiga puluhan.

Aku tidak berhasil duduk semeja dengan keluarga terdekat Andrine, tapi kedua sepupu tadi duduk di meja sebelah.

Rolf mengucapkan selamat datang dan bercerita singkat tentang sakitnya Andrine sejak mendapatkan diagnosis menyedihkan itu satu setengah tahun lalu. Dia memaparkan tentang radioterapi dan kemoterapi, tentang semangat juang dan keberanian, tapi akhirnya juga tentang sikap tidak pasrah begitu saja terhadap maut dan kepedulian kepada orang selain diri sendiri.

Salah seorang dari pengemudi taksi, bukan Rikard, sudah mulai memegang sebungkus rokok. Rolf mengakhiri pidatonya dengan informasi tentang menu sajian, lalu mengumumkan bahwa tempat merokok disediakan di beranda—meskipun ruangan tempat acara itu berlangsung telah dipenuhi asap rokok selama beberapa dekade.

Makanan yang disajikan terdiri atas lima macam keripik, *pretzel* berisi makron, kopi, dan air mineral. Rikard bertanya bagaimana aku mengenal Andrine. "Anggota keluarga, mungkin?"

Namun, aku bercerita tentang perjalanan kami ke Åsgårdstrand, dan bulan-bulan sesudahnya, kurang lebih seperti yang sudah kuceritakan padamu, Agnes. Dalam ceritaku kali ini, aku cuma mengubah beberapa urutan cerita, atau *permutasi*, begitu kami menyebutnya dalam ilmu bahasa. Setelah menceritakan bagaimana aku berkenalan dengan Andrine, aku merujuk pada pidato sang pendeta hingga sampai ke titik ini

dalam ceritaku: hadir di Østreheim dan menyampaikan kenanganku.

Rikard mengangguk-angguk seakan setuju dengan ceritaku, "Andrine memang begitu orangnya." Apa yang sudah kugambarkan dan ceritakan adalah khas dirinya. Rikard tahu semua yang kusebutkan tentang perjalanan-perjalanan jauh itu dan apa yang mungkin dibincangkan atau terjadi sepanjang perjalanan taksi itu. Dia menyebutkan ide Andrine, *Cerita-Cerita dari Bangku Belakang*. Dan dia berseru, "Kenapa buku itu tidak jadi-jadi ditulis, ya?"

Aku memperhatikan Ylva yang duduk di meja sebelah menguping pembicaraan. Rolf mendatangi meja satu per satu dan menyalami orang-orang yang belum dikenalnya, termasuk aku. Dia berdiri di dekat mejaku dan mendengarkan ceritaku.

Saat aku menggambarkan perjalanan ke Åsgårdstrand, dan sedikit kebersamaan yang Andrine dan aku rasakan di sana, dia jadi penasaran dan merasa aneh kenapa wanita itu tidak bercerita tentang perjalanan itu kepadanya.

Lalu Regine nimbrung dan menolongku. Dia menolong *kami*, menurutku, karena bukan cuma aku yang membutuhkan jawabannya. Pendeta itu mengingatkan bahwa perjalanan itu pasti terjadi sebelum Rolf dan Andrine bertemu. Dan aku dengan mudah bisa melanjutkan dari situ. "Cuma satu kali Andrine dan aku

keluar bersama ke kota," kataku. "Di Theatercafeen. Dia bilang, dia barusan berkenalan dengan seorang laki-laki bernama Rolf, dan itulah terakhir kalinya kami bertemu."

Rolf meraih bahuku dan merangkulku penuh persahabatan. Namun Ylva, yang terus mendengarkan saat aku bercerita, membalikkan badan dari meja sebelah dan bertanya, "Anda meminta kuitansi untuk perjalanan-perjalanan taksi itu, nggak?"

Dia mengenakan kalung bermata safir biru itu di lehernya. Terakhir kali bertemu dengannya, aku menganggap kalung itu seperti mata ketiga. Kali ini aku merasa sebenarnya itu adalah sebuah lensa yang merekamku.

Beberapa orang keluar untuk merokok di beranda, dan Rolf mengambil alih salah satu kursi di meja tempat dudukku. Kami duduk lama dan berbicara dari hati ke hati tentang Andrine. Bayangkan, dia telah pergi sekarang!

Tiba-tiba otakku seperti mau pecah, dan juga Rolf pasti tuli sebelah, karena saat kami bertukar cerita tentang Andrine, cuma akulah yang mendengar Ylva mulai bicara panjang lebar dengan sepupunya di meja sebelah. Dia berbicara dengan intens tentang seksualitas dalam mitos dan legenda, menceritakan ulang terjemahan *Skirnismål* oleh Magnus Olsen, saat dewi

kesuburan Frøy mengirimkan pelayannya Skirnir ke raksasa perempuan Gerd untuk mengatur pertemuan cinta di ladang jagung, sebuah ritual sanggama. Sepertinya Ylva meninggikan suaranya dan melemparkan pandangan ke arahku setiap kali dia menyajikan fakta-fakta *basah*. Ajimat kecil dari emas berbentuk Frøy dan Gerd diletakkan di ladang untuk memperkuat kesuburannya dan meningkatkan hasil panenan, dan tidak terlalu janggal pasangan suami-istri dengan alasan yang sama pergi ke ladang jagung dan berhubungan seks. Ylva akhirnya meninggalkan topik sejarah agama dan tenggelam dalam diskusi tentang orgasme sebagai sebuah sensasi yang paling penuh arti di seluruh galaksi. Ya, dia bahkan sampai mengusulkan bahwa orgasme itu bisa jadi adalah tujuan dan arti alam semesta yang utama. Tapi, apakah dia sedang sarkastis? Atau dia sekadar terlalu berapi-api?

Dia berkata, "Coba bayangkan bahwa kita semua bisa saling memberi sentuhan sensasi galaksi semacam itu, atau malah kita bisa memberi diri kita sendiri sensasi itu. Kita bahkan tidak butuh orang lain!"

"Sudah tidak diragukan lagi," dia memandangku secara demonstratif sambil bicara, seakan-akan dia mau menunjukkan bahwa ucapannya itu ditujukan padaku. Tapi kenapa? Apakah untuk mengetesku? Atau sekadar untuk provokasi?

Cukup sudah bagiku. Aku pamit kepada Rolf dan meninggalkan acara memorial itu sebelum orang-orang lainnya. Lagi pula, aku cuma tamu tambahan. Aku tidak punya kewajiban untuk terus di sana.

Waktu aku selesai mengenakan jaket dan beranjak pergi, Ylva mencondongkan tubuhnya dari sandaran kursi dan menyodorkan tangan kanannya, seperti kebiasaan pacaran lama para wanita dengan ciuman di tangan. Tapi kenapa? Untuk merendahkan aku? Apakah itu untuk menunjukkan bahwa aku ini termasuk dalam generasi yang sama sekali berbeda, bahwa aku adalah sisa-sisa zaman lampau yang masih selamat? Namun aku hanya mengangguk dan berpamitan.

Aku melambaikan tangan ke arah Sverre dan Marianne, dan sekarang tidak salah lagi: Mereka mengenaliku! Aku *hampir sepenuhnya* yakin. Mereka pastilah ingat lebih banyak daripada aku tentang di mana dan kapan kami bertemu. Pastilah sudah lama sekali. Tapi mereka memilih untuk tidak mengonfrontasiku. Aku jelas-jelas melihat bagaimana Marianne menunduk dan melengos. Dan aku melihat lagi batu anting merah di telinga Sverre.

Sedetik kemudian, aku sudah meninggalkan lokasi acara, memang seharusnya begitu, tiba-tiba semua menjadi jelas bagiku: di Nisseberget! Di sanalah aku bertemu Sverre dan Marianne tiga puluh tahun lalu. Kami sama-sama hidup bergaya *hippie* di Slottsparken.

Aku cuma bertahan selama beberapa bulan—sebelum pikiranku lurus kembali, perlu kutambahkan di sini. Marianne dan Sverre bertahan lebih lama.

Agnes—jika suatu saat kita bisa bertemu lagi, aku akan menceritakan lebih banyak tentang hidupku sebagai hippie, dan segala hal yang terjadi dalam fase kehidupanku itu. Sekarang ada hal lain yang ingin kutanyakan: Kenapa kau terus menahanku? Kenapa kau tidak membiarkanku pergi?

Aku berjalan menuju mobil di depan lapangan tembak dan berganti baju dengan kostum *outdoor* dan sepatu musim dingin. Beberapa menit kemudian, aku menyeret langkahku di jalanan tanah menuju Linderudkollen. Terlepas dari musimnya, di jalanan hampir tidak ada salju sama sekali.

Sesampainya di atas di dekat telaga, aku melihat ke *sports café* berwarna cokelat, senja mulai datang. Aku pernah ke sini satu kali sebelumnya, waktu masih mahasiswa, dan saat itu aku menutup hari dengan satu dua gelas bir besar di Østreheim di bawah sana.

Aneh rasanya kembali ke sini setelah bertahun-tahun. Seingatku, kafe cokelat itu dulu warnanya merah.

Di jalan turun, aku bertemu—tentu saja—dengan Ylva dan Anlaug yang meskipun sudah senja, mereka baru mulai naik. Kelihatannya mereka sempat pulang ke rumah dulu untuk berganti baju, atau mereka mungkin membawa kostum *outdoor* di mobil seperti aku. Kami, kan, orang Norwegia.

Meledak tawa kedua gadis itu saat melihatku. Reaksi yang tidak bermaksud jahat, tapi tetap saja membuatku merasa diejek. Ylva pastilah merasakan itu, karena dia berkata, mungkin dengan maksud mengganggu, tapi bernada positif,

"Aku sudah mengecek teori etimologi Anda itu, Jakop. Dan ternyata cocok! Mungkin cerita Anda tentang taksi itu juga benar? Setidaknya Anda tidak perlu menunjukkan kuitansinya padaku. Lupakan saja semuanya!"

Aku tidak yakin apakah saat itu aku membungkukkan badan, atau setidaknya menganggukkan kepala. Namun, aku juga tahu bahwa aku tidak boleh terbawa emosi. Aku merasa rentan. Karena aku sendirian. Agak sedikit menyejukkan mengetahui bahwa sang akademisi muda itu tidak sedang menyerang teori etimologiku. Ternyata dia pada suatu hari di bulan September itu sempat *mengecek* teori etimologi itu di rumah. Pastilah itu. Dan sekarang dia menyatakan bahwa teoriku itu benar!

Anlaug mulai menarik-narik jaket Ylva. Pastilah mereka punya banyak hal untuk diobrolkan, sebentar lagi sudah gelap, dan mereka tidak perlu menghabiskan malam ini lebih lama lagi bersamaku.

Namun, aku perlu menunjukkan diriku. Aku bilang, atau tepatnya mendeklarasikan,

"Kita jarang memikirkan ini, tapi kata-kata yang sangat umum, seperti sapi dan anjing, jalanan dan kereta—atau batang junjung dan bahu, lahan dan kerajaan—muncul lagi di sebagian besar wilayah bahasa Indo-Eropa. Tapi juga kata-kata lumrah, seperti apa dan siapa, kamu dan aku, sekarang dan tidak—atau semua kata angka dari satu sampai sepuluh—dan jangan lupakan rangkaian prefiks seperti u- dalam kata *uendelig* (tak berbatas), adalah sebagian contoh kata-kata warisan berusia lima-enam ribu tahun dari bahasa Indo-Eropa kuno, yang tentu saja telah punah, tapi yang sebagian besar bisa kita rekonstruksi dengan mengikuti sekumpulan aturan fonetik di dalam bahasa-bahasa yang masih hidup ...."

"Oya?" seru Anlaug. Dia menatap sepupunya dan berkata, "Menarik banget, deh!"

Namun, aku mendengarnya sebagai komentar sarkastis. Kucoba berkontak mata dengan Ylva dan melanjutkan,

"Ini adalah masalah beberapa struktur gramatikal yang mendasar. Sesuatu yang sedemikian banal seperti

aturan genitif -s dalam bahasa kita yang memiliki akar yang bisa ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang."

Aku harus mengambil napas. Temaram senja membuatku sulit menangkap ekspresi wajah Ylva, tapi dia berkata, mungkin dengan respek, tapi tentu saja dengan sedosis ironi,

"Jadi, Anda tidak menyerah, ya? Aku, kan, sudah memproklamasikan bahwa Anda pastilah orang yang sangat terdidik?"

Aku ingat pertengkaran kecil kami tentang bahasa Indo-Eropa, dan pastilah terasa janggal untuk memulainya lagi. Namun, aku hampir sampai, dan aku tidak segan-segan untuk mencoba sekali lagi mempertahankan percakapan, mungkin semenit lagi—sekadar tegur sapa kecil, mencuri-curi sebuah fragmen kebersamaan. Aku berkata,

"Tapi, ini pertanyaanku: Ketika ada begitu banyak bahasa, dan begitu banyak kebudayaan, termasuk yang berhubungan dengan pertanian, peternakan, dan berbagai kerajinan, telah diwariskan dari beribu-ribu tahun lalu, kenapa tidak ada sekumpulan konsepsi religius yang seperti itu juga?"

Aku tidak tahu bagaimana dia akan menanggapinya. Aku sudah tahu bahwa dia bisa sulit ditebak, dan aku tidak akan kaget seandainya dia menjewerku. Sepupunya mulai lagi menarik-narik jaketnya, kali ini usahanya lebih keras.

Namun, Ylva menjawab pertanyaanku. Dia berkata,

"Meskipun ada beberapa kata dan ungkapan yang diwariskan, dan juga termasuk nama tuhan ini atau itu, tidak berarti bahwa keseluruhan mitos itu, atau seperti yang Anda bilang, keseluruhan himpunan konsepsi religius itu, sama sekali tidak berubah sepanjang ribuan tahun."

Sepupunya menariknya tanpa tedeng aling-aling, "Yuk, kita pergi, Ylva?"

Namun, Ylva sudah tersangkut pancinganku, dan dia menjelaskan,

"Ilmu komparasi linguistik dengan bantuan aturan fonetik mungkin dapat membawa kembali bahasa Indo-Eropa kuno, menghidupkannya kembali. Ini sungguh menarik. Tapi, dalam sejarah agama, kita tidak mengenal 'aturan fonetik' semacam itu. Menurutku, fantasi religius manusia itu adalah sesuatu yang lebih hidup, elastis, dan berubah-ubah dibandingkan dengan kosakata dan apa yang Anda sebut struktur gramatikal. Kemungkinan tidak ada yang namanya struktur *mitos* yang sama kuatnya. Sifat manusialah yang inventif."

Menurutku, dia telah memberikan sebuah jawaban yang cerdas, jawaban yang bermutu. Aku katakan itu. Namun, aku tambahkan bahwa studi komparasi agama-agama Indo-Eropa adalah sebuah studi yang

masih muda, masih bayi yang pakai popok, dan mungkin sekarang kita dalam bahaya melemparkan bayi itu ke bak mandi.

Mereka tertawa, kedua gadis itu tertawa. Namun, aku tidak mengerti kenapa, dan mungkin ini tanda awal penuaan: kita tidak lagi mengerti apa yang ditertawakan anak muda.

Mereka bilang mau masuk hutan, mau berburu raksasa dan troll, dan kuucapkan selamat berburu.

Setelah beberapa langkah, aku berhenti. Dan kudengar Anlaug berkata,

"Ada *apa*, sih, dengan orang itu?"

"Nggak tahu malu memang," kata Ylva. Namun, aku tidak mau lagi membicarakan itu sekarang ....

Lebih jauh tentang percakapan kedua sepupu itu tidak mampu kuikuti lagi. Mereka telah hilang di kegelapan malam.

Langit malam sudah terhampar, dan jauh sebelum aku sampai di depan lapangan tembak, pemandangan alam semesta gamblang terbentang.

Aku memikirkan pernyataan Ylva yang aneh tentang orgasme sebagai tujuan utama dan arti alam semesta. Setelah sejenak memandang galaksi Bimasakti di atas sana, aku menjadi yakin bahwa pendapat itu terlalu antroposentris. Menurutku, bintang-bintang itu

tak berkelamin. Atau tidak bersyahwat juga. Jadi, tidak begitu banyak orgasme terjadi di sana.

Ada hal-hal yang melampaui urusan kelamin dan seks, pikirku. Langit bermandikan bintang itu contohnya.

***

Sabtu, 18 Mei 2013, malam Pentakosta. Di sini di Visby, cuacanya agak terlalu hangat, di luar kebiasaan bulan Mei. Matahari telah terbenam di permukaan air, tapi horizon di barat laut masih tetap merah. Laut, yang setengah jam lalu masih berwarna biru muda, sekarang telah berwarna gelap.

Aku mendongak melihat bulan baru, dan aku bisa menduga-duga garis lingkar di seputar bayangan hitamnya.

Kata Norwegia *måne* (bulan, benda angkasa) tentu saja berhubungan dengan kata *måned* (bulan, satuan penanggalan), sebuah kata warisan kuno yang masih digunakan hampir di seluruh wilayah Indo-Eropa. Kosakata berusia enam ribu tahun **mēnōs* seperti kedua kata *måne* dan *måned* mungkin bisa dihubungkan dengan akar kata **mē-* untuk "å måle (mengukur)", dalam kata Norwegia seperti *mål* (tujuan, gawang), *måle* (mengukur), atau *måltid* (waktu makan). Kata-kata *meter, mål,* dan *måne* semuanya berhubungan.

Bahasa-bahasa itu berhubungan satu sama lain. Mereka seperti sebuah keluarga yang besar, atau seperti sebuah keluarga besar. Aku merasa tergerak membayangkan menjadi bagian dari keluarga yang kuat ini.

Terbetik dalam pikiranku bahwa kita tidak perlu pergi jauh-jauh, di Swedia saja tampak jelas akar Indo-Eropa kuno **mē-* dalam kata *mäta* yang berarti *å måle.*

Bulan digunakan untuk mengukur waktu, dan satu bulan adalah waktu antara satu bulan baru ke bulan baru yang lain.

Aneh juga kalau dipikir-pikir: Hari ini tepat satu bulan sejak kau dan aku bertemu di Arendal. Waktu itu juga bulan baru.

Aku membiarkan kedua jendela di ruangan tempat aku duduk ini terbuka, dan serangga-serangga terus menyatroni; mereka bakal menginap di sini sampai besok pagi.

Di luar sana, temperatur masih tetap dua puluh derajat.[]

Runar

Aku harus melompat bertahun-tahun ke depan sebelum bertemu lagi dengan keturunan Erik Lundin. Cerita tentang merekalah yang aku tuliskan ini. Kau harus pahami, ada banyak hal lain yang aku hindari. Satu-satunya kriteria apa yang aku cantumkan dalam ceritaku adalah saat-saat aku bertemu dengan satu atau lebih keturunan Erik, tidak lebih tidak kurang. Itu adalah benang merah cerita ini, dan kau akan segera melihat bahwa benang itu mengarah kepadamu.

Mari melompat, sampai ke Agustus 2008. Aku sedang berada di Bergen. Aku sudah di sana seminggu sebelum mulai kuliah dan sempat memberi kuliah di sebuah asosiasi cerita rakyat di Sandviken. Temanya adalah ulasan nama-nama tempat di daerah Nordik yang terkait dengan mitos dan legenda pre-Kristen, sebuah cabang penelitian yang sangat berutang budi pada karya-karya Magnus Olsen. Dalam kuliah tersebut, aku berkonsentrasi pada Dewa Ull dan Ty.

Ull banyak digunakan sebagai dasar nama-nama tempat di Norwegia dan di Swedia tengah—seperti, Ullern, Ullensvang, Ullevål, dan Ullevi—dan sebaliknya sama sekali absen di Denmark dan Islandia. Ull tidak memiliki peran penting dalam mitologi turun-temurun itu dan jelas-jelas mewakili tahapan yang lebih tua dalam perkembangan religius daripada yang dicerminkan di dalam Edda lama dan baru. Nama Ull berasal dari rumpun Jerman **wulpuz* yang berarti "kemilau" atau "kejayaan", dan ini mungkin adalah sebuah personifikasi atas kubah langit.

Ty sebaliknya hampir-hampir tidak ditemukan dalam nama-nama tempat di Norwegia atau Swedia tengah, tapi banyak ditemukan dalam nama-nama tempat di Denmark. Dewa ini memiliki peran khusus dalam drama global mitos yang kita temukan dalam legenda Snorre, tapi terbukti memiliki peran ketuhanan yang lebih sentral sebelum era Viking dan puisi-puisi ketuhanan yang ditemukan dalam Edda lama. Ini adalah masalah konsep ketuhanan dalam rumpun Jerman, yang pada dasarnya mungkin terkait dengan langit dan kubah langit.

Nama Ty berasal dari rumpun Jerman **tiwaz*, yang juga bisa berarti "tuhan", dalam bentuk jamak *tívar*, dan kita menemukan nama dewa ini dalam nama hari *tirsdag* (Selasa), yaitu "Tys dag" (hari milik Ty). Kata tersebut berhubungan dengan kata Indo-Eropa kuno

untuk "tuhan", **deiwos,* dalam Sanskerta *devas,* dalam Latin *deus,* dan dari akar kata yang sama juga dewa langit Kitab Weda *Dyaus,* dalam Yunani *Zeus,* dan Latin "Fader *Iov*" atau *Iovpater* atau *Jupiter.* "Di bawah langit lepas" dalam bahasa Latin adalah *sub Iove.* Akar katanya juga berhubungan dengan kata Indo-Eropa untuk "hari", yang dalam bahasa Latin *dies,* asal kata serapan *diett* (diet). Dewa Indo-Eropa **Dyeus* adalah dewa hari atau dewa terang.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa di daerah Nordik orang banyak menggunakan salah satu dari Ull atau Ty, tapi tidak keduanya dalam satu waktu. Atau mungkin juga bahwa Ull dan Ty pada dasarnya adalah dua nama yang berbeda untuk satu dewa yang sama? Keduanya adalah dewa langit, keduanya bisa juga dikaitkan dengan satu fungsi yudisial, dan memang lumrah dalam panteon Nordik dewa yang sama disebut dengan nama-nama yang berbeda. Magnus Olsen menyatakannya dengan ringkas: "Ull dan Ty adalah nama-nama dewa yang sama".

Namun, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa kedua dewa itu mungkin terhubung dengan cara yang unik. Ty bisa jadi adalah dewa langit Nordik dengan sifat-sifat yang berkaitan dengan musim panas, namanya berhubungan dengan kata Indo-Eropa untuk "hari" dan terangnya hari. Lalu Ull bisa jadi adalah dewa langit Nordik dengan sifat-sifat yang berkaitan

dengan musim dingin, dan nama **wulpuz* untuk "kemilau" atau "kejayaan" mengindikasikan kemilau bintang pada musim dingin. Malam musim dingin di daerah Nordik—dengan cahaya bintang yang intens, dan di Norwegia serta Swedia ada Cahaya Utara (Aurora Borealis)—dinikmati sebagai hal yang berbeda, tapi sama menakjubkan dan mengesankannya dengan terangnya hari. Di dalam legenda disebutkan bahwa Ull adalah "dewa ski", sebuah aspek gamblang dari musim dingin.

Rasanya, di luar wilayah keahlianku untuk mengambil kesimpulan dalam hal ini, tapi pertanyaan semacam itulah yang kupaparkan.

Pada suatu malam, aku bermimpi menyampaikan presentasi yang sama di hadapan Erik Lundin saat kami berjalan kaki beberapa putaran di Danau Sognsvann. Dan meskipun bertahun-tahun telah berlalu sejak terakhir bertemu Ylva, atau justru karena itu, aku bisa mengaku bahwa beberapa hari sebelum presentasi itu, aku berangan-angan wanita itu tiba-tiba muncul di lokasi di Sandviken dan duduk di kursi barisan pertama. (Acara ini telah diumumkan di koran *Bergens Tidende*.) Topik ini sangat dekat di hatiku, bisa dibilang hampir seperti hubungan cinta, dan aku tidak yakin si genius muda itu mau mengutik-utiknya. Mungkin dia akan bertepuk tangan di akhir presentasi dan memantik aplaus!

Tapi, Peder Skrindo ada di sana. Dia duduk dan mendengarkan semua yang kukatakan, juga ikut bicara beberapa kali. Kami memang tidak terlalu sering tampil bersama, tapi kadang-kadang bisa terjadi. Kalau aku *mentok* atau lupa satu dua hal, aku biarkan saja Pelle mengambil alih dan mengembalikan aku ke jalan yang benar, atau paling tidak membiarkan aku di tempat semula.

Kau, kan, tahu tentang kedekatanku dengan Kota Bergen. Aku tidak ingat tepatnya apa yang kukatakan di mobil saat kita pulang dari Arendal, tapi aku pasti mengatakan sesuatu.

Ayahku berasal dari Bergen. Aku masih punya seorang sepupu laki-laki di kota Hansa itu. Aku belum pernah bertemu sepupuku itu, dan bukan alasan kekeluargaan yang membuatku menjalankan tradisi menginap seminggu di Vestlandet sebelum masa perkuliahan dimulai pada pertengahan Agustus.

Terasa janggal juga memandang layar komputer di depanku dan menyadari pemakaian kata "tradisi". Karena aku hanya sendirian dalam melakukannya. Mungkin perlu disebutkan, ketika orang mulai membangun rasa hormat untuk kebiasaan semacam ini yang tidak melibatkan orang lain selain dirinya, jelaslah bahwa pengaruh kebiasaan itu akan berbeda tipis dengan apa yang dibilang orang neurosis kompulsif.

Namun, aku tidak menganggapnya begitu. Aku mampu menghormati janji yang kutetapkan kepada diriku sendiri. Cukuplah sekian untuk masalah ini.

Pada tahun-tahun berikutnya, aku dengan senang hati melakukan presentasi dalam masa seminggu tinggal di Bergen, baik di kota itu sendiri atau di luar kota, seperti Fana, Os, atau Åsane. Di dalam komunitas cerita rakyat, pelan-pelan aku mulai punya nama di daerah Vestlandet, dan bukan cuma di Bergen, tapi juga di Hardanger dan Sogn: "Presenter yang inspiratif .... Sebuah mata air ilmu yang takkan pernah kering untuk bidang ilmu Indo-Eropa .... Sebuah umbi bergizi yang sangat menghibur di antara kita, komunitas Nordik ...." Atau: "Pasangan hebat Jacobsen dan Skrindo mengentak pertemuan dengan dahsyatnya ...."

Di Bergen, aku selalu menginap di Hotel Norge. Saat aku *check in* tanggal 8 Agustus, selalu tanggal 8 Agustus, di hari ulang tahunku, kadang sang resepsionis mengenaliku dari tahun sebelumnya dan berkata, misalnya, "Di hotel ini, kami mulai mencocokkan jam dengan Anda, Jacobsen. Selamat datang lagi di Bergen!"

Aku suka ini. Sebuah perhatian. Yang memberiku perasaan menjadi bagian dari sebuah komunitas.

Tidak banyak pengunjung yang tinggal satu minggu penuh di Hotel Norge.

***

Aku sudah duduk di pesawat menuju Bergen tahun ini, ketika tanpa sengaja kubaca sebuah berita kematian di *Bergens Tidende*. Runar Friele meninggal dunia, tanpa kejadian yang tragis, karena di pengumuman itu cuma tertulis: "meninggal dengan tenang di rumahnya di Kalfaret pada Juni 2008".

Berita kematian ini pasti kau dengar juga, Agnes. Sesuatu yang pasti Truls sampaikan kepadamu. Kau, kan, bilang bahwa kau terus berhubungan dengan dia.

Runar meninggal di rumahnya "pada Juni 2008". Pengumuman itu saja sudah terdengar janggal, dengan segala pertimbangan, maksudku. Pengumuman itu menyebutkan juga bahwa jenazah akan "dimakamkan dari Kapel Håpet di Møllendal, Kamis, 14 Agustus, pukul 15.00", berminggu-minggu setelah hari kematian.

Agnes! Kau *pasti* telah mendengar tentang hal ini!

Di bagian penutup, tertulis: "Semua yang mengenal Runar dipersilakan datang di acara memorial di Hotel Terminus ...."

Runar, pikirku. Apa yang mereka lakukan padamu?

Aku harus menghadiri acara pemakaman ini, keputusan yang kuambil dengan cepat. Tapi aku tidak akan melakukannya kalau saja aku tidak sedang di Bergen. Sebuah prasyarat untuk memutuskan perjalanan melewati gunung ini adalah membolak-balik halaman *Bergens Tidende* hari ini, misalnya di kios

Narvesen di Jalan Stortingsgaten atau Karl Johan, atau sebaliknya, pengumuman kematian Runar tidak akan bisa meraihku; aku tidak biasa membeli BT kalau sedang di rumah di Østlandet, cukup dengan *Aftenposten* dan koran-koran lainnya.

Rencanaku semula adalah keluar dari hotel tepat hari Kamis ini, tanggal 14 Agustus, dan pulang ke Oslo pada waktunya sebelum waktu konsultasi dosen yang kami sebut hari-hari persiapan. Namun, sekarang aku mengubah tanggal tiketku, memesan satu malam ekstra di Hotel Norge, dan membeli setelan jas hitam.

Begitu memasuki Kapel Håpet hari Kamis itu, aku melihat Lise dan Jon-Petter Lundin di depan pada barisan bangku pertama. Aku juga melihat Sigrid, yang menjadi pembawa acara di memorial pemakaman kakeknya beberapa tahun sebelumnya. Aku bergidik. Tidak kusangka sama sekali, ada hubungan keluarga antara mereka dan Runar Friele.

Sigrid duduk di samping Thomas, mereka masih terus bersama. Tujuh tahun lalu, mereka punya dua anak, Morten dan Miriam, dan sebentar lagi akan kuketahui bahwa jumlah anggota keluarga mereka sudah bertambah sejak saat itu. Tapi di sini, di kapel ini, tidak ada anak-anak, sama sekali.

Aku tidak tahu, Agnes, tapi terbetik dalam benakku: Tidak satu pun dari para hadirin yang di bawah

umur. Aku sudah mempelajari pengumuman kematian dengan teliti dan sudah mendapat kesan bahwa acara pemakaman ini semacam disensor. Maksudku, dibatasi secara umur.

Di bangku barisan ketiga, di sana aku kenali Fredrik, yang masih mahasiswa pada awal tahun 2000-an, sekarang telah berkarier sebagai pengacara bisnis; informasi yang kudapatkan beberapa jam kemudian. Di sana juga duduk adiknya, Joakim, yang dulu masih sekolah di kelas terakhir Sekolah Menengah Atas Fagerborg dan sekarang akan segera kerja praktik sehubungan dengan studi kedokterannya. Fredrik dan Joakim keduanya duduk bersama dengan istri atau pasangan masing-masing.

Aku tahu sejak awal bahwa Lise saudara Runar. Dan aku ingat, waktu acara memorial ayah mertuanya itu, Lise berbicara keras-keras dari seberang meja dengan dialek Bergen yang tak mungkin terlewatkan.

Nantinya di hari yang sama, aku jadi tahu bahwa orang-orang yang duduk di bagian depan kapel adalah saudara-saudara Lise dan Runar, yang tercantum juga di berita kematian: Øivind, Bernt, dan Mildrid, masing-masing dengan pasangannya yang berumur lima puluhan. Sekelompok anak muda berumur antara dua puluh dan tiga puluh mungkin adalah keponakan-keponakan mendiang bersama dengan pacar mereka atau semacamnya.

Aku duduk di barisan paling belakang kapel itu, meskipun ada bangku kosong di depanku. Tidak ada anggota klan Lundin yang melihatku.

Sang pendeta adalah seorang laki-laki yang hampir botak berumur empat puluhan, dengan dialek kental dari Sunnhordland. Menurut analisisku, dia pastilah berasal dari Bømlo. Dalam pidatonya tentang mendiang, dia memulainya begini, aku mengulanginya dari ingatanku:

"Kita berkumpul di sini untuk mengucapkan selamat jalan kepada Runar Friele—seorang kakak, ipar, paman, dan kakek paman.

"Runar tumbuh sebagai anak bungsu di sebuah rumah yang istimewa dan sejak masa kakak-kanak telah dikaruniai sebuah keluarga besar. Sungguh tepat untuk mengutip penyair Barok dari Inggris John Donne: *No man is an island entire of itself; every man is a piece of the continent, a part of the main ....*" Dan aku meneruskan dengan terjemahan Norwegia: *Setiap kematian mengecilkan aku, karena aku adalah bagian dari kemanusiaan. Karena itu, janganlah pergi dan bertanya, "Giliran siapa sekarang?" Giliranmulah sekarang ....*

"Namun, kita tahu bahwa Runar, sejak dia kecil, hidup terisolasi dari keluarganya sendiri, *di dalam* keluarganya sendiri. Dia meninggal dalam keadaan terisolasi dan miskin papa. Sebagai pendeta yang berdiri

di samping peti mati manusia kesepian ini, kewajiban saya untuk mengingatkan bahwa Runar sebenarnya memiliki banyak saudara. Tapi, tidak ada yang menerima dia. Malah sebaliknya, para hadirin sekalian. Saudara-saudara Runar mengucilkannya."

Di acara pemakaman semacam ini, aku selalu sempat bercakap-cakap panjang lebar dengan keluarga yang berduka. Aku biasanya membuat gambaran tentang kepribadian dan hidup mendiang. Tapi, kali ini aku pulang dengan tangan hampa. Aku pulang dengan kesedihan. Aku pulang dengan kepala penuh berita-berita gosip.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa saudara-saudara Runar tidak pernah lagi tinggal bersama dengan saudara mereka itu selama hampir dua puluh tahun. Kecuali Lise, yang tinggal di Oslo, dan yang tidak bisa ikut serta dalam percakapan ini ....

Tidak ada yang menangis di kapel itu. Tapi aiblah yang dirasakan. Kurasa aku bisa menciumnya, aib itu mengejawantah pelan-pelan merasuki hidung sebagai bau yang memuakkan. Sang pendeta meneruskan:

"Runar adalah seorang pengusaha yang cakap, sangat mahir malah. Ini membuatnya bisa membeli bagian dari saudara-saudaranya dan mengambil alih rumah bersejarah di Kalfaret setelah kedua orangtuanya meninggal. Dia mengecat rumah itu dengan warna

yang baru dan segar, menanam dan menata kebunnya, dan segera menunjukkan sentuhan pada rumah itu luar-dalam, sentuhan *pribadinya*.

"Tidak luput dari perhatian saya bahwa pendapat umum para keluarga adalah Runar mendapatkan rumah peninggalan keluarga itu terlalu murah, dan dia mengotorinya dengan berbagai perubahan. Pada tahun-tahun pertama sebagai pemilik rumah, dia berusaha menjadikan tempat itu sebagai titik temu bagi seluruh keluarga besar, tidak hanya pada acara-acara seperti Natal dan Tahun Baru, tapi juga untuk perayaan-perayaan ulang tahun ke-40 atau ke-50. Karena 'no man is an island entire of itself; every man is a piece of the continent, a part of the main'. Tapi, keramah-tamahan Runar sia-sia. *Uluran tangan* Runar sia-sia belaka.

"Runar adalah seorang *gay* dan pada tahun-tahun pertama di Kalfaret tinggal bersama dengan Knut, yang sangat dekat di hatinya. Saat Knut jatuh sakit dan meninggal karena AIDS pada November 1988, hancurlah dunia Runar. Tahun-tahun sesudahnya, dia hanya menjalin hubungan baru ala kadarnya. Beberapa dari teman-teman atau kenalan-kenalan ini tinggal bersamanya untuk sementara waktu, tapi tidak pernah sampai menjadi hubungan permanen.

"Perjumpaan! Bagi sebagian dari kita, pertemuan-pertemuan singkat atau *kencan* semacam ini adalah

bagian hidup yang tak terelakkan. Karena kita tidak punya pilihan. Tidak semua orang dikaruniai perkawinan seumur hidup. Tidak semua orang dikaruniai anak atau cucu.

"Runar tidak pernah menemukan pengganti Knut. Dia tidak pernah membina rumah tangga. Karena itulah, dia sangat ingin mencoba mengumpulkan para saudara, ipar, dan keluarga dalam jamuan makan malam hari Minggu atau pesta Natal. Namun, mereka—maksud saya, kalian—terus menolak untuk menghargai saudara dan ipar kalian dengan kehadiran kalian. Kini hilanglah undangan-undangan Runar seiring berakhirnya episode kehidupan ini.

"Semua ini tak boleh dibiarkan tak terucap. Tapi perlu saya tambahkan di sini, dengan pengertian dari seluruh keluarga, saya menyampaikan secara khusus tentang pengucilan Runar. Sebagaimana yang dikatakan salah seorang dari kalian: Kita harus bersedia mendengarkan hal ini, karena hal ini benar adanya."

Sang pendeta memandangi seluruh keluarga yang berduka, dan sekarang sebagian menangis terang-terangan, termasuk yang duduk di barisan depan. Sang pendeta memberi waktu untuk ungkapan jiwa para hadirin tersalurkan sebelum dia melanjutkan dengan suara lembut:

"Orang Oslo, panggilan Runar untuk Lise dan Jon-Petter, Sigrid, Fredrik, dan Joakim. Orang Oslo tetap menyempatkan diri mengontak Runar saat mereka ada di Bergen, meskipun biasanya beberapa tahun berlalu di antara saat-saat mereka berkunjung ke Vestlandet. Di kemudian hari, Sigrid dan Thomas beserta anak-anak merekalah yang terus membina hubungan dengan Paman Runar. Setelah gagal berbicara dengan anggota keluarga lainnya, akhirnya saya harus menelepon Sigrid ....

"Pada bulan Mei tahun ini, kalian pergi berlibur Pentakosta di Bergen dan menginap selama seminggu di rumah besar di Kalfaret tempat Lise tinggal sewaktu kecil. Kasur-kasur telah disiapkan bagi kalian berlima, dan perapian telah dihidupkan. Jamuan makan malam juga disediakan dengan anggur *vintage* dari tempat penyimpanannya. Atau seperti yang kau katakan, Sigrid: Kalian seakan dimanjakan dengan hal-hal yang telah ditolak oleh seluruh keluarga lainnya. Kalian adalah keluarga yang terakhir bertemu dia. Kita tidak tahu apakah ada orang lain yang bertemu Runar setelah saat itu. Tidak ada yang memberi pernyataan.

"Selama hari-hari pada bulan Mei itu, Runar sibuk membangun pondok di atas pohon pir tua bersama dengan Morten dan Miriam, dan di bagian bawah, dia menggantungkan ayunan supaya Olivia kecil bisa bermain-main, sementara yang lain bekerja di atas pohon.

Karena Mama dan Papa sedang di Grieghallen. Mereka sedang di teater, bioskop, dan gedung Holberg.

"Tidak ada yang mencari-cari Mama atau Papa pada hari-hari itu beberapa bulan yang lalu."

***

Kembali sang pendeta berhenti sejenak, dan aku mulai mengenang hubunganku dengan mendiang ....

Aku bisa berbagi dengan keluarganya tentang bagaimana Runar dan aku 7-8 tahun yang lalu berkenalan di restoran Hotel Norge, Runar sebagai pengunjung tetap dan mendapat meja khusus dengan pemandangan ke arah Festplassen dan Lille Lungegårdsvann. Aku tidak yakin keluarganya tahu tentang kebiasaan makan malam Runar ini.

Aku duduk sendirian di meja makanku dan dia di mejanya, dan akhirnya kami yang sama-sama sendiri ini mulai bertegur sapa. Pertama-tama tentang sesuatu yang banal, seperti cuaca, sudah berhari-hari tidak hujan di Bergen[4]. Toh, percakapan harus dimulai dengan sesuatu.

Hidangan penutup dan kopi kami nikmati bersama di satu meja saat pertama kali bertemu ini, dan saat malam tiba, kami sudah menemukan kecocokan.

---

[4] Bergen terkenal sebagai kota hujan.—*penerj.*

Segera kami sepakat bahwa kami berdua adalah semacam *outsider* yang memiliki pandangan aneh terhadap lingkungan sekeliling kami, atau malah terhadap hidup secara umum. Juga dalam konteks keluarga, kami sama-sama terkucil. Kami mungkin bisa dianggap sebagai "an island entire of itself".

Runar sama sekali awam masalah filologi Jerman, dan aku juga sama awamnya tentang bidang dia, yaitu bisnis. Sehingga pertemuan-pertemuan sporadis kami itu tidak hanya menyenangkan, tapi juga saling menambah pengetahuan.

Aku mengajak Runar memasuki ranah linguistik komparatif yang penuh keragaman. Dia ibarat selembar kertas putih. Tidak mengerti apa yang kumaksudkan dengan "etimologi", "kata warisan", atau "aturan fonetik". Bahkan, tidak mengerti apa yang kumaksud dengan "bahasa Indo-Eropa". Namun, saat aku menyebutkan rumpun bahasa India, rumpun bahasa Iran, Yunani, Latin, Jerman, atau Slavik, setidaknya dia agak familier. Aku bilang bahwa bahasa Lituania dari daerah Baltik adalah bahasa paling kuno di antara bahasa-bahasa Indo-Eropa yang masih hidup. Tentang bahasa Celtic, aku menjelaskan lebih detail. Orang kebanyakan tidak mengetahui bahwa bangsa Celtic pernah mendominasi sebagian besar daratan Eropa, sebelum suku-suku Jerman—seperti, Goth,

Frank, Anglo, dan Saxon—mendesak mereka sampai ke bagian paling utara dan barat kepulauan Inggris.

Saat pertama kali kami membicarakan hal semacam ini, bidangku, aku memberikan beberapa contoh kata warisan yang mungkin menarik bagi seorang pebisnis seperti Runar. Aku mulai dengan beberapa kata yang berhubungan dengan kata Indo-Eropa *fe*, yang jauh sebelum adanya mata uang telah dijadikan alat tukar, dan yang masih dipraktikkan di banyak tempat hingga sekarang.

Tidak terlalu sulit membangkitkan minat Runar. Dia duduk dan memandangku sambil tersenyum lebar. Telinganya terbuka lebar-lebar.

Kata Norwegia *fe* (ternak) dari rumpun Jerman kuno **féhu-* yang berasal dari kata Indo-Eropa **peku-* yang artinya ternak atau domba; dalam bahasa Latin, kita mengenal kata *pecus* untuk *fe*, ternak, domba; atau dalam bahasa Sanskerta *paśú-*. Dalam rumpun Jerman, kita mengenal kata dasar yang sama dalam **fahaz-* yang Norse menjadi *fær* dan dalam bahasa Norwegia *får* yang berarti domba. Kata warisan kuno itu dalam sejumlah bahasa Indo-Eropa juga melahirkan kata-kata untuk kekayaan, seperti bahasa Norse *fé* untuk benda, kepemilikan, dan uang; dan dari akar rumpun Jerman yang sama, dalam bahasa Gothic *faihu*, kita mendapatkan kata Inggris *fee* untuk biaya. Perkembangan yang sama kita dapatkan dalam bahasa Latin di mana *pecus*

untuk *fe* membentuk *pecunia* yang artinya harta benda atau kekayaan, asal kata serapan *pekuniær*, dari bahasa Latin *pecuniarius* yang berarti usaha keuangan atau sesuatu yang berkaitan dengan uang.

Aku bisa bilang kepada keluarganya bahwa Runar dan aku bertemu satu atau dua kali setahun, dan selalu salah satunya di bulan Agustus sebelum memasuki masa perkuliahan baru. Karena itulah, aku agak kaget karena dia tidak mengontakku musim panas ini. Biasanya, dia yang selalu meneleponku satu kali di bulan Juli, tapi kupikir aku akan dikontak begitu aku sampai di Bergen. Kami tidak pernah bertukar alamat *e-mail* atau semacamnya.

Aku tidak bisa menyebut kami teman dekat, itu agak berlebihan. Aku juga tidak akan datang menyeberangi gunung untuk menghadiri pemakamannya, tapi karena aku kebetulan sedang di Bergen, aku tidak bisa melewatkan kesempatan terakhir untuk melepas Runar, teman makan malam di Hotel Norge selama bertahun-tahun. Tentang keluarganya, aku hanya tahu dari cerita-cerita Runar. Selalu ada duka di wajahnya setiap kali menyebut nama-nama saudara dan keponakannya. Tapi matanya bersinar setiap kali dia menyebut Knut.

Secara keseluruhan, kami mungkin makan malam bersama sebanyak sepuluh kali, dengan anggur yang

bermutu dan selalu dengan segelas konyak sebagai teman kopi. Aku beberapa kali mencoba merebut tagihannya, menurutku paling tidak kami bagi dua atau membayar bergantian. Tapi Runar menganggap guru dan dosen tidak bergaji banyak. Dua kali dia membiarkan aku membayar tagihan makan malam itu, dan rasanya itu sekadar syarat minimal supaya kami bisa mempertahankan status seimbang teman berbincang. Dia bisa bicara apa adanya, atau yang kami sebut: langsung dari hati. Termasuk juga bila dia sangat tidak setuju dengan apa yang kubilang. Dan dia ingin agar aku memiliki kebebasan yang sama.

Sepanjang tahun-tahun itu, kami saling mengenal lebih baik. Tidak satu kali pun kami bertemu di luar restoran di Hotel Norge. Yang artinya: Kami sering kali menutup pertemuan dengan minum-minum di barnya. Namun, dia sama sekali tidak pernah mengundangku ke rumah besarnya di Kalfaret.

***

Pendeta dari Bømlo itu sekarang menceritakan apa yang terjadi di rumah tua itu beberapa bulan lalu. Ditambah dengan informasi yang kudapatkan nantinya, termasuk dari obrolan sambil jalan-jalan bersama Sigrid setelah acara memorial berakhir, cerita utamanya adalah:

Runar turun ke basemen, yang pastinya untuk mengambil sesuatu di kulkas, dan banyak indikasi kuat untuk mengambil hal remeh-temeh seperti es batu sebagai pelengkap segelas wiski, yang nantinya ditemukan di rak perapian di salah satu ruangan, meskipun isi gelas itu tentu saja telah lenyap.

Kulkas itu terletak di satu ruangan basemen yang besar yang tadinya untuk menyimpan sepeda, ski, dan kereta anak. Sekarang hanya ada kulkas di sana. Runar tidak memiliki anak, dia juga tidak bersepeda atau bermain ski. Kebiasaan pribadinya: tidak akan membiarkan begitu saja benda-benda tua yang tidak dipakainya berada di dalam gudang.

Sejak saat mengambil alih rumah itu, dia juga mewarisi pintu basemen yang kunci gerendelnya salah pasang. Kesalahannya adalah orang perlu membawa anak kunci untuk membuka pintu tebal tahan api itu dari sisi dalam, sementara dengan mudah bisa memutar gerendelnya dari sisi luar, tanpa memerlukan anak kunci. Dengan begitu, kita tidak mungkin terkunci di *luar* ruang basemen itu. Tapi kita bisa saja terkunci di dalam.

Semua anggota keluarga ingat bahwa sejak tahun 60 dan 70-an selalu ada anak kunci tergantung di bagian dalam pintu basemen. Mungkin itulah sebabnya tukang kunci telah dipanggil berkali-kali untuk membetulkan kesalahan fatal tersebut. Saat ada anak-

anak di rumah itu, untuk berjaga-jaga, semua orang selalu diingatkan agar mengganjal pintu itu setiap kali ada orang di dalam basemen, dan untuk itu sebuah pemberat 2,5 kilo selalu diletakkan di lantai basemen di dekat pintu berat tahan api itu. Bila ada yang lupa menggeser ganjalan pintu itu, orang masih bisa menggunakan anak kunci yang selalu tergantung di sisi dalam dan tidak *boleh* dipindah dari situ.

Namun, Runar masuk ke ruangan basemen di petang atau malam pertengahan Juni yang nahas itu tanpa menggeser ganjalan penahan pintu. Dia mungkin lupa, atau bisa saja agak tak acuh karena toh dia tahu bisa memakai anak kunci itu untuk keluar dan kembali ke ruang tamu. Masalahnya, saat itu anak kuncinya tidak lagi tergantung di lubangnya.

Bagaimana dan kenapa anak kunci itu diambil dari lubang dan entah dipindahkan ke mana, tidak ada yang tahu, baik saudara-saudara Runar, polisi, maupun pemadam kebakaran. Runar sendiri mungkin tidak menyadari kunci itu—atau ketiadaannya—sebelum semuanya sudah sangat terlambat. Dia mungkin tahu kunci itu tidak lagi ada pada tempatnya dan tetap saja tanpa sengaja lupa mengganjal pintu sebelum dia terkunci di dalam dan seorang diri di rumah besar itu. Tidak jelas juga apakah es batu yang akan diambilnya senja atau malam itu adalah yang pertama.

Di ruangan basemen itu, Runar membawa senter besar, mungkin karena lampu di ruangan itu mati. Setidaknya lampu ruangan itu mati saat dia ditemukan beberapa minggu sesudahnya. Pada saat itu, tentu saja senternya juga sudah kehabisan baterai. Berapa lama dia masih punya cahaya senter, orang cuma bisa berspekulasi. Namun, dia meninggalkan bukti bahwa dia berhemat cahaya senter itu. Dia pastilah takut berada dalam kegelapan total tanpa sesekali menghidupkan senter beberapa detik dalam pekatnya tempat dia berada. Saat baterainya habis, berakhirlah semuanya. Semuanya gelap pekat.

Kalau Runar memerlukan satu atau dua buah es batu untuk segelas wiskinya, kenapa dia tidak membawa gelas wiski itu ke basemen? Pertanyaan ini mudah dijawab, dan jawabannya adalah karena dia cuma punya dua tangan. Di satu tangan, dia harus membawa senter berat itu, dan di tangan yang lain, dia memegang ponselnya. Detail terakhir itu menarik juga. Kemungkinan besar Runar berjaga-jaga seseorang akan meneleponnya sehingga memilih membawa ponsel itu, walaupun dia cuma butuh beberapa menit untuk mengambil es batu. Dia tak ingin terlewatkan bila ada telepon masuk.

Aku sengaja menyebutkan masalah ponsel ini, karena seandainya Runar membawanya masuk ke ruangan basemen itu, pastilah mudah baginya untuk

mendapatkan pertolongan. Namun, pada saat dia harus memutar kunci dan membuka pintu, dia meletakkan ponsel di lantai di samping ganjalan pintu. Saat pintu tertutup lagi, dia hanya memegang senter, dan ponsel itu berada di luar jangkauan nasibnya saat itu.

Beberapa hari sesudah itu, dia pastilah mendengar ponselnya berbunyi, beberapa kali berlangsung lama. Ada bukti-bukti yang ditinggalkannya tentang hal itu. Selain itu, ada sumber informasi eksternal. Dia pasti berteriak sekeras-kerasnya, sia-sia tentu saja, dari ruang basemen di rumah gedung besar yang dikelilingi kebun luas saat tidak ada orang selain dirinya sendiri yang terkunci dari luar dan dalam. Setidaknya, satu kali dia pasti mendengar bel pintu berbunyi, yang bisa terdengar sampai ke basemen. Telah dilacak ada pegawai DHL yang mengantarkan sebuah paket, yang ternyata berisi dua buah film lama dalam bentuk VHS, dibintangi Fred Astaire dan Ginger Rogers.

Ada benda lain terkait cerita menegangkan ini. Mungkin saat berjalan turun ke basemen Runar memungut lipstik bermerek Elisabeth Arden, yang pasti ditinggalkan Sigrid tanpa sengaja di lorong atau di salah satu laci saat mengunjungi sang Paman sebulan sebelumnya. Runar ditemukan membawa lipstik itu ke basemen. Benda itu akan berperan penting dalam cerita ini. Bahwa itu milik Sigrid, tidak ada yang meragukan.

Sejak detik pintu itu tertutup—detik yang sungguh menentukan, Agnes!—sampai dia mengembuskan napas terakhir di kedalaman basemen itu, menurut polisi terjadi dalam waktu sekitar dua minggu. Tidak mudah untuk memastikan tepatnya, karena sesudah semuanya berakhir, masih ada beberapa minggu sebelum pintu baja itu didobrak dan jenazah Runar menjalani pemeriksaan forensik, dan kemudian dimakamkan dengan cara Kristen.

Dua minggu dia hidup dalam kepompong itu. Dia bisa bertahan selama itu justru karena ada kulkas di situ. Selama dua minggu, kulkas itu menjadi sumber makanan dan minuman Runar. Selain tumpukan roti dan daging, ada juga jus buah *rips, blackcurrent,* dan pir yang beku. Sejak mengambil alih rumah itu, Runar senang berkebun. Pada akhirnya, minumanlah yang habis duluan, karena di kulkas tersebut masih tersisa roti dan daging, tidak ada lagi sayur, jus, dan selai.

Kondisi hidup darurat tersebut tentu saja mencakup semua aspek biologis, tapi aku memilih tidak menceritakan detailnya, selain dengan menyatakan bahwa sosok Runar yang sangat terawat itu benar-benar diuji pada hari-hari terakhirnya. Ruangan basemen itu memiliki empat sudut, dan kulkasnya terletak di salah satu sudut tersebut.

Kau pastilah mendengar berita ini, Agnes, dan mungkin lebih banyak daripada aku. Atau mungkin juga Lise merasa malu dengan tragedi keluarga ini hingga dia memilih diam? Aku tidak bisa mengatakan kemungkinan itu tidak ada. Tapi setidaknya apa yang terjadi saat kita berdua bertemu beberapa tahun kemudian—kau dirundung kesedihan, dan aku menahan diri—menunjukkan pastilah ini telah menjadi perbincangan di antara keluarga.

Kau pastilah mengetahui hal ini. Sulit dimengerti bahwa kita tidak membicarakan ini saat ada kesempatan dalam perjalanan jauh naik mobil beberapa minggu lalu. Kita, toh, biasanya bisa membicarakan apa saja.

Aku takkan pernah bisa melupakan ceritamu tentang sepupumu yang jatuh ke dalam sumur. Sungguh menyentuh cerita tentang bagaimana kau dan Truls tumbuh besar bersama. Dia menjadi ahli dalam riset otak, dan kau, Agnes, menjadi psikoterapis. Otak dan mental, yang: saling bersentuhan, tapi juga sungguh berbeda.

Aku tidak tersinggung mengetahui kecemburuanmu saat Truls berhubungan dengan Liv-Berit dan mulai membawa *dia* ke dalam tempat lama yang sangat dekat di hati kalian sejak kecil, sebuah surga yang kalian jelajahi dan miliki bersama sejak dulu. Ya, bisa kupahami betapa menyakitkannya. Kemudian, akhir-

nya kau melakukan satu-satunya solusi. Kau membuat Liv-Berit jadi sahabat karibmu!

Kembali ke perjalanan kita naik mobil itu. Kau duduk mendengarkan dengan intens di kursi penumpang saat aku berpanjang lebar menjelaskan filologi Indo-Eropa. Sebuah keajaiban, begitu aku menyebutnya, belantara menakjubkan penuh dengan makhluk-makhluk verbal, dengan segala kata-kata warisan yang saling berhubungan, kira-kira seperti berbagai variasi dalam zoologi, seperti kucing, bunga-bungaan, burung pipit, atau hewan pengerat.

***

Runar menghabiskan jam-jam terakhirnya di dunia ini dengan menyematkan ide-ide dan jeritan hatinya di tembok putih dengan lipstik merah Sigrid. Tapi, tulisan-tulisan yang ditemukan di basemen suram itu tidak koheren dan loncat-loncat, sulit dimengerti. Baik huruf per huruf, kata per kata, dan kalimat per kalimat, semua itu masih terbuka untuk interpretasi, dan sebagian murni spekulasi. Tulisan di beberapa tempat hampir-hampir tak terbaca, bisa jadi indikasi bahwa itu dituliskan dalam gelap. Dan ketidakjelasan tulisan itu—yang berakibat kesulitan memahami pesannya—bisa jadi karena alat tulisnya sendiri, dan pada akhirnya akibat kondisi penulisnya yang semakin memburuk.

Sebagaimana diceritakan, menurutku tulisan Runar di basemen itu bisa dibandingkan dengan penemuan tulisan-tulisan prasasti dari tahun 200-an ke atas. Kita mendapatkan kilasan-kilasan pemikiran rumpun Jerman beratus-ratus tahun sebelum kita sampai ke zaman sejarah, seperti pada Guldhorn dari tahun 400-an yang terkenal: *Saya Lægest, anak Holte, membuat tanduk ini ....* Termasuk juga pada prasasti-prasasti dari Abad Pertengahan, media sosial zaman itu, terdapat pesan-pesan tentang kehidupan sehari-hari, seperti: *Ingebjørg bercinta denganku saat aku di Stavanger.*

Penemuan prasasti-prasasti itu tersebar dalam periode lebih dari seribu tahun. Mereka sekadar menunjukkan sebuah lubang intip ke dalam samudra waktu, dan juga ruang, karena prasasti-prasasti itu ditemukan di seluruh wilayah rumpun Jerman, yang karena perpindahan manusia mencakup sebagian besar Eropa.

Yang Runar tuliskan di tembok basemen dengan lipstik Sigrid itu hanyalah sekadar bayangan tentang apa yang dipikirkan dan dirasakannya di hari-hari terakhir menjelang kematian. Tidak ditemukan di tembok itu tanda-tanda bahwa Runar punya harapan untuk ditemukan sebelum semuanya terlambat.

Sebelum acara pemakaman, saudara-saudara dan ipar-ipar Runar beserta sebagian anak mereka menginspeksi rumah kuno besar di Kalfaret itu. Mereka merasa ber-

utang kepada sang Kakak untuk berkunjung terakhir kalinya, meskipun *post-mortem*. Itu semacam penebusan dosa yang tidak bisa mereka elakkan. Cepat atau lambat, rumah besar itu harus dijual. Runar tidak meninggalkan surat wasiat.

Mereka berjalan dari satu ruang ke ruang lain sambil ternganga, desahan keras sesekali terdengar, tapi semuanya berusaha menahan diri.

Rumah masa kecil mereka sudah tidak bisa dikenali lagi. Ruang tamu depan, yang dulu berisi mebel tua bergaya Art Nouveau menghiasi jalan masuk ke ruang tamu utama, telah diubah menjadi *home theater* sederhana. Dapurnya sudah dibuat modern dan diperbesar dengan membobol *pantry*-nya, dan di ruang baca rak-rak bersejarah dari kayu mahoni dengan seluruh buku-buku antik dan peta-peta lama serta almanak sudah hilang, digantikan dengan lemari pajang elegan yang dipenuhi buku-buku fotografi modern, buku-buku seni, jurnal film, dan film-film dalam bentuk VHS dan DVD. Hampir semua ruangan telah mengalami perubahan drastis. Hanya ruang makan yang seperti sediakala, termasuk empat *print* karya Munch.

Karena ruangan basemen sudah dibersihkan, para saudara itu berjalan bersama-sama ke sana. Ini bukanlah sesuatu yang mereka inginkan. Melainkan sesuatu yang mereka saling wajibkan, sebuah janji.

Dari polisi, mereka sudah mendapatkan laporan kejadian, dan mereka berpesan kepada biro pembersih untuk tidak menyentuh dinding ruangan itu. Ini juga hal yang mereka sepakati bersama. Sebelum semuanya dibersihkan, mereka merasa demi menebus rasa malu, mereka harus turun ke ruang kematian itu dan membaca apa yang telah ditulis Runar. Mungkin saja tulisan Runar itu ditujukan kepada mereka.

Kedatangan para saudara ke rumah masa kecil, dan juga termasuk saat masuk ke ruangan basemen, adalah cerita yang Sigrid sampaikan kepadaku dengan penuh detail kesaksian langsung. Dia menyebutkan hal-hal yang tidak disebutkan keras-keras di acara memorial itu.

Sigrid menekankan bahwa kontak Runar dengan aku memiliki arti tersendiri bagi lelaki itu. Dia tidak memiliki banyak teman atau kenalan. Keponakannya yang menawan itu berkata bahwa Runar pada dasarnya pemalu, dan dia tidak biasanya mengontak orang asing begitu saja. Pasti ada sesuatu dalam diriku yang membuat dia cepat bisa membuka diri saat kami bertemu di ruang makan di Hotel Norge. Menurutku, komentar itu menyenangkan. Aku selalu senang mendengar komentar semacam itu. Orang sekarang terlalu jarang untuk saling bertukar kata yang menyenangkan.

Di bagian paling atas salah satu dinding, Runar menulis TULISAN DI DINDING dengan huruf besar, dan Øivind, Bernt, Lise, dan Mildrid menduga mungkin inilah kalimat pertama yang dia tulis, sebagai judul. Seluruh hurufnya lengkap dan ditulis lurus tidak seperti tulisan-tulisan lainnya di seluruh dinding.

Runar pasti sejak awal—mungkin beberapa menit sejak pintu tertutup—sudah punya rencana yang jelas untuk meninggalkan pesan terakhir. Mungkin dia juga membayangkan suatu hari para saudaranya akan berdiri di depan dinding-dinding ini bersama-sama. Memang itulah yang sedang terjadi. Lise merasa saudaranya itu sudah menyempatkan diri memberi keluarga satu kesempatan lagi untuk mendapat bayangan tentang jam-jam dan hari-hari terakhirnya.

Ruang basemen itu berdinding empat, dan keempat ahli waris itu berdiri membaca di masing-masing dinding. Kadang dalam hati, kadang dengan lirih buat diri sendiri, tapi akhirnya membaca keras-keras untuk didengar bersama.

Saat aku mencoba mengutarakan kembali isi tulisan itu, semuanya bersumber dari cerita Sigrid. Untuk membuat kalimatnya mengalir, kadang aku perlu menggunakan *poetic license.*

Kalimat-kalimat itu, dan potongan-potongan kalimat itu, bisa dikelompokkan dalam tiga kategori. Kelompok pertama bercerita tentang ruangan dan rumah tempat Runar tinggal, kelompok kedua mungkin paling pas disebut sebagai aforisme atau serpihan filosofis, dan yang ketiga cenderung mengarah pada jenis sastra pengakuan.

Runar menulis:

Jahat, jahat ... telepon berdering ... ponsel berdering lagi ... bel pintu berbunyi, sudah berbulan-bulan tidak pernah terjadi, pastilah penjual barang ... aku berteriak, memekik ... tidak terdengar ... ponsel berdering lagi, lama ... senter mulai melemah, kuhemat sebisaku ... takut kehilangan cahaya ... tidur ... bau busuk di ruangan ini ... sudah berjam-jam tanpa cahaya ... tidak tahu ini siang, atau mungkin tengah malam, atau mungkin tengah hari ... tidur lagi ... bermimpi berenang sampai ke poros terdalam dan melihat jawaban atas seluruh teka-teki ... berenang dengan lumba-lumba jelmaan keniscayaan sampai kesucian tertinggi, tapi lupa semuanya ... ponsel berdering, mungkin itu Sigrid ... Sigridku sayang ... kalau teleponnya tidak kuangkat, laporkan aku hilang ... tidur dan tidur, terbangun dari petualangan seru yang satu ke yang lain ... kepalaku panas, mulai mendingin sekarang ...

tidak kehilangan harapan ... cuma kau yang bisa selamatkan aku, Sigrid ... Morten, Miriam, dan Olivia—bisakah aku memeluk kalian lagi?

Di dinding putih itu, tertulis juga sebuah ungkapan yang berbeda sama sekali:

Kita adalah hantu ... apa cuma aku yang sadar bahwa kita adalah troll? ... Lawan dari segalanya adalah ketiadaan, dan lawan dari ketiadaan adalah segalanya. Ambillah seluruh ketiadaanku dan kembalikan segalanya kepadaku! ... tentang segalanya tidak ada yang bisa dikatakan ... Bimasakti itu seperti Broadway sebuah jalan teater ... bumi adalah sebuah penyakit, tumor yang tumbuh sejak lima miliar tahun yang lalu ... Ada banyak hal yang bisa dikritik tentang Tuhan. Sifat-Nya yang paling kasar adalah mungkin bahwa Dia tidak ada. Tapi, okelah, tidak ada hal yang sempurna ... seandainya kesadaran itu tidak ada, mungkin ada sesuatu yang lain sebagai penggantinya, gmein misalnya, atau gloin ... keluarga meneruskan keluarga turun-temurun ... mungkin yang berikutnya datang, burung baru di dahan, terjadi pergantian penjaga: Kvirevitt!

Lalu ini juga:

Oh, betapa sayangku pada hidup ini, kota ini, gunung-gunung itu; bocah-bocah lelaki tampan yang bertebaran di Padang Rumput ... Knut! Di mana kau sekarang? ... baru-baru ini ketemu seseorang yang sepemikiran di kota, sungguh menyenangkan ....

Setiap kali Runar mendengar ponselnya berbunyi dari koridor di luar, dia menuliskannya seperti jurnal di salah satu dinding. Setelah dia ditemukan dan segalanya berakhir, menurut penyelidikan aparat kepolisian, pada saat itu baterai senter sudah mati sepenuhnya, dan mereka akan segera menyerahkan jurnal itu kepada para ahli waris.

Seluruh telepon itu dari Sigrid, dia jugalah yang ditunggu Runar saat turun ke basemen, dan dialah yang akhirnya memberi tahu polisi karena sang Paman tidak menjawab-jawab teleponnya. Dia khawatir sesuatu telah terjadi pada lelaki itu. Lelaki itu bisa saja jatuh sakit atau tidak mampu merawat dirinya sendiri.

Sigrid berkeras harus ada orang yang pergi ke rumah itu dan mengeceknya. Ketika tidak ada tante atau om di Bergen yang bersedia melakukannya, dia memutuskan bahwa urusan ini harus diserahkan ke polisi. Ada beberapa saat sebelum polisi bertindak. Seperti yang diketahui bersama, sang Paman sering kali bepergian

lama untuk urusan bisnis. Namun, akhirnya dua petugas kepolisian mendatangi rumah bersejarah itu. Segera diketahui bahwa mereka membutuhkan bantuan dari dinas pemadam kebakaran.

Keempat ahli waris itu, baik rumah maupun harta Runar lainnya, berdiri lama dan membaca tulisan-tulisan dengan lipstik merah di dinding basemen itu. Mereka berganti posisi, lalu berganti posisi lagi, sampai semuanya mendapat kesempatan untuk memahami apa yang saudara mereka tuliskan. Keesokan harinya, dinding-dinding itu dibersihkan.[]

Grethe Cecilie

Tanggal 22 Desember 2011 aku menghadiri pemakaman lagi. Acara itu berlangsung di sebuah kapel berusia lebih dari seratus tahun di Vestre gravlund, dan di acara memorial sesudah pemakaman itulah aku bertemu denganmu, Agnes. Kita belum pernah bertemu sebelumnya, tapi saat di kapel itu aku sudah menduga kau adalah adik Grethe Cecilie. Kau memiliki sinar mata yang sama.

Di sini, aku juga bertemu dengan keluarga Erik Lundin. Anak perempuan Erik, Liv-Berit, dan sepupumu, Truls, serta anak-anak perempuan mereka, Tuva dan Mia. Saat itu, aku belum tahu seberapa dekat hubungan kalian.

Tuva-lah yang waktu itu menyanyikan syair Haugtussa dengan indahnya saat pemakaman kakeknya sepuluh tahun lalu, dan Mia, yang waktu itu masih remaja lima belas tahun yang kikuk, sekarang sudah menjadi wanita dewasa berusia dua puluh lima. Ternyata dia telah tumbuh lebih cantik dan memesona daripada kakaknya yang lebih tua lima tahun. Dari segala macam pilihan, dia sekarang bekerja sebagai

makelar properti. Kalau aku harus menebak, pastilah tebakanku jauh berbeda. Apel telah jatuh jauh dari Yggdrasil, atau semacam itu. Namun, dia pastilah telah berhasil menjual banyak apartemen.

Tapi, buat apa aku menceritakan ini? Kau, toh, sudah kenal Tuva dan Mia sejak mereka kecil.

Aku belum bertemu kembali dengan bagian keluarga Lundin yang ini sejak sepuluh tahun lalu. Meskipun Oslo kota kecil dan Norwegia negara kecil, rasanya cukup misterius aku bertemu lagi dengan anggota keluarga yang sama di sebuah acara pemakaman. Ini adalah keempat kalinya.

Kemungkinannya tampaknya meningkat, karena dengan yang ini berarti aku sudah bertemu dengan seluruh anak Erik beserta keluarganya di masing-masing pemakaman. Pertama, Marianne, Sverre, dan Ylva di pemakaman Andrine, lalu Jon-Petter dan Lise dengan anak-anaknya di pemakaman Runar, dan sekarang Liv-Berit dan Truls dengan kedua anaknya.

Apakah ada hubungan tersembunyi antara aku dan keluarga Lundin?

Menurutku wajar aku mempertanyakan hal ini. Nanti akan kutunjukkan benang merah itu dalam ceritaku, atau sebuah bagian epik dalam paparanku, ada penjelasan yang masuk akal. Sejauh ini mungkin masih

sulit melihat penjelasannya, tapi aku janji untuk menceritakannya nanti.

Di berita kematian, tertulis: "Anak perempuanku yang tak tergantikan, saudara, ipar, tante, dan tante-nenek kami tersayang, Grethe Cecilie Berg Olsen, lahir 8 Februari 1959, yang mendadak meninggalkan kami di Oslo, 13 Desember 2011 ...."

Pengumuman yang dramatis itu ditandatangani oleh ibu Grethe Cecilie, Nina; saudara-saudara lelakinya, Jan-Olav dan Ulf; beserta istri-istri mereka, Norunn dan Ingrid; dan yang terakhir kau, Agnes, si anak bungsu, sebelum seperti biasa diikuti dengan "dan keluarga besar lainnya".

Aku tidak mengenal kalian, tapi aku mengetahui kejadian tragis yang mengakibatkan kematian Grethe Cecilie beberapa hari sebelum aku menemukan berita kematian di *Aftenposten*, baik dari berita di media maupun dari seorang kolega di ruang guru.

Grethe Cecilie adalah dosen matematika dan fisika di bagian lain kota ini. Dia juga memiliki gelar doktor dalam bidang astrofisika.

Aku ingat saat berjalan kaki melintasi lapangan parkir di ujung Frognerparken sore itu, dua hari sebelum Natal.

Musim gugur yang sibuk dan cukup melelahkan, baik di kelas maupun di ruang guru. Sebagian dari murid-murid itu menyenangkan buatku. Kami bisa berhubungan baik secara akademis, menghormati peran masing-masing, tapi mereka yang sedikit ini segera tenggelam dalam kerumunan murid lain yang bosan dan membuatku jadi bosan juga. Bagaimana tema aturan fonetik Indo-Eropa bisa bertahan menghadapi buntalan testosteron itu?

Cuaca selayaknya musim dingin, berawan tebal dengan suhu beberapa derajat di bawah nol, dan hampir tidak berangin. Di jalan menuju kapel, di atas rerumputan dan plot-plot makam, serta pohon-pohon ek tanpa daun itu, ada lapisan salju segar tipis yang jatuh pagi hari tadi. Di sebagian makam sudah ada yang menyalakan lilin, meskipun Natal masih dua hari lagi. Sudah banyak orang yang tampaknya meninggalkan kota untuk menghabiskan masa liburan Natal.

Aku memandang ke kiri dan melihat makam megah sang ratu gipsi Lola Karoli. Aku memikirkan Grethe Cecilie dan kejadian tragis yang menimpanya di tengah kesibukan menyambut Natal ini ....

Dia hendak menyeberangi Bogstadveien, di tempat penyeberangan, tapi mungkin dia tidak melihat ke sekelilingnya dengan jelas, mungkin dia kesulitan melihat di gelapnya musim dingin, dan sore itu hujan

deras disertai angin kencang. Dia akhirnya tertabrak trem jalur Briskeby sebelum trem itu belok ke arah Holtegaten. Grethe Cecilie meninggal di tempat, dan pengemudi trem itu segera dipecat kemudian ....

Kau, toh, sudah tahu semua, dan aku tidak bermaksud membuka luka itu lagi, tapi kau memintaku untuk melakukannya. Kau memintaku untuk menceritakan bagaimana hariku saat itu, seluruhnya, katamu, dan yang aku gambarkan di sini adalah apa yang aku lakukan dan pikirkan saat berjalan mendekati orang-orang di depan pintu masuk kapel kuno dari batu dan granit itu.

Sejak di pintu masuk, aku sudah melihat Tuva, dan aku sudah menduga wanita muda yang duduk bersamanya itu pastilah adiknya, Mia, yang sudah bukan remaja kikuk lagi. Kedua wanita muda itu mengenakan topi anggun untuk menghadiri pemakaman tante mereka. Ya, tante, setelah aku tahu, Grethe Cecilie adalah sepupu Truls. Meskipun Liv-Berit mempertahankan nama kecilnya, aku menangkap dari seberang meja bahwa nama keluarga Truls adalah Berg Olsen. Dalam acara memorial Erik Lundin, dia bercerita sedikit bahwa dia masih ada hubungan jauh dengan sang ahli Norse legendaris Magnus Olsen, yang tentu saja sudah disebutkan oleh pendeta dalam pidatonya tentang Erik. Akulah yang belum menyambungkan kedua fakta itu saat membaca berita kematian. Sebuah blunder,

tapi kadang-kadang ada begitu banyak nama untuk diperhatikan.

Tuva dan Mia segera masuk ke dalam kapel, dan rasanya mereka tidak melihatku sebelum nantinya kami bertemu di acara memorial di Bakkekroen satu setengah jam kemudian. Wajah Tuva berkerut seketika, dan detik yang sama aku jadi tahu bahwa dia pasti sudah mendengar tentang kehadiranku di kedua pemakaman di Gereja Tonsen dan di Bergen. Aku bisa membaca kekagetan di raut wajahnya.

Selain itu, kehadiranku di sini juga memang di luar dugaan, maksudku dari sudut pandang dia, sesuatu yang perlu kugaris bawahi di sini.

Saat Tuva terkejut, aku merasa seperti hantu, dan ini bukan perasaan yang menyenangkan.

Sastra dan sejarah film penuh dengan gambaran tentang bagaimana manusia bereaksi ketika mereka melihat hantu. Mereka ketakutan. Tapi, bagaimana dengan hantu-hantu itu? Hantu seharusnya punya cerita sendiri saat bertemu dengan keturunan mereka, yang masih hidup di dunia.

Mungkin hantu-hantu itu punya perasaan juga. Dan ini belum dijelaskan dengan baik dalam dunia sastra. Atau, mari kita ambil contoh: Ada begitu banyak film dan cerita tentang manusia yang terkejut ketika bertemu makhluk angkasa luar. Namun, bagaimana

dengan makhluk-makhluk asing itu sendiri? Bagaimana reaksi mereka jika bertemu dengan kita? Tidakkah kita perlu berusaha sedikit untuk bersimpati atas keterkejutan mereka?

Kita adalah makhluk yang punya aspek religius dan spiritual. Kita juga mewakili *mysterium tremens et fascinans*, meminjam ungkapan dari sejarahwan agama Rudolf Otto. Semua makhluk selain kita pasti kalah karena kita adalah makhluk penuh misteri. Tapi kita tidak melihat itu pada diri kita sendiri. Kita tidak terkejut menghadapi diri kita sendiri. Mungkin kita adalah keajaiban terbesar alam semesta, yang dalam kesehariannya sama sekali tidak menyadari hal itu. Bayangkan jika makhluk lain datang ke sini dan menemukan kita!

Saat Tuva terkejut, aku pun begitu. Dia membuatku melihat diriku sendiri dari luar, maksudku seakan aku orang yang aneh dan misterius. Seperti saat main petak umpet: Baik yang menemukan maupun yang ditemukan, keduanya sama-sama memekik kaget.

Seperti yang kau ingat, pendeta itu dalam kata sambutannya menekankan bahwa sungguh ironis Grethe Cecilie dengan pandangannya yang cemerlang dan gamblang itu harus pergi tepat di hari Lucia. Saat dia mengatakan itu, tiba-tiba lampu-lampu listrik berkedip dan mati. Ingat, nggak?

Di luar sudah mulai senja, hari ini adalah *winter solstice*, hari tergelap sepanjang tahun, dan sedetik kemudian hanya ada cahaya lilin. Rasanya kita semua merasakan kedekatan dengan Grethe Cecilie saat itu, meskipun hampir tidak ada yang menganggap matinya listrik lebih dari sebuah kebetulan. Namun itu memiliki efek tersendiri bagi hadirin, dan rasa dukanya semakin terasa saat memandang peti mati putih yang hampir tertutupi tumpukan bunga dilatarbelakangi dinding berhiaskan kaca warna-warni.

Sang pendeta menarik sebuah paralelisme bahwa Grethe Cecilie telah mendedikasikan hidupnya di dunia ini untuk mempelajari cahaya-cahaya di angkasa yang jauh. Aku mengenal baik minat Grethe Cecilie dalam bidang astrofisika, dan kontribusi ilmiahnya. Aku sudah mempelajari disertasi doktoralnya, dan sebagai amatir, menurutku itu menarik. Baru judulnya saja sudah menggelitik: *Apakah kesadaran adalah sebuah kebetulan kosmik?*

Begitu aku melihat judulnya dan menimbang-nimbang, segera mendapat tempat di hatiku. Menurutku, pertanyaan yang diajukan di sini adalah pertanyaan yang sangat penting. Beberapa kali ketika sedang membacanya tebersit olehku bagaimana komunitas akademik menerima judul yang begitu populer untuk sebuah disertasi ilmiah.

Aku tidak perlu meyakinkanmu bahwa aku sama sekali tidak memahami rumus-rumus matematika dalam karya Grethe Cecilie itu. Namun, untung bagian penjelasannya membuatku jadi banyak belajar tentang fisika atom. Ya, Agnes! Aku memikirkan jalan berliku—atau perkembangan—dari sebuah plasma quark gluon[5] satu mikrodetik setelah *Big Bang*, melewati inti atom dan seluruh elektron dengan kulitnya, hingga ke bintang-bintang dan planet-planet, sel organisme, sel otak, dan sinapsis. Lalu, muncullah kesadaran—sebuah pengakuan yang terus berkembang di alam semesta yang sama! Kita mengikuti ledakan kosmik—yang sejauh ini diketahui sebagai titik ketiadaan—yang 13-14 miliar tahun kemudian menciptakan refleksinya sendiri. *Itu* semua penting untuk dipikirkan.

Grethe Cecilie menganggap dirinya sendiri dan seluruh eksistensinya di dalam perspektif kosmik. Dalam bahasa kita sudah punya kata-kata seperti "kosmopolitik", tapi bagi kakakmu, penyebutan itu memiliki arti yang lebih luas, dan kosakata lama itu lebih baik diganti dengan "kebumian" atau "keplanetan", hingga menjadi pernyataan tentang kejadian yang spesifik menyangkut tempatnya dalam ruang dan waktu.

---

5 Plasma quark gluon atau sup quark adalah kondisi materi di *quantum chromodynamics* yang biasa terjadi pada suhu dan/atau densitas yang sangat tinggi.—*peny.*

"Siapa aku?" tanya manusia. Ketika Grethe Cecilie mengajukan pertanyaan sederhana ini, alam semestalah yang sedang bertanya: "Dari mana aku berasal? Dan ke mana aku akan pergi?"

Karena, melalui kecerdasan manusialah, alam semesta menemukan keajaibannya sendiri dan mencoba mengungkap rahasianya sendiri.

Kau pasti sudah tahu pandangan-pandangan ini dari kata pembuka dalam disertasi Grethe Cecilie. Memang, sih, saudara itu tidak selalu mengikuti secara detail pekerjaan masing-masing. Hubungan saudara cenderung memiliki perhitungannya sendiri, yang biasanya juga berpengaruh sehubungan dengan pandangan-pandangan yang sebaliknya bisa dianggap universal.

Sejak dari kapel tadi, aku sudah memperhatikan lelaki tinggi berkulit gelap yang juga hadir di pemakaman Erik Lundin.

Kurasa dia tidak mengenaliku sampai saat kita berkumpul di Bakkekroen. Namun, karena begitu banyak orang, aku bisa menghindarinya. Keharusan untuk menatap mata dan menganggukkan kepala kepadanya terasa begitu menjijikkan, membuatku dengan hati-hati berusaha mencari tempat lain jauh dari dia begitu kami memasuki restoran yang bergaya fungsional itu.

Karena itulah, aku ada semeja denganmu, Agnes. Meja yang panjang, diduduki secara berkelompok, dan di meja kita akhirnya duduk juga Tuva dan Mia. Aku ingat, Tuva celingukan ke sana kemari sebelum memutuskan duduk, seakan dia sedang berusaha menghindari duduk semeja denganku. Tetapi setelah permainan memilih tempat duduk selesai, *boarding completed*, si penyanyi muda itu tidak punya pilihan lain.

Kurasa Mia tidak mengenaliku dari pertemuan lebih dari sepuluh tahun lalu itu. Bagi dia, aku adalah orang asing sama sekali, selain karena aku juga sudah lebih tua, yang jelas-jelas berada di luar radar minatnya.

Semua yang duduk di meja itu telah saling kenal. Cuma aku yang menjadi pengecualian. Akulah orang yang paling jauh hubungannya dengan Grethe Cecilie.

Merasa tidak enak, mungkin untuk menurunkan ketegangan di seputar meja sebelum percakapan informal dimulai, Tuva berkata kepadaku, "Rasanya kita pernah bertemu sebelumnya. Anda, kan, salah satu mahasiswa kakek saya?"

Aku mengangguk.

"Dewa-dewa rumpun Jerman dan jalan-jalan sambil diskusi di seputar Danau Sognsvann?"

Aku mengangguk lagi, sedikit gembira akibat daya ingat si wanita muda. Sementara itu, Mia mulai ingat siapa aku, saat dia masih muda dan kikuk dulu. Saat

itu, kami semua duduk di meja yang sama, bukan hanya Tuva, Mia, dan aku, melainkan juga kedua orangtua mereka, Liv-Berit dan Truls. Dia pastilah mendengar omongan tentang aku setelah kejadian itu. Bagi dia, mungkin sosokku terkesan aneh.

Tebersit bahwa Tuva tadi menyampaikan dua pertanyaan itu tidak untuk kepentingannya sendiri, tidak juga untuk meyakinkan dirinya, tapi untuk diam-diam menarik perhatian adiknya tentang siapa aku.

Dengan semua latar belakang itu, tidak lama kemudian tibalah giliranku untuk menyatakan bagaimana aku mengenal Grethe Cecilie. Semua pandangan tertuju ke arahku. Kau tentu tahu, karena kau pun termasuk pemilik pandangan-pandangan penuh tanya itu. Namun, sesuai instruksimu untuk menceritakan kembali sebagaimana yang aku alami, maka inilah yang kutulis sekarang di Gotland.

Aku menyampaikan sepatah dua patah kata tentang kecintaan mendalam Grethe Cecilie terhadap alam, sebuah sisi kepribadiannya yang mengingatkanku pada Henrik Wergeland. Dia senang menghabiskan waktu di atas gunung, dan memiliki kedekatan khusus dengan daerah Sognefjorden dan Vestlandet. Dia sering bilang, semakin tak tersentuh alam, semakin membuat dirinya tersentuh. Dan kita harus ke puncak-puncak gunung yang tinggi untuk menemukan alam yang setidaknya baru sedikit disentuh oleh manusia.

Kau menganggguk, tampak setuju, dan itu memberiku keberanian untuk melanjutkan. Aku berkata kira-kira seperti ini,

"Ketika Grethe Cecilie sejak berusia sekitar tujuh tahun telah terpesona dengan alam semesta yang kita tinggali ini, itu tidak berarti dia buta terhadap keanekaragaman hayati yang melingkupi dirinya di planet ini, karena apalah bintang-bintang di langit itu bila dibandingkan dengan kompleksitas seekor kupu-kupu atau seekor salamander? Sudah sejak usia muda, dia bertanya bagaimana kehidupan di bumi bisa muncul. Dasar terdalam dari astronomi adalah kebun subur yang ditinggalinya. Bagaimana segala petualangan ini tercipta?"

Kau mengangguk lagi, dengan rasa terima kasih, menurutku, atas kata kenangan yang kusampaikan di meja ini. Kau tersenyum.

Aku berkata, "Grethe Cecilie dapat menertawakan perilaku manusia terhadap makhluk-makhluk supernatural, dan dia sering bilang bahwa dia tidak religius. Menurut saya, sebenarnya ada unsur spiritual alam dalam dirinya. Dia bisa memegang sekuntum bunga viola dengan dua jarinya dan menyatakan bahwa tidak ada satu pun bunga viola yang sama persis. Dia penuh perhatian kepada individu-individu di alam dan sekaligus kesatuan dari segala hal. Segala hal di dunia ini, baik di alam di planet kita sendiri maupun di luar

angkasa, sesungguhnya berasal dari suatu daya atau dasar murni yang sama. Sekuntum bunga *buttercup* atau seekor burung gereja yang bertengger di dahan mengisyaratkan seluruh alam semesta dengan segala dramatiknya, sama seperti rembulan, asteroid, atau lubang hitam. Sekecil apa pun bagian dari segala hal yang hidup ditentukan oleh apa yang terjadi dalam sepersekian detik setelah *Big Bang*. Atom-atom yang membentuk diri kita, dimasak di dalam bintang-bintang yang kemudian meledak dan dikirimkan ke segala penjuru angkasa ...."

Kau menganggguk untuk ketiga kalinya, seakan terbuai. Namun, aku ragu apakah misalnya Mia, si makelar properti, mengerti apa yang kukatakan atau kenapa aku berbicara begitu formal seperti ini.

Aku sudah mengenalkan diri sebagai seorang guru, dan kau menanyakan apakah aku kolega Grethe Cecilie di sekolah tempatnya mengajar selama bertahun-tahun. Bagaimana konteksnya sampai kami bisa bertemu? Bukan cuma Tuva yang penasaran akan hal itu.

Aku bilang bahwa aku bertahun-tahun yang lalu bertemu Grethe Cecilie di Penginapan Turis Østerbø di puncak Aurlandsdalen di Vestlandet, saat kami datang ke tempat itu sebagai dua tamu *single*, kebetulan dengan bus yang sama, tapi sebenarnya datang sendiri-sendiri ....

Kau tampak ragu sedikit, cuma sedikit. Aku tidak terlalu paham. Apakah salah menyebut kami sebagai *single*? Dan bila aku ternyata salah paham soal itu, apakah segitu jeleknya?

Aku bilang bahwa kami bertemu saat minum segelas anggur sebelum keesokan paginya kami berjalan kaki bersama melalui lembah yang spektakuler sampai ke Vassbydgi. Dari sana, kami lalu menelepon taksi dan melanjutkan pergi bersama ke Hotel Fretheim di Flåm.

Mia segera mengerutkan hidung dan memandang kakaknya yang cemberut, agak bersungut-sungut. Tampaknya, dia bisa menyela setiap saat. Namun, tanpa sepatah kata, kau memandang Tuva dengan tatapan tegas dan seakan memberi tanda: Tidak, Tuva, jangan menyela! Kau mengarahkan pandangan ke Mia, juga seakan berkata: Jangan kamu juga, Mia. Kau mengirimkan sinyal yang sama ke sekeliling meja.

Kau memandangku lagi dan mengangguk. Kau menyuruhku dengan cara itu untuk melanjutkan cerita.

Dengan terperinci, aku gambarkan jalan-jalan yang Grethe Cecilie dan aku lakukan di Aurlandsdalen. Aku membual tentang kami yang tenggelam dalam percakapan-percakapan mendalam tentang eksistensi itu sendiri dalam kaitannya dengan apa yang kita ketahui tentang alam semesta yang kita tinggali ini.

Apakah hal yang kita sebut dengan materi hitam atau energi hitam itu? Dan yang terpenting: Apakah Ledakan Besar itu? Tapi, kami tidak hanya menjelajahi ruang angkasa. Aku menggambarkan bagaimana kami mempraktikkan botani dan mengidentifikasi bunga-bunga di gunung dan padang dalam perjalanan kami. Aku bercerita tentang kaki yang sakit, api unggun yang kami buat, dan berenang telanjang di sungai.

Oh ya, ngomong-ngomong tentang "kaki". Kami berjalan *kaki*, dan aku mendapatkan kesempatan yang bagus untuk fokus pada bidang keahlianku. Aku mencoba menulari Grethe Cecilie dengan antusiasmeku pada etimologi dengan memilih beberapa contoh berharga dari peti wasiat kosakata Indo-Eropa kunoku. Satu contoh adalah kata-kata Indo-Eropa untuk *kaki*. Aku berkata bahwa kata Norse *fótr*, yang mirip dengan kata Inggris *foot* dan kata Jerman *Fuss*, berasal dari rumpun Jerman **fót-* yang juga dapat ditelusuri ke kata Indo-Eropa **ped-*, sebuah akar kata yang bisa kita temukan di seluruh wilayah Indo-Eropa, misalnya dalam Sanskerta *pad-* untuk "kaki", kitab Buddha *Dhammapada*, dalam bahasa Pali, berarti "langkah" atau "kaki (satuan panjang)" dalam ajarannya, kata Latin *pes*, dalam bentuk genitif *pedis*, yang kita temukan kembali dalam kata serapan seperti *pedal* dan *pedikyre* (pedikur), atau kata Yunani *poús*, yang kita singgung dalam kata pinjaman *podium*, yang artinya tempat

orang "berdiri"—di sini aku mengarahkan pendapatku kepada Tuva—misalnya saat mendeklamasikan puisi Edda kuno atau menyanyikan lagu-lagu dari *Haugtussa*.

Baiklah. Aku menggambarkan bagaimana Grethe Cecilie dan aku pada sore harinya *check in* di Hotel Fretheim, dengan kamar sendiri-sendiri tentu saja, yang telah kami pesan sebelumnya. Di sana, kami makan malam empat *course* bersama sebelum kami keluar lagi untuk berjalan-jalan pada malam hari dan mengobrol panjang lebar di kebun hotel.

Saat itulah kau menyela. Kau menatapku dengan usaha berempati yang tak terkatakan, dan kau berkata, "Tapi, Grethe Cecilie itu lumpuh. Dia sudah lumpuh sejak umur enam tahun, sejak kecelakaan lalu lintas yang dialaminya. Karena itulah, dia meskipun masih tujuh tahun mendapat hadiah teleskop pertamanya ...."

"Ya," hanya itu reaksiku. "Ya."

Kau melanjutkan, "Sebelum belajar membaca, Grethe Cecilie bercerita kepada kami apa yang dia lihat di langit. Dia bisa duduk berjam-jam di kursi rodanya dan mengutak-atik *setting* teropongnya, baik itu diarahkan ke bulan-bulan Yupiter, kawah-kawah di bulan kita, atau kabut Andromeda beberapa juta tahun cahaya dari galaksi kita. Dia lumpuh dari pinggang ke bawah, tapi *kecacatan* itu seakan lenyap saat pikirannya tenggelam dalam bahasan kecepatan cahaya."

Aku terdiam. Akhirnya aku ketahuan. Telak. Semua ini terasa seperti sebentuk rekonsiliasi dan penghiburan, masa tenang setelah ditaklukkan; aku kalah perang.

Sebelum kabur dari tempat ini, aku harus menenggak beberapa gelas racun.

Mia ternganga. Dia telah menyaksikan sebuah legenda. Sekarang dia melihat dengan mata kepala sendiri sebuah fenomena yang sebelumnya cuma dari dengar-dengar. Tuva masih duduk dengan pandangan penuh kebencian, ekspresinya kaku, mengejek, dan dengan hidung panjang seperti topeng karnaval dari Venesia.

Aku memandang ke luar tempat acara karena semuanya telah berakhir sekarang. Aku mulai memikirkan cara untuk melarikan diri. Aku lelah. Sudah lama aku merasa lelah sejak ibuku meninggal. Aku merasa sudah waktunya minum-minum di kota. Aku bisa ke Vinterhaven di Hotel Bristol, atau ke Dagligstuen di Hotel Continental.

Di sisi lain lokasi acara, lelaki tinggi berkulit gelap itu sedang duduk dan berbincang dengan orang-orang di sekelilingnya. Tapi anehnya, dia seperti mengikuti apa yang terjadi di mejaku, tempat ini memang agak sempit. Sedetik aku menjadi korban tatapannya, dan aku perhatikan senyuman dingin di wajahnya. Dia merasakan sebuah kemenangan.

Lalu aku setengah bangkit dari duduk, mencondongkan badan ke arahmu dan berkata, "Saya permisi dulu. Tampaknya, saya ada di acara pemakaman yang salah …."

Bagaimana aku menggambarkan ekspresi wajahmu saat itu? Tampak lebih seperti bertanya-tanya dan terbuka ketimbang bersungut-sungut. Tapi kau hanya bilang, "Acara pemakaman yang salah?"

Otakku kosong sama sekali. Dengan malu setengah mati, aku menjawab, "Maksud saya, mungkin Grethe Cecilie kenalan saya masih hidup dan sehat walafiat."

Pernyataan yang absurd. Memangnya ada berapa orang bernama Grethe Cecilie yang sudah menulis sebuah disertasi astrofisika?

Aku berdiri dan hendak berjalan menuju ke luar. Namun, pada saat yang sama, kau menangkap tanganku dan menahanku. Kau mendesakku untuk tetap tinggal hingga acara selesai. Kau mengerti bahwa pasti rasanya tidak enak buatku, tapi kau memintaku untuk tidak pergi, setengah memaksa.

Aku merasa reaksimu paradoksal dan penuh teka-teki. Namun, seperti yang kau katakan tadi: Kau menganggap bahwa aku telah memberikan gambaran yang akurat tentang kakak perempuanmu. Kau berterima kasih atas potret yang telah kuberikan. Semua yang telah kukatakan, begitu konsisten dan tipikal. Cuma satu hal yang tidak sesuai, yang menurutmu dan

Grethe Cecilie sendiri terlalu dibesar-besarkan bahkan saat dia masih hidup, yaitu bahwa dia tidak bisa berjalan. Karena itulah, hal itu tidak disebut di kapel, dan tidak tercantum di koran juga, yang tentu saja sesuai dengan kehendak keluarga. Bukan urusan siapa-siapa bahwa seorang pemakai jalan yang mengalami kecelakaan sedang berjalan di atas kakinya sendiri atau di kursi roda. Bahkan, kolegaku pun begitu, yang sudah belajar bersama dengan Grethe Cecilie selama bertahun-tahun, tidak menyebut sepatah kata pun tentang teman belajarnya yang lumpuh itu. Informasi ini tidaklah esensial, baik terkait dengan pribadi Grethe Cecilie atau apa yang terjadi di Bogstadveien.

Namun, kau menghiburku dengan bilang kau akan senang seandainya kakakmu itu bisa jalan-jalan ditemani seorang lelaki seperti aku—perjalanan hingga kaki lecet, baju kaus basah oleh keringat, api unggun, dan mandi-mandi di sungai—dan kemudian dia bisa melanjutkan dialog tentang eksistensi manusia di udara terbuka di kebun hotel tua hingga larut malam.

Satu-satunya yang tidak pas dalam ceritaku adalah perjalanan ambisius di medan sulit itu. Namun, seperti yang kau garis bawahi: Dan akulah yang memberikan itu kepadanya. Aku telah memberikan perjalanan itu kepada Grethe Cecilie.

Aku tersentuh dengan kepribadianmu. Saat aku meninggalkan acara memorial itu kemudian, rasanya

aku membungkukkan badan kepadamu dan memelukmu. Tidak, aku yakin aku melakukan hal itu, karena tidak biasanya aku begitu, dan itu juga bukan hal yang mudah buatku. Tapi sebenarnya bukan *akulah* yang memelukmu. Dalam peran sebagai kawan seperjalanan, Grethe Cecilie-lah yang membuatku melakukan hal yang tidak biasa dan memelukmu.

Saat aku berbalik dan hendak mengambil jaket di lorong pintu keluar, kudengar kau berkata kepada orang lain yang duduk di meja itu, "Aku tidak mengerti bagaimana dia bisa begitu ...."

Dan aku masih tidak mengerti kenapa kau bahkan sampai memohon agar aku mengikuti acara itu sampai selesai.

Di halaman sempit di luar Bakkekroen, aku menemukan sebuah patung perunggu yang indah berbentuk seorang gadis kecil beralaskan batu marmer. Aku membungkuk untuk melihat pelat metalnya dan kubaca judul patung oleh Tor Vaa itu: "Tujuh tahun".

Aku berdiri mengagumi gadis kecil itu. Aku jauh sekali dari kemungkinan punya seorang anak perempuan. Sesuatu yang tampaknya begitu eksotik. Memiliki seorang anak perempuan.

Gadis kecil itu seumur dengan Grethe Cecilie saat dia mendapatkan hadiah teleskopnya yang pertama. Namun, saat itu dia sudah duduk di kursi roda.[]

Pelle

Aku mulai mengunjungi acara-acara pemakaman sejak pindah ke Oslo pada awal tahun 70-an.

Aku berasal dari Ål di Hallingdal dan tidak kenal siapa-siapa di ibu kota, tidak ada sama sekali. Ibu meninggal tahun sebelumnya, dan Ayah pergi tanpa kabar sejak aku berumur lima atau enam tahun, tapi aku ingat Ayah dengan baik. Dia berambut hitam panjang dan ada tahi lalat besar di hidungnya. Dan dia gemar tertawa. Ayah selalu tertawa. Dia bisa menertawakan apa saja.

Nama Ayah Edvard Jacobsen dan dia berasal, seperti yang sudah disebutkan, dari Bergen. Dia hanya lewat di Ål. Aku tidak ingat dia pernah tinggal lama di Ål setelah aku lahir dan kemudian mulai bisa berjalan di seputar halaman dan bersembunyi di bengkel pertukangan atau di gudang. Namun, dari cerita lama yang kelam itu, aku tahu bahwa dia cuma mampir sesekali. Ibu tidak pernah bilang apa-apa tentang itu, dan aku juga tidak pernah bertanya. Semua itu tidak ada artinya lagi. Sebagai orangtua tunggal, maksudku sepanjang tahun, telah Ibu jalani sejak aku berumur

lima atau enam tahun. Foto-foto yang ada Ayah dan aku, ada yang sambil memegang alat pancing dan sepatu bot panjang di pinggir sungai, ada yang di pekarangan rumah di peternakan, ada pula yang di Vats dan di Reineskarvet, bisa jadi tanda bahwa Ayah tidak pernah tinggal di Ål. Orang biasanya tidak terbang ke sana kemari dan mengambil foto dengan orang-orang yang tinggal bersama setiap hari, tidak pada masa itu. Teoriku adalah Ibu mengambil foto-foto itu untuk mendokumentasikan bahwa aku pernah punya seorang ayah, dan dengan itu jadi punya semacam latar belakang keluarga.

Awal Agustus di musim panas saat aku mulai sekolah, Ibu mengajakku pergi ke Holsdagen ke tempat sepasang pengantin di atas kuda, entah sedang menikah sebenarnya atau sekadar pura-pura untuk menunjukkan bagaimana perkawinan tradisional Halling dirayakan pada zaman dulu. Kami menjadi bagian dari kelompok besar tamu yang mengikuti di belakang pasangan pengantin sepanjang Holsfjorden, mirip seperti parade 17 Mei di pertengahan musim panas. Aku tidak ingat banyak tentang acara itu, umurku baru tujuh tahun, tapi saat kami sampai di museum desa Hol, aku mendapat beberapa kroner dari Ibu dan akhirnya memenangi sebuah boneka dalam sebuah undian. Boneka itu adalah Pelle, atau Peder Ellingsen

Skrindo, begitu dia memperkenalkan dirinya secara formal.

Kau sudah bertemu dia, kan, Agnes. Aku perhatikan, kau sudah mendapatkan kesan baik tentang dia saat kita akan pergi dari Arendal. Kau jatuh hati padanya, katamu. Beberapa kilometer kemudian, kau bilang kau jatuh cinta kepadanya.

Aku tidak mungkin menulis ini tanpa mengikutsertakan Pelle. Aku menulis ini dari kami berdua.

Saat aku menyarungkan Pelle ke lenganku untuk pertama kalinya, dia meraih bahuku. Dia hanya meraih siku Ibu.

Seperti yang kau alami sendiri, Mister Skrindo ini adalah lelaki dalam usia prima, pekerjaannya tidak jelas, tapi dia mengenakan blazer biru laut dengan kancing-kancing perak dan bercelana putih. Waktu kecil, aku yakin bahwa dia pastilah seorang kapten kapal, tapi sekarang aku tidak seyakin itu lagi. Aku sama sekali tidak tahu tentang masa lalu Pelle. Dia itu seperti anak adopsi: Aku tidak tahu apa pun tentang Pelle sebelum dia datang kepadaku. Namun, sejak saat itu, kami hampir tidak terpisahkan.

Dalam perjalanan pulang dari Hol di sore hari bulan Agustus itu, Pelle sudah mulai berbicara padaku, dan aku menganggap serius ucapan-ucapan lugasnya. Aku menanggapinya sepenuh hati. Dan itulah awal

segalanya, sebuah percakapan sepanjang hidup telah dimulai.

Aku tidak pernah meragukan bahwa Pelle sendirilah yang berbicara saat kami bercakap-cakap. Dia cuma harus meminjam suaraku.

Masuknya Mister Skrindo dalam kehidupanku adalah sebuah penanda waktu yang penting dalam beberapa hal. Misalnya, aku cukup yakin bahwa aku tidak pernah lagi bertemu Ayah sejak hari di Hol tahun 1959 itu. Seandainya Ayah sempat bertemu Pelle, pasti aku tidak akan lupa, dan pasti juga Ayah tidak akan lupa, karena kalau ada hal yang Pelle sangat pandai, itu pastilah kemampuannya berbicara. Dia bisa mengatakan sesuatu yang akan kusimpan sendiri atau tidak akan pernah berani kukemukakan.

Kau, kan, tahu sendiri waktu di Arendal betapa tingginya dia. Pelle mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu. Pertanyaan yang wajar, tapi aku sendiri tidak akan pernah memberanikan diri untuk menanyakannya. Menurutku, dia sudah keterlaluan. Dia kan belum terlalu kenal kau, tidak pernah bertemu kau, tapi kau membuka diri begitu saja padanya dan tidak tersinggung. Kau memandang Pelle langsung di matanya dan menjawab segala macam pertanyaannya.

Saat kita masuk ke jalur E18, aku menatapmu dan meminta maaf atas kelakuan Skrindo yang kurang ajar,

tapi kau bilang aku tidak perlu merasa bertanggung jawab dengan segala ucapan *nyeleneh* si Pelle. Aku setuju. Menurutku, itu ucapan yang bijak dan berwawasan. Aku merasa tidak bertanggung jawab atas segala ocehan orang ini.

Menurut firasatku, seandainya Ayah sempat bertemu Mister Skrindo dan harus terus-menerus berurusan dengan tuntutan idealisnya tentang kebenaran dan kejujuran, mungkin Ayah akan menyambarnya dan memelintir kepalanya atau yang lebih mungkin: Dia pasti akan melemparnya ke dalam perapian.

Ayah tidak suka main tangan padaku. Dia tidak pernah punya alasan untuk itu. Selapang dada apa dia sebagai manusia, masih akan terus menjadi pertanyaan yang tak terjawab. Aku tidak pernah mengujinya. Tapi, dia tidak akan bisa menenggang si Pelle.

Pelle telah menjadi teman terpenting sejak aku bersekolah dan hampir sepanjang hidupku hingga sekarang. Interupsi kecil terjadi di tahun-tahun aku tinggal bersama istriku. Pada saat itu, dia tinggal di tempat yang menyedihkan di lemari baju, dan aku merasa kasihan padanya. Saat dia keluar dari lemari, sungguh menyakitkan rasanya menyaksikan betapa intensnya kebencian istriku padanya.

Saat aku bercakap-cakap dengan Pelle waktu aku kecil, biasanya di belakang gudang atau di bengkel

pertukangan, selalu dengan suara keras. Aku berbicara dengan suaraku sendiri, dan Pelle menjawabnya dengan meminjam suaraku yang agak kasar, sepenuhnya suara Pelle sendiri, meskipun dia agak bergantung pada tenggorokanku untuk mengartikulasikan diri. Saat dia terus-terusan *ngoceh*, kadang aku bisa jengkel padanya. Akulah yang serak dan sakit tenggorokan, bukan dia. Boneka tidak bisa sakit tenggorokan.

Tidaklah sulit membedakan siapa yang sedang berbicara. Bukan hanya karena suara kami berbeda, temperamen kami juga berbeda, dan kami tidak sepakat tentang banyak hal. Pastilah mengherankan betapa banyak ketidaksepakatan kami mengingat betapa dekat kehidupan kami.

Ketidaksepakatan itu juga terjadi pada hal-hal sepele, seperti kapan kami akan mengobrol atau kapan salah satu dari kami ingin berhenti. Terutama malam hari, ketika aku biasanya mencoba menenangkan diri sebelum tidur, Pelle cenderung *nyerocos* dan cerewet, dan aku harus menyuruhnya diam. Sungguh mengganggu kadang-kadang di tahun-tahun belakangan. Aku, kan, harus kerja keesokan harinya. Sebagai wali kelas, aku harus segar bugar. Tapi, Pelle tidak. Dia bisa enak-enakan di rumah saja. Belakangan saat aku semakin dewasa, aku mulai bisa menyentak tangan Pelle kalau aku tidak tahan lagi mendengar ocehannya. Waktu masih muda, aku tidak setega itu.

Dalam hal ini, kadang-kadang keadaannya bisa berbalik, aku tidak akan mengingkarinya, dan aku sebenarnya tidak punya alasan untuk mengeluh. Kadang aku yang butuh ngomong dengan Pelle, dan dia diam saja seperti keong, entah karena dia sedang merajuk, mungkin untuk membalas dendam, atau karena dia sedang tenggelam dalam dunianya sendiri dan capek dengan segalanya. Dan aku merasa ditolak. Aku mencoba memaksanya menjawab, aku memegangnya di tangan kiri dan berteriak serta mengguncang-guncangnya, tapi sia-sia.

Di kemudian hari saat aku sudah lebih tua, si Pelle tidak lagi bergantung pada suaraku kalau dia mau menyampaikan sesuatu. Pembelian permen tenggorokan pun menurun. Kami mulai berkomunikasi dengan cara semacam transfer pikiran, karena lama-lama kami tidak perlu lagi ada di ruangan yang sama untuk saling mengirimkan pesan. Aku membentuk kemampuan untuk mendengarkan apa yang Pelle katakan di dalam benakku, dan aku cuma perlu memikirkan jawabanku untuk dia. Pelle juga akhirnya bisa mengetahui apa yang aku pikirkan, suatu seni yang sampai sekarang belum sepenuhnya kupahami, tapi aku bisa mengapresiasinya. Aku harus memperjelas di sini: Aku sama sekali tidak percaya pada hal-hal "supernatural" dalam hal ini. Karena itulah, aku menyebutnya seni.

Tentu saja, itu semua bukan aturan mati, karena aku juga bisa merespons ocehan Pelle lewat bisikan atau dengan seruan pendek dan suara keras, juga ketika kami berada di luar jangkauan fisik yang normal. Kalau aku lagi di tengah Kota Oslo, atau sedang duduk di kereta atau bus, hal ini tentu saja menarik perhatian sekelilingku. Dalam hal ini, aku mengamati sebuah perubahan sosial yang radikal sepanjang tahun-tahun terakhir ini, perubahan yang berpihak padaku. Sejak telepon seluler dijual dengan mikrofon kecil yang bisa disangkutkan di jaket atau kemeja, kebiasaanku menjadi tidak terlalu mencolok. Dulu aku bisa dianggap mengidap sindrom Tourette, tapi sekarang aku bukanlah satu-satunya yang ada di jalanan—atau di jalan setapak hutan—dan terus nyerocos ke mana-mana. Tidak gampang dibedakan apakah aku sedang berbicara dengan Pelle, atau apakah aku sedang menelepon pasanganku. Keduanya adalah bentuk komunikasi nirkabel. Tanpa kabel, tapi tetap bersama.

Ini tidak berarti bahwa kami berhenti berbincang secara normal, dengan suara biasa. Biasanya, Pelle duduk di lenganku saat kami berbincang-bincang, dan kalau tidak, jarang sekali dia memaksakan diri untuk terlibat dalam percakapan yang bermakna. Kalau kami tidak sedang ada di ruangan yang sama, dan dia tidak sedang duduk di lenganku, biasanya komunikasi kami

sekadar berupa komentar pendek atau panggilan, atau malah ajakan untuk datang dan duduk di lenganku.

Aku sering mengajak Pelle ikut saat bepergian, bukan cuma untuk kepentingan dia, tapi juga karena aku perlu teman bicara. Hari-hari yang panjang, dan aku bukanlah penonton TV, tapi aku bisa menghabiskan waktu di kamar hotel bersama Pelle di lenganku. Kami sama-sama punya bahan yang tak kunjung habis tentang tema yang kami obrolkan, dan aku senantiasa tertarik dan penasaran pada apa yang Pelle pikirkan tentang banyak hal. Di tempat sarapan, sering kulihat pasangan yang tidak lagi saling berbincang, mungkin karena mereka tidak punya lagi bahan pembicaraan. Aku sangat kasihan pada mereka.

Aku juga memberi Pelle sebuah peran saat aku berceramah di Vestlandet. Aku tidak lagi berdiri di panggung dan bicara sendirian. Aku berdialog dengan Pelle, misalnya tentang detail-detail yang berhubungan dengan mitos-mitos tua atau kata warisan Indo-Eropa. Aku yakin sekali, ini menjadi rahasia di belakang reputasiku sebagai pengajar dan penceramah. "Pasangan hebat Jacobsen dan Skrindo mengentak pertemuan dengan dahsyatnya ...."

Aku pernah mencoba mengajak Pelle ke dalam kelas juga, misalnya sebagai alat bantu pedagogis saat pengulangan tata bahasa Nynorsk, tapi upaya ini tidak terlalu berhasil. Di tahun-tahun tertentu, ada beberapa

siswa yang mulai memanggilku Pelle, kalau tidak secara langsung di hadapanku, ya di belakangku. Ini pernah menjadi gunjingan di ruang guru juga. Seorang kolega bertanya kenapa siswa-siswa memanggilku dengan nama Pelle. Itu kolega yang sama yang dulu kuliah Fisika bersama dengan kakakmu.

***

Saat aku dengan bantuan waliku menjual tanah di Ål dan pindah ke Oslo, Ayah tinggal di lembah lain di sebelah tenggara dari tempatku, dan hanya beberapa tahun kemudian dia meninggal. Dia meninggalkan seorang partner, atau tepatnya seorang wanita yang hidup dan tinggal bersamanya, kalau tidak salah namanya Solveig, tapi mereka tidak punya anak. Sebagai satu-satunya ahli waris, aku mendapatkan sejumlah besar uang dari situ, begitu banyaknya hingga membuatku menduga-duga apa mata pencaharian ayahku itu.

Kami sudah tidak pernah bertemu sejak aku kecil, tapi seandainya dia mencobanya, mustahil baginya untuk menghindari kewajibannya sebagai ayah. Dan aku tidaklah sekadar melihatnya dalam foto-foto. Hingga aku berumur delapan belas tahun, dia mengirimiku kartu Natal dan kartu ulang tahun, itulah yang

dia lakukan. Kartu-kartu itu masih kusimpan hingga hari ini.

Pada masa-masa kuliah, aku hidup dengan uang yang cukup di kompleks asrama di Kringsjå. Namun, aku selalu punya cadangan uang untuk jaga-jaga. Pada masa-masa kuliah itu, aku dengan enak bisa punya pilihan kapan pun aku mau; aku bisa meninggalkan kehidupan asrama itu dan membeli apartemen sendiri.

Aku juga tidak punya saudara, tapi di Ål aku punya seorang sepupu laki-laki dan seorang sepupu perempuan. Aku bisa saja menuliskan nama-nama mereka di sini, tapi itu tidak ada gunanya. Ayah sepupu-sepupuku itu adalah kakak laki-laki satu-satunya dari ibuku, tapi Paman Embrik meninggal dalam kecelakaan traktor tidak lama setelah Ibu meninggal.

Sepupu laki-laki dan perempuan di Ål bukanlah alasan yang cukup untuk meneruskan tinggal di kampung tempat aku tumbuh besar. Hubungan keluarga ala kadarnya ini tidak pernah membuatku merasa harus kembali berkunjung, misalnya saat Natal dan Tahun Baru, atau malah di masa memotong rumput atau mengumpulkan domba. Aku sering diundang untuk hari-hari besar, seperti pernikahan atau semacam itu. Tapi, waktunya selalu tidak cocok.

Seandainya aku punya anak sendiri, mereka akan punya empat sepupu di Ål. Kadang-kadang aku dikirimi foto-foto yang menunjukkan generasi muda ini.

Dua di antara mereka malah sudah membina keluarga sendiri. Beberapa bulan lalu, aku menerima MMS dengan foto bayi yang baru lahir. Kurasa itu bayi laki-laki. Bayi yang sehat tak kurang suatu apa.

Aku senang bepergian, dan aku punya kesenangan tersendiri bertamasya di negeri sendiri, di mana aku telah berkunjung ke segala penjuru, tapi aku juga pernah berlibur beberapa kali di luar negeri, seperti Swedia dan Denmark, juga satu kali ke Islandia dan Kepulauan Faroe. Namun, aku tidak pernah berkunjung ke Ål. Hanya ada satu alasan. Aku tidak pernah berkunjung ke Ål karena di sanalah aku tumbuh, di sanalah aku menghabiskan tahun-tahun pertamaku, baik bersama seorang ayah dan seorang ibu maupun hanya dengan seorang ibu, yang kadang-kadang saja dikunjungi ayah sang anak.

Menjadi seorang ibu tanpa suami pada tahun 50-an dan 60-an bisa jadi posisi yang tidak mengenakkan, dan aku bayangkan pastilah lebih berat di lembah kami yang sempit dan jarang penduduk. Dan ada stigma juga yang terkait dengan status perkawinan. Penilaian yang belum tentu tertolong dengan fakta bahwa sang ayah kadang-kadang datang dan menginap. Mungkin lebih baik kalau dia tidak muncul sama sekali. Dia, toh, berubah pikiran sebelum sang anak mulai bersekolah.

Teman-teman sekelas semua tahu bahwa Ibu dan aku tinggal berdua saja di perkebunan dan ayahku yang luntang-lantung. Aku juga mendengar komentar-komentar tentang Ayah yang punya kutil di hidung, dan ada banyak teori aneh-aneh tentang itu, tentang kenapa kutil itu tumbuh di hidungnya. Dan itu bukan cuma karena dia orang Bergen.

Aku sebenarnya bisa menulis lebih banyak tentang ini. Namun, aku tidak perlu menuliskan semuanya.

Meskipun demikian, sekadar untuk menegaskan: Aku sama sekali tidak bermaksud menjelekkan baik tentang Desa Ål maupun orang-orang yang tinggal atau pernah tinggal di sana. Seandainya aku lahir di Oslo atau di Bergen, misalnya di daerah Årvoll atau di Fyllingsdalen, dengan senang hati aku akan mempertimbangkan untuk pindah ke Ål dan menetap di sana. Desa itu memiliki kehidupan budayanya sendiri, masih banyak ikan di sungainya, dan hanya sebentar naik mobil, kita bisa sampai di bagian yang dua dekade sebelumnya mendadak disebut dengan Skarvheimen.

Aku sering pergi naik gunung sendirian saat remaja, tepatnya setelah aku dibelikan moped sebagai kado ulang tahun keenam belas dari Ibu. Kado itu bukan dari uang yang pada akhirnya berasal dari Ayah, sesuatu yang cukup lama kurenungkan, tepatnya setelah aku menyadari tentang harta warisan darinya.

Tapi juga sebelum aku menginjak enam belas tahun, aku sudah sering pergi ke gunung. Kadang naik sepeda melewati jalan alternatif atau mengayuh beberapa mil dari Ål, lalu naik tanjakan tajam bjørkelier. Pulangnya tinggal meluncur ke bawah sepanjang jalan dari gunung, melewati Leveld dan Votndalen.

Aku tidak pernah menumpang mobil meskipun saat itu sudah banyak lalu-lintas mobil ke gunung, terutama pada musim panas saat para penghuni kabin bergegas naik dan turun melewati lembah dan sisi-sisinya. Jumlah mobil lebih sedikit daripada sekarang, tapi jadinya kemungkinan pengendara berhenti dan menolong orang menumpang lebih besar. Di jalanan berlaku juga semacam semangat gotong royong. Hanya segelintir orang yang mampu memiliki mobil sendiri, dan orang yang menumpang pun tidak dipandang rendah. Bagiku, tetap menegangkan kalau harus berdiri mengacungkan jari di jalanan. Aku tidak yakin siapa yang berhenti dan memberiku tumpangan. Aku tidak bisa tahu apa motif mereka melakukan itu.

Selain bekal makanan dan kebutuhan penting lainnya, aku selalu membawa Pelle di ranselku, dan aku selalu takut kalau ada orang yang mungkin menggeledah ranselku dan mengganggu Mister Skrindo.

Orang-orang desa bukan cuma tahu tentang Ayah. Mereka juga tahu tentang Pelle. Pada suatu kali, ada yang tidak sengaja mendengar obrolan Pelle dan aku,

waktu itu di Nysetlia di jalan menuju ke atas gunung. Dua anak perempuan teman sekelasku sedang ada di semak-semak di antara pohon-pohon *birch* dan memunguti *blueberry* ke dalam keranjang masing-masing. Aku berjalan sambil menuntun sepeda dengan tangan kanan dan Pelle di tangan kiri. Pelle sedang kesal dan nyerocos seperti air terjun, aku juga dengan suara tinggi mengomentari ocehannya. Setelah berlangsung cukup lama, gadis-gadis itu menunjukkan diri, dan mereka tertawa cekikikan. Cerita kesaksian mereka menyebar seperti virus di Leveld dan di Ål.

Sejak dini, aku menyadari bahwa mungkin bukan cuma masalah Ayah yang membuatku sering di-*bully* teman-teman sebayaku. Pastilah ada sesuatu dalam diriku yang menjelaskan perlakuan buruk yang kuterima. Juga sampai sekarang, saat setua ini, aku cukup mengenal diriku sendiri sebagai seorang penyendiri atau seorang *outsider*.

Di desa seperti Ål, tidak ada yang namanya kelupaan kolektif pada saat itu. Semacam kelupaan kolektif mulai muncul saat ada TV, dan TV tidak tersebar luas sebelum tahun 70-an. Gedung bioskop tua di Sundrehall malah berperan untuk menghidupkan penyebaran gosip, rumah ibadah juga. Aku sendiri tidak pernah pergi ke bioskop sampai aku pindah ke Oslo. Dan aku tidak pernah menginjakkan kaki di rumah ibadah. Namun, kadang-kadang aku pergi ke gereja. Di sana,

aku bisa bersama dengan orang-orang lain, melihat mereka dan merasakan kebersamaan dengan mereka, mungkin sesekali bertukar kata dengan mereka, tapi tetap bisa tidak saling mengganggu.

Baik secara harfiah maupun figuratif, langit-langit di gereja lebih tinggi daripada di rumah ibadah. Aku merasa nyaman berada di gereja yang mungkin ada hubungannya dengan bertahun-tahun kemudian aku memilih Agama Kristen sebagai bidang studi pilihan terakhir setelah Bahasa Nordik di tingkat menengah dan pilihan mudah Filsafat di tingkat dasar.

Minat akademislah alasan utamaku memilih bidang studi ketiga itu, tapi karena itu aku jadi punya kualifikasi mengajar untuk dua mata pelajaran: Bahasa Norwegia dan Agama. Kombinasi antara Filsafat dan Agama Kristen adalah latar belakang yang solid untuk mata pelajaran ini, yang selain tentang agama-agama di dunia, juga mencakup pandangan hidup dan etika, termasuk filsafat.

Aku berkali-kali naik kereta melewati Hallingdal dalam perjalanan menuju Bergen. Kadang air mataku menetes dan dadaku bergemuruh saat kereta berhenti di stasiun Ål. Saat kereta berjalan lagi, aku merasa malu karena telah berdiri atau duduk di depan jendela dan membiarkan diri terlarut nostalgia. Meskipun kereta berhenti beberapa menit di stasiun, aku tidak

pernah turun dan keluar menuju peron. Aku pasti takkan tahan. Lagi pula, bukan tidak mungkin ada kawan sekolah lama yang bekerja di NSB (perusahaan kereta api di Norwegia—*penerj.*) atau malah salah satu dari para penumpang.

Beberapa kali aku mengendarai mobil lewat Ål dalam perjalanan menuju Aurland atau Geilo. Tapi, jalan antarkota sudah sejak dulu dibangun di luar daerah permukiman. Dari kereta api, aku masih bisa melihat rumah pertanian tempat tinggalku dulu. Tapi, itu tidak kelihatan dari jalan antarkota.

Suatu kali, kalau tidak salah setahun setelah aku pindah ke ibu kota, aku naik kereta melewati Ål sekadar untuk memandangi tempat tinggal masa kecilku itu. Aku turun di Finse dan menghirup udara gunung yang segar sebelum naik kereta ke arah sebaliknya kembali ke Oslo. Dan aku memandangi rumah itu lagi. Tempat itu sudah ditinggali orang-orang lain. Aku bertanya-tanya apakah ada anak-anak yang tinggal di sana.

Kadang-kadang juga aku berjalan-jalan menyusuri jalur-jalur lama di gunung itu, tapi tak satu kali pun bertemu dengan penduduk desa itu. Mungkin terdengar aneh, tapi pada musim panas diberlakukan aturan jalan tol privat dari Hemsedal, yang sering disebut dengan Fanitullveien, dan sampai ke Ål di Hallingdal.

Pada musim panas, orang bisa sampai ke puncak Reineskarvet tanpa melewati Leveld atau Vats.

Aku tidak pernah menjauhkan diri dari pegunungan Hallingdal. Tidak ada kenangan buruk, hanya kerinduan. Menjelajahi lanskap ini tidaklah tanpa risiko. Aku bisa kapan saja bertemu dengan penduduk yang dulu tinggal sedesa, karena sekarang penduduk desa tidak lagi menghargai perjalanan ke gunung yang sesungguhnya. Sudah seratus lima puluh tahun berlalu sejak Slingsby membuat petani di Vestlandet ketakutan hingga mereka melupakan tradisi *hiking* dan yang lebih buruk lagi, juga tradisi *mountaineering*.

Namun, kalau sampai bertemu, misalnya dengan orang yang *tahu* kenapa Ayah punya kutil di hidung, aku telah menyiapkan sebuah penjelasan. Aku bisa berkilah bahwa aku datang dari Hemsedal dan sedang ada keperluan sangat-sangat penting di lembah sebelah. Aku juga mengarang-ngarang detail cerita yang bisa kutambahkan kalau perlu.

Perjalanan semacam ini aku lakukan juga dengan wanita yang pernah kunikahi. Di pangkuannya, ada peta keluaran NAF (Asosiasi Pengemudi Mobil Norwegia) dan dia menggerutu kenapa kami harus mengambil jalan kembali yang penuh tanjakan, *geronjalan*, dan sangat tidak nyaman sementara ada jalur yang lebih singkat dan nyaman lewat Leveld dan Votndalen

menuju jalan utama 7 lewat Hallingdal. Namun, urusan jarak dan kenyamanan bisa jadi relatif. Itu namanya idiosinkrasi. Bagiku, jalur Hemsedal terasa jauh lebih singkat.

Beberapa hari sebelumnya, aku bercerita kepada istriku tentang masa kecilku di Ål lebih dari yang sudah dia ketahui sebelumnya, dan itu termasuk masa laluku sebagai korban *bully*. Bahwa aku tumbuh tanpa seorang ayah, dia sudah mengetahuinya sejak kami pertama kali kenal dan sudah berdamai dengan itu. Namun, dia tidak bisa menerima bahwa dia menikah dengan seorang korban *bully*. Seakan-akan rasa malunya sampai ke dia juga.

Perjalanan ke gunung itu terjadi beberapa hari setelah Reidun menemukan Pelle di bagian terdalam lemari pakaian, bagian yang jelas-jelas adalah areaku. Dia berdiri di gang dan melambai-lambaikan Pelle saat aku pulang dari pertemuan luar biasa di komisi guru. Aku merasa, inilah saat yang tepat untuk memperkenalkan Pelle ke dia. Kuletakkan Pelle di atas lengan kiriku dan mulailah kuajak Pelle bercakap-cakap. Aku membiarkan Mister Skrindo bicara bebas dengan suara khasnya, yang tidak lagi lebih gelap daripada suaraku, sekarang agak sering cerah, tapi itu cuma karena *aku* sedang mengalami perubahan suara, Pelle tetap seperti sebelumnya. Dia bicara langsung ke Reidun juga. Tapi, wanita itu tidak terkesan. Sebenarnya itu bukan sebuah

kejutan, dan mungkin itulah sebabnya aku menyembunyikan dia di lemari selama ini.

Istriku cantik untuk dipandang-pandang, matanya indah, tapi dia tidak suka bercanda. Dia tidak suka bermain peran, terutama dalam hal-hal tertentu. Sebelum ini, aku pernah mencoba mengganggu dia dengan memakai kacamata hitam, topi lebar putih, dan celana pendek *Bermuda* warna-warni. Tidak berhasil. Dia tidak mau didekati berminggu-minggu sesudah itu, berbulan-bulan malah. Kali berikutnya juga tidak berhasil saat suatu malam kami hendak tidur, aku mengenakan gaun malam merah mudanya dan berbaring di sisi kasur tempat dia tidur. Dia marah besar.

Kalau sekarang setelah semua berlalu aku harus memuji istriku, pastilah karena dia orang yang rapi dan tidak pernah berlebih-lebihan. Kami bisa minum anggur dan berbincang-bincang, tapi Reidun tidak pernah sampai kehilangan kendali.

Perjalanan ke gunung itu adalah usahaku untuk menyelamatkan perkawinan, tapi tidak berhasil. Aku mendapat ide aneh bahwa mungkin Reidun bisa tenggelam menikmati pemandangan burung *kormoran* dan alam bebas dari mobil, dan kemudian bisa melihat lebih dekat sisi-sisi lain yang memalukan yang berhubungan dengan lembah tempat masa kecilku itu. Namun, dia bergeming. Semakin aku menekankan bahwa alam pegunungan ini adalah tempat mengadu-

ku saat masih kanak-kanak, semakin dia menarik diri. Aku terdesak untuk menciptakan kesan dan membual tentang "aksi-aksi hebat"-ku di gunung. Aku bisa menggunakan istilah itu karena tahu bahwa Reidun belum pernah membaca atau menyaksikan Peer Gynt, dia mungkin tidak tahu itu siapa. Namun, dia tetap bergeming. Dia tidak bisa melihat selain bayangan seorang korban *bully* menyedihkan di tempat itu. Kebalikan dari Grethe Cecilie, dia bukan seorang pencinta alam. Aku menunjuk ke Lauvdalsbrea dan bercerita bahwa Peder Skrindo dan aku pernah duduk di atas sana dan berbincang-bincang penuh inspirasi tentang misteri-misteri alam semesta. Namun, dia seakan tuli.

Istriku juga tidak bisa mengerti keberatanku untuk berkendara lewat Leveld dan Votndalen dalam perjalanan pulang menuju kota besar. Aku tidak bisa menyerah dalam hal ini, aku tidak punya ruang untuk kompromi. Mustahil bagiku untuk berkendara lewat Hallingdal, begitu sumpahku, dan itu kusampaikan juga padanya.

Saat kami hampir sampai di Sokna, dari kursi penumpang, dia bilang mau buang air kecil. Aku menghentikan mobil dan membiarkannya turun di Rustad Kafé. Itu ucapan satu-satunya yang keluar dalam perjalanan panjang tersebut. Aku tetap duduk

di belakang kemudi menunggu dia kembali. Rasanya, aku juga tidak mematikan mesin mobil.

Berjam-jam kemudian kami sampai di rumah. Aku tahu Pelle ada di lemari, karena selama ini saat Reidun ada di kamar, pastilah aku juga ada di sana. Aku terus berbaring dalam keadaan terjaga sampai Reidun tertidur karena aku khawatir dia akan mencelakai Pelle.

***

Setelah Sekolah Menengah Pertama, aku meneruskan di Sekolah Menengah Atas Hallingdal di Gol, beberapa puluh kilometer dari tempatku. Senang rasanya bertemu anak-anak sebaya lain selain yang dari Ål, tapi ternyata kata-kata cepat menyebar, aku sadar sekali itu. Begitulah yang terjadi sepanjang ribuan tahun. Tak lama kemudian, hampir semua siswa di SMA itu tahu siapa aku.

Misalnya, saat aku di halaman sekolah mengobrol dengan seorang anak perempuan dari Nes, tiba-tiba saja entah dari mana, dia bertanya tentang kutil yang tumbuh di hidung Ayah. Sudah sepuluh tahun aku tidak pernah bertemu dengannya. Tapi tetap saja kutilnya terus membuntutiku! Di kali lain, saat mengobrol dengan seorang anak perempuan yang kuanggap sangat manis, aku dihadapkan pada pertanyaan bahwa aku suka main

boneka. Ini bertahun-tahun sejak kejadian dua teman perempuan yang sedang jalan-jalan memungut *blueberry* di Nysetlia.

Meskipun sejak sebelum aku masuk SMA sudah punya moped sendiri, yang sempat dikagumi teman-teman sebayaku hingga olok-olok mereka agak berkurang, aku pergi ke sekolah naik bus sekolah. Jarak Ål-Gol-Ål terlalu jauh buat naik moped, mahal juga. Namun, aku membuat SIM seminggu sesudah umurku delapan belas, dan aku membeli mobil bekas dari uang yang kutabung dari pekerjaan musim panas di supermarket Bergo. Di tahun terakhir SMA, aku sudah punya mobil sendiri, dan tidak seperti kebanyakan anak-anak lain, aku pulang-pergi ke sekolah dengan kendaraanku sendiri. Aku memarkir Ford tua itu di tempat parkir guru di depan gedung sekolah, dan itu diketahui orang. Tapi rasanya tidak ada yang keberatan. Selama masa sekolah, aku memang tidak punya teman, tapi sekarang aku punya mobil sendiri. Beberapa kali aku dijadikan sopir di akhir pekan saat anak-anak lain mau minum-minum. Di momen-momen itu, aku merasa menjadi bagian dari mereka.

Yang menyelamatkanku di SMA Hallingdal adalah seorang guru bahasa Norwegia yang inspiratif. Namanya Harald Indreeide dan dia berasal dari Sunnmøre. Tidak berlebihan menyebut dialah yang membuat

diriku yang sekarang ini. Dia membangkitkan minatku pada bahasa dan sejarah bahasa, terutama budaya Norse, dengan sastra saga-nya dan peti harta mitosnya yang seperti bros hiasan pakaian nasional. Tentu saja kita telah berbuat tidak adil kepada orang-orang Islandia. Sastra Norse sebenarnya bukan "gammelnorsk" (bahasa Norwegia kuno). Itu adalah bahasa Islandia.

Di buku teks, "bahasa Indo-Eropa" hanya dibahas sedikit sebagai latar belakang bahasa rumpun Jerman dan Nordik kuno. Namun, rasa ingin tahuku telah bangkit. Aku merasakan dahaga untuk tahu lebih banyak lagi. Saat aku tahu bahwa ada kemungkinan hubungan antara Indo-Eropa dan mitologi Norse, aku telah berada di jalan yang membawaku sampai sekarang ini. Secara tidak sengaja, harus kuakui, ternyata Pak Guru Indreeide pernah membaca karya George Dumézil. Dia, seperti yang dia nyatakan sendiri, bersyukur punya murid seperti aku, dan dia mulai meminjami aku buku-buku. Jadi, sebelum pindah ke Oslo, aku telah merintis jalanku ke depan. Aku sudah menjadi seorang filolog.

Guru bahasa Norwegia di SMA Hallingdal tidak bisa mengambil seluruh kredit atas perkembangan akademisku. Yang membantuku mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, atau malah hampir seluruh pelajaranku, adalah Peder Skrindo. Dia membantuku setiap hari dengan mengetes apa yang sudah kupelajari,

bukan cuma pelajaran dari guru bahasa Norwegia. Dia memiliki daya ingat yang mengagumkan dan lebih hebat daripada aku, otaknya jauh lebih encer. Aku tidak pernah berani menyatakan ini kepada teman-teman sekelasku. Harald Indreeide juga sama sekali tidak tahu bahwa sebenarnya aku berbuat curang dalam pelajaran ini karena mengerjakan semuanya berdua Pelle. Baik dalam ulangan maupun ujian umum, aku mendapatkan nilai terbaik dalam bahasa Norwegia, nilai 10, termasuk dalam bahasa Nynorsk, bahasa daerah, dan ujian lisan bahasa Norwegia. Seharusnya aku menggunakan kata "kami".

Suatu kali, beberapa tahun kemudian, tiba-tiba Mister Skrindo menjuluki dirinya orang "Skrindo-Eropa". Dia selalu selangkah di depanku untuk urusan keprigelan bahasa semacam itu.

Setelah ujian persiapan, aku memulai kuliah bahasa Norwegia, atau tepatnya bahasa Nordik, yang merupakan nama resmi jurusan kuliah itu. Aku, kan, orang Norwegia, dan saat itu tidak terpikir olehku untuk belajar, misalnya, bahasa Prancis atau Italia. Bahwa jurusan Nordik itu mencakup juga periodisasi Swedia dan Denmark, pada saat sudah terasa cukup eksotik. Dan jangan lupa bahasa Norse juga. Bidang studi tentang hal yang berbeda dengan bahasa Swedia dan Denmark, tapi tak kurang mengasyikkannya. Kita berbicara

tentang akar bahasa kita sendiri, yang merupakan cabang dari bahasa Nordik atau Jerman Utara. Namun, rumpun Jerman itu pada gilirannya hanyalah satu dari cabang-cabang pohon bahasa Indo-Eropa, yang juga mencakup cabang-cabang seperti bahasa Indo-Iran, bahasa Italik, bahasa Keltik, bahasa Baltoslavik, bahasa Yunani, bahasa Armenia dan Albania, di samping subbagian yang telah punah, seperti bahasa Anatolia dan Tocharian.

Ada disiplin khusus dalam bidang studi bahasa Norwegia yang saat itu kami sebut dialek, yang sebenarnya berhubungan erat denganku. Aku adalah sebuah contoh hidup dari dialek, lebih tepatnya bahasa lembah. Ada banyak lembah, fjord, dan gunung yang telah menciptakan dan melestarikan berbagai dialek Norwegia. Orang tidak akan pergi melintasi gunung ke lembah berikutnya sebelum perusahaan listrik dari Oslo membuat jalan dalam rangka membangun pembangkit listrik tenaga air, yang menjadi andalan peradaban negeri ini dan peningkatan standar hidup sebelum kita menemukan minyak di Nordsjøen.

Awal tahun 70-an, pada beberapa situasi, masih dianggap memalukan untuk berbicara dengan dialek. Namun tidak demikian di lingkungan mahasiswa institut bahasa Nordik, atau tepatnya Institut Studi Cerita Rakyat, yang merupakan salah satu jurusan budaya yang lukratif pada saat itu. Di tempat-tempat

semacam itu, merupakan sebuah kehormatan untuk berbicara dengan dialek kental, dan terutama jika orang bisa tampil cemerlang dengan kata-kata dan istilah kuno bentuk datif yang bagus atau kata kerja plural yang menarik. Semua itu didasari oleh deklinasi kuno dan konjugasi serta makna. Dialek seperti dialekku mengandung jejak hidup dari polah prasejarah sejak masa Indo-Eropa. Di Hallingdal, kami masih membedakan dalam bentuk sekarang antara *e går* (aku berjalan) dan *dei gå* (mereka berjalan), *e ser* (aku melihat) dan *dei sjå* (mereka melihat), *e æ* (aku adalah) dan *dei æra* (mereka adalah)—seperti juga dalam bentuk lampau antara *e jikk* dan *dei jingo*, *e såg* dan *dei sogo*, *e va* dan *dei voro*.

Aku tidak akan terlalu berpanjang-panjang dengan filologi. Izinkan aku menambahkan bahwa aku ini selalu dwibahasa. Dialek Halling tetap—dan hingga saat ini—kental. Pada saat yang sama sejak aku pindah ke Oslo, aku sudah menguasai bahasa baku. Aku pernah punya seorang ayah yang berbicara dengan bahasa baku yang konservatif. Lebih penting lagi, kebanyakan karya sastra yang kubaca, semuanya dalam bahasa baku, dan yang terpenting adalah aku mempunyai telinga bahasa yang tajam.

Menguasai dua bahasa sungguh berguna dalam berbagai situasi. Kadang ada baiknya tidak harus berteriak pada dunia tentang daerah asalku. Tapi juga

dalam situasi yang berbeda, ada baiknya bisa bicara dengan dialek Halling. Beberapa tahun setelah itu, sudah hampir menjadi aturan main bahwa aku bicara bahasa baku dengan Pelle, dan dia menjawab dengan dialek Halling. Atau sebaliknya! Kami tidak masalah berganti peran. Kami sama-sama dwibahasa.

Aku tak tahu, Agnes, apakah kau pernah memikirkan bahasaku. Kalau aku harus menebak, rasanya kau tidak akan buang-buang waktu memikirkan, apakah aku tidak bicara tipikal orang Østlandet, apakah aku berbicara bahasa baku dengan sempurna. Namun tunggu saja sampai kita bertemu lagi, aku akan pindah ke Halling tahun 1960. Pasti seru melihat bagaimana reaksimu.

Aku seharusnya tidak terlalu congkak. Aku tidak yakin apakah kita akan bertemu lagi.

***

Bulan-bulan pertama tinggal di Oslo, aku hidup sebagai hippie. Aku sudah menyebutkan ini sebelumnya. Di lingkungan inilah aku bertemu Marianne dan Sverre, juga Jon-Jon yang, dengan Pelle sebagai pengecualian, mungkin adalah teman satu-satunya dalam hidupku, walaupun hanya dalam waktu yang singkat, beberapa minggu, atau satu bulan.

Cukup tentang itu! Itu adalah cerita lain dan dari masa yang berbeda. Namun, dalam isolasiku, aku mencari sebentuk kebersamaan di Slottsparken (taman di seputar Istana Raja—*penerj.*). Aku bukan satu-satunya yang datang sendirian ke ibu kota. Sebagian di antara kami mencari bersama-sama dan menyembunyikan diri dalam kebersamaan. Selain itu, aku duga kebanyakan dari kami gemar membaca di atas rata-rata, tapi mungkin aku salah sangka.

Kau mesti lihat kami di Nisseberget dalam pernak-pernik tipikal hippie kami! Di sana tidak mungkin menyangka bahwa aku adalah mahasiswa anak petani dari Ål.

Aku bisa menyebutkan satu fakta kecil bahwa di subkultur itu aku menyebut diriku Pelle. Dan saat aku memperkenalkan Jon-Jon kepada Mister Skrindo, Pelle memperkenalkan diri dengan Jakop. Begitulah, aku tidak ingat kenapa, tapi aku merasa di teater para hippie ini aku memainkan sebuah *peran*, mungkin aku juga merasa bahwa Jakop bukan nama yang cocok untuk seorang anak generasi bunga. Di universitas, sebaliknya, aku adalah Jakob Jacobsen sesuai dengan yang tertera dalam dokumen matrikulasi. Jadi, aku punya dua identitas. Saat aku duduk di ruang baca atau kuliah di gedung Sophus Bugges, Pelle duduk di jendela di rumah di Kringsjå dan menungguku.

Ketertarikanku dengan anak-anak bunga di taman tidak sepenuhnya acak. Gerakan hippie dalam banyak hal adalah sebuah gerakan filosofis, dan sebagian memiliki akar dari India. Sebelum pindah ke Oslo, aku sudah terinspirasi dengan filsafat India, terutama bagian yang disebut *advaita vedanta.*

Kata Sanskerta *advaita* berarti "tidak-dua" atau "tidak ganda". Maksudnya, sebuah filsafat monistik dan bukan dualistik. Huruf A dalam *a-dvaita* adalah prefiks penyangkal kuno, seperti bahasa Yunani *a-* (dalam *a*-gnostik) dan partikel Norwegia *u-* (dalam *u*-mulig [tak mungkin]), dan *dvaita,* yang merupakan nama filsafat dualistik di India dan secara etimologis berhubungan dengan kata Norwegia untuk angka *to* (dua), dari kata Indo-Eropa **dwo-*, dalam Gothic *twai,* Jerman *zwei,* Inggris *two,* dan Latin *duo;* hubungan dengan Indo-Eropa tampak lebih jelas dalam kata Swedia *två* dan dalam kata dan frasa Norwegia, seperti *tvetydig* (ambigu), *tvekamp* (duel), *tveegget* (bersisi ganda), *tvekjønnet* (hermafrodit), *tvisyn* (ambivalen), *tvinne* (berputar-putar), dan *tviholde* (melekat). Hampir semua bahasa Indo-Eropa mempertahankan kata angka proto Indo-Eropa ini, dan *dvaita* tentu saja berhubungan dengan kata pinjaman Latin *dualisme,* baik dalam makna etimologi maupun filsafat.

Selain itu—dan aku agak terganggu karena tidak sempat menjelaskan ini kepada Ylva saat aku bertemu

dengannya di jalanan hutan setelah pemakaman tante-nya—: Bukan hanya kosakata bahasa Indo-Eropa yang berhubungan. Berbagai *pola pikir* Indo-Eropa juga menunjukkan hubungan yang mirip, karena pemikiran berjalan seiring kata-kata, dan sebaliknya. Tentu saja, terjadi juga kontak budaya antara India dan bangsa-bangsa di seputar Laut Tengah. Ylva pasti akan mengatakan ini. Aku juga akan menyebutkan bahwa filsafat India memiliki filsafat dualismenya sendiri (*dvaita*) seperti yang kita temukan pada pemikir-pemikir Barat, misalnya Plato dan Descartes. Pendahulu Socrates, Heraklitus, memiliki pemikiran yang mirip dengan filsafat Buddha; mereka berdua hidup kurang lebih pada masa yang sama, dan itu jauh sebelum misionaris Buddha datang ke negara-negara Laut Tengah. Selain itu, filsafat India punya Spinoza-nya sendiri. Namanya Shankara dan berkembang awal tahun 800-an. Dialah yang menciptakan sistem filsafat yang dibangun di atas filsafat *advaita*—filsafat nondualistik (*a-dvaita*) dan juga panteistik: Tidak memisahkan antara keilahian dan dunia. Kalaupun pemisahan itu terasa, itu karena *maya*, khayalan atau ilusi. Sebenarnya, semua yang eksis adalah sebuah kesatuan. Segalanya adalah Tuhan.

Saat aku bergabung di Slottsparken, aku sudah membaca kitab-kitab *Upanishad*, juga *Bhagavadgita*—yang sebenarnya adalah parentesis kecil dalam *Mahabharata*, epos besar dengan 100.000 larik bersilangnya

yang merupakan epos kepahlawanan terbesar di dunia. Begitulah aku ketika menginjakkan kaki di lingkungan tersebut.

Aku sementara waktu harus berhati-hati untuk tidak berbicara terlalu akademis. Aku hanya menyebutkan sambil lalu, berasosiasi bebas, dan berlagak ala hippie. Ini ternyata meninggalkan kesan. Aku tidak ragu-ragu mengatakan beberapa kata Sanskerta. *Aham brahmāsmi,* kataku: "Aku adalah Brahman" atau "aku adalah alam semesta", "aku adalah aku". Atau, aku bisa menunjuk gerumbulan mawar di Nisseberget sambil berlagak *cool* menyatakan dengan kebijakan mendalam: *tat tvam asi*—"itu adalah kau!".

Gerumbulan mawar, itu adalah kau! Namun, aku tentu saja tidak bilang bahwa *tat* sebenarnya secara etimologis berhubungan dengan *det* (itu), *tvam* dengan *du* (kau), dan *asi* dengan *er* (adalah). Itu sama saja seperti menendang bola gelembung sabun. Rasa percaya orang kepadaku mungkin akan pecah. Dan karierku di Nisseberget akan musnah sebelum mulai.

***

Setelah bulan-bulan pertama di ibu kota itu, mulailah aku mendatangi acara pemakaman. Mungkin pemakaian kataku kurang tepat. Aku tidak pernah "memulai" dengan sengaja kegiatan itu. Aku ingat Pelle dan aku

duduk sambil membolak-balik koran *Aftenposten*. Pandanganku tertuju pada berita kematian yang tiba-tiba menumbuhkan rasa tertarik, kalau tidak mau disebut kerinduan, atau sebentuk aneh rasa kehilangan.

Di balik daftar panjang nama-nama itu, aku membayangkan kontur sebuah keluarga besar, yang semuanya menyisihkan waktu bertemu karena sang kepala keluarga telah pergi. Pengumuman itu memancarkan kebersamaan dan kekeluargaan, diakhiri dengan formulasi penting yang mengundang siapa saja yang berkenan ke acara memorial setelah pemakaman.

Aku mencari-cari setelan jas hitamku yang aku bawa dari Ål, yang pernah kukenakan khusus untuk acara peneguhan sidi, karena aku tidak punya setelan lain pada saat itu. Dan pergilah aku ke pemakaman itu dengan memakai setelan jas tersebut. Boleh dibilang itu adalah debutku. Tentu saja sebutan itu baru bermakna di kemudian hari. Saat pertama kali aku mendatangi acara pemakaman semacam itu, dalam pikiranku itu bakal terjadi sekali saja. Aku mungkin menganggapnya sebagai sebuah eksperimen sosial.

Rasanya, kondisi emosionalku tidak kalah intens dibandingkan kebanyakan orang, mungkin aku dalam beberapa hal lebih sensitif daripada orang kebanyakan. Aku gampang menangis, tapi tidak pernah cengeng. Lagi pula, aku sudah punya pengalaman menjadi hippie.

Mendatangi acara pemakaman, yang juga merupakan sebentuk teater, tidaklah lebih menegangkan ketimbang permainan penuh warna para generasi bunga itu walau ditambah dengan sentuhan melankolis.

Aku tidak deg-degan atau berkeringat dingin saat memasuki Gereja Nordstrand yang penuh orang, yang tidak terlalu mengejutkan mengingat nama-nama yang tertera di berita kematiannya. Aku juga tumbuh dengan acara pemakaman besar semacam itu di Hallingdal.

Ada beberapa alasan kenapa aku tidak gugup. Selain dari para hippie itu, atau mungkin beberapa mahasiswa di Blindern, aku tidak kenal satu orang pun di kota ini, dan dengan begitu, tidak ada tempat untuk rasa malu. Rasa malu mempersyaratkan adanya orang lain yang di hadapannya kita merasa malu. Dengan begitu, rasa malu adalah sebuah fenomena mewah. Hanya mereka yang memiliki jaringan sosial dalam kadar minimum tertentu dalam jangka waktu yang panjanglah yang bisa merasakan atau menderita rasa malu. Ini tidak berarti bahwa aku tidak tahu malu, karena juga rasa tidak tahu malu mempersyaratkan adanya orang di luar sana yang kau pilih untuk tidak merasa malu di hadapannya. Baik rasa malu maupun sikap tidak tahu malu mempersyaratkan adanya sekelompok "orang lain", atau setidaknya seorang "kau". Rasanya tidak berlebihan kalau aku menyebutmu,

Agnes, sebagai satu-satunya orang yang bisa membuatku merasa malu.

Dengan bantuan sebuah berita kematian yang panjang, aku juga melakukan riset yang cukup untuk menopangku dalam percakapan basa-basi tentang bagaimana aku kenal almarhum, bila hal tersebut diperlukan. Hal semacam ini sama sekali tidak perlu di Hallingdal. Aku sekadar menyampaikan. Untuk menghadiri upacara kematian di sana, orang cukup hanya berasal dari lembah yang sama atau lembah tetangga. Dan semakin jauh hubunganmu dengan almarhum, kau semakin dihargai karena menyempatkan hadir. Upacara pemakaman di kota besar dalam hal ini tampaknya sangat bertolak belakang.

Karena saat itu belum berpengalaman, aku pastikan aku tidak tampak mencolok. Sebuah cerita pendek tentang bagaimana aku bertemu almarhum telah kusiapkan, tapi tidak terlalu detail atau berlebih-lebihan. Seperti yang kuduga, aku tidak perlu menggunakannya. Saat minum kopi, aku ditanya satu kali apakah aku termasuk keluarga—saat itu aku masih muda sekali, lebih dari enam puluh tahun lebih muda daripada almarhum—tapi aku menggeleng saja, dan entah kenapa tidak ada lagi yang bertanya lebih jauh.

Satu minggu kemudian, aku menghadiri sebuah acara pemakaman lagi, minggu berikutnya satu lagi, dan bisa dikatakan bahwa kunjungan-kunjungan itu pada akhirnya menjadi kebiasaan atau gaya hidup. Orang lain mungkin menyebutnya sebagai beban. Namun, bentuk kehidupan keluarga selain ini aku tak punya.

Aku ingat, suatu kali aku duduk bersama Pelle di depan meja tulis di Kringsjå. Kami membawa beberapa daftar panjang tentang bagaimana kata-kata untuk *far* (ayah), *mor* (ibu), *søster* (saudara perempuan), *bror* (saudara laki-laki), *sønn* (anak laki-laki), dan *datter* (anak perempuan) berkembang dalam berbagai bahasa Indo-Eropa, baik yang sudah mati maupun yang masih hidup. Faktanya adalah keenam kata tadi bisa ditelusuri kembali ke bentuk-bentuk Indo-Eropa kuno *ph2ter̄, *me2hter̄, *swesor̄, *b^{h}reh2ter̄, *suHnus, dan *d^{h}ugh2ter̄. (Simbol-simbol fonetik itu menunjukkan pengucapan kata-kata itu. Dengan begitu, kita bisa menduga bagaimana *bunyi* bahasa Indo-Eropa kuno tersebut.) Ikatan-ikatan keluarga yang disebutkan tadi adalah hal mendasar bagi orang kebanyakan, pilar-pilar kehidupan. Namun, aku tak memiliki satu pun. Aku tidak pernah punya ayah yang sewajarnya, dan aku tidak lagi punya ibu. Aku tidak pernah punya saudara laki-laki atau perempuan. Dan aku tidak akan pernah punya anak laki-laki atau perempuan.

Agnes! Kaulah yang meminta penjelasan tentang kehadiranku di pemakaman Grethe Cecilie, dan aku ingin sekali kau setidaknya mencoba memahami apa yang terjadi: Aku datang dari keluarga yang nyaris tiada. Sejak kecil, aku sudah distempel sebagai penyendiri atau orang luar, meskipun bukan aku yang menarik diri dari "komunitas besar", sebuah ungkapan ambigu yang berkembang sepuluh tahun setelah Perang Dunia Kedua.

Foto-fotoku bersama Ayah, yang digantung Ibu di seluruh dinding rumah, tidak bisa menggantikan Ayah yang hanya kadang-kadang mampir mengunjungi anaknya dan ibu anaknya itu. Detail-detail seputar ini yang gambaran kompletnya tidak dimiliki anak-anak laki-laki atau perempuan di lembah itu, atau ketiadaan latar belakang pemahaman, diisi dengan lengkap oleh para orang dewasa. Tradisi oral, yang berkembang dalam dimensi epik, sepanjang ribuan tahun memiliki hubungan khusus dengan lembah-lembah di Norwegia. Musim dingin dengan malam-malamnya yang panjang, dan orang butuh bahan pembicaraan saat matahari telah tenggelam. Kegiatan keseharian seperti makan malam bersama keluarga bisa menjadi kaya dengan elemen-elemen epik. Ibu dan aku ikut serta dalam tradisi ini.

Satu hal penting lagi tentang kehidupan kami: Meskipun kami tinggal di rumah pertanian tua, bukan

kami yang mengolah tanah di sana, yang menggembalakan domba di gunung, sapi dan ayam di kandang, atau yang dengan tangan sendiri memotong kayu bakar yang kami butuhkan dari hutan. Aku mendengar bahwa kondisi kehidupan kami ini adalah hasil dari sebuah regulasi komunal, dan juga bahwa Ål Sparebank terlibat dalam jaminan kehidupan kami. Utang—dan balas budi—sehubungan ini tidak akan selesai sampai aku menjual rumah pertanian itu dan melunasinya. Aku tidak mau berutang kepada siapa pun, tidak di Ål, karena itu aku menjualnya. Dari penjualan rumah, aku mendapatkan cukup uang untuk melunasi utang. Lalu ada tambahan dari isi rumah. Aku menjualnya juga.

Kami tidak seperti orang lain. Kami bukan bagian dari sebuah komunitas. Banyak orang menganggap kami *freeloader* dan orang yang terkucil.

Sejak pindah ke Oslo dan memulai segalanya dari nol lagi, aku merasakan ketertarikan besar terhadap keluarga yang besar dan utuh. Aku merasakan tarikan untuk menjadi bagian dari komunitas yang besar. Aku mungkin tidak lebih humanitarian daripada kebanyakan orang. Tapi, hidup telah membuatku menjadi orang yang sangat mencintai keluarga.

Aku menyukai para ibu dan ayah, para anak laki-laki dan perempuan, para ipar, sepupu, keponakan,

para tante dan paman. Aku menikmati kehangatan dan kebersamaan dalam kedekatan jejaring keluarga semacam itu. Aku menikmati seluruh peran dan hubungan, bisa merasakan kecemburuan kepada orang-orang yang datang dari luar dan tiba-tiba—mungkin dengan alasan sebuah dorongan erotik acak—tersangkut, lekat, bahkan menikah dalam ikatan erat kekeluargaan semacam itu.

Aku sendiri pernah menikah, dan dengan demikian selama beberapa tahun menjadi bagian dari sepasang. Pelajaran pahit membuatku tidak mengidealkan perkawinan atau kehidupan rumah tangga. Ada hal yang disebut problematika rumah tangga dan kecemburuan bersaudara. Ada pula yang disebut hati yang kejam. Aku tahu semua itu. Namun juga, wanita yang pernah menikah denganku selama tiga tahun itu berasal dari keluarga kecil, tidak punya tante atau paman, dan anak semata wayang seperti aku. Pernikahan kami juga tidak pernah berkembang menjadi keluarga. Kehidupan bersama yang tidak subur. Bahkan, tidak ada tempat buat Pelle. Reidun dan aku hidup dalam sesuatu yang bisa disebut keberduaan, yang sering kali hanyalah bentuk lain dari kesendirian.

Kesendirian bisa terasa sepi bagi orang yang menjalaninya. Namun menurutku, itu lebih baik daripada hidup dalam keberduaan. Kalau orang hidup sendiri, setidaknya dia bisa melakukan apa pun yang dia ingin-

telah kuhadiri. Dokumen-dokumen yang tersusun rapi ini, kebanyakan dari koran, teratur secara kronologis dalam tumpukan kecil kotak cerutu. Bisa dibilang tumpukan dokumen itu membentuk sebuah portofolio keluarga dan orang-orang yang kutemui dalam jalan kehidupan dan kematian, atau repertoarku, kalau boleh kusebut begitu. Mungkin ungkapanku terdengar mengada-ada, tapi orang-orang lain melakukan hal yang sama dengan Facebook, dan aku tidak. Mereka, toh, punya anggota keluarga sendiri yang pemakamannya bisa mereka hadiri.

Aku sendiri lebih suka menganggap daftar nama-nama di kotak-kotak cerutu ini sebagai daftar kenalan dalam hidup. Atau seperti yang Pelle pernah katakan, "Ini adalah sensus pribadimu. Tidak ada orang lain selain kamu yang punya koleksi dalam laci semacam ini."

Peder Skrindo tahu apa yang dia katakan. Dia sendiri pernah tinggal di dalam laci, juga di dalam lemari baju yang sama dengan kotak-kotak cerutu itu.

Saat istriku pada akhirnya menemukan Pelle, dia sudah menemukan kotak-kotak itu, mungkin jumlahnya sekitar sepuluh atau dua belas. Dia terganggu sekali dengan Pelle, terutama saat Pelle kusarungkan ke lenganku dan berhadap-hadapan dengan istriku

berbicara *ceplas-ceplos* lebih dari yang aku berani lakukan. Namun, kotak-kotak cerutu itu ....

Aku tidak begitu sering menghadiri pemakaman saat masih hidup bersama istriku. Aku mencoba menahan diri, toh saat itu aku punya kehidupanku sendiri, aku punya Reidun. Tapi, aku tetap mendatangi beberapa pemakaman dalam rentang waktu tersebut, dan aku menduga-duga apakah istriku mencurigaiku yang menghadiri pemakaman orang-orang yang tidak terlalu kukenal. Kadang-kadang sepulang dari pemakaman, aku harus mengulang apa yang kukatakan di acara memorial tentang hubunganku dengan almarhum. Cerita-cerita itu, toh, sudah teruji. Mereka sekokoh batu karang.

Namun, aku tak tahu apakah dia memercayaiku. Suatu kali dia bertanya kenapa aku dulu punya begitu banyak teman dalam hidup, sedangkan saat ini aku tidak punya selain dia. Beberapa hari sesudah itu, kesinisannya makin menjadi-jadi saat kami membicarakan masalah itu. Kenapa tidak pernah ada yang bertamu ke tempat kita? Kenapa kita tidak pernah diundang makan malam? Kenapa kita selalu pulang ke apartemen ini dan hanya berduaan terus?

Aku tidak pernah dengan sengaja mendatangi acara dukacita bila sejak awal sudah ada tanda yang jelas bahwa keluarga yang ditinggalkan ingin melakukan-

nya secara tertutup, dan karena itu membatasi kehadiran di acara melepas kepergian seorang anggota keluarga mereka. Kalau tercantum bahwa acara dukacita akan diakhiri "di makam", "di kapel", atau "di gereja", dengan bijak akan kujauhi. Aku tidak pernah menghadiri pemakaman bila jelas-jelas dinyatakan di depan bahwa acara itu tidak dilanjutkan dengan acara memorial.

Aku lebih tertarik pada undangan terbuka, seperti "setelah acara pemakaman, segenap hadirin dipersilakan mengikuti acara memorial"—yang biasanya diselenggarakan di gedung paroki, di gedung pesta, atau di salah satu restoran ternama di kota.

Kadang-kadang sang pendeta, atas nama keluarga, di akhir sambutannya mengundang seluruh hadirin ke acara memorial. Tentu saja aku menganggap diriku termasuk dalam undangan terbuka itu. Tidak mungkin, kan, pendeta itu berbohong atau sekadar main-main?

Lagi pula, cukup sering terjadi bahwa salah satu dari anggota keluarga dengan diam-diam dan berhati-hati menyeleksi, maksudku salah satu dari anggota keluarga ditugasi untuk memilih siapa yang, dengan bisik-bisik, diundang ke acara memorial. Penolakan semacam ini kutanggapi dengan jantan, dan aku sekadar menganggukkan kepala saat meninggalkan tempat acara. Peran semacam ini sudah sering kulakukan sejak masih kecil. Karena sudah telanjur berpakaian resmi,

kadang-kadang aku berjalan menuju restoran atau bar di hotel terdekat. Kupesan segelas anggur dan kubuat acara memorialku sendiri. Ritual di gereja atau di kapel biasanya cukup menggugah. Ritual berkabung sering kali penuh elemen naratif, dan aku selalu menikmati lagu dan musik yang indah.

Suatu kali tanpa sepengetahuanku, aku masuk ke bar di sebuah hotel kecil saat acara memorial tertutup sedang berlangsung. Bar dengan kursi-kursi tingginya bisa terlihat dari ruang makan sebelah, dan beberapa orang mencuri-curi pandang padaku yang sedang duduk sendiri dengan segelas anggur putih atau segelas wiski. Namun, aku tidak beranjak pergi karena itu. Keluarga pelit itu tidak mereservasi seluruh hotel. Mungkin malah orang-orang itu iri dengan anggur atau wiskiku, karena di meja bertaplak putih *damask* di ruang sebelah hanya ada minuman soda dan bir nonalkohol. Aku memesan segelas lagi tanpa segan-segan.

Perlu kusampaikan bahwa aku sangat memahami bila ada keluarga yang menghendaki acara memorialnya dibatasi hanya untuk keluarga terdekat. Aku hanya berharap bisa menjadi bagian dari orang-orang yang terpilih itu.

Seperti sudah kusebutkan, aku tidaklah sendirian. Setidaknya, ada satu orang lagi yang suka menghadiri acara pemakaman. Yaitu, lelaki tinggi berkulit gelap

yang sering muncul di acara pemakaman yang sama denganku. Aku bukanlah satu-satunya penumpang gelap di kapal gereja ini.

Aku tidak pernah tahu apa yang orang itu pikirkan tentang acara yang dihadirinya. Kami tidak pernah bicara satu sama lain. Kami hanya saling mengetahui. Suatu kali bertahun-tahun yang lalu, kami, karena tidak ada jalan lain, saling menganggukkan kepala. Tampaknya, kami memang sama-sama saling menghindar, termasuk setidaknya untuk hal seintim kontak mata.

Tidak ada hal lain yang bisa kukatakan tentang lelaki tinggi berkulit gelap itu, yang bisa dibilang kolegaku atau saingan, selain bahwa aku membencinya sepenuh hati. Aku mungkin harus mengakui bahwa perasaan ini adalah sebentuk kebencian pada diri sendiri.

Tentu saja bukan hanya ada lelaki tinggi berkulit gelap yang kutemui lebih dari satu kali. Sepanjang tahun-tahun ini aku mungkin sudah menghadiri beberapa ratus pemakaman. Total mungkin aku sudah bertemu dengan beberapa ribu orang, mungkin dua puluh atau tiga puluh ribu. Begitu luasnya "keluarga"-ku, atau lebih tepat disebut komunitasku. Tentu saja ada banyak orang yang kutemui lebih dari satu kali selama ini. Beberapa mungkin pernah bertemu empat atau lima kali. Namun begitu, komentar semacam "Ah, Anda lagi?" bukanlah sesuatu yang lumrah. Karena,

toh, orang lain juga begitu. Iya, kan? Bagiku, ada sekitar empat atau lima kenalan *jauh*. Aku tidak pernah ada di posisi sebagai anak atau kakak, keponakan atau teman dekat almarhum.

Bahwa selama bertahun-tahun ini aku bisa bertemu lagi dengan anak-anak dan cucu-cucu Erik Lundin, di atas kertas bisa tampak menarik sekali. Namun, itu karena bahannya sendiri memang begitu luas cakupannya. Semakin besar sebuah permainan lotre, semakin mencolok hadiah utamanya. Tentu saja orang bisa menghabiskan banyak uang untuk membeli banyak kupon lotrenya.

Omong-omong tentang harta: Aku perlu menambahkan di sini bahwa untuk segala urusan ini, aku sangat terbantu oleh warisan dari ayahku. Ini termasuk bahwa aku selama bertahun-tahun bisa tidak harus bekerja penuh, dan di hari-hari tanpa kewajiban mengajar itulah aku bisa mengisi kekuranganku dalam hal keluarga. Aku melihat sebuah paradoks kecil dalam hal ini: Seandainya aku punya figur ayah yang normal, aku tidak akan perlu menghadiri acara-acara pemakaman itu. Namun, warisan dari Ayah itulah yang membuatku bisa mengisi kehampaanku akan kehidupan keluarga.

Sebelum acara pemakaman, aku selalu melakukan persiapan sebaik mungkin tentang almarhum dan

keluarganya. Beberapa dekade sebelumnya, hal ini tentu membutuhkan banyak usaha. Sekarang bisa jauh lebih mudah, bahkan kalau terpaksa, bisa dilakukan dalam perjalanan menuju gereja atau kapel. Dengan adanya internet dan media sosial, gaya hidupku ini bisa dibilang jadi terlalu gampang. Di saat ruang publik semakin melebar, ranah intim pun mengecil. Moto Epikurus, "hidup dalam kerahasiaan", sekarang semakin menjadi hal yang jarang dibanding dulu.

Karena itu, kadang-kadang aku memberanikan diri untuk berimprovisasi, atau apa yang kusebut dengan "pertemuan buta", yang maksudnya aku sama sekali tidak tahu tentang orang yang acara perpisahan terakhirnya kuhadiri, selain dari apa yang tercantum di dalam berita kematian. Ini membutuhkan sebentuk khusus perhatian, spontanitas, dan kelihaian beradaptasi ala bunglon. Praktik semacam ini tentu saja lebih menantang, dan mungkin juga lebih menakutkan, ketimbang misalnya menghadiri pemakaman seseorang yang cukup dikenal dalam masyarakat. Orang tidak perlu memiliki banyak alasan untuk menghadiri pemakaman seorang seniman atau politikus kesayangan publik. Pemakaman semacam ini adalah sebuah ritual terbuka yang bisa dibandingkan dengan upacara besar pemakaman petani.

***

Erik Lundin kukenal baik sebagai seorang profesor dan dosen di Blindern pada tahun 70-an. Namun, kami tidak pernah punya hubungan pribadi. Artinya, ada setitik kebenaran di sini, sekecil apa pun itu, yang menurutku tetap bisa menjadi alasan masuk akal untuk aku tiga puluh tahun kemudian ikut menyertai dia ke peristirahatan terakhir sebagai "salah seorang mahasiswanya".

Saat Lundin menggunakan beberapa hari Selasa antara pukul 11.15 dan 13.00 untuk membahas *Voluspå*, itu adalah saat-saat aku mendapat inspirasi dan arah hidup. Terpana oleh kisah dunia sesudah bencana besar yang mendapatkan kesempatan kedua, aku terpaku dengan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan baris paling akhir puisi Edda itu.

Sebelum Lundin meninggalkan auditorium, aku turun dari bangku barisan belakang dan mengejarnya untuk mengajukan sebuah pertanyaan sebelum dia Selasa depan mulai membahas *Grimnesmål*. Aku tentu saja sudah membaca dengan teliti teks asli baik dari *Codex Regius* maupun *Hauksbók*, serta beberapa terjemahan modern.

Dalam *Codex Regius,* tertulis dalam baris terakhir:

Þar kømr inn dimmi
dreki fliúgandi,

naðr fránn, neðan
frá Niðafjǫllom;
berr sér í fjǫðrom
—flýgr vǫllyfir—
Níðhǫggr nái—
nú mun hón søkkvaz.[6]

Atau dalam terjemahan bahasa Nynorsk[7] oleh Ivar Mortensson-Egnunds:

Kjem den dimme
draken fljugande,
fråneorm, nedan
frå Nidafjelli.
Ber lik i fjørom,
flyg over voll
Nidhogg nåbleik.
No mun ho søkke.

(Kegelapan merebak
dari bawah sang Naga,
Nidhogg yang terbang
dari Nithafjoll;

---

6 Sumber: http://www.voluspa.org/voluspa61-66.htm—*penerj.*

7 New Norwegian. Salah satu bahasa resmi, bersama dengan Bokmål, yang lebih sering digunakan secara tertulis (dokumen kenegaraan, dsb.).—*penerj.*

kematian itu yang membuatku terdorong untuk menghadiri upacara pemakamannya. Paling jelek, ini akan terdengar janggal. Namun, memang begitulah aku. Aku selalu dianggap janggal.

Seandainya kolegaku itu muncul di kapel, aku tentu saja tidak akan pergi ke acara memorial sesudahnya. Aku tidak harus memperkenalkan diriku, dan yang terpenting: Kedokku tidak perlu terbuka. Namun, aku tidak akan bertemu denganmu, dan aku juga tidak akan menuliskan cerita ini.

Tidak perlu bakat luar biasa untuk membayangkan kondisi yang bertolak belakang seperti ini.[]

Andreas

Kita bertemu kembali kira-kira satu setengah tahun kemudian, tepatnya 15 April 2013. Sebuah kebetulan yang lucu. Namun, aku tidak percaya pada hal-hal semacam takdir, dan kemungkinannya kecil ada tangan-tangan gaib yang bermain. Kalau masalah ketemu di sebuah acara pemakaman, itu juga bukan sesuatu yang luar biasa. Kau yang dirundung kesedihan punya alasan untuk hadir di sini, dan aku pun begitu, walaupun alasanku sama sekali berbeda sifatnya.

Setelah kejadian di acara memorial kakakmu, aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak akan lagi menghadiri pemakaman orang-orang yang tak kukenal, setidaknya tidak di Oslo, tempat aku mulai mengakar.

Semakin sering aku merasa sedang diamati orang atau dilihat orang ketika berjalan-jalan di tengah kota. Mungkin ini pikiranku saja, tapi juga di dalam kelas kadang-kadang aku merasa ada siswa yang tahu tentang ceritaku. Aku tentu saja pernah bertemu siswa-siswa atau mantan siswa dalam acara pemakaman.

Dengan luasnya jangkauanku dan lamanya kegiatanku itu, bukanlah paranoid kalau aku melihat lampu peringatan menyala.

Aku ada di titik kritis. Kalau mau menghadiri pemakaman lagi, aku harus keluar Oslo.

Aku masih terus membaca berita-berita kematian. Aku tidak akan berhenti melakukannya meskipun tidak lagi menghadirinya. Aku membaca pengumuman kematian Andreas Dannevigs yang tiba-tiba, dan setelah *googling*, aku jadi tahu bahwa pemakamannya di Arendal. Ini tidak bisa begitu saja kulewatkan. Siapa tahu ini akan menjadi yang terakhir kalinya ....

Aku memarkir mobil di sebuah ruas jalan samping, berpamitan pada Pelle, dan berjalan menuju Gereja Trefoldighet yang terletak di sebuah bukit di atas alun-alun dan Tyholmen. Aku tidak khawatir ketahuan di sini, jauh dari rumah. Dan lagi—sesuai kebiasaan—aku sudah punya cerita yang solid tentang bagaimana sang peneliti kelautan terkenal itu dan aku bisa saling kenal.

Aku tidak tegang atau gugup, hanya penuh harapan. Bertekad untuk, satu kali lagi, merasakan nuansa kehidupan keluarga. Lagi pula, cukup mengejutkan bagaimana Andreas tanpa tanda-tanda sedikit pun, dalam usia yang baru lima puluh lima tahun, mendapat serangan jantung saat melaut dan meninggal di kapal penelitian kecilnya di luar Hisøya.

Aku terkejut dengan kematian itu dan turut berdukacita bersama dengan keluarga Andreas, istrinya Martine, dan keempat anaknya: Barbro, Aurora, Petter, dan Undine. Aku sudah punya cerita lengkap tentang hubunganku dengan Andreas, terinspirasi oleh artikel-artikel dan interviu-interviu yang kutemukan di internet, dan tentu saja ditambahi anekdot-anekdot dan referensi rekaanku sendiri.

Seandainya kali ini aku bertemu lagi dengan keluarga Erik Lundin, aku akan punya sebuah alibi yang kuat. Seandainya Reidun muncul, wanita yang pernah menjadi istriku dan yang pernah menemukan koleksi kotak cerutuku, ceritaku tetap takkan goyah. Tidak ada orang di dunia ini yang bisa mencari kejanggalan dari alasan kehadiranku di pemakaman Andreas Dannevigs.

Andreas punya kabin di Ål. Kabin itu terletak di perbukitan *birch* di Hesthovda, naik dari Vats. Andreas memiliki kedekatan dengan tempat ini, dan sangat menikmati bekerja sendirian berhari-hari tanpa dikelilingi keluarga atau kolega. Dia juga merasa menjadi bagian dari seluruh daerah pegunungan yang dimulai dari perbukitan *birch* tersebut. Dia senang sekali berjalan kaki, dan inilah kesamaan kami. Kami sama-sama merasa bahwa orang tidak akan bisa menggerakkan pikiran dengan baik tanpa menggerakkan badan juga.

Berjalan kaki di gunung adalah sebuah sarana untuk berpikir. Itu adalah sebuah modus kognisi tersendiri.

Kami pertama kali bertemu di Reinestølen pada suatu hari yang terik di akhir Agustus. Rasanya aku ingat kata-kata yang pertama kali terlontar, yang pasti tentang sistem pengelolaan daerah pegunungan. Kami saling mengenal lebih jauh, dan di tahun-tahun selanjutnya kami sering berjalan kaki bersama yang penuh inspirasi. Beberapa kali kami pergi ke Lauvdalsbrea. Di sana, kami bisa menikmati pemandangan fantastik 360 derajat ke seluruh pegunungan Norwegia dari Jotunheimen di utara sampai Gaustatoppen di selatan. Pada suatu hari di musim gugur, kami naik sampai ke puncak Reineskarvet, itu tepat setelah musim buah *cloudberry*, saat warna-warna musim gugur sedang bagus-bagusnya. Di puncak tersebut, kami duduk, seingatku, dan berbincang panjang tentang pembakaran karbon yang dilakukan generasi kita, dengan pemanasan atmosfer, pengasaman lautan, dan kerusakan habitat besar-besaran sebagai konsekuensi yang tak terelakkan. Sejak akhir tahun 80-an, aku sudah mengikuti perkembangan isu ini dari membaca koran dan sebagainya, tapi di puncak gunung pada hari itu, begitu dekat dengan atap dunia, Andreas memaparkan segala premis ilmiahnya. Dia menjelaskan bahwa 55 juta tahun lalu terjadi peningkatan kandungan CO_2 di atmosfer secara radikal, mungkin disebabkan oleh

pergeseran lempeng benua di India ke utara mengikis dasar laut dan memicu aktivitas vulkanis yang membebaskan karbon dalam jumlah besar, yang berakibat meningkatnya temperatur dalam waktu relatif singkat secara radikal, es mencair, dan permukaan laut naik beberapa puluh meter. Dan dia menambahkan: Sekarang manusia meniru eksperimen global tersebut, yang kita lakukan sama dengan yang dilakukan oleh lempengan Anak Benua India terhadap karbon di dasar laut, hanya dalam waktu yang jauh lebih singkat, dan akan membutuhkan kira-kira seratus ribu tahun untuk menyeimbangkan kembali kadar karbon tersebut.

Aku bertanya apakah dia percaya adanya kehidupan cerdas di planet-planet lain di ruang angkasa. Andreas berkata,

"Kehidupan pastilah ada. Aku tidak terlalu yakin pada apa yang disebut kehidupan cerdas itu. Kita belum mendengar apa-apa dari luar sana. Dan alasan kenapa kita belum berhasil mengontak peradaban di luar bumi, mungkin ada kaitannya dengan apa yang kita diskusikan tadi, yaitu tentang pembakaran karbon."

Aku tidak bisa memahami maksud dia.

"Bagaimana?" kataku.

Andreas menatapku dengan pandangan bijak. Dia berkata,

"Kehidupan hanya ditemukan bila ada atmosfer yang mendukung kehidupan. Prasyaratnya adalah adanya sejumlah besar karbon yang terkandung di dalam batuan dasar planet, dalam sedimentasi, juga pada tumbuhan dan sisa-sisa tumbuhan serta hewan, yaitu di lapisan fosil. Paradoksnya adalah peradaban yang memiliki teknologi mungkin tidak akan muncul sebelum lapisan fosil semacam itu dieksplorasi dan dibakar. Dengan demikian, atmosfer planet akan berubah secara radikal, dan tidak lama setelah itu, peradaban tersebut akan hancur."

Kami duduk bersama di puncak Reineskarvet. Kami duduk di puncak sebuah planet di Bimasakti. Bisa jadi kami duduk di sebuah planet yang sedang sakit ....

Semua ini akan kusampaikan, kuperjelas, kugambarkan, dan kutambahi embel-embel, dengan menggunakan dialek Halling-ku yang kental. Itu akan menjadi nilai tambah. Aku adalah seorang anak petani di desa yang menjadi teman seperjalanan dan diskusi iklim seorang peneliti kelautan dari Arendal. Aku memang tidak lagi tinggal di Ål, tapi itu tidak akan menjadi masalah. Aku selalu pergi naik mobil ke daerah pegunungan yang sangat dekat di hatiku itu sejak kecil. Dan seandainya ada orang yang pernah tinggal di sana hadir di pemakaman ini, aku juga punya

sebuah cerita manis tentang bagaimana aku mendapatkan tempat menginap di Hemsedal, yang telah bertahun-tahun menjadi titik awal perjalanan ke gunungku di Ål.

Namun, di Gereja Trefoldighet, kau hadir. Seperti yang kukatakan kemudian, rasanya kita bertemu pandang dan sama-sama terkejut. Meskipun begitu, kau tampak berseri-seri, bersinar. Dengan jubah hitam itu dan rambut hitammu di atas kerah, kau tampak begitu hangat dan elegan, namun juga lembut dan menyejukkan. Teringat betapa sering aku memikirkan dirimu sepanjang tahun ini. Bagaimana kita bisa bertemu lagi?

Kau pastilah sebingung aku, karena aku sudah duduk di bangku gereja dan masih ada tempat di sampingku, tapi di mana kau akan duduk? Ini bukan tempat dan waktu yang tepat untuk melambaikan tangan dengan gagahnya dan mengundangmu duduk di sampingku. Kau terlihat segan, Agnes, tapi di detik terakhir, kau putuskan untuk berjalan agak ke depan dan duduk di bangku di deretan yang lebih dekat ke altar.

Meskipun begitu: Saat kita di luar gereja dan mobil jenazah hitam itu telah pergi, kita bertemu, dan bersama-sama dengan yang lain menuju Clarion Hotel Tyholmen. Kau bercerita bahwa kau dulu sama-sama kuliah dengan Andreas dan kalian terus membina kontak. Rasanya kau juga mengatakan sesuatu tentang sebuah teater boneka.

Namun, kau tidak bertanya bagaimana aku mengenal Andreas. Aku menafsirkannya sebagai tindakan bijak yang indah. Atau mungkin kau tidak tahan mendengarkan aku membual lagi, mungkin saja begitu.

Saat kita memasuki hotel, kau memandangku dan berkata, "Kita duduk sama-sama semeja?"

Kenapa kau berkata begitu? Aku tidak tahu bagaimana meresponsnya, tapi kita pun duduk bersama, seakan-akan kita mewakili keluarga yang sama; hal yang asing buatku: datang bersama dengan seseorang.

Kita duduk berdelapan di meja itu. Aku segera tahu bahwa kalian bertujuh sudah saling mengenal, dan mungkin juga mengetahui hubungan masing-masing dengan Andreas. Hanya akulah yang menjadi pengecualian, sebuah posisi yang sudah biasa bagiku. Tidak ada yang kenal aku sebelumnya.

Orang memandangku penuh tanya, tidak skeptik, tapi ramah dan dengan tangan terbuka. Lalu datanglah pertanyaan yang ditunggu-tunggu: Bagaimana Anda kenal Andreas?

Aku sudah punya jawabannya, siap diluncurkan, seperti yang sudah kukatakan: Ål di Hallingdal, Vats, Reineskarvet, perjalanan panjang ke gunung ....

Namun, aku tidak sanggup. Kau ada di sampingku, dan kau kenal aku. Aku tidak sanggup membual

lagi. Aku tidak tahu bagaimana kau akan bereaksi pada fasihnya bualanku.

Beberapa detik berlalu, aku tidak sanggup mengatakan sepatah kata pun. Kau melihatku. Mungkin kau pikir aku hendak kabur lagi.

Aku memandangmu, sambil berpikir: Bolehkah aku mengatakan aku tidak kenal Andreas? Bolehkah aku bilang bahwa aku datang ke Arendal bersamamu?

Situasinya menjadi genting. Ada di titik kritis.

Namun, kau memegang bahuku. Kau katakan pada orang-orang di meja kita bahwa sayang sekali aku tidak sempat mengenal Andreas, tapi aku datang ke pemakaman ini sebagai pendampingmu.

Seakan-akan orang-orang semeja itu menghela napas lega. Aku tidak yakin apakah itu karena mereka sekarang tahu posisiku, atau karena mereka gembira kau datang ke Arendal dengan seorang pendamping.

Namun, kau telah menyelamatkan aku. Dua kali kau sudah menyelamatkan aku.

Kita mendengarkan kata-kata kenangan yang disampaikan di plenum lewat pengeras suara yang begitu besar. Beberapa sambutannya disertai air mata. Andreas dipanggil begitu mendadak. Dia bahkan tidak sempat dilaporkan hilang sebelum seorang pengemudi kapal lain menemukan kapalnya terjebak cuaca buruk dan angin. Pengemudi kapal itulah, yang hadir juga di

acara memorial, yang menemukan Andreas tergeletak tak bernyawa di dek.

Di meja itu juga tentu saja banyak perbincangan tentang almarhum. Beberapa hadirin adalah peneliti iklim, dua di antaranya kolega Andreas dari Institut Penelitian Kelautan di Flødevigen di dekat Arendal. Karena itu, ada juga sedikit pembicaraan tentang iklim. Untuk pertama kalinya sepanjang 800.000 tahun, ditemukan lebih dari 400 bagian per sejuta CO_2 di atmosfer, sebuah rekor yang terutama diakibatkan pembakaran karbon oleh manusia. Dinyatakan bahwa sudah tidak cukup lagi sekadar menyetop emisi CO_2. Gas tersebut cepat atau lambat harus ditarik keluar dari atmosfer, misalnya dengan pemakaian besar-besaran biogas dengan simpanan karbon.

***

Karena kau memperkenalkan kita seperti tadi, tidak saja sewajarnya, tapi juga mau tak mau kita harus pulang bersama-sama dari acara memorial itu. Begitu sudah di luar hotel, kita tinggal berdua saja, dan bebas menentukan kapan dan bagaimana kita berpisah.

Kita berjalan-jalan bersama sekitar satu jam dan mengobrolkan macam-macam. Berjalan bolak-balik di seputar Pollen dan di sepanjang dermaga di Tyholmen. Kita sama-sama akan ke Oslo; aku datang naik mobil

sendiri, dan kau ada tiket pesawat dari Kjevik yang dijadwalkan berangkat nanti malam. Kita sepakat bahwa aku akan mengantarmu sampai bandara dan aku akan melanjutkan perjalanan ke arah utara.

Aku duduk di kursi pengemudi. Saat mau masuk mobil, kau membuka pintu penumpang di sampingku. Pelle sedang duduk di sana seperti biasanya bila aku menyuruh dia tinggal dan menungguku. Aku mengambilnya, dan sedetik kemudian aku ragu untuk melemparkannya ke kursi belakang, sesuatu yang bisa saja kulakukan. Dia tidak akan tersinggung. Lagi pula, dia, kan, cuma boneka ....

Namun, saat kau hendak duduk, aku menyarungkan Pelle ke lengan kiriku, dan dia langsung memanfaatkan kesempatan itu untuk menyapamu. Dia bergaya seperti memujamu, membungkukkan badan dalam-dalam dan memperkenalkan diri dengan suara khasnya,

"Peder Skrindro di sini. Orang-orang biasa memanggilku Pelle."

Wajahmu berseri-seri. Kau menatap Pelle dan berkata,

"Dan aku Agnes. Agnes Berg Olsen."

Pelle menjawab,

"Ah, kau mungkin ada hubungan saudara dengan peneliti Norse legendaris Magnus Olsen?"

Pertanyaan yang absurd, karena Olsen adalah salah satu nama belakang yang paling lumrah di negeri ini. Tapi kau mengangguk.

"Ya, kami berhubungan saudara, saudara jauh."

Pelle mencoba melucu dengan berkata,

"Sejauh apa pun, saya pasti bisa, *my lady*. Kau tahu, kan, dia lahir di kota tempat kita berada sekarang?"

Kau tampak kebingungan,

"Tidak, aku tidak tahu, sama sekali."

"Atau bahwa sepupu dia, yang juga dari Arendal, menjadi Profesor Filologi Norse di Universitas Bergen? Namanya Ludvig Holm-Olsen."

Kau tersenyum dan tampak tertarik, lalu berkata,

"Aku juga tidak tahu itu."

"Orang memang tidak bisa tahu segalanya," kata Mister Skrindo.

Kau tidak melepaskan pandanganmu darinya, tapi kau segan untuk mengatakan sesuatu lagi saat Pelle nyerocos,

"Kau sudah menikah?"

Kau tertawa. Lalu mengangguk. Tapi kemudian kau menggeleng.

Pelle menganggukkan kepalanya ke arahku,

"Dia juga belum."

Kau terus menatap mata Mister Skrindo tanpa menghiraukan aku. Wajahmu berubah sendu.

"Aku *pernah* menikah," katamu.

Dengan cepat Pelle menjawab. Dia mengangguk ke arahku lagi. Dia berkata,

"Dia juga sudah pernah menikah. Memang sulit dipercaya. Tapi dia sekarang tersedia di pasaran lagi. Kau gimana?"

Kau tertawa lagi. Perutmu sampai kejang karena tertawa. Kau pun sama sekali tidak memandangku, hanya bercakap-cakap dengan Pelle, dan terus tertawa.

Lalu kulepaskan Mister Skrindo dari lenganku dan melempar dia ke tempat duduk belakang. Aku tidak mengerti sama bocah itu. Kali ini dia sudah kelewatan menurutku.

Namun, saat aku menghidupkan mesin mobil dan tanganku di tangkai gir otomatis, kau meletakkan tanganmu di atas tanganku, hanya sedetik, tapi remasan tanganmu terasa tegas. Kuinjak pedal gas, dan kita meluncur di jalan.

Sebelum kita keluar dari jalur E18 dan aku akan mengambil jalur kiri untuk mengantarmu ke Kjevik, kau bertanya apa kau boleh ikut sampai Oslo. Rasanya aneh harus berjalan ke arah sebaliknya dari tujuanku, katamu.

Begitulah, kita akhirnya punya waktu berjam-jam bersama dalam perjalanan menuju ibu kota. Kita membincangkan segala hal. Kau memintaku bercerita lebih banyak tentang Grethe Cecilie dan perjalanan kami di Aurlandsdalen. Aku menatapmu dan bertanya apakah

kau bersungguh-sungguh: "Aku bercerita *lebih banyak* tentang perjalanan kaki Grethe Cecilie di Aurlandsdalen?" Kau tersenyum lebar dan mengangguk penuh arti. Kau seperti anak kecil dan dongenganku seperti diambil dari sekantong besar permen yang tak bosan-bosan kau makan. Aku pun bercerita.

Kita mulai membicarakan sepupumu, Truls. Mungkin akulah yang bertanya bagaimana dia mendapatkan bekas luka di dahinya. Jalan ke Oslo masih jauh, dan kau bercerita dari awal.

Kau bilang bahwa kalian berdua sama-sama lahir pada November 1957 dan karenanya umur kalian persis sama. Kakak laki-laki kandungmu jauh lebih tua darimu, dan di masa kecilmu, Truls-lah yang menjadi seperti kakak. Saat dewasa pun kalian terus berhubungan dekat.

Truls bertemu Liv-Berit sejak masih mahasiswa, dan mereka punya anak di usia muda. Kedua anak perempuan mereka, kau saksikan perkembangannya sejak masih kecil; kau adalah tante mereka, katamu. Kau sendiri tidak punya anak.

Sekarang Truls sudah jadi neurolog dan peneliti otak yang terkenal, dan kau tidak menyembunyikan kebanggaanmu padanya. Di lingkungan akademiknya, dia sudah mendapatkan reputasi mendunia. Belum lama ini, dia memimpin sebuah kongres internasional

Kalian bisa berbaring sepanjang malam dan ngobrol sampai pagi menjelang dan matahari terbit menyambut hari baru. Di liburan musim panas, itu biasanya terjadi sekitar pukul empat pagi. Atau kalian bisa berbaring tapi tidak tidur dan mendengarkan burung bulbul. Kicauan mereka sungguh indah, dengan nada dan intensitas tertentu, membuat kalian saling menatap dan tertawa. Begitu indahnya sampai kadang kalian sakit perut karena terkikik-kikik.

Suatu kali, kalian bermain di kebun apel, dan terjadilah sesuatu yang dramatis. Kalian masih berumur delapan tahun waktu itu, kau yakin, karena itu adalah musim panas pertama Grethe Cecilie mulai memakai kursi roda. Truls dan kau main-main dengan penutup sumur tua. Penutup itu berupa pelat kayu tebal, berat juga, tapi tidak terkunci erat di tembok betonnya. Kalian bisa menggeser penutup itu ke samping supaya bisa mengintip ke dalam sumur. Sumur itu tidak berair, tapi kalian bisa memandang beberapa meter ke bawah di dalam gelap.

Ngomong-ngomong tentang ingatan, kau tenggelam di dalamnya. Kau tidak bisa mengingat apa yang sebenarnya terjadi, dan mungkin diakibatkan oleh semacam pengalihan, katamu, tapi permainan kalian berakhir dengan jatuh ke dalam sumur dengan kepala duluan. Kau berteriak minta tolong, dan empat orang dewasa datang bergegas. Mereka dengan cepat berhasil

mengeluarkan bocah itu dari sumur, tapi sekali lagi kau katakan bahwa kau tidak ingat detailnya. Yang tertancap kuat dalam ingatan adalah kepala sepupumu sobek parah dan berdarah-darah. Tapi dia tidak pingsan dan tidak menangis.

Ini terjadi sebelum ada pembangunan jembatan dan jalan antara pulau-pulau di Hvaler, jadi setelah membalut Truls seadanya, para orang dewasa itu terburu-buru mencari tumpangan kapal ke Kråkerøy. Di sana, sebuah ambulans menunggu di dermaga, siap membawa sang bocah ke rumah sakit di Fredrikstad. Tapi kau tidak boleh ikut, dan hal yang paling menyebalkan adalah tetap tinggal di pulau dan menunggu. Kau merasa semua orang menuduhmu, seakan-akan mereka menyalahkanmu atas apa yang terjadi. Rasanya seakan-akan keluarga ini tidak butuh satu kecelakaan lagi setelah apa yang terjadi pada Grethe Cecilie setengah tahun sebelumnya.

Malam telah larut ketika Truls dan ayahnya pulang dari kota. Kepalanya dibalut perban dengan erat. Dia mendapat tujuh belas jahitan, dan *itulah* penyebab bekas luka tersebut.

Sekali lagi kau membuktikan bahwa ingatan adalah sebuah misteri besar dan bahwa kau tidak ingat lagi detail-detailnya. Tapi, satu hal tidak bisa kau lupakan. Truls membawa satu kantong permen isi, dan dia tidak

mau membuka kantong itu sebelum pulang dan membaginya denganmu.

Setelah menceritakan semuanya, kau tertegun beberapa detik dan menatap jalanan. Lalu memandangku lagi dan berkata agak malu-malu, "Kok, bisa ya aku menceritakan semua ini!"

Aku tahu. Akulah yang memintamu bercerita.

Dan semuanya terasa menyenangkan. Senang sekali mendengarmu bercerita! Rasanya seperti kita sudah saling kenal bertahun-tahun.

Namun—pertanyaan itu terus mendesak: Kenapa *aku* menceritakan semua ini sekarang? Kenapa aku yang sedang duduk di Gotland ini mengulangi semuanya? Kau pastilah tahu apa yang kita bicarakan di mobil.

Ya, Agnes. Namun aku menikmati penceritaan kembali ini. Kau bercerita dengan penuh penghayatan, hangat, dan tajam. Ceritamu sungguh menghanyutkan. Aku tidak terbiasa dengan *kedekatan* semacam ini.

Sudah bertahun-tahun aku tidak pergi naik mobil bersama dengan orang yang cocok. Perjalanan bersama Andrine ke Åsgårdstrand cuma rekaan belaka. Itu sekadar angan-anganku.

Dengan cara itulah, aku terlalu sering menipu diri sendiri.

Satu kali kau memintaku berhenti di tempat peristirahatan karena kau ingin ngobrol dengan Pelle. Pelle semakin tidak malu-malu, dan pembicaraan semakin menjadi-jadi yang membuatku malu. Menurutku, dia terlalu banyak tanya urusan pribadi. Kau menjawab dengan sabar apa pun yang ditanyakannya dan kau tertawa, tapi kau pun membalas Pelle dengan balik bertanya hingga kini bola ada di dia. Dia bercerita panjang lebar, mulai dari awal di Holsdagen tahun 1959 saat Jakop, maksudnya aku, memenangi dia di sebuah lotre. Sebelum titik itu, dia tidak ingat apa-apa.

Kita semakin mendekati Oslo. Aku menyadari, perjalanan panjang ini akan segera berakhir. Salah seorang dari kita mengusulkan untuk berhenti dan makan malam bersama di Marché di Holmestrand. Saat minum kopi, di sanalah kita sepakat bahwa aku boleh menulis surat untukmu. Kita tidak berjanji untuk bertemu lagi. Kita bahkan tidak menyinggung-nyinggung masalah itu. Tapi aku boleh menulis surat. Begitu katamu. Pada akhirnya, kau *memintaku* untuk menulis surat. Kau ingin mencoba memahami siapa diriku, dan kenapa aku muncul di acara pemakaman Grethe Cecilie.

Tiba-tiba aku teringat dengan jelas sekali tentang satu hal lagi. Meskipun kita tidak berjanji untuk bertemu lagi, ada satu hal yang kau katakan saat kita sampai di ibu kota. Kau bilang, kau ingin bertemu lagi

dengan Pelle. Dan: Kau memintaku berjanji. Aku harus berjanji bahwa kau akan bertemu Pelle lagi.

Aku belum memutuskan apakah aku akan mengirimkan cerita ini kepadamu. Sebelum memutuskannya, aku mau menceritakan pengalamanku di Gotland ini. Juga akan ada satu bab kecil tentang Lundin. Kalau tidak begitu, aku tidak akan punya sesuatu untuk diceritakan, kecuali tentang aku yang sedang duduk dan menulis di sini.[]

Sven-Åke

Senin, 20 Mei 2013, hari kedua Pentakosta.

Aku duduk sambil menikmati pemandangan Almedalen dan Østersjøen. Lautan biru muda mengilap, matahari hampir terbenam di beningnya air, dan angin sepoi-sepoi.

Kubuka jendela lebar-lebar. Mungkin ini perayaan Pentakosta terpanas dalam ingatan.

Aku sudah menghabiskan empat hari di kamar hotel ini untuk menulis, yang hanya disela dengan pergi sebentar ke kota untuk mencari makan dan pada malam hari untuk mencari segelas anggur. Aku selalu memesan dalam gelas, meskipun pada akhirnya aku tidak pernah menghabiskan kurang dari satu botol, tapi orang tidak boleh sombong, dan aku suka menjajarkan gelas-gelas itu di meja, membayangkan mereka bergerak di ban berjalan. Restoran umum di Kota Visby ini bernama Bolaget. Nama itu didapat karena gedung tua itu dulu adalah gedung Systembolaget.

Kalau aku tidak menghitung hal-hal yang kuceritakan dari Hallingdal, ceritaku ini mencakup rentang waktu dua belas tahun. Sudah lama sekali sejak aku bertemu sepupumu di acara pemakaman Profesor Emeritus Erik Lundin saat aku sedikit *heboh* dengan Ylva tentang hal-hal Indo-Eropa. Beberapa bulan kemudian, barulah aku bertemu wanita muda itu lagi. Yaitu di acara memorial setelah pemakaman Andrine, dan juga beberapa jam kemudian di sebuah jalanan hutan di Årvollskogen.

Aku tidak pernah melihatnya lagi sebelum ini. Aku menulis "sebelum ini" karena Ylva muncul tiba-tiba di tempatku berada di Gotland ini, dan aku hampir sampai di titik di mana dia akan kembali berperan dalam ceritaku. Sore hari tanggal 17 Mei, hari keduaku di pulau ini.

Aku pergi ke Gotland untuk mengisolasi diri, secara harfiah. Aku sudah menyelesaikan setumpukan koreksi esai, yang terakhir sebelum musim panas, dan punya waktu luang saat liburan Pentakosta untuk duduk dengan laptopku di kamar hotel dan menulis. Kepadamu, Agnes. Aku, kan, bilang bahwa setidaknya aku akan mencoba.

Sekarang aku terlebih dahulu harus memasukkan ke dalam ceritaku sesuatu yang kualami seminggu

sesudah kita bertemu terakhir kalinya. Sepagian aku ada urusan di Oppegård. Setelah tugas tersebut, yang cukup berhubungan dengan pekerjaanku sebagai guru, aku berjalan kaki melewati Gereja Kolbotn menuju stasiun kereta. Aku tidak bisa melewatkan rasa ingin tahu apa yang terjadi di gereja batu tua itu. Aku melihat ada mobil jenazah dan menyimpulkan bahwa di sana sedang berlangsung acara pemakaman.

Kebiasaan lama kambuh lagi, aku langsung saja masuk ke pelataran dan menuju gereja. Di depan altar, ada peti putih dengan karangan bunga sederhana. Seorang pendeta laki-laki sedang berceramah, dan tiga orang duduk di bawah podium di sebelah kiri lorong tengah. Dua orang agen dari biro pemakaman duduk di bangku paling bawah di ruang gereja, hanya beberapa meter dari tempatku berdiri beberapa detik terakhir ini.

Dari sebuah kursi kayu bercat putih di teras, aku tadi mengambil program acara dukacita ini, dan baru sekarang aku sempat melihatnya. Di halaman depan, ada potret almarhum. Dia adalah lelaki tinggi berkulit gelap itu!

Aku bergegas keluar ketakutan, berlari-lari ke stasiun Kolbotn. Hanya ada satu hal dalam kepalaku: Itu bisa saja terjadi padaku!

Jelaslah sudah bagiku bahwa sebuah era telah berakhir. Aku tidak boleh lagi menyelinap masuk ke acara pemakaman. Kau pun telah sedikit mengomeli kehadiranku di acara memorial Grethe Cecilie.

Tapi, tetap saja: Saat mengisi koper sebelum berangkat ke Gotland, aku membawa satu setel jas hitam dan sepatu bersemir hitam untuk jaga-jaga.

Aku tidak berani memercayai sepenuhnya tekadku untuk bepergian selama berhari-hari tanpa mendapatkan satu kesempatan terakhir untuk bersama-sama dengan orang-orang, selain dari percakapan kecil dengan orang-orang yang kutemui sebagai pelanggan, orang-orang dengan jiwa melayani, seperti pelayan, petugas penyedia sarapan, dan penerima tamu. Orang-orang semacam itu sering kuajak bicara, bisa jadi aku membuat mereka sebal.

Aku juga mengajak Pelle. Dia selalu ikut bersamaku dalam perjalanan jauh. Dan dia bisa jadi teman bercakap-cakap yang menyenangkan.

Di gerbang kedatangan bandara mungil di Visby, tempat kami harus menunggu bagasi selama dua-tiga menit, pandanganku tertuju pada lembaran koran bekas *Gotlands Allehanda* di keranjang sampah. Ini terjadi empat hari yang lalu.

Ini bukan pertama kalinya aku datang di suatu tempat dan membeli koran lokal, yang bisa menjadi

cara untuk lebih mengenal tempat tersebut, juga mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar.

Koran ini terbit beberapa hari yang lalu, dan saat aku membolak-baliknya di kamar hotel, aku jadi tahu bahwa pendeta dan teolog tua Sven-Åke Gardell besok pagi akan dimakamkan dari Gereja Bro, yang ternyata terletak kurang lebih satu mil di timur laut Kota Hansa tua itu ke arah Fårö. Pemakaman akan dilangsungkan pada 17 Mei, hari pertama liburan Pentakosta-ku.

Kubaca lagi berita kematiannya, pikiranku melayang kepada orang yang telah meninggal itu, dan malam itu aku memutuskan aku harus mendatangi pemakaman Sven-Åke. Ini bisa menjadi penutup yang bagus buat karierku yang panjang ini, seandainya aku menuruti tekadku untuk tidak lagi menyelinap ke acara pemakaman. Lagi pula, aku ada di luar negeri, dan itu membuatku mudah mengambil keputusan. Banyak hal yang tidak dilakukan orang di negerinya sendiri, tapi dengan sangat mudah dilanggar saat sedang di luar negeri. Aku tidak sendiri dalam hal ini.

Aku duduk di kamar hotel dan meng-*google* Sven-Åke Gardell di laptop. Aku harus memastikan bahwa aku punya alasan yang kuat untuk menunjukkan batang hidungku di acara pemakaman keesokan hari. Akhirnya aku memiliki segenap alasan penting, yang semakin kupikirkan, semakin terinternalisasi dan

semakin menjadi bagian dari diriku dan kelengkapan moralku.

Gardell termasuk kalangan teolog liberal terkemuka di Gereja Swedia yang membuatnya sangat kontroversial, tidak hanya di Gotland, tapi di seluruh Swedia. Dia memiliki persepsi sendiri tentang Yesus sebagai anak Tuhan, yaitu bahwa Yesus diadopsi menjadi anak Tuhan karena perbuatan baiknya dan bukan karena peristiwa kelahirannya. Dalam pandangan keimanan-nya, dia menentang kelahiran perawan sebagaimana yang disampaikan oleh para penginjil pengikut Matius dan Lukas, yang pada gilirannya mungkin tidak punya dasar lain atas pandangannya itu selain dari ayat yang salah terjemah dari Nabi Yesaya (Yesaya 7: 14). Sang Nabi menurut teks Ibrani berkhotbah bahwa seorang "perempuan muda" (*almá*) akan mengandung, tapi dalam *Septuaginta*, sebuah terjemahan bahasa Yunani dari bahasa Ibrani sekitar dua ratus tahun sebelum Masehi, kata tersebut salah diterjemahkan menjadi "perawan" (*parthenos*), dan terjemahan inilah yang dikutip oleh Matius dan Lukas.

Gardell dalam sebuah kesempatan bahkan sampai menyatakan bahwa identitas kekristenannya tidak lagi bergantung pada dogma tentang kebangkitan Yesus, secara harfiah, ataupun kenaikan Isa Almasih atau Pentakosta. Kata-kata kontroversialnya banyak disebut-

sebut dalam interviu radio: "Seandainya Yesus tidak bangkit pun, aku tetap seorang pendeta Yesus Kristus." Gardell selama bertahun-tahun didesak untuk menarik kata-kata ini kembali, tapi itu tidak pernah dilakukannya.

Aku pun tetap mengarang sebuah cerita detail bagaimana sang Pastor dan aku bertahun-tahun lalu saling mengenal dengan baik, antara lain lewat diskursus teologi kami dan ikatan erat sebagai sesama manusia. Karena aku pernah mengambil kuliah Agama Kristen, tidak terlalu sulit bagiku untuk membicarakan dengan simpati mendalam tentang posisi teologi Gardell.

Aku terutama menghargai kemampuan dan keberaniannya dalam pengakuan dan testimonial. Terlalu banyak teolog yang menahan sendiri di hadapan gerejanya dan masyarakat secara umum, hingga mereka tidak lagi menyuburkan iman atas dogma-dogma gereja, selain dari masalah malaikat dan setan, dosa dan hari pengadilan. Kurasa, ada pendeta-pendeta yang sejak lama tidak lagi berdoa di rumah dalam kamarnya sendiri, tapi tetap memimpin persekutuan doa dalam misa-misa besar. Ada pastor-pastor yang tanpa henti membaca Pengakuan Iman Rasuli bersama dengan umatnya, tapi tidak lagi mengimaninya sedikit pun, baik bagian pertama, kedua, maupun ketiga dari pengakuan tersebut.

Aku selalu punya toleransi yang besar atas kepercayaan-kepercayaan orang, sesuatu yang mungkin kupelajari dari zaman hippie dulu. Namun, aku juga sangat menghormati orang-orang yang kehilangan atau tidak lagi melanjutkan kepercayaan yang ditanamkan pada masa kecil dan tidak menyangkalnya, tapi menyatakan terang-terangan apa yang tidak lagi dipercayainya itu. Kebalikannya kusebut dengan kemunafikan.

***

Tidak ada tempat lain di dunia ini yang memiliki lebih banyak gereja Abad Pertengahan, baik per kilometer persegi atau per kapita, selain Gotland ini, dan Gereja Bro disebut sebagai salah satu yang terindah dan luar biasa.

Corak tatanan batu di dinding gereja itu berbentuk gambar-gambar pagan yang berasal dari tahun 400-an. Yang terindah memiliki sebuah simbol matahari, dua pola roset, dan paling bawah sebuah perahu dengan dayung-dayungnya; motif-motif yang banyak ditemukan dalam prasasti Gotland. Di bawah menara lengkung di bagian bawah gereja, ada air mancur baptis yang sangat besar diukir pada sebuah batu dari tahun 1200-an, sebuah karya agung kecil, dan sepotong keramik yang gigantis. Dan sebuah miniatur kebun Surga

Eden yang termanis yang pernah kulihat, kutemukan di bagian belakang di sebelah kiri atas altar. Dengan segala keanggunannya, Adam dan Eva dikelilingi hewan-hewan pemangsa dan hewan-hewan ternak dalam keharmonisan, meskipun kesucian dunia akan segera ternodai, karena Eva mengulurkan tangannya untuk menerima buah terlarang dari ular yang terjuntai dari Pohon Kebijaksanaan. Aduh, Eva! Sadarkah kau apa yang kau lakukan?

Aku datang satu setengah jam sebelum upacara duka dimulai. Dengan begitu, aku bisa melihat-lihat di dalam gereja sebelum orang-orang lain datang, dan aku punya banyak waktu untuk melihat-lihat pekuburan kecil yang mengelilingi gedung gereja yang berpagar batu kapur tua. Aku menemukan beberapa nama Gardell di batu-batu nisan. Dan satu batu lagi sedang disiapkan untuk sang Pendeta.

Gardell adalah sebuah nama dari Gotland yang sudah lama dan masih banyak dipakai di pulau itu. Di pertengahan 1700-an, Pendeta Lars Berthold Hallgren mengambil nama ini dari nama paroki *Garde* atau *Garda*, yang artinya "tempat yang dipagari". Nama-nama itu, termasuk juga nama keluarga Norwegia *Gaarder*, secara etimologis berhubungan dengan kata Norwegia *gård* (kebun) dan *gjerde* (pagar), kata Jerman *garten*, kata Prancis dan Spanyol *jardin*, kata Italia

giardino, dan kata Inggris *garden*, atau bahkan *yard*, seperti dalam kata *courtyard*, keduanya kemungkinan berasal dari kata akar Indo-Eropa yang sama, **gher-*, yang artinya "mencakup atau terpagari". Kata akar itu juga menjadi dasar konsep mitologi *Midgard*, pusat dunia tempat bermain para manusia; *Åsgard*, tempat para dewa tinggal; dan *Utgard*, benteng di Jotunheimen, yang merupakan tempat para raksasa dan troll. Nama Norse untuk Konstantinopel atau Bizantium adalah *Miklagard* atau "kota besar". Dari kata akar Indo-Eropa yang sama **gher-*, kita mendapatkan juga kata Sanskerta *grhás* untuk rumah atau tempat tinggal, kata Latin *hortus* untuk kebun, asal nama untuk bunga kebun *hortensia*, kata Yunani *khórtos* untuk istal kuda, kata Irlandia *gort* untuk tanah, kata bahasa Gereja Slavia *grad* untuk benteng atau kota, seperti pada Lenin*grad*, dan kata Rusia *gorod*, seperti pada Nov*gorod* ("kota baru"), dsb., dsb.

Dan kenapa aku terobsesi dengan hubungan kekerabatan kata-kata seperti ini? Jawabannya sangat sederhana: Aku tidak punya hubungan kekerabatan jenis lain. Aku tidak punya keluarga besar lain yang bisa kukaitkan dengan diriku selain keluarga rumpun bahasa Indo-Eropa. Ini bukan berarti bahwa afiliasi dan identitas tidak ada hubungannya dengan bahasa. Aku tumbuh dengan *dialek Halling* sebagai bahasa ibuku, sebuah cabang dari *bahasa Norwegia*. Bahasa

Norwegia sendiri adalah cabang dari bahasa *Nordik* atau *Jerman Utara*, yang diturunkan dari bahasa *Rumpun Jerman*. Bahasa Rumpun Jerman terbagi dua, yaitu *Rumpun Jerman Barat*, seperti bahasa *Inggris, Jerman, Belanda, Friesisch*, dan *Yiddi*, dan bahasa *Rumpun Jerman Timur*, seperti bahasa *Goth*, sebuah cabang yang sudah lama mati. *Goth* pernah menjadi bahasa tulis dan meninggalkan jejaknya di bagian-bagian Injil dari pertengahan tahun 300-an M yang disebut Injil Wulfila, yang termasuk teks Jerman paling tua. Secara keseluruhan, cabang *Rumpun Jerman* dari rumpun bahasa *Indo-Eropa* adalah salah satu cabang utama serupa ....

Aku tidak punya anak atau cucu yang hidup, dan aku tidak punya saudara atau orangtua yang masih hidup, tapi aku punya kata-kata yang hidup dalam mulutku. Dari situ bisa kulihat cukup jelas, begitu banyak hubungan kekerabatan dengan seluruh daerah bahasa Indo-Eropa dari Islandia sampai Sri Lanka, dan juga sebuah kurun waktu sejarah sepanjang enam ribu tahun penuh!

Bahasa yang kugunakan—di sini aku tidak bicara tentang hal lain, aku tidak bicara tentang gen biologis yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan bahasa—berasal dari sekelompok kecil manusia, orang Indo-Eropa kuno atau proto Indo-Eropa, yang hidup lima-enam ribu tahun lalu, mungkin di padang rumput Rusia Selatan. Bahasaku ini kuwarisi dari mereka.

Sebagian besar kata yang kugunakan adalah kata warisan Indo-Eropa.

Aku menjadi bagian dari sebuah rumpun bahasa yang kurasakan begitu erat hubungannya. Di sanalah kosakataku memiliki kakek, buyut, dan canggah; tante dan paman; sepupu pertama, kedua, dan ketiga. Aku hidup dengan sebuah gambaran tentang berbagai cabang dari keluarga ini dalam era yang terbentang selama beberapa milenia. Sebaliknya, aku sama sekali tidak tahu tentang *rumpun bahasa Sino-Tibet* yang merupakan rumpun bahasa terbesar kedua, atau *rumpun bahasa Niger-Kongo* yang mencakup beribu-ribu bahasa di Afrika, termasuk bahasa *Bantu*. Dari *bahasa Afro-Asia*, sejauh ini aku belajar beberapa kata, arena rumpun bahasa ini mencakup bahasa seperti Ibrani, Arab, dan Mesir. Setidaknya satu kata dari rumpun bahasa ini telah disebutkan, yaitu kata Ibrani *almá* untuk "perempuan muda". Dan di sini aku ingin menyebutkan satu lagi, yaitu kata bahasa Aram *abba* yang berarti "ayah" dan yang Yesus gunakan dalam Perjanjian Baru saat dia berbicara dengan Tuhan.

Tidak ada yang salah dengan rumpun-rumpun bahasa lain itu. Tapi, mereka bukanlah keluargaku.

***

mukjizat tersebut, kita bisa memercayainya untuk dia. Kita bisa beriman dan berharap akan kebangkitan Sven-Åke!"

Aku kurang suka dengan ucapan pendeta yang sok tahu dan agak merendahkan pendapat kekristenan koleganya yang terhormat itu. Tapi, aku bergeming. Mungkin akan ada kesempatan menyampaikan pendapatku nanti. Aku ingat, aku berpikir demikian. Aku merasa mengenal baik Sven-Åke hingga merasa wajib membela reputasinya, kalau bukan pernyataan spiritualnya juga.

Diumumkan bahwa para hadirin dipersilakan menghadiri acara memorial setelah pemakaman. Aku tidak tahu apakah acara itu akan diselenggarakan di ruang pertemuan atau di sebuah pertanian di dekat-dekat sini. Tadi hanya diumumkan sebuah nama, dan aku tidak tahu apakah itu nama tempat atau nama seorang saudara, kadang-kadang malah bisa benar kedua-duanya. Aku belum pernah ke daerah ini sebelumnya.

Saat musik penutup berakhir, peti mati digotong sepanjang ruang gereja keluar menuju plot makam yang terbuka empat-lima puluh meter dari situ. Di bawah terik matahari, sang pendeta membacakan beberapa ayat Injil, peti jenazah diturunkan, pendeta melaksanakan ritual melempar tanah, dan dia menyebutkan lagi masalah kebangkitan. Orang-orang menyanyi-

kan lagu-lagu pujian, dan para hadirin, yang tadinya berdiri rapat membentuk lingkaran berpakaian hitam-hitam, mulai melepaskan diri dan menyebar di area makam melewati jalur-jalur sempitnya. Mereka saling berangkulan dan ada yang menangis, tapi aku juga melihat ada satu dua orang yang tersenyum mengejek.

Kami berjalan keluar area makam melewati gerbang batu putih. Saat berada di luar pagar batu itu, para hadirin mulai berbincang-bincang santai. Jumlah hadirin cukup banyak, dugaanku sekitar seratus lima puluh orang, dan aku senang sekali bisa terwakili dalam kerumunan yang beragam ini.

Tidak semuanya berasal dari Gotland. Ada orang-orang yang datang dari pedalaman untuk melepas kepergian Sven-Åke Gardell. Walaupun kontroversial, sang Pendeta adalah figur sentral dari Gereja Swedia, dan dia tentu saja dikelilingi oleh para pengikutnya.

Aku disapa, dan kujawab dalam bahasa Norwegia. Sebenarnya aku tidak perlu begitu, aku yakin aku bisa bahasa *lokal* hampir sebagus orang Swedia, yang sering ditanyakan kemudian adalah dari *daerah* mana aku berasal. Hampir empat puluh tahun lalu, aku pernah mengambil kursus musim panas tentang "Bahasa Swedia dan Sastra" di Universitas Lund. Tapi, adakalanya sudah melampaui batas untuk membual, maksudku dalam pemakaman ini, apalagi ini adalah

pemakaman seorang tokoh yang terkenal dengan ketulusannya.

Aku mulai khawatir kalau-kalau harus bercerita panjang tentang pertemuanku dengan Sven-Åke, karena aku berada begitu dekat dengan kuburannya yang masih terbuka. Aku memikirkan Arendal dan percakapan kita di Marché. Namun, selama aku menjadi bagian dari sebuah kebersamaan, setidaknya aku harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Aku bilang bahwa aku bertemu Sven-Åke bertahun-tahun lalu di sebuah konferensi ekumenis di Stockholm dan kami terus saling kontak pada tahun-tahun berikutnya. Namun kami tidak sampai terlalu dekat.

Dalam cerita bualanku, aku mulai menahan diri. Aku bilang bahwa aku datang ke Gotland bukan untuk keperluan pemakaman Sven-Åke, malah aku tidak tahu tentang kematiannya, melainkan karena *mumpung* ada di pulau ini, aku merasa berkewajiban mengunjungi Bro malam ini untuk menghadiri pemakamannya.

Yang membuatku terpukul adalah pertemuan dengan pasangan telah berumur yang memperkenalkan diri sebagai Sven Bertil dan Gunilla Lundin. Aku terlonjak. Aku bertanya apakah mereka punya hubungan keluarga dengan Erik Lundin, yang dulunya adalah seorang filolog terkemuka di Universitas Oslo. Mereka terngan-

nga, dan aku merasa tembakanku tepat mengena. Aku menghubung-hubungkan ingatanku dengan pasangan ini yang berbicara dengan logat Gutnish di acara pemakaman sang Profesor. Apakah mereka yang sedang ada di hadapanku sekarang? Karena itu, aku malah membicarakan hubunganku dengan Erik Lundin, selain anak-anaknya, dan semua cucunya, yang sepanjang tahun ini pernah berhubungan denganku. Mereka saling pandang sebelum salah seorang dari mereka berkata bahwa Lundin adalah salah satu dari nama belakang paling umum di Swedia. Lebih dari lima belas ribu orang Swedia punya nama ini, kata mereka. Aku jadi sedikit malu karena harus diajari seperti itu.

Saat diundang untuk ikut serta dalam acara memorial, aku menolak secara halus. Aku harus kembali ke Visby, kataku. Aku bilang, ada yang menungguku di sana.

Aneh rasanya mendengarkan diriku sendiri menolak untuk terus berada dalam kumpulan orang yang begitu hangat dan inklusif. Bahasa dan dialeknya saja sudah merupakan hiburan tersendiri buat mata dan telinga. Namun, aku sudah bertekad. Permainan ini harus berakhir sekarang.

Kadang-kadang, menyaksikan diri dan reaksi sendiri bisa terasa seperti sebuah paradoks. Malah sesekali bisa jadi pengalaman yang sama sekali tak terduga.

Aku mulai kangen sama Pelle. Dia berada tidak jauh dari tempatku. Bersama dengan sebotol air dan sebuah buku, dia ada di dalam ransel kecil yang bisa kubawa saat di lapangan. Aku tidak merasa aneh berpakaian jas hitam sambil menenteng ransel kain kecil di bahu, asal warnanya hitam juga.

***

Aku tidak ingat persisnya bagaimana aku sampai berdiri sendirian lagi di bawah kanopi besar saat orang-orang berpakaian hitam-hitam bubar dan menghilang, yang kuingat hanyalah semua itu terjadi seperti film dalam gerak lambat. Kumpulan orang di sekeliling semakin menipis, tenggorokanku terasa tercekat, dan tak lama kemudian aku berdiri bergumam sendirian di luar pagar batu yang mengelilingi pekuburan dan gereja tua dari Abad Pertengahan itu. Rasanya seperti terhipnotis, sampai pada akhirnya aku terbebas dari biusan sihir yang manis itu.

Aku tidak tahu bagaimana caranya kembali ke Visby. Aku datang naik taksi, tapi tidak mungkin mendapatkan hal semacam itu di sini. Aku mulai berjalan menuju arah kota dan tak lama kemudian sampai di depan sebuah halte bus beratap, tapi ada sebuah bangku indah bercat biru buat calon penumpang yang menunggu. Bus dari Fårö akan datang satu jam lagi.

Mungkin kalau aku jalan kaki dalam satu jam itu, akan sampai separuh jalan ke Visby, tapi cuaca panas, jadi aku memutuskan untuk duduk menunggu di bangku itu.

Aku melonggarkan tali ransel kecilku, meminum beberapa teguk air, dan mendudukkan Pelle di sampingku di bangku biru. Namun, dia seketika mau duduk di tanganku, lalu nyerocos seperti air bah, tidak bisa ditahan, meskipun sebenarnya aku butuh waktu untuk menarik napas sebelum mulai bicara lagi. Namun, Pelle tidak bisa menahan lagi, bahkan saat aku belum selesai menyarungkan dia ke lengan kiriku, dia sudah memandangku dan berkata,

"Terus gimana? Ngapain kita sekarang?"

"Kita menunggu bus datang," kataku. "Hampir sejam penuh."

"Apa kita duduk dan bengong saja di sini? Satu jam penuh!"

"Kita bisa main-main jadi gagak Odin," usulku. "Kita duduk di sini dan melihat sekeliling. Lalu kita sebutkan apa yang kita lihat."

Dia melepaskan pandangannya dariku, memutar kepalanya, dan melihat ke jalanan.

"Aku melihat *vei* (jalan)," kata dia. "Dari kata Norse *vegr* yang berhubungan dengan kata Norwegia *vogn*, dari kata Jerman **wagna-* yang merupakan asal kata Inggris *wagon* dan kata Jerman *Wagen*, dari akar

pertanian, tapi sekarang ditumbuhi rerumputan. Aku berkata,

"Aku melihat *lahan* (*åker*) yang telah dibajak, dari kata rumpun Jerman kuno **akra-* dari kata akar Indo-Eropa **agro-*, asal kata *ajra* dalam bahasa Sanskerta, *ager* dalam bahasa Latin, dan *agros* dalam bahasa Yunani, asal kata serapan *agronom*. Mungkin makna asal kata Indo-Eropa itu berhubungan dengan lahan yang di-'olah' oleh orang, karena akar kata Indo-Eropa **ag-* berarti mengolah, mengendalikan, dan juga menjadi dasar untuk kata Norse *aka*, naik (kendaraan), seperti kata Swedia *åka* untuk naik (kendaraan) dan kata Norwegia *ake* untuk mengalir atau meluncur, baik di atas *sled* (kereta luncur) atau pantat sendiri. Tor dengan palunya dipanggil *aka-Tor* karena dia berkendara di langit naik keretanya. Dari akar kata Indo-Eropa yang sama, kita mendapatkan serangkaian kata serapan Latin seperti *agere* (beraksi), *agent* (agen), *aktiv* (aktif), dan *aksjon* (aksi), dan kata serapan Yunani seperti *demagog* (orang yang 'menggerakkan' orang), *pedagog* (orang yang 'mengarahkan' anak-anak), dan sebagainya."

Aku tidak lagi memandang lahan pertanian di seberang jalan itu. Biasanya aku melihat Pelle saat aku berbicara dengannya. Ini hampir-hampir tidak. Aku menunggu jawabannya,

"Gimana?"

Pelle mengangguk-angguk penuh arti,

"Boleh juga. Hewan penarik bajak disangkutkan ke *åk* (alat dari kayu yang disangkutkan ke leher hewan), kata yang sama untuk terikat dalam *åk* (pasungan) orang asing, kita temukan juga turunannya dalam kata *økt* (tuas) dan *øk* (kuda renta). Kata Norwegia *åk* (kuning telur) berasal dari kata Norse *ok*, kata Jerman *Joch*, kata Inggris *yoke*, semuanya dari rumpun Jerman kuno **juka-*, yang diturunkan dari kata Indo-Eropa **yugó-* dari akar kata **yeug-* untuk menghubungkan, asal kata serapan *yoga* dari bahasa Sanskerta untuk hubungan."

Sekarang aku sudah bisa menyela si Pelle. Aku berkata,

"Kata untuk *åk* sangat kaya variasi di seluruh wilayah bahasa Indo-Eropa, ditemukan dalam bahasa Latin dan Yunani, dalam serangkaian bahasa Celtic dan Balto-Slavia, dalam bahasa Tocharian dan Hittite, dan itu semua menunjukkan sesuatu tentang budaya kehidupan Indo-Eropa kuno. Mereka adalah petani pekerja keras yang harus berjuang untuk bertahan hidup."

Aku bisa merasakan bagaimana Pelle menekan pergelanganku. Dalam beberapa kesempatan serupa, ini hampir membuatku kena tendinitis. Tangan ini kadang aku sebut sebagai tangan Pelle, untungnya bukan tangan yang kupakai menulis.

Dia mengencangkan otot-ototku dan berkata,

"Mereka harus *løfte* (mengangkat)—berhubungan dengan *luft* (udara) dan *loft* (loteng)—dan *bære* (membawa), dari kata Jerman **beran-*, baik untuk membawa atau melahirkan, seperti kata Jerman untuk *bør* (beban), *båre* (tandu), *byrd* (kelahiran), *byrde* (beban), *barn* (anak), *barsel* (persalinan), dan *bursdag* (ulang tahun). Semuanya kembali ke akar Indo-Eropa **bher-* (membawa), seperti yang kita temukan dalam nama untuk India, *Bhārat*, dari raja kuno *Bharata*, yang artinya 'orang yang membawa'. Termasuk juga dari kata Latin *ferre* untuk membawa. Dari akar yang sama, kita mendapatkan serangkaian kata serapan, seperti *referere* (melaporkan), *differere* (berbeda), *fertil* (subur), dsb., dsb."

Akhirnya, dia tenang kembali ....

Selama kami duduk dan mengobrol bersama, beberapa mobil dan motor berlalu-lalang di jalan raya itu. Pasti ada yang merasa aneh melihat seorang dewasa duduk dan berbicara intens dengan sebuah boneka tangan. Namun, aku kadang-kadang tidak menghiraukan pandangan seperti itu, karena aku tidak selalu punya orang lain untuk jadi teman bicara. Kami tidak duduk mengobrol di bangku seperti ini di taman-taman di Oslo. Saat ini kami sedang ada di pedesaan di sebuah pulau di Østersjøen. Izinkan aku membuat sebuah perbandingan: Banyak orang tidak segan-segan berenang telanjang kalau mereka sedang jauh dari

rumah. Aku pun tak peduli kata orang saat aku duduk dan mengobrol dengan Pelle di pinggir jalan raya yang seakan di Timur Matahari dan di Barat Bulan[8]. Biar saja aku mempermalukan diri, biarkan saja. Lagi pula, murid-murid tidak akan melihatku, dan kepada sebagian dari mereka, aku tidak punya alasan untuk merasa malu.

"Tapi, mereka punya *hest* (kuda)," lanjutku. "Di samping kata 'kuda' ini, kita menemukan juga dalam bahasa Norse kata Indo-Eropa *jór*, seperti dalam *Jórvik* yang artinya 'Hestvika' (sebuah nama tempat), ini juga menjadi nama kota Inggris *York* dan tentu saja *New York*. Dalam bahasa Norse, kita juga menemukan kata kuno yang sama untuk kuda dalam nama depan yang populer, seperti *Jostein*, 'hestestein' (batu kuda), mungkin untuk batu undakan yang orang injak saat menaiki kuda, dan *Jóarr*, untuk kuda dan prajurit. Di sini bicara tentang kata Indo-Eropa **ekwos*, yang kita temukan dalam kata Latin *equus*, kata Yunani *híppos*, seperti dalam *hippodrom*, yang lebih mudah dikenal dalam dialek Ionian *ikkos*, atau juga dalam Mycenaean *ikkwos*, dan dalam bahasa Sanskerta *ásva-*. Orang-orang Indo-Eropa kuno juga punya kuda …."

Aku merasakan lengan kiriku ditarik-tarik, dan Pelle menyela,

---

8 *East of the Sun and West of the Moon*, frasa yang mengacu pada sebuah dongeng Norwegia. http://bit.ly/298KJc2—*penerj.*

"... dan kereta."

"Apa?"

"Orang-orang Indo-Eropa punya kuda dan kereta."

"Tapi, kita sudah membahasnya. Kita sudah membahas tentang *jalan* dan *kereta*."

Tapi, Pelle tidak menyerah begitu saja. Lenganku bergetar. Dia berkata,

"Sebuah prasyarat penemuan kombinasi kuda dan kereta, yaitu adanya sepasang roda yang dihubungkan dengan *aksel* (poros). Ini ibarat Telur Columbus. Dan teknologi pastilah dikenal orang-orang Indo-Eropa kuno, karena *aksel* adalah kata Indo-Eropa yang ditemukan di banyak tempat di daerah rumpun bahasa itu."

Dia benar. Kata Norwegia *aksel*, dari kata Norse *ọxull* untuk poros roda, berhubungan dengan *ọxl* untuk bagian tubuh *aksel* atau bahu, bisa ditelusuri hingga kata rumpun Jerman **ahslō-*, mungkin kata Indo-Eropa **aks-*, lalu juga kata Sanskerta *akşa-*, kata Yunani *aksōn*, dan kata Latin *axis* untuk poros roda, akar yang sama yang mendasari kata seperti *akse* (poros) dsb., dsb.

Kami tidak bisa bicara lebih banyak karena bus sudah datang, mudah-mudahan poros rodanya kokoh. Kalau tidak, ia tidak akan bisa ber-*akse*-lerasi!

Aku melepaskan Pelle dari tangan, melipatnya dengan rapi, dan memasukkannya kembali ke ransel hitamku.

Begitu lepas dari tanganku, dia tidak lagi bisa protes. Kadang-kadang, dengan gerakan cepat, aku menyambarnya hingga lepas dari tanganku, supaya dia tidak sempat melakukan protes.

Namun, aku merasakan dia menjadi tidak sabaran saat disarungkan ke lengan lagi. Yang muncul sebagai sebentuk kegelisahan yang aneh.

Kondisi seperti itu sering muncul dalam dua tahun dia terkurung di dalam lemari pakaian. Aku keluarkan dia dari kegelapan dan mengobrol berlama-lama dengannya setiap kali Reidun sedang keluar apartemen. Tapi, tindakannya sangat jarang terjadi. Dan Pelle harus masuk kembali ke tempatnya sebelum wanita itu mengunci diri lagi.

Di saat-saat terakhir kami hidup bersama, satu kali Reidun datang tanpa peringatan, berjam-jam sebelum waktunya. Aku tidak suka itu, tindakannya terasa mencolok, dan beberapa minggu sesudahnya, hal ini semakin sering terjadi.

Aku curiga, dia sedang berusaha memata-matai Pelle dan aku. Aku mencurigai dia yang mengamati dari hari ke hari dengan sangat teliti posisi Pelle di lemari baju, bahkan sampai ke detail milimeter, untuk

membuktikan bahwa Pelle sempat keluar dari lemari dan dipakai saat wanita itu sedang tidak ada di rumah untuk mengawasi kami. Aku membayangkan Reidun sudah mengetahui keberadaan Pelle saat dia meraba-raba di dalam laci lemari bajuku mencari-cari sesuatu untuk menyerangku, apa pun itu.

Kecurigaan ini terkuatkan ketika suatu hari dia tiba-tiba berdiri di pintu masuk dan melambai-lambaikan Pelle di tangannya saat aku pulang dari sekolah. Mungkin dia telah menebak bahwa Pelle dan aku hidup dalam semacam simbiosis rahasia. Saat aku menyarungkan Pelle di tanganku dan membiarkannya bicara bebas, wanita itu akhirnya menyaksikan sendiri kecurigaannya. Pelle harus kembali ke kotaknya lagi. Yang terjadi kemudian adalah sebuah kompromi. Seandainya bisa, istriku itu pasti maunya aku membuang Mister Skrindo ke tempat sampah.

***

Sampai di hotel, aku mengganti setelan jas hitamku dengan pakaian yang lebih ringan dan cerah, lalu pergi jalan kaki melewati jalanan batu ke Stora Torget dan terus ke Skafferiet, yang telah kulewati malam hari saat datang ke Visby sehari sebelumnya. Aku memasuki sebuah kebun yang rimbun dengan bunga-bunga

azalea, lila, dan aster yang bermekaran, selain dari beberapa pohon buah yang belum berbunga.

Udaranya panas, di kebun ini sekitar 25 derajat, tapi pohon-pohon itu dan tembok kafe yang putih memberikan semacam naungan dari terik mentari. Juga suara air mancur di antara pepohonan memberikan sensasi keteduhan.

Seorang gadis kecil berambut pirang berumur sekitar lima-enam tahun menemukan air mancur kecil itu. Dia berteriak kepada kakeknya dan berseru, "*Kolla*!"

Aku berusaha membayangkan diri ada di posisi si kakek. Tidak terlalu sulit sebenarnya. Saat dia meletakkan tangannya di atas kepala anak kecil itu dan membelai rambutnya, rasanya hampir seperti aku yang melakukannya sendiri, dan rasanya aku bisa merasakan lembutnya rambut anak itu di telapak tanganku beberapa waktu kemudian. Sebuah sensasi yang aneh dan menakjubkan, karena aku sendiri belum pernah membelai rambut anak perempuan kecil.

Aku sudah masuk ke kafe dan memesan roti isi keju dan ham, salad, dan segelas anggur merah, yang tak lama kemudian disajikan ke meja di bagian dalam "trädgården (kebun)". Di keesokan paginya, aku jadi tahu tentang wanita muda yang menyajikan makanan dan anggurku, namanya Ida. Aku berbicara sedikit dengannya tentang macam-macam. Dia mungkin merasa

lucu berbicara dengan seorang Norwegia yang, ternyata, fasih berbahasa Swedia. Dia bercerita punya seorang teman yang tinggal dan bekerja di Oslo, di kafe juga.

Aku duduk-duduk dan memandangi orang-orang, bunga-bunga di pot dan ember, burung pipit dan robin yang memakan remah-remah di jalanan kebun, dan burung-burung gagak yang sudah terdomestikasi, yang mengerubungi sisa-sisa makanan setelah para pengunjung kafe merasa kenyang dan pergi ke kota lagi.

Aku berkesimpulan bahwa aku tidak akan merasa kehilangan acara memorial yang kutinggalkan itu, sama sekali tidak.

Ylva Lundin masuk ke kebun itu dengan tergesa. Dia memegang mug berisi teh di satu tangan dan menyeret koper beroda warna merah di tangan yang lain. Mengenakan blus hitam dan rok hitam. Keduanya tampak serasi, tapi aku merasa agak janggal dia berpakaian seperti itu di panasnya cuaca begini. Merah dan hitam adalah sebuah kontras yang indah, dan mungkin dia sengaja menyerasikan bajunya dengan kopernya atau sebaliknya. Cahaya matahari jatuh di lehernya, dan dari jarak sejauh ini aku sudah mengenali batu safir biru yang tergantung di sana.

Dia melihatku dan berhenti mendadak. Kami berdua sama-sama terkejut karena saling bertemu lagi di sini, tapi untungnya aku tidak sedang berdiri sambil memegang mug berisi minuman panas. Sudah lebih dari sepuluh tahun, kami tidak bertemu. Namun, dalam masa tersebut, aku telah bertemu dengan beberapa anggota keluarganya, dan dia pastilah sudah mendapatkan laporan-laporan tentang aku, sang Mister Inkognito yang misterius dan mungkin mencurigakan.

Wajahnya berseri-seri. Aku mengartikannya sebagai rasa senang bertemu lagi, atau setidaknya sebuah rasa senang. Aku menawarinya kursi kosong di mejaku.

Dia duduk dengan anggun dan tenang. Ini hampir mirip pertemuan yang direncanakan. Dia sekarang sudah di akhir umur tiga puluhan dan sudah tampak ciri-ciri kedewasaan.

"Anda sendirian saja?" tanya dia.

Aku mengangguk.

"Dan, kau?"

Dia memegang mugnya dengan kedua tangan, badannya membungkuk di atasnya, dan dia mengangguk juga.

Terbetik dalam benakku bahwa kami seperti sebuah *double bottom* dalam dialog semiverbal, semimimik ini.

Di atap Skafferiet, bertenggerlah dua burung gagak dan memandangi kami, mungkin pandangan itu lebih

ditujukan pada sisa-sisa makanan di piringku. Ylva menunjuk pada kedua burung itu dan berkata,

"Mereka melihat semuanya."

"Maksudmu, mereka melihat seluruh pengunjung kafe?"

Dia menggelengkan kepala, "Mereka adalah Hugin dan Munin, dan sekarang mereka memandangi kau dan aku."

Aku tertawa, "Lalu, mereka melapor ke Odin?"

Dia mengangguk, "Dan dia menyampaikannya ke Kakek—yang sekarang di Valhall. Segera dia akan mendengar bahwa kita bertemu lagi di Gotland. Kakek senang dengan Gotland. Dia punya keluarga di sini ...."

Aku datang di pulau ini sehari sebelumnya dan akan tinggal di Visby sampai liburan Pentakosta usai. Ylva sudah berada di sini hampir satu minggu dan akan pulang ke Oslo petang itu. Dia sedang dalam perjalanan pulang.

Dia baru saja balik dari Fornsalen, museum sejarah budaya di Visby. Di sana, dia mempelajari sebuah koleksi batu berukir Gotland yang terkenal dengan lambang salib matahari, motif-motif mitologi seperti Odin dan kuda berkaki delapan Sleipnir, atau pahlawan legendaris Jerman seperti Sigurd Fåvnesbane. Beberapa hari sebelumnya, dia menghabiskan waktu

di perpustakaan Almedal dan mempelajari buku-buku di Gotlandica, begitu katanya. Dia telah menemukan buku-buku yang dia tak tahu ada sebelumnya, dan salah satu dari buku-buku tersebut memberikan titik terang baru untuk penelitiannya, walau hanya setitik. Dia menekankan hal tersebut dengan penuh semangat.

Ylva meneruskan jejak kakeknya. Dia sudah menjadi seorang dosen sejarah agama dan sedang menyelesaikan disertasi doktoralnya tentang Odin dalam mitos dan kultus. Aku bertanya apakah aku yang telah memberi ide padanya, dan dia tertegun memandangku. Tampaknya, belum pernah terpikirkan olehnya tentang itu sampai saat aku bertanya. Butuh beberapa detik sebelum dia memiringkan kepalanya dan berkata, "Mungkin?"

Pagi-pagi pada hari Jumat yang lalu, bertepatan dengan hari nasional kita, dia menyewa mobil elektrik dan pergi ke Fårö, di sana tinggal seorang sepupu yang lebih tua yang punya rumah musim panas. Dalam perjalanan kembali, dia mampir di Gereja Bro, dan sekarang dia mulai bercerita tentang gereja yang baru saja kukunjungi. Pendapatnya tentang lukisan-lukisan dinding dan kebun surga cukup menarik, lukisan yang sempat kupandangi dengan kekaguman beberapa jam sebelumnya. Saat ada peti jenazah putih di tengah-tengah aula gereja. Kenapa Ylva tidak menyebutnya?

Aku merasa agak pusing. Apakah dia sedang memperolokku?

Tadi ada banyak orang di pemakaman. Apakah mungkin Ylva ada di sana juga, tapi dengan sengaja dia menghindariku dan mungkin bisa lolos naik mobil elektriknya saat aku berdiri di luar gerbang dan bercakap-cakap dengan para hadirin di pemakaman tersebut? Atau mungkin dia melintas di jalanan pedesaan satu jam kemudian saat aku duduk di bangku dan mengobrol dengan Pelle? Tapi, kenapa dia tidak berhenti dan menawarkan tumpangan kepada kami? Apakah dia takut sama boneka tangan, seperti Reidun?

Lagi pula, aku juga bertemu dan bercakap-cakap dengan pasangan sudah berumur yang ternyata bernama Lundin. Apakah mungkin kedua orang itu menyangkal hubungan kekerabatan dengan sang Profesor? Atau mungkin karena mereka tahu sedang berbicara dengan siapa? Bukan tidak mungkin rumor tentang kelakuanku telah menyebar dari Kjølen sampai saudara serumpun di Timur dan bahkan sampai jauh ke sebuah pulau di Østersjøen. Mereka tertegun dan saling pandang saat aku bertanya apakah mereka ada hubungan keluarga dengan Erik Lundin.

Ylva juga pergi ke Fårö untuk mengunjungi seorang "sepupu yang lebih tua" dari sisi ayahnya. Dan dia mungkin bernama Sven Bertil?

Sekarang Ylva duduk di hadapanku dan seakan mengujiku dengan ceritanya tentang Gereja Bro, kebun surga, dan kejatuhan Adam dan Hawa. Menurut pendapatku, dia memiliki fokus berlebihan pada aspek seksual dalam hal kejatuhan Adam dan Hawa dari surga, mungkin juga untuk memancingku lagi, mengguncangkan keseimbanganku. Namun, aku tidak membiarkan diriku terpengaruh. Maksudku, aku berpura-pura tidak terpengaruh. Aku teringat beberapa erangan berlebihan yang seakan dia sengaja agar terdengar olehku di Kedai dan Tempat Pesta Østreheim.

Aku merasa, ini bukan saatnya menutup-nutupi sesuatu, aku harus mulai ada di pihak penyerang. Aku menyatakan keberatanku karena dia menyebutkan Gereja Bro dua tiga kali, karena aku sebenarnya baru saja mengunjungi gereja yang sama tadi, dalam acara pemakaman Sven-Åke Gardell, sang Pendeta dan Teolog terkenal. Mungkinkah Ylva juga kenal dengannya? Apakah dia setidaknya dalam konteks profesional dan akademis pernah mendengar tentang sang Pendeta liberal yang telah memicu kontroversi di gereja?

Dia tidak bilang apa-apa. Tidak terpancing. Hanya menatap mataku, begitu intensnya sampai aku menundukkan pandanganku ke safir biru mata Odin yang tergantung di lehernya. Dia menyadari hal itu.

Aku tidak punya pilihan lain. Aku harus meneruskannya. Aku harus terus berpanjang lebar. Aku perlu menemukan cara yang kuat untuk menyampaikan cerita lengkap bagaimana Sven-Åke dan aku bertemu di Stockholm suatu kali pada tahun 80-an. Dadunya sudah dilemparkan. Dan sekarang jatuh di atas meja di antara kami.

***

Aku mulai bercerita, dan rasanya aku menyajikan sesuatu yang diinginkannya,

"Ada suatu masa dalam hidupku saat aku merasakan keterikatanku dengan gereja begitu tipis, tapi aku merasakan kehangatan hati mengenai ide ekumenis. Iman dan ajaran Kristen, baik kristologi, doktrin penebusan, dan eskatologi, begitu mendominasi, dan juga begitu irasional dalam pandangan modern, hingga rasanya sungguh aneh seandainya seluruh pihak sampai pada kesimpulan yang sama tentang interpretasi uraian Alkitab. Keberagaman adalah inti dari eksistensi manusia, dan dengan demikian adalah wajar bahwa ajaran Kristen—setelah dua ribu tahun—ditandai dengan keragaman. Tapi, apakah ini akan menjadi alasan untuk tidak bertukar pikiran dan sudut pandang, atau sesekali mengadakan kebaktian bersama?"

Setelah uraian pembuka seperti itu, aku berhenti sejenak untuk membalas kontak mata Ylva sambil mencari tahu reaksinya atas apa yang telah kukatakan sejauh ini. Kira-kira seperti seorang peramal yang perlu melihat sinyal-sinyal atau umpan balik dari kliennya sebelum meneruskan penafsirannya, atau lebih tepatnya agar tidak kehilangan arah dan mengakibatkan ramalannya meleset sama sekali. Tapi, Ylva tidak mau bekerja sama, dia hanya memberikan anggukan-anggukan kecil, tidak menunjukkan kesetujuan pada apa yang telah kukatakan, hanya sekadar tanda bahwa dia mendengarkanku. Dia tidak tampak skeptis atau menolak. Dia "sepenuhnya mendengar", begitu kata orang.

"Dua puluh tahun setelah pertemuan besar gereja di Uppsala pada 1986, diadakan sebuah konferensi ekumenis di luar Stockholm," lanjutku, "dan di sana aku ikut serta, bukan sebagai delegasi dari denominasi tertentu atau sebagai wakil dari kelompok gereja, melainkan sebagai pengamat lepas, mewakili pandangan diriku sendiri yang bertahun-tahun telah mengajarkan mata pelajaran agama di sekolah menengah, kurang lebih. Aku memutuskan pergi ke negara tetangga ini untuk mendapatkan tambahan ilmu, selain bahwa aku juga sudah lama memiliki semacam kecintaan pada saudara-saudara serumpun di Timur, dan dengan begitu acara konferensi ini bisa dilihat

sebagai sebuah bonus ekstra. Begitulah aku bertemu dengan Sven-Åke Gardell, pendeta dan intelektual dari Gotland. Kami segera merasa cocok sejak bersalaman dan berbasa-basi sedikit pada waktu pendaftaran ...."

Dia masih duduk membungkuk pada mug tehnya, masih memegangnya dengan kedua tangan, dan itu bukan karena jari-jarinya kedinginan, karena di tempat kami duduk ini, suhunya pasti mendekati tiga puluh derajat. Namun, dia menatapku dengan intens, penuh keramahan, menurutku, seakan dia merasa nyaman mendengarkan aku bercerita.

Dia bertanya, "Di mana konferensi itu, kata Anda tadi?"

"Di Stockholm," kataku mengulangi.

Apakah aku melihat bayangan seulas senyum? Dia berkata, "Tapi, *di mana* di Stockholm? Aku kenal baik kota itu."

Aku pura-pura butuh sedetik sebelum menjawab. "Kurasa, aku bilang *di luar* Stockholm," kataku dengan detail. "Di Sigtuna, kota tua yang terletak di antara Stockholm dan Uppsala, lebih tepatnya di ujung utara Sigtunafjärden, lengan Danau Mälaren."

Dia berseri-seri. Namun, apakah dia tertawa? Mungkin ya, mungkin juga tidak. Dia berkata, "Itu mungkin di Sigtunaskolan, kan?"

Boleh juga, pikirku, kenal baik *sekali*. Aku berkata, "Dan sebenarnya juga di gedung sekolah menengah

umum. Konferensi itu jadi seperti festival besar dan tersebar di seluruh kota, bahkan jalan-jalannya pun digunakan. Seperti yang pasti kau tahu, kota tua itu hampir seratus tahun ini telah menjadi ibu kota kecil di Swedia bagi humanisme dan ekumenis."

Dia menganggguk lagi, dan kali ini bisa jadi sebuah tanda yang mengonfirmasi gambaranku tentang Sigtuna, atau setidaknya sebagai tanda bahwa aku boleh terus bercerita tentang bagaimana aku mengenal sang Pendeta liberal itu. Aku masih tidak tahu apakah wanita ini punya hubungan dengannya, atau apakah dia sebenarnya juga menghadiri pemakaman itu, karena dia tiba-tiba saja mulai bercerita tentang gereja tempat prosesi pemakaman itu. Dia juga berpakaian hitam-hitam.

Ylva sudah melepaskan genggamannya pada mug teh itu, yang sekarang sudah kosong, dan dia menegakkan badannya.

"Jadi, sedekat apa Anda mengenal pendeta Gotland itu? Anda tadi bilang, kalian langsung merasa cocok, sesuatu yang jarang terjadi."

Aku berpikir: Apakah Anda benar-benar mau mendengar seluruh ceritanya? Kau punya waktu untuk itu?

Cara dia menatapku, rasanya meyakinkanku, dan sejak saat itu dia menjadi pendengar yang baik.

"Saat konferensi selesai, Sven-Åke dan aku akan pergi bersama ke Stockholm, tapi ternyata perjalanan lanjutan kami masih nanti malam, yaitu penerbangan ke Oslo dan Visby. Aku bilang bahwa aku menimbang-nimbang mau naik kapal dari Stadshusbron ke kastel Drottningholm. Menurut dia, itu ide bagus dan dia mau ikut. Dan duduklah kami di kapal bersama-sama, kapal uap S/S Drottningholm yang dibangun awal abad lalu.

"Saat keluar, maksudku turun, kami mampir di sebuah restoran yang elegan, terletak di bawah air, seperti di sebuah palung, dan kami menyantap sesuatu yang bisa disebut makan siang basah. Perjalanan berlangsung satu jam. Kami sempat minum beberapa gelas anggur putih untuk hidangan pembuka dan sebotol anggur merah untuk hidangan utama sebelum mengakhirinya dengan kopi dan konyak.

"Saat itu, aku sudah tahu bahwa Sven-Åke punya hubungan berjarak dengan dogma-dogma gereja, hal yang juga menjadi kekuatan di balik keterlibatannya dalam gerakan ekumene. Seandainya kita bisa memecah sebagian dari bentuk-bentuk dogma gereja, berbagai komunitas gereja itu akan lebih mudah dipersatukan dalam hal yang menurut dia adalah inti dari ajaran Kristen, yaitu khotbah Yesus tentang kasih dan pengampunan. Dan belum lagi pandangan kemanusiaannya secara umum tentang kehidupan manusia dan

kebersamaan, kadang dengan orang-orang Farisi dan para cendekiawan, kaum 'ortodoks' pada masanya dalam sejarah, dan kurang lebih doktrin-doktrin ketuhanan mereka.

"Bahkan, sebelum kami minum gelas kedua anggur putih, dia mencondongkan badannya di atas meja dan berkata, 'Nah! Dalam setiap masa, orang selalu punya kepercayaan yang cemerlang. Tidak ada tempat di dunia ini, tidak juga era dalam sejarah, di mana orientasi manusia tidak diwarnai oleh kepercayaan pada makhluk-makhluk gaib yang fantastis, seperti dewa-dewa, malaikat-malaikat, dan setan-setan, tapi juga arwah-arwah leluhur dan berbagai macam penghuni alam roh. Jadi, mungkin ini semua tidak lain dari kecenderungan alami manusia. Maksudku, segalanya, seluruh konsepsi semacam itu. Kau setuju?'

"Apakah aku setuju?! Aku tidak keberatan sama sekali untuk mengerti kemauan sang Pendeta. Tidak banyak lagi yang tersisa dari segala kepercayaan yang ditanamkan padaku pada masa kecil. Saat itu, keterikatanku dengan gereja lebih bersifat sosial ketimbang sebuah kegiatan bernuansa kepercayaan. Saat itu seperti sekarang ini, aku senang bersama orang-orang, dan aku senang berada di kafe gereja atau ceramah umum di Akademi Gereja. Dan sekarang aku sedang duduk bersama dengan seorang tokoh sentral dalam Gereja Swedia. Ini sebuah kehormatan bagiku."

Sambil bercerita, aku terus melihat Ylva untuk mengecek apakah dia terus mengikuti. Dia tidak lagi mengangguk-angguk. Dia duduk seperti terbius. Pastilah ada sesuatu dalam ceritaku yang menyentuhnya dalam sekali. *Pikirkan itu*, pikirku. Aku menikmati pikiran bahwa aku sedang berbicara dengan seorang sejarahwan agama tulen, yang juga cucu Profesor Lundin yang legendaris itu. Namun, terbetik juga dalam pikiranku sebuah kemungkinan bahwa dia sebenarnya terpesona akan kemampuanku bercerita panjang lebar, atau terus berbohong dan berbohong.

Tapi, aku melanjutkan ceritaku, "Aku mengaku kepada sang Pendeta bahwa aku sebenarnya adalah seorang murtad dalam berbagai hal keimanan yang supernatural, tapi aku tetap memegang hakku untuk mengaku diri sebagai seorang Kristen.

"Lalu, kawanku itu mengangkat gelas anggur putihnya. 'Dengarlah, saudaraku tercinta!' seru dia. 'Masalah ini mungkin bermuara pada masalah kemungkinan untuk hidup sebagai seorang Kristen tanpa hal-hal yang kau sebutkan tadi, yaitu bersaksi pada mukjizat. Yang kumaksudkan adalah, seperti semak duri berapi, pembebasan dari tujuh roh jahat, hingga kebangkitan Yesus dan Kenaikan Isa Almasih. Begitulah, kita adalah dua orang yang bersaksi seperti itu. Mungkin tidak banyak yang seperti kita, tapi siapa yang tahu? Siapa yang tahu berapa banyak orang di gereja yang

sekadar tidak memiliki keberanian, dan mungkin juga kebebasan ekonomi, untuk keluar dari persembunyian?'

"Ini terjadi beberapa tahun sebelum Gardell memberikan interviu radio saat kata-kata terkenalnya tercetus: 'Seandainya Yesus tidak bangkit pun, aku tetap seorang pendeta Yesus Kristus.' Aku sebenarnya bisa menghentikannya," kataku. "Aku sebenarnya bisa memperingatkannya. Namun itu tidak kulakukan.

"Kapal uap tua itu bersandar di depan istana Drottningholm, dan kami berjalan-jalan di salah satu kebun istana. Kami masih punya waktu untuk membahas lebih dalam sejumlah pertanyaan sebelum dua jam lagi naik kapal S/S Drottningholm. Kami sungguh beruntung bahwa kami sepertinya bisa tidur di dek. Namun, kami mengisi perjalanan kembali ke Stockholm dengan sebotol *chablis* yang kami minum bersama layaknya saudara, hampir seperti sebuah sakramen, dan minuman dingin itu benar-benar membuat kami ceria lagi.

"Dari Stadshusbron, kami berangkat bersama ke Arlanda, lalu berpisah saat Sven-Åke berjalan ke arah terminal Domestik dan aku ke terminal Internasional."

***

"*Snipp, snapp, snute,*"[9] kata Ylva sambil tersenyum lebar. Senyumannya bisa kupahami, begitu hangat dan

---

[9] Ucapan yang biasanya mengakhiri cerita dongeng anak-anak.—*penerj.*

tulus, tapi aku tidak terlalu yakin bagaimana harus menerjemahkan komentarnya.

Dia melihat jam, minta permisi dan meminta tolong kepadaku untuk menjaga koper merah berodanya sebelum dia bergegas masuk ke dalam kafe. Tak lama kemudian dia kembali lagi, waktu yang terlalu singkat untuk pergi ke toilet. Aku tahu bahwa wanita bisa membutuhkan cermin sama seperti kebutuhan untuk ke toilet. Mungkin saat dia melewati rak gantungan jaket, ada cermin di situ. Tapi, saat duduk lagi, dia tidak mengenakan lipstik atau maskara, dan rambutnya masih tetap seperti sebelumnya.

Aku bisa saja terus bertanya-tanya apa yang terjadi, tapi beberapa menit kemudian, Ida keluar dari kafe dengan membawa sebotol chablis dingin dan dua buah gelas anggur, yang diletakkannya di meja kami. Dia membuka botol anggur tersebut dan mempersilakan aku untuk mencicipi anggurnya, yang kusetujui dengan sebuah anggukan. Tapi, aku terpana dengan semua ini. Aku ingat kejadian dengan *aquavit* di acara memorial kakeknya. Namun, aku tetap saja terpana.

Ylva mengangkat gelasnya dan menatapku.

"*Skål*!" katanya, dan kami bersulang.

Aku pikir, seandainya dia benar-benar membenciku, dia tidak perlu memesan anggur putih ini dan bersulang dengan penuh sukacita.

Lalu dia tetap saja menanyakan beberapa pertanyaan kritis. Seperti, mengapa aku dan Sven-Åke bepergian sampai ke Stockholm? Mengapa kami tidak menunggu saja di Sigtuna, lalu naik kapal ke Mälaren dari tempat kami berada waktu itu, sebelum berangkat ke bandara yang sebenarnya terletak sepelemparan batu dari Sigtuna?

Mudah saja melepaskan diri dari pertanyaan itu. Namun, seakan tulus, dia juga mendesah. Dengan alasan profesional, ini mungkin bisa membuatnya sedikit khawatir karena dia tidak pernah mendengar tentang konferensi ekumenisme di Sigtuna itu, yang begitu besar hingga seluruh kota dilibatkan. Dia mengaku padaku bahwa dia sungguh-sungguh takut mulai menjadi pelupa, karena akhir-akhir ini dia sering kelupaan sesuatu. Dia bilang, "Aku *semestinya* pernah mendengar tentang konferensi itu." Lalu dia menepuk tangannya, "Tapi aku sudah lupa!"

Dia berpura-pura. Aku sadar bahwa dia sedetik pun tidak percaya pada ceritaku. Dia sudah tidak percaya padaku di acara memorial kakek dan tantenya juga. Aku berhasil meyakinkan semua orang—kecuali satu. Namun begitu, seperti yang kuterjemahkan dari tatapannya, kali ini dia menikmati mendengarkan ceritaku. Atau lebih tepatnya: Dia telah begitu menikmati mendengarkan ceritaku. Tidak mengherankan, karena dia kan seorang peneliti tentang mitos.

Sebelum kami berpisah, aku masih belum tahu apakah dia tadi hadir di pemakaman di Gereja Bro, ataukah dia dalam perjalanan dari Fårö lewat di depan Pelle dan aku saat kami satu jam duduk di bangku berwarna biru itu dan menunggu kedatangan bus.

Namun, kami sama sekali tidak tertarik untuk mengetahui atau mengonfirmasi pertanyaan itu sekarang. Tidak terlalu penting lagi. Tidaklah terlalu perlu untuk mengungkap mana yang akurat dalam sejarah dan mana yang fiksi.

Karena itu, lebih seru lagi pada saat itu untuk bercerita tentang ajakan minum kopi di kantor Erik Lundin saat profesor tua itu dan aku, si mahasiswa muda, berdiskusi tentang larik paling akhir dalam *Voluspå*: *nú mun hón søkkvaz*.

Ylva tertawa karena tidak percaya sepatah kata pun dari ceritaku, dan dengan itu dia memuji kemampuanku untuk membual. Dia tahu seberapa konyolnya aku. Meskipun begitu, dia tersenyum padaku dan tertawa. Terasa seperti disengat, karena cerita yang baru saja kukatakan itu adalah cerita yang sesungguhnya.

Aku tersenyum juga. Aku tidak bisa merusak suasana bagus itu dengan berusaha meyakinkan Ylva bahwa apa yang kukatakan kali ini ada benarnya. Karena dengan begitu pun, aku tidak akan bisa mengembalikan kredibilitas. Dan seandainya aku bisa begitu,

apa yang bisa kami lakukan di kebun itu sambil tertawa-tawa lepas begitu?

Saat isi botol anggur putih makin berkurang, aku masih punya sebuah pertanyaan yang akan kucoba dapatkan jawabannya.

Aku membuka dengan sepatah dua patah kata tentang acara memorial di Østreheim. Menyebutkan puisi Edda Skirnismål dan mengatakan segala pembicaraan berbau seks itu. Namun, dia berpura-pura tidak tahu apa yang aku maksudkan, tentu saja dengan cara yang mencolok agar aku tahu bahwa dia sedang berpura-pura—nah, sekarang ada ironi yang berlapis-lapis—aku bertingkah kali ini seperti apa yang biasanya akan dilakukan Pelle. Aku menggertaknya dengan pertanyaan langsung.

"Apakah kau mengalami orgasme hebat akhir-akhir ini?" tanyaku. Kulihat pandangannya terpaku, dan aku menambahkan, "Maksudku, dengan kadar kosmik?"

Dia terpaku menatapku beberapa detik. Sepertinya tidak terkejut dengan ucapan tanpa tedeng aling-aling hari itu, tapi dia berhasil mempertahankan topengnya.

Ada bayangan gelap menggelayuti wajahnya. Dia berkata, "Bagaimana menurut Anda? Kenapa aku berbicara seperti itu di acara memorial Tante Andrine kesayanganku?"

Saat aku tidak menjawab, dia berkata, "Anda pasti tahu bahwa kepada Andalah semua itu ditujukan ...."

"Aku?"

"Nah lho!" Dia berkilah, "Pada acara memorial itu, Andalah yang paling nakal. Dan aku berusaha mengalahkanmu, tapi tentu saja tidak mungkin. Atau, apakah ternyata kuitansi-kuitansi taksi itu Anda simpan?"

Aku tertawa. Tak lama kemudian, kami berdua tertawa.

Kami menghabiskan isi botol itu sebelum Ylva bersiap-siap untuk mengejar pesawatnya ke Arlanda. Saat dia sudah berdiri, dia membungkukkan badannya meraihku dan memberiku sebuah pelukan. Baik sekali. Dan dia berkata, "Senang bisa bertemu lagi, Jakop. Dan terutama karena Anda begitu baik pada sepupu Truls."

Dia bilang begitu, Agnes. Selanjutnya, dia melangkah meninggalkan kebun indah itu dengan koper merah berodanya.

Jadi, dia sudah mendengar sesuatu dari keluarganya. Dia juga pasti mendengar semuanya tentang perjalanan spektakuler di pegunungan Aurlandsdalen.

Terpikir juga olehku tentang hal-hal yang diketahuinya, pasti dia juga sudah mendengar tentang Pelle.

Aku duduk tertegun.

Ylva, pikirku, atau *ulvinne* (serigala betina), sebuah nama yang cocok, mengandung inti, dari kata Norse

ulfr, dari kata rumpun Jerman **wulfa-,* yang dalam bahasa Jerman dan Inggris menjadi *wolf,* dari kata Indo-Eropa **wlk*^{w}*o-,* dalam bahasa Rusia *volk,* bahasa Sanskerta *vrka-s,* bahasa Yunani *lúkos,* dan bahasa Latin *lupus.*

Sekarang semuanya mengalir, hampir seperti Pelle. Aku tidak bisa berhenti: Menyeret sebuah koper *rød* (merah), dari kata rumpun Jerman **rauda-,* yang dalam bahasa Jerman menjadi *rot* dan bahasa Inggris *red,* dari bahasa Indo-Eropa **reudh-,* dalam bahasa Rusia *rúdyi,* bahasa Sanskerta *rudhirá-,* bahasa Yunani *eruthrós,* dan bahasa Latin *ruber,* yang diserap menjadi kata *rubin* (batu rubi) ....

Tentu saja! Batu di salah satu telinga Sverre itu tentunya sebuah batu rubi! Aku sudah melihatnya pertama kali sejak beberapa dekade lalu.

Nah, nah! Teka-teki kecil itu sudah berhasil kupecahkan. Semuanya jatuh pada tempatnya.

Atau, apakah semua jadi berantakan?[]

Jon-Jon

Saat aku pulang dari Visby, beberapa minggu lagi tahun ajaran baru akan dimulai.

Aku memutuskan menggunakan hari-hari pertama liburanku untuk membaca kembali apa yang sudah aku tulis. Kemudian, aku akan memutuskan apakah aku berani mengirimkannya kepadamu. Terserah padamu apakah kau mau membacanya, dan apakah kau mungkin sudi bertemu denganku lagi.

Aku bisa disalahkan dalam banyak hal, tapi kurangnya pengetahuan tentang diri sendiri bukanlah salah satunya. Aku tahu, aku adalah orang yang tertutup, seorang yang eksentrik, orang lain mungkin menyebutku aneh. Bahwa kau tidak mengusirku pada acara memorial Grethe Cecilie, atau setidaknya tidak membiarkanku pergi, sama sekali tidak bisa kupahami. Kau pun mau duduk bersamaku sepanjang jalan pulang dari Arendal, meskipun kau tidak mendapat sepeser pun uang pengganti tiket pesawatmu, dan kau sampai di rumah beberapa jam lebih lambat daripada seharusnya seandainya kau naik pesawat.

Ceritaku berakhir dengan pemakaman Sven-Åke Gardell. Aku mematuhi kriteria ketatku dalam memilih acara-acara pemakaman yang kumasukkan dalam ceritaku: Semuanya dihadiri anak dan cucu Erik Lundin, mungkin dengan pengecualian pemakaman Andreas di Arendal, tapi di sana ada kau. Apakah Ylva juga hadir di Gereja Bro, dalam hal ini tidak ada pengaruhnya. Aku, toh, bertemu dengannya di kebun restoran yang indah itu sesudahnya, dan di sanalah aku menyampaikan kata-kata kenanganku tentang Sven-Åke. Di acara pemakaman tersebut, aku juga berbicara dengan pasangan bernama Lundin. Sejauh mana ceritaku melebar, mungkin jawabannya takkan pernah kudapat.

Aku tidak menyebutkan sepatah kata pun tentang pemakaman-pemakaman lain yang kuhadiri, bahkan perjalanan-perjalananku ke negeri jiran di Timur, seperti beberapa kali pada musim semi ini ke Sunne di Värmland dan Fjällbacka di Bohuslän. Apa yang kau baca di sini seperti sebuah lotre di mana hanya pemenangnyalah yang tampak.

Ceritaku ini sudah tuntas. Menurutku cukup bagus kronik keluarga kecilku ini ditutup dengan Ylva Lundin yang berpakaian hitam-hitam berjalan meninggalkan kebun Skafferiet dengan sebuah koper beroda diseret di belakangnya. Itu cocok sekali menjadi adegan terakhir sebuah film. Aku bisa membayangkan teks kreditnya bergulir dan mendengar musik latarnya

yang syahdu. Gambar paling akhir bisa jadi gambarku, yang duduk lagi dengan burung-burung gagak hitam dan botol anggur putih yang kosong, tapi terserah apa kata sang sutradara.

Namun, terjadilah sesuatu yang membuat arah ceritaku berubah.

Pada permulaan liburan sekolah, aku melihat berita kematian Jon-Jon, seorang teman saat nasibku sedang buruk. Aku duduk membungkuk di meja dapur dan terpaku. Mengejutkan bahwa dia masih hidup selama ini, maksudku masih hidup sampai sebelum ini, lebih mengejutkan ketimbang berita bahwa dia sudah meninggal. Hampir semua kawan mengira dia sudah meninggal beberapa dekade lalu. Tanda-tanda kehidupannya terakhir terdengar pada tahun 70-an.

Segala kenangan dari kurun hidupku ini tiba-tiba muncul kembali. Aku memikirkan Marianne dan Sverre, tidak sebagai orang-orang paruh baya seperti mereka sekarang, tapi sebagai anak muda generasi bunga.

Kami tidak pernah memakai nama keluarga saat itu. Marianne ya Marianne saja, aku tidak tahu apakah dia anak seorang profesor ternama, Sverre ya Sverre dari Sørlandet saja, dan Johannes Skrova, yang kini telah meninggal, tidak pernah dipanggil selain dengan Jon-Jon. Aku sendiri menyebut namaku Pelle, dan

seperti yang sudah kusebutkan: Saat Jon-Jon suatu kali berkenalan dengan Pelle dan mengobrol seru dengannya, Pelle menyebut dirinya Jakop, karena sepenuhnya sadar bahwa aku sudah memakai namanya.

Di berita kematian, tertulis bahwa Johannes "Jon-Jon" Skrova telah meninggal dengan tenang setelah lama menderita sakit, juga tahun kelahiran dan beberapa informasi lainnya benar-benar menegaskan bahwa si Jon-Jon teman kami yang legendaris itu kini telah pergi.

Aku memutuskan untuk pergi menghadiri pemakaman tersebut di Lofoten. Berita kematian itu tercantum di *Aftenposten*, keluarga yang ditinggalkan juga memasang pengumuman ini di koran ibu kota, mungkin terutama karena mengingat semua teman Jon-Jon dari tahun 60-an dan 70-an, dan rasanya bukan tidak mungkin Marianne dan Sverre juga akan hadir. Rasanya itu lumrah saja. Atau mungkin mereka melihat pengumuman itu sendiri-sendiri dan tidak saling menyebutkan?

Tiba-tiba terpikir olehku: Jika mereka hadir ke pemakaman Jon-Jon, pastilah mereka datang tanpa Ylva. Tentu saja tanpa Ylva. Dia tidak pernah bertemu Jon-Jon. Dia tidak ada urusan sama sekali dengannya. Kenapa aku terpikir hal itu sekarang? Pikiran itu tidak utuh. Kadang-kadang, pikiran muncul dari sebuah

dorongan hati yang tiba-tiba, yang idenya tidak sepenuhnya terbentuk.

Kemungkinan bertemu Marianne dan Sverre lagi tidak bisa kulepaskan dari pikiran. Kalau misalnya mereka tidak ingat bahwa aku adalah Pelle, aku sendiri tidak bisa *memastikannya*, mereka pasti akan segera teringat waktu kami bertemu di pemakaman Jon-Jon. Sebagai Pelle, dan hanya sebagai Pelle, aku dulu memperkenalkan diri di lingkungan tersebut. Dan mereka akan tahu bahwa aku tidak selalu menghadiri pemakaman tanpa tujuan yang serius. Aku membayangkan sebuah peluang untuk memperbaiki penilaian keluarga Lundin. Dan itu sebuah pikiran yang menggiurkan.

Karena itulah, kini aku duduk di sebuah ruang hotel baru dan menulis. Aku terbang dengan pesawat pagi ke Bodø, dari sana melanjutkan naik Hurtigrute ke Svolvær. Aku sampai di sini sekitar pukul sembilan malam kemarin.

Aku akan bercerita tentang pemakaman Jon-Jon, tapi sebelumnya aku ada sebuah cerita selingan. Kau memintaku untuk menulis sejujur-jujurnya, dan karena itu kadang-kadang aku harus menyelipkan kisah selingan seperti ini.

Aku tidak suka naik pesawat, mungkin itulah sebabnya aku meminum beberapa gelas anggur putih di Bandara Gardermoen sebelum pesawat berangkat.

Di pesawat, aku duduk di sebelah wanita berusia tiga puluhan, atau di antara tiga puluh dan empat puluh. Selain anggukan kepala, ucapan "hai" konvensional, dan beberapa patah kalimat basa-basi tentang mencari-cari koran dan bagasi kabin di tempat kami duduk, kami sama sekali tidak bercakap-cakap selama penerbangan. Aku sendiri setelah meminum beberapa gelas anggur putih itu menjadi agak mengantuk, dan mataku pun terpejam.

Aku duduk di sebelah kiri wanita itu di samping jendela. Saat kami memasang sabuk pengaman masing-masing, tangannya bersentuhan dengan lengan bawahku. Kami berdua memakai baju atasan lengan pendek; aku cuma memakai kaus hitam, sedangkan dia mengenakan blus bunga-bunga dengan beberapa kancing terbuka di bagian leher karena udara panas yang sedang melanda negeri ini, dan sejujurnya: Sentuhan singkat antara kulit dan kulit itu berkembang menjadi gemuruh gairah di tubuhku. Sepanjang jalan ke Bodø, aku hanya bisa berharap sentuhan tadi terulang kembali. Pastilah ini akibat dari anggur tadi, pikiranku jadi melayang ke mana-mana, membayangkan kontak dengan wanita muda itu memiliki arti lain, bukan sekadar ketidaksengajaan saat menggerakkan tangan. Karena, saat dia menyentuhku selama tiga atau empat detik, itu aku yakin sekali, dia tidak terkejut oleh semacam sengatan listrik dan tidak segera menarik ta-

ngannya. Setelah beberapa saat, baru dia dengan tanpa tergesa menarik tangannya, meninggalkan kerinduan dalam diriku agar hal itu terulang kembali. Aku tentu saja tidak menatap wanita itu. Aku berpura-pura tidur.

Aku tidak bermaksud bahwa aku menerjemahkan kedekatan tanpa sengaja itu sebagai sebuah ajakan erotis, sama sekali tidak. Itu juga bukan hal yang kufantasikan, jauh dari itu. Tidak, aku duduk lebih dari satu jam dan menunggu dia menyentuhku lagi, lelaki yang sudah berumur ini, sebagai sebentuk kehangatan manusiawi atau curahan perhatian, karena ada begitu banyak kebencian dan kedengkian di dunia ini, tapi ada juga begitu banyak kebaikan. Wanita muda itu berbicara dengan dialek Utara yang kental, dan setahuku orang-orang Utara lebih taktil dalam hubungan dengan sesama manusia ketimbang orang Norwegia kebanyakan. Kami yang lain ini, kan, terkenal sebagai orang-orang yang dingin dan pendiam. Aku pastilah ada di bawah pengaruh minuman anggur di hari yang masih dini ini, dan mungkin itulah sebabnya aku duduk dengan badan terasa hangat dan berharap wanita itu akan menaruh tangannya di atas tanganku lagi. Kali ini, mungkin membiarkannya selama satu menit penuh.

Aku tidak tahu kenapa aku menceritakan ini. Namun, aku merasa ini pas untuk menjadi bagian dari ceritaku. Saat kupikir-pikir lagi, aku tidak terlalu

dimanjakan dalam hal kontak tubuh. Aku tidak pernah menyentuh murid-muridku dan sebaliknya, meskipun kulihat di sekelilingku kontak semacam ini antara guru dan murid tidaklah aneh.

Juga dalam fase akhir perkawinan singkatku dengan Reidun, nihil kontak tubuh. Kami tetap tidur bersama di satu kasur, kami tidak punya tempat tidur ekstra, tapi masing-masing mengambil jarak di tempat tidur ukuran dobel itu dan tidak pernah saling mendekat, kecuali kalau tidak sengaja mengayunkan tangan dalam tidur yang segera pelan-pelan ditarik kembali; dengan harapan, sentuhan itu tidak membuat yang lain terbangun.

Aku menghabiskan waktu di ruang hotel di Svolvær untuk menyelesaikan ceritaku. Demikianlah, Marianne dan Sverre *datang* juga ke Lofoten. Kalau tidak ada sama sekali anggota keluarga Lundin di sini, kunjungan final ini tidak sah dan tidak akan kumasukkan ke dalam ceritaku padamu ini.

Saat itu hari Senin, 1 Juli 2013. Aku baru saja kembali dari pemakaman Jon-Jon di Gereja Vågan atau yang juga disebut sebagai Katedral Lofoten. Nama itu bukan tanpa alasan, karena bangunan gereja kayu berusia lebih dari seratus tahun dengan seribu dua ratus tempat duduk itu termasuk salah satu gereja terbesar di negeri ini. Pada musim menangkap ikan kod dari Januari sampai April, tempat ini dipenuhi

banyak orang, ramai sekali, dan para nelayan membutuhkan katedral besar saat mereka berkumpul untuk melakukan misa keagamaan.

Dan saat ini di daerah Utara ini cuaca sedang panas-panasnya. Kamar hotel ini, sebenarnya lebih tepat di sebuah *suite*, punya teras yang luas dengan pemandangan pegunungan di sebelah barat dan utara, dan juga sudut pandang yang bagus ke arah alun-alun utama. Namun, duduk di beranda panas sekali rasanya, dan terlalu terang untuk bisa melihat apa yang kutulis di layar komputer.

***

Pada musim panas 1967, yang dikenal sebagai "summer of love", Jon-Jon adalah figur sentral di komunitas hippie yang mulai berkembang di ibu kota, walaupun masih sangat muda, dia baru berumur tujuh belas tahun. Waktu aku bertemu dengannya beberapa tahun kemudian, dia sudah menjadi figur legendaris di kalangan itu, tokoh yang dikultuskan. Aku datang dari Ål, sejauh-jauhnya tempat dari Haight-Ashbury. Aku membeli beberapa baju warna-warni sebelum bergabung di Nisseberget sebagai seorang hippie.

Di sini juga tentu saja aku merasa sebagai seorang *outsider*, tapi tidak jauh berbeda dengan yang kurasakan di kampung di Hallingdal, tempat sebenarnya aku

bukan orang luar, melainkan orang yang terkucil. Di taman Slottsparken, aku merasa diterima.

Untuk pertama kalinya, aku merasakan sebuah afiliasi yang positif. Jon-Jon tidak tahu apa-apa tentang masa kecilku dan kekurangan dalam keluargaku. Dia pun tidak pernah bertanya tentang hal-hal semacam itu, tapi seandainya pun dia tahu, pastilah dia akan menganggapnya sebagai nilai lebih. Ada banyak orang di Slottsparken yang tidak tinggal bersama ibu dan ayahnya, beberapa malah ada yang memutuskan hubungan dengan keluarga dan keluar dari rumah. Aku juga tidak tahu apa-apa tentang latar belakang Jon-Jon, selain dari dialek Utaranya yang jelas kudengar.

Meskipun gerakan hippie tersebut dalam banyak hal bersifat terbuka, tetap saja ada aturan dan norma di sini. Kalau orang tidak kenal Jon-Jon, atau setidaknya pernah mendengar tentang dia, ini dianggap sebagai sebuah kekurangan. Karena itu, sejak awal, aku membiasakan diri melakukan ritual "sitting" bersama dia, maksudku duduk dengan posisi Lotus dan dengan pipa kecil sebagai sebuah sakramen bersama kami. Ini tentu saja menyelamatkan reputasiku saat beberapa bulan menjadi bagian dari komunitas tersebut.

Berada di taman Slottsparken pada awal-awal tahun 70-an dalam banyak hal terasa seperti menjadi

merasa para hippie itu hanyalah orang-orang yang berpikiran sempit. Mereka duduk-duduk saja di atas rumput. Lalu, datanglah masa obat-obat bius kelas berat.

Marianne Lundin diperkenalkan di komunitas tersebut sebagai pacar Jon-Jon. Sejak akhir musim panas 1967, dia sudah ada di sisinya, dan dia juga baru berumur tujuh belas tahun. Dengan kostum-kostum longgarnya, mereka berdua kemudian tampil sebagai "summer of love"-nya Oslo, dan dalam beberapa kesempatan, mereka ditampilkan di koran-koran dan media cetak lainnya sebagai ikon gerakan hippie Norwegia.

Kami seperti sebuah keluarga besar. Semuanya adalah teman satu sama lain, dan kami sepatutnya tidak punya "sahabat". Namun, aku tidak pernah mendengar istilah ini dipakai, tidak pada masaku. Selain Marianne, Jon-Jon hanya punya satu dan satu-satunya teman terpercaya, hampir seperti seorang *protegé*[10], dan orang itu adalah Sverre.

Sverre dan Jon-Jon sama-sama minggat dari rumah, Sverre dari Sørlandet dan Jon-Jon dari Lofoten. Mereka sampai di ibu kota pada hari yang sama, bertemu pertama kali di stasiun Østbane, dan dari hari pertama mereka sudah menjadi apa yang sekarang kita

---

[10] *Protegé*: orang yang ada dalam perwalian atau perlindungan orang lain.—*peny.*

seorang mantan sekarang. Marianne dan Sverre makin terjebak fanatisme yang mendalam, dan itu berlangsung lama.

Terutama pada saat-saat awal perpisahan dengan Marianne itulah, aku beberapa kali bertemu Jon-Jon berdua saja. Dia juga mulai *nongkrong* di Blindern, tapi kurasa dia tidak mengambil mata kuliah secara resmi. Dia hanya berkeliaran di lingkungan tersebut sebagai mahasiswa bebas dan berpindah-pindah seperti seorang libero dari fakultas satu ke fakultas lain. Suatu kali, dia memberiku edisi usang buku tulisan Gurdjieff, *Meetings with Remarkable Men*. Di kesempatan lain, dia memberiku *Catcher in the Rye* karya J.D. Salinger.

Pernah satu kali Jon-Jon mengunjungiku di asrama di Kringsjå. Bagaimana kami bisa sampai di sana, atau kejadian apa yang membuatku membawa dia ke tempatku, aku tidak bisa mengingatnya. Namun, di sinilah dia bertemu dengan Pelle juga. Ini aku tidak bisa lupa.

Saat kami di dalam kamar asrama, aku merasakan ada yang merayap di lengan kiriku, ternyata Pelle yang ingin menyapa Jon-Jon. Aku mengambilnya dari ambang jendela, menyarungkannya ke tanganku dengan gerakan sangat terlatih, dan seperti biasanya Pelle langsung mulai. Awalnya, dia memperkenalkan diri sebagai Jakop, karena aku sudah memakai nama Pelle di komunitas hippie. Dia berkata,

"Jakop di sini. Kamu?"

Tampaknya Pelle telah memunculkan kesadaran dalam diri Jon-Jon, mungkin karena Pelle juga sudah merasakan semacam kesepian yang kurasakan, itu hal yang sering kupikirkan sejak saat itu. Mereka bercakap-cakap lebih dari satu jam, waktu yang kurasa sudah cukup panjang, tapi mereka masih belum berhenti juga. Menurutku, setidaknya mereka mestinya melibatkan aku dalam percakapan, tapi baik Pelle maupun Jon-Jon tidak memberi celah buatku. Mereka terus berbicara berdua saja. Aku mulai terganggu dengan kecerewetan mereka. Bisa dibilang mereka sudah mulai kelewat batas.

Bagiku, kunjungan Jon-Jon ke asramaku ini adalah sesuatu yang cukup istimewa. Kami juga membawa sebotol minuman keras yang akan kami minum bersama, lalu Pelle begitu saja mengambil seluruh perhatian. Sepersekian detik aku lepaskan dia dari tanganku, langsung dia diam seperti tiram. Ini membuat Jon-Jon tergelak. Untungnya, dia tidak memintaku menyarungkan Pelle di tanganku lagi. Kami mulai meminum minuman keras tadi.

Aku tidak terlalu yakin, tapi ini mungkin kali terakhir aku bertemu dengannya.

Saat terakhir Marianne dan Sverre bertemu Jon-Jon, yaitu di acara karnaval tahun kabisat yang begitu digembar-gemborkan di Oslo, pada 29 Februari 1976.

Tempatnya di vila besar di Jalan Dr. Holm di atas Holmenkollåsen. Lebih tepatnya, ini adalah saat terakhir *orang* melihat sang tokoh hippie penuh mitos itu—sebelum aku 37 tahun kemudian datang menghadiri pemakamannya dan mendengar bahwa dia sepanjang tahun-tahun sejak saat itu hidup sebagai nelayan dan tukang serabutan di sebuah desa nelayan di Lofoten.

Aku sendiri tidak ikut karnaval tersebut. Tentu saja aku tidak diundang. Namun, aku masih kadang-kadang bertemu dengan orang dari komunitas tersebut, dan mendengar cukup detail cerita-cerita tentang apa yang terjadi—selain dari berbagai spekulasi dan rumor yang tak jelas juntrungannya.

Jon-Jon datang ke karnaval tersebut mengenakan blazer biru berkancing perak dan celana katun putih. Aku sadar bahwa dia berpakaian seperti Pelle. Saat aku beberapa hari kemudian mendengar secara terperinci bagaimana penampilannya, aku merasa tersanjung, tapi juga kecewa karena aku sendiri tidak hadir di sana. Aku membayangkan ketika Jon-Jon datang ke sana dan berpakaian seperti Pelle, semestinya dia juga menginginkan aku ada di sana. Kami berdua sama-sama keluar dari komunitas hippie tersebut, tapi pesta-pesta di puncak bukit ini lebih terbuka ketimbang kumpul-kumpul di taman Slottsparken, cukup bertolak

belakang. Pada saat itu, batas-batas antara pesta-pesta hippie dan pesta sosialita murni mulai terasa samar.

Sverre dan Jon-Jon pada saat itu tidak pernah lagi tampak di pesta yang sama. Ada peraturan tak tertulis di komunitas tersebut bahwa kalau yang satu datang, yang lain tidak akan atau tidak boleh menunjukkan dirinya. Sverre tidak pernah melepaskan Marianne dari pandangan, dan dengan demikian wanita itu tidak pernah lagi bertemu pacar lamanya.

Namun, Jon-Jon datang tanpa diundang ke karnaval tersebut. Dia masuk begitu saja. "Aku ada urusan," begitu katanya.

Karnaval tersebut adalah sebuah pesta dadakan di mana seluruh rumah seluas lima ratus meter persegi itu dipakai, termasuk kamar-kamar tidurnya. Tuan rumahnya adalah Julia, berusia sembilan belas tahun, yang rumahnya sedang kosong karena ibu dan ayahnya sedang berlibur di Florida.

Jon-Jon memiliki kepribadian yang sangat karismatik dan memikat. Orang selalu tahu dia sedang ada di mana dalam sebuah pesta. Pada suatu saat dalam karnaval itu, orang-orang saling bertanya di mana dia—mereka masih ragu apakah dia dan Sverre akan menggila—dan ternyata tidak ada yang melihatnya dua jam terakhir itu. Lalu orang-orang mulai mencari-cari, dan Sverre-lah yang pada akhirnya menemukan

rivalnya itu tergeletak di lantai di bawah meja tulis mahoni besar di perpustakaan yang luas. Tidak mudah menduga-duga apa yang terjadi dengannya, karena kepala dan bahunya tersamarkan oleh syal sifon merah milik Marianne.

Terkejutlah semua. Sedang apa dia? Dan, di mana Marianne?

Sverre meraih Jon-Jon, tapi segera sadar bahwa itu cuma blazer dan celana putihnya yang tergeletak di bawah meja. Pakaian tersebut disumpal dengan kain dan gombal, yang ternyata berasal dari ruang cuci di basemen.

Saat malam makin larut, Marianne muncul lagi di pesta. Dia bukan satu-satunya yang tertidur di salah satu kamar tidur. Ketika dia akhirnya muncul di ruang tamu, kelopak matanya masih hampir terkatup.

Apa yang terjadi dengannya? Apa yang tadi diminumnya? Pipinya merah berseri dan pastilah dia tidak sekadar tidur.

Ada banyak teori tentang apa yang terjadi dengan Jon-Jon pada saat atau sesudah acara karnaval di Holmenkollen. Bukan hal aneh baginya untuk menghilang begitu saja dari sebuah perkumpulan. Tapi, caranya menghilang kali ini adalah sebuah karya seni kelas tinggi. Lewat mana dia keluar? Apakah dia cuma mengenakan pakaian dalam saat keluar? Apakah dia

keluar untuk cari mati di malam musim dingin seperti ini? Bukan tidak mungkin dia nanti ditemukan di Nordmarka saat musim semi datang dan salju telah meleleh. Atau, apakah dia menyumpal pakaian karnavalnya dengan kain dan mendorongnya ke bawah meja tulis itu sesudah berganti baju? Waktu datang ke pesta, dia tidak membawa apa-apa, tapi mungkin dia menemukan sebuah kostum di salah satu lemari pakaian? Ada beberapa orang yang melihat sekilas seorang tamu berpakaian seragam militer, lebih tepatnya sebagai seorang prajurit angkatan bersenjata. Lalu, orang tak dikenal itu lenyap begitu saja. Sesudah pesta, diketahui tidak ada yang mendaftarkan diri dengan kostum tersebut.

Kemudian, di hari-hari dan minggu-minggu berikutnya: Ke mana si Jon-Jon? Apakah dia pergi ke luar negeri? Di mana dia tinggal sekarang? Di Australia atau Argentina? Berkeliaranlah rumor-rumor semacam ini. Tidak tertutup kemungkinan bahwa dia dibunuh. Namun, siapa yang punya motif melakukan hal semacam itu?

Polisi datang ke rumah itu pagi-pagi, dan tidak ada yang mau bilang siapa yang memanggil polisi. Yang pasti bukan Julia. Karena dia belum cukup umur, polisi harus memberi tahu orangtuanya tentang pesta dadakan yang diadakan sepanjang malam tahun kabisat itu. Vila megah itu tidak bisa dibilang tak tersentuh.

Keesokan harinya, seharian rumah itu diperiksa setiap jengkalnya oleh penyidik. Namun, jejak Jon-Jon tidak ditemukan, dan seandainya ini adalah sebuah peristiwa melarikan diri dari sesuatu, yang juga adalah kesimpulan polisi, bukanlah sebuah kebetulan kalau Jon-Jon memilih cara untuk pergi seperti ini.

Sejak saat itu, tidak ada yang melihat atau mendengar tentang Jon-Jon, dan seiring berjalannya waktu, orang-orang di kota mulai percaya dia sudah mati.

Lalu, muncullah berita kematian ini di *Aftenposten* 37 tahun kemudian. Aku sedang meminum kopiku.

Dari karnaval tahun kabisat itu, Jon-Jon pulang ke Lofoten. Di sana, dia bekerja sebagai nelayan dan tukang serabutan bertahun-tahun sejak itu. Dia tidak lagi punya sesuatu yang menggantung di ibu kota. Dan seperti yang kuketahui saat pemakaman: Di kampungnya di Skrova, dia tidak pernah menyebut dirinya di depan orang selain dari nama baptisnya, Johannes.

Di balik semua itu, ada patah hati yang mendalam.

Marianne menunggu kelahiran anaknya di tahun itu, berita yang sempat aku dengar sebelum aku memutuskan kontak sepenuhnya dengan kawan-kawan hippie. Aku sudah menjadi seorang akademis yang punya potensi sekarang. Bahwa anak yang ditunggu itu adalah seorang perempuan, aku sama sekali tidak mengetahuinya. Namun, terbetik dalam benakku saat

berjalan mungkin lima ratus meter di depanku. Tak lama kemudian, aku melihat ke belakang, dan di sana juga ada seorang lelaki berpakaian hitam-hitam berjarak setengah kilometer dariku. Tampaknya, orang di belakangku terus berjalan dengan aku selalu dalam jarak pandangnya, dan kalau orang di depanku menoleh ke belakang, dia akan melihat aku mengikutinya.

Aku tidak tahu kenapa, tapi menjadi salah satu dari tiga laki-laki berpakaian hitam-hitam yang berjalan sepanjang Jalan Europaveien diapit laut dan pegunungan tinggi menuju pemakaman Jon-Jon di Katedral Lofoten membuatku tiba-tiba merasakan kesedihan yang mendalam. Sebuah kesedihan yang kukenali berkali-kali sebelumnya, tapi di sini dan saat ini—sebagai bagian dari pemandangan sebuah lukisan, sebuah gambar yang pantas ditampilkan di atas kanvas oleh Magritte—aku merasa terjebak dalam jurang keputus-asaan, begitu dalam. Aku khawatir aku bisa ambruk setiap saat.

Aku berpikir: Aku tahu aku akan keluar. Aku sudah dalam perjalanan. Aku akan keluar dari dunia ini. Keluar dari waktuku. Keluar dari seluruh alam semesta.

Orang yang hidup dalam sebuah peradaban selalu melihat refleksi dirinya berkali-kali setiap hari, dan seandainya orang hanya melihat wajahnya sendiri satu kali seminggu atau satu kali sebulan, itu masih terlalu

sering untuk memperhatikan bahwa wajah tersebut terus berubah. Namun, beberapa kali aku berjalan melewati sebuah cermin, dan justru karena itu sekadar sebuah bayangan lewat, menyadarkanku bahwa aku sudah menjadi seorang laki-laki berusia lebih dari enam puluh tahun.

Terpikir olehku betapa semakin dekat aku dengan akhir dari segala akhir, semakin jelas terlihat bahwa dunia manusia adalah sebuah keajaiban.

Dan cukup bertolak belakang: Mungkin karena aku sedang menuju gereja, aku merasakan kerinduan tak tertahankan pada agama, pada sesuatu untuk bertumpu.

Aku merasa putus asa. Aku merasa tak tertolong lagi.

Aku memasuki Katedral Lofoten saat lonceng-lonceng mulai berdentang, hanya beberapa menit sebelum upacara kematian dimulai. Banyak orang duduk di sana, tapi karena aula gereja sangat luas, semuanya cukup menempati kursi-kursi di bawah bangku penceramah di sebelah kiri jalan tengah. Di podium di depan altar, ada sebuah peti jenazah putih dihiasi bunga-bunga kuning dan biru.

Aku melihat Marianne dan Sverre duduk di bagian paling kanan di salah satu deret bangku. Ini bukan

pertama kalinya aku melihat mereka duduk saling merangkul di sebuah pemakaman.

Kasihan Jon-Jon, pikirku. Dan kasihan kami semua.

Aku melewati Marianne dan Sverre. Saat melihatku, mereka berdiri dan bergantian memelukku. "Pelle," kata mereka, "Pelle." Aku merasa yakin bahwa mereka pasti sudah mengenaliku pada acara pemakaman Erik Lundin, dan itu ditegaskan pada acara memorial Andrine. Namun, di sana mereka mengandalkan umur dan waktu yang telah berlalu, untuk menutupi agar aku tidak mengenali mereka lagi.

Akan ada acara memorial sederhana, yang kuketahui tak lama kemudian, sesuai keinginan Jon-Jon sendiri. Upacara di gereja itu pun minimalistik. Aku mendapat kesan bahwa sang pendeta telah berusaha melebihi kebanyakan uskup lainnya dalam hal menerima permintaan liturgi penguburan yang mana, atau yang tidak dipilih, yang masih diizinkan oleh gereja.

Aku mendengarkan kata kenangan sang pendeta dan beberapa detik kemudian terpikir tentang *torsk* (ikan kod).

Ikan kod adalah bagian yang penting dalam kehidupan Jon-Jon, tapi dia mungkin tidak pernah merenungkan bahwa kata *torsk* itu berasal dari akar Indo-Eropa **ters-* yang berarti mengeringkan. Karena ikan

kod, dari kata Norse *þorskr,* selalu dikaitkan dengan makna *tørr-fisk* (ikan kering), yang juga berhubungan dengan kata rumpun Jerman untuk *tørst* (haus), yaitu kata Inggris *thirst* dan kata Jerman *Durst,* atau juga kata Sanskerta *trishna* yang berarti kehausan, yang dalam ajaran Buddha "kehausan hidup", adalah akar dari *duhkha* atau kesengsaraan. Kesengsaraan bisa diakhiri dengan menghilangkan dahaga kehidupan. Satu syaratnya yaitu menghilangkan ketidaktahuan manusia, karena itulah yang menyebabkan dahaga kehidupan. Begitu ini bisa diraih, terciptalah *nirvana,* yang merupakan "pemenuhan" dahaga kehidupan.

Buddha di Benares dan Jon-Jon di Lofoten. Namun, jalan mereka bertautan, baik di taman Slottsparken maupun di rumah Jon-Jon di Skrova. Seandainya mereka benar-benar saling bertemu. Mereka pasti punya banyak hal untuk dibicarakan.

Meskipun upacara peringatannya sederhana, yang terjadi selanjutnyalah yang begitu kuat menyergapku. Peti jenazah diangkat ke luar gereja oleh enam laki-laki berpakaian hitam-hitam. Di luar gereja, peti itu dimasukkan ke dalam mobil jenazah, yang segera melaju menuruni turunan tajam diikuti prosesi panjang. Mobil hitam itu menyeberangi Jalan Europaveien dan terus dalam kecepatan rendah melintasi areal pemakaman hingga ke sisi terjauhnya. Kemudian mobil jenazah itu

memimpin barisan duka yang panjang sebelum akhirnya berhenti beberapa meter dari kuburan terbuka yang telah disiapkan untuk Jon-Jon. Sekali lagi kukatakan: sebuah lukisan yang indah, dalam warna hitam.

Tentu saja, Marianne, Sverre, dan aku saling berpegangan erat. Seakan sekarang kamilah yang menjadi daun semanggi beruas tiga.

Sejauh pengetahuanku, kamilah satu-satunya hippie di pemakaman itu. Sebenarnya tidak terlalu gampang untuk memastikannya setelah berumur lebih dari enam puluh. Sverre memakai batu rubi merah di daun telinganya, dan itu satu-satunya sisa dari masa-masa penuh warna pada tahun 70-an.

Setelah penguburan, ini juga salah satu hal yang di ambang batas toleransi seorang uskup, tidak dilanjutkan dengan pembacaan janji-janji kebangkitan, sang pendeta mengambil secarik kertas dan membacakan ucapan singkat dari Jon-Jon sendiri. Tentu saja teks ucapan tersebut tidak dibagikan, karena itu aku menuliskan pesan terakhir itu dari ingatanku:

Terima kasih kepada kalian yang telah mengiringi aku kembali ke alam. Kalian telah memasukkan aku kembali ke dalam kotak perhiasan cantik tempat kita semua akan dikeluarkan lagi. Keluar dari peti ini, aku sudah mencicipi dunia ini dan waktu yang

dijatahkan. Sekarang aku sudah diletakkan kembali dengan baik.

Selalu ada keadilan atas segala hal yang terjadi. Aku telah menjalani hidupku dalam piutang. Setiap saat aku menyadari bahwa eksistensiku adalah sebuah pinjaman yang suatu saat harus dibayar dengan jumlah yang persis sama dengan yang dipinjam.

Tapi, aku tidak sendirian, kita semua sama-sama bangkrut. Apa pun yang kita lakukan dalam hidup, kita tidak akan pernah bisa melunasi utang yang terus mengikuti seperti bayangan kita sendiri.

Dengan latar belakang ini, aku memohon pengertiannya atas tidak adanya undangan untuk acara memorial setelah pemakaman ini. Dalam acara semacam itu, biasanya banyak kata berbunga diucapkan, dan aku sudah tidak bisa menjawabnya.

Seperti yang mungkin sebagian dari kalian ingat, dulu dalam hidupku aku pernah melemparkan janji muluk-muluk tentang dunia lain, tentang hidup setelah ini, dan tentang perjalanan spiritual. Sebuah penawar dari delusi-delusi semacam ini telah kutemukan kembali di sini di Lofoten. Aku kembali menjadi diriku lagi. Aku tidak lagi percaya pada dunia-dunia lain dan kehidupan-kehidupan lain. Karena itu, bantu aku hari ini dengan tidak mengucapkan kata-kata kosong tentang harapan-

harapan semacam itu. Biarkanlah bibit-bibitku bertumbuh dalam kesunyian dan dengan martabat.

Tapi, tersenyumlah! Don't worry! *Dan kedamaian di bumi!*

Cukuplah itu saja yang diucapkan.

Selesai

Banyak di antara kami yang menangis tanpa ditutup-tutupi. Marianne tersedu-sedu, dan sekilas bisa kulihat lagi sang gadis muda di dalam dirinya. Aku memperhatikan otot-otot wajah Sverre yang kaku dan ditahan-tahan.

Mereka sudah memesan taksi sebelumnya. Mungkin mereka tahu tidak akan ada acara memorial. Dan mungkin ini menggembirakan buat mereka.

Aku ikut bersama mereka kembali ke Svolvær, dan kami sempat bertukar kata tentang masa lalu. Jon-Jon tidak kami sebut sepatah kata pun, tapi aku mengirim salam untuk Ylva. Aku rasa, ini sesuatu yang wajar karena baru beberapa minggu lalu kami bertemu di Gotland.

Mereka memandang aneh padaku saat aku mengucapkan itu. Wajah Sverre menunjukkan ketidaknyamanan.

Setelah itu, aku segera kembali ke hotel ini tempat aku duduk dan menuliskan baris-baris ini untukmu.

***

Sekarang aku baru saja selesai istirahat cukup lama. Aku pergi ke kota dan berjalan-jalan di sepanjang dermaga dan di jalan-jalan sempit itu sebelum duduk di restoran *outdoor* hotel ini dan makan udang segar dan roti putih, mayones dan jeruk limun sambil memandang orang ramai lalu-lalang di alun-alun. Di sini, burung-burung camar putih melakukan kegiatan bersih-bersih yang sama seperti gagak-gagak hitam di Visby.

Hurtigrute jalur selatan berlabuh di Svolvær antara pukul 18.30 dan 20.30, dan dalam waktu dua jam itu jumlah pejalan kaki di kota berlipat dua. Begitu kapal itu berlayar lagi ke arah selatan menuju Stamsund dan Bodø, ketenangan segera meliputi ibu kota Lofoten, tentu saja ini hanya berlangsung selama setengah jam sebelum Hurtigrute jalur utara datang pukul 21.00, dan serombongan turis kembali menggairahkan kehidupan jalanan.

Aku duduk di restoran itu dan memperhatikan bagaimana turis-turis, yang kebingungan tapi juga tampak terbiasa bepergian, datang dan sejenak menguasai kota. Lalu, pukul 22.00, ketenangan kembali menyelimuti Svolvær karena Hurtigrute melanjutkan perjalanannya ke utara menuju Trollfjorden dan Stokmarknes. Kios-kios di alun-alun berkemas dan toko-toko tutup. Namun, malam yang telah larut itu

masih tetap terang, dan matahari terik. Matahari tak akan terbenam di Svolvær malam ini.

Aku duduk di beranda. Matahari ada di barat laut, tapi masih tak tertahankan panas teriknya. Aku duduk dengan secangkir wiski dan merenungkan segala yang kuingat dari tahun 70-an. Aku mencoba mengingat-ingat apa yang sudah terlupakan. Namun, pikiran bergeser juga ke tahun-tahun sesudahnya. Aku memikirkan Grethe Cecilie dan kau. Dan dalam benakku, kulihat Truls kecil yang terjatuh dengan kepala duluan ke sumur.

Si Jon-Jon yang muda abadi itu sudah tiada. Dia dikunjungi pacar dan sahabat masa remajanya setelah semuanya berakhir. Aku memikirkan Ylva dan burung-burung gagak itu, Hugin dan Munin yang bisa melihat segalanya, dan si Profesor Lundin tua yang sekarang sedang berdiskusi seru dengan Odin tentang kehidupan manusia di bumi dan keseimbangan kekuasaan yang ringkih antara dewa-dewa dan raksasa-raksasa, kekuatan baik dan kekuatan jahat.

Jam makin mendekati tengah malam. Meskipun kedua Hurtigrute telah berlalu, masih ada kehidupan di Kota Lofoten, yang semakin bermandikan cahaya mentari yang keemasan. Panas, panas. Gelombang panas melanda Gotland. Dan juga ini saatnya matahari di tengah malam (*midnight sun*). Di alun-alun di bawah

sana, orang-orang berjalan-jalan dengan kaus dan celana pendek. Mereka terlihat lucu dan mirip boneka. Mereka semuanya tampak seperti terobjektifikasi, bagai tokoh-tokoh dalam sebuah sandiwara. Tampak seperti sesuatu akan segera terjadi.

Aku merasakan sebuah dorongan untuk kembali ke alun-alun, dan tak lama kemudian aku sudah di sana lagi, menjadi satu di antara boneka-boneka yang bergerak-gerak itu.

Aku mendengarkan suara peluit kapal, menoleh ke arah bunyi itu dan kulihat sebuah kapal Hurtigrute baru berlabuh di dermaga, M/S Polarbjørn. Aku tidak tahu ada Hurtigrute dengan nama itu, lagi pula biasanya tidak ada Hurtigrute berlabuh pada jam-jam segini. Tentu saja tidak, hanya ada dua Hurtigrute yang berlayar di sepanjang pantai setiap harinya, satu ke utara dan satu ke selatan. Namun, kapal yang berlabuh di dermaga itu ada logo Hurtigrute di cerobongnya, sama seperti kapal-kapal lain dalam armada itu.

Pintu jembatannya dikeluarkan, tapi tidak ada yang turun ke darat dari kapal kali ini. Malah orang-orang di kota yang mulai naik ke kapal. Semua orang yang ada di jalan-jalan itu ikut memutuskan naik ke kapal, sambil naik tangan mereka bergerak-gerik mengiringi percakapan yang intens. Sekilas kulihat bayangan Marianne dan Sverre saat mereka naik ke

kapal, berarti mereka tidak sempat mengejar pesawat mereka. Dari keriuhan percakapan boneka-boneka itu, aku mendengar kata-kata atau potongan-potongan kalimat, seperti "Tidak ada yang bisa memastikan apakah *Big Bang* itu", "momen penciptaan", dan "era trilobita". Sambil aku mendengar juga beberapa karakteristik menarik bahasa Indo-Eropa kuno dari lima-enam ribu tahun lalu, serta beberapa contoh bagus kata-kata warisan yang sebenarnya sangat tua dan yang ditemukan kembali di seluruh wilayah Indo-Eropa: *jeg* (aku), *du* (kau), *to* (dua), *mye* (banyak), *hjerte* (hati), *varme* (kehangatan), *kvinne* (wanita). Seakan-akan kata-kata warisan acak itu bergabung menjadi kesatuan yang lebih tinggi dan bersama-sama melahirkan sebuah makna.

Aku takut ditelantarkan di Svolvær atau ditinggalkan, tak lama kemudian aku sendirian di alun-alun itu. Kota menjadi kosong, dan tidak ada orang baik di jalanan, di meja-meja restoran, atau di balkon-balkon itu. Aku tidak punya pilihan lain, aku juga naik ke kapal M/S Polarbjørn, sebuah nama yang tidak mungkin terdaftar dan tentunya sebuah kendaraan dongeng.

Aku memandang ke belakang dan melihat Kota Lofoten kosong melompong tanpa manusia, seakan terserang musibah pes.

Di atas kapal, orang-orang berkelompok-kelompok di dek matahari, di kafe, tempat makan, perpustakaan, bar, dan *lounge* besar di dek paling atas. Mereka bercakap-cakap di sekelilingku. Membicarakan berbagai macam pertanyaan, segala macam pertanyaan tentang ontologi, astrofisika, dan biologi evolusi. Namun, ada juga yang sekadar bercakap-cakap tentang hal-hal sehari-hari; main kartu, mengisi teka-teki silang dan *sudoku*.

Aku terus menjelajahi kapal itu. Di dek promenade, ada dua gadis muda berjalan ke arahku, bergandengan tangan. Keduanya adalah murid-muridku meski bukan angkatan yang sama, jadi tampak agak aneh melihat mereka selengket itu. Kedua gadis itu memakai baju musim panas berwarna cerah, yang satu kuning, yang satu lagi biru. Kalau digabung, mereka jadi seperti sebuah bunga tandem, tepatnya bunga *pansy*, yang disebut juga bunga siang-malam.

"Jakop!" seru salah seorang dari mereka ketika melihatku, namanya Anne.

"Pelle!" kata yang lain, yang bernama Britt dan muridku di tahun aku memakai Pelle sebagai alat bantu mengajar untuk menjadi hiburan saat pengulangan mata pelajaran tata bahasa Nynorsk.

Keduanya bermata biru cemerlang. Mereka seakan berasal dari realita lain dan memiliki penglihatan luar biasa.

"Kami diajari apa hari ini?" tanya salah seorang dari mereka dengan senyum yang menular.

"Kalau bisa yang *visioner,*" timpal yang seorang lagi.

Dan aku menjelaskan bagaimana kita menemukan penyebaran akar kata Indo-Eropa **weid-* untuk "melihat" di banyak wilayah Indo-Eropa, seperti dalam kata Yunani *idea* dan *eidos* untuk penampilan atau bentuk yang terlihat, dari sana muncul kata serapan *idé* (ide), *ideell* (ideal), dan *idealisme* (idealisme), serta kata Latin *videre* untuk melihat, asal dari *visjon* (visi) atau *visjonær* (visioner).

Lalu kutambahkan: *quod erat demonstrandum!*

Anak yang tadi bilang minta diajari sesuatu yang visioner, mulutnya terkatup sambil terkesiap. Tapi aku tidak bergeming. Aku terus menjelaskan:

Ketika orang "telah melihat" sesuatu, maka dia *tahu* (*vet*). Kata ini juga berasal dari akar Indo-Eropa **weid-* yang berarti "melihat", tapi sekarang dalam bentuk perfektum, seperti dalam bahasa Sanskerta *veda*, nama kitab suci, *vide* dalam bahasa Denmark, *vite* dalam bahasa Norwegia, akar dari *vis* (bijaksana) dan *vise* (menunjukkan), pengembangan yang sama untuk *vett* (akal) dan *vittig* (jenaka), dalam bahasa Jerman *wissen*, asal kata *Wissenschaft* untuk *vitenskap* (pengetahuan), dalam bahasa Inggris *wisdom* untuk *visdom*

(kebijaksanaan), *wise* untuk *vis* (bijaksana), dan dari sana muncul *wizard* untuk tukang sihir dsb., dsb.

Aku menutup penjelasanku dengan salut membungkukkan badan dan melanjutkan jalan-jalan di dek promenade. Yang kurang padaku adalah sebuah tongkat. Di dek ini, pas sekali kalau berjalan-jalan sambil memegang tongkat.

Di belakangku, terdengar kata gadis muda tadi, "Dia sudah kehilangan pikirannya." Dan yang lain menjawab, "Mungkin dia tenggelam dalam kebijaksanaannya."

Mesin kapal dihidupkan, kapal mundur keluar dermaga, lalu berlayar ke arah barat daya sepanjang Lofotveggen. Di selatan Moskenesøya, berpindah arah ke barat menuju laut terbuka. Kami menyeberangi arus Moskenesstraumen yang terkenal itu, kapal bergoyang dan miring-miring, botol-botol dan cangkir-cangkir kopi bergetar-getar seperti di atas feri pengangkut mobil, lalu terus menuju barat masuk ke perairan Norwegia yang begitu tenang. Tidak ada laut yang setenang itu. Kami tidak berlayar ke arah terbenam matahari, karena matahari tidak terbenam di barat, matahari ada di sebelah utara di sisi kanan kapal dan melanjutkan tarian 360 derajatnya sepanjang hari di musim panas.

Aku berjalan-jalan di kapal yang penuh orang itu sambil melihat-lihat. Percakapan-percakapan seru tadi berlanjut, dan aku mulai mengenal beberapa penumpang. Marianne dan Sverre yang tadi kulihat menaiki kapal. Sekarang mereka duduk di salon panorama, masing-masing dengan minuman merahnya, dan Marianne menyematkan bunga *daisy* di rambutnya. Kami saling menganggukkan kepala, sementara aku terus berjalan ke dek matahari.

Di sini, aku juga melihat Jon-Jon. Dia mengenakan mantel Afghan tuanya persis seperti dulu di Slottsparken, dan dikelilingi sekelompok besar anak-anak muda berpakaian longgar dan berwarna-warni.

Dia melihatku, mengisi pipanya dengan tembakau yang harum, dan melambaikan tangannya lembut kepadaku, tidak seperti waktu kami bertemu kemarin, tapi seperti dulu, dulu sekali. Tahun-tahun telah berlalu, namun waktu dan ruang tidak lagi memiliki ukuran absolut, ada koridor-koridor yang bersilangan menghubungkan tidak saja ruang-ruang, namun juga waktu. Aku ingat apa yang Jon-Jon katakan tentang itu pada suatu hari di tahun 70-an. Dia sudah membaca buku karya Aldous Huxley, *The Doors of Perception,* dan karya Arthur Koestler, *The Roots of Coincidence.*

Aku tidak merasa aneh karena beberapa jam lalu aku baru dari pemakaman Jon-Jon. Sebagian orang hidup dan sebagian lagi mati, begitulah adanya, tapi

tidak ada batas yang jelas antara mereka yang hidup dan mereka yang telah menyeberangi garis batas dan pergi. Seluruh generasi tidak runtuh seperti gunung yang kadang-kadang longsor ke laut dan menimbulkan gelombang banjir yang setiap saat melenyapkan segala jejak. Kita mati satu per satu, sendirian, sering kali di rumah di kamar tidur kita sendiri di atas bantal kita sendiri, dan selalu diiringi serangkaian kenangan tentang kita, cerita-cerita orang per orang, kisah-kisah kecil yang seiring berjalannya waktu akan sirna, yang sebaliknya akan terus hidup berdampingan dan di tengah-tengah para penerus.

Pembedaan yang penting bukanlah tentang yang hidup dan yang mati. Ada pembedaan manusia yang jauh lebih penting. Kebanyakan, orang yang hidup dengan yang mati masih tetap saling memiliki, atau mereka *pernah* saling memiliki, biasanya gabungan dari keduanya; orang biasanya memiliki atau pernah memiliki sanak keluarga dan teman-teman. Aku kembali merasa menjadi seorang *outsider* dan seorang yang terkucil. Dan di atas kapal M/S Polarbjørn ini, aku adalah penumpang gelap. Aku bukanlah bagian dari jejaring sosial orang-orang yang masih hidup dan yang pernah hidup. Gerakan tangan tidak sengaja adalah satu-satunya alasan wanita muda di pesawat waktu itu menyentuh tanganku.

Sambil mencium manisnya aroma dari pipa *chillum* si Jon-Jon, aku memikirkan dirimu, Agnes. Kau benar. Aku harus berhenti menyandarkan diri pada orang lain. Sekarang aku mengerti, aku tidak sanggup lagi membayangkan menjadi tamu tak diundang dalam kehidupan orang lain.

Aku mulai berjalan dari ujung kapal yang satu ke ujung yang lain, yang tampak dilakukan secara acak, namun kemudian menjadi lebih sistematis.

Di bar di dek paling atas, Profesor Erik Lundin sedang berdiri berceramah tentang Odin dalam mitos dan legenda:

> *... Meskipun nama dewa itu juga dipakai di luar Nordik, sumber-sumber itu tidak mengizinkan kita untuk menganggap Odin selain dari figur ketuhanan Nordik yang sesungguhnya .... Ketika sesuatu itu asli, ia segera menjadi sebuah vulgarisasi hal-hal yang unik dengan menempatkan fenomena tersebut ke dalam sebuah skema ala filolog Prancis George Dumézil ....*

Di perpustakaan, duduklah Andrine Siggerud mengenakan seragam taksinya dan membacakan buku yang menghibur, *Cerita-Cerita dari Bangku Belakang*, di hadapan sekelompok pendengar. Pendengarnya

pribadi. Dia membicarakan sang bintang tua itu seakan seperti teman dekatnya sendiri. Doris, begitu dia memanggilnya.

Semua percakapan itu membuatku gelisah. Aku mulai berjalan mengelilingi kapal lagi. Ada sesuatu yang aku cari. Aku tersadar bahwa kapal tempatku berada saat ini adalah keabadian itu sendiri. Segala yang kucari, bisa kutemukan di sini.

Seluruh dek itu dipenuhi orang. Aku bertemu lagi dengan orang-orang yang sudah lama tidak kutemui sejak aku tinggal di Ål di Hallingdal. Di bar dek lantai delapan, ada ibu yang sedang merajut dengan beberapa wanita lain, semuanya dari Hallingdal. Dia sama sekali tidak terkejut melihatku. Dia hanya melambaikan tangan dengan ramah kepadaku seakan kami sedang naik kapal bersama-sama sejak dari Ål.

Di dek promenade, Ayah sedang berdiri bersama dengan beberapa laki-laki dan memancing ikan. Dia tidak melihatku, dan aku tidak memulai kontak juga, sesuatu ada batasnya.

Terbetik di benakku, bila seluruh kemanusiaan ada di atas kapal ini, atau setidaknya bagian dari kemanusiaan yang telah kutemui, pastilah kau juga ada di suatu tempat di sini. Aku mencoba berpikir logis, karena aku sekarang ingin sekali mencoba menemukanmu. Aku rasa, kau tidak akan membaur dengan

orang-orang kebanyakan. Mungkin kau berdiri di ujung kapal dan memandang arah yang dituju.

Aku tahu bahwa dek promenade ini melintasi seluruh kabin dan berlanjut ke sebuah jalur sempit di depan kedua kabin pemilik kapal di ujung. Aku pergi ke sana, dan kutemukan kau di sana. Kau tidak terkejut saat aku datang dan berdiri di sampingmu. Aku merasa seperti sudah ditunggu-tunggu.

Lautan itu masih sangat tenang, hampir seperti mati, dan matahari masih menggenggam malam musim panas ini, daerah kekuasaannya. Udara masih terasa panas, panas sekali.

Kau meletakkan tanganmu di lengan bawahku yang terbuka. Namun, aku tidak merasakan apa-apa. Kau mencoba meremasnya. Namun, aku tidak juga merasakannya.

"Agnes," kataku, atau mungkin aku hanya mengatakannya dalam pikiranku.

Kau memandangku sambil tersenyum. Pada saat yang sama, kita berdua merasa kapal ini tidak lagi menyentuh air. Sekarang ia melayang-layang di udara. Namun tetap berjalan ke arah barat.

"Agnes," kataku lagi. "Menurutmu, apa kita bisa keluar dari pelayaran kematian ini dan kembali ke kehidupan?"[]

Agnes

Di pagi hari, aku terbangun oleh ketukan pintu di kamar hotel, yang sebenarnya adalah sebuah *suite* dengan dua kamar dan dapur.

Apakah aku tadi bermimpi? Atau, apakah aku menulis di laptop hingga larut malam sebelum tertidur di kasur?

Aku melihat ada botol wiski kosong di depan salah satu jendela sempit yang memanjang dari lantai sampai langit-langit, pegunungan bergerigi sebagai latar belakang. Aku bisa merasakan di belakang kepala ke mana perginya isi botol kosong itu.

Aku juga melihat Pelle, ceria seperti biasanya. Bocah nakal itu duduk bersandar di jendela di sebelah botol wiski itu, hampir seperti saudara kembar, dengan si botol maksudku.

Terasa di badan bahwa aku habis berlayar di lautan lepas dalam kapal kematianku itu. Terakhir aku berdiri bersamamu di ujung depan kapal M/S Polarbjørn. Aku menatapmu dan bertanya apakah ada kemungkinan jalan keluar dari keputus-asaan kita ini.

Kudengar orang yang mengetuk pintu menyebut namaku, dan suaramulah yang aku dengar itu. Apakah aku masih ada di atas kapal Hurtigrute dongeng itu? Kalau iya, aku pastilah mendapatkan kabin super-istimewa.

Aku bangkit dari tempat tidur, kukenakan mantel mandi hotel, melangkah terhuyung dan membuka pintu ke koridor luar. Di sana, kau berdiri di hadapanku, Agnes. Di Svolvær, di Lofoten! Aku belum sepenuhnya memahami apa yang sedang terjadi.

Terakhir aku bertemu kau di mobil dalam perjalanan pulang dari Arendal beberapa bulan sebelumnya, dan kita tidak saling kontak sejak itu. Namun, aku terus memikirkanmu, dan di kafe waktu itu aku mengusulkan mungkin aku bisa menulis surat kepadamu tentang alasan kehadiranku di pemakaman kakakmu, ketimbang harus menjelaskan panjang lebar tema yang membosankan ini dalam perjalanan pulang menuju Oslo. Terlalu berat, menurutku, membicarakan semuanya di mobil, hal yang menyangkut seluruh hidupku. Dan agak terlalu mendadak juga. Aku membutuhkan jarak dan waktu. Selain itu, ada hal lain lagi: Karena aku sedang menyetir mobil, aku tidak bisa membiarkan Pelle berbicara untukku.

Kau melihat betapa terkejutnya aku, dan tentu saja melihat sisa-sisa mabukku. Hal pertama yang kau

katakan adalah bahwa kau datang untuk bertemu Pelle. Di tengah-tengah segala kebingungan ini, kau juga sempat bilang bahwa pertemuan ini tentu saja bukan sebuah kebetulan.

Setelah Marianne dan Sverre menurunkan aku di Svolvær dan taksi itu terus membawa mereka ke bandara kecil, Marianne menelepon keluarganya dan menceritakan pertemuan dengan Pelle di pemakaman seorang kawan dari zaman hippie dulu di tahun 70-an; dan Pelle, atau Jakop, yang merupakan nama sebenarnya orang itu, masih akan tinggal beberapa hari lagi di Svolvær untuk menuliskan sesuatu, seperti yang dia bilang.

Truls tidak segan-segan untuk meneleponmu. Dia tahu kau kebetulan sedang berada di Lofoten, kalau kau belum memulai perjalanan pulang ke Oslo. Namun, dia berhasil menghubungimu di Stamsund beberapa mil di selatan Svolvær, tepat sebelum kau akan naik Hurtigrute jalur selatan, dan ini, *ini* adalah satu-satunya kebetulan dalam cerita ini. Meskipun betapa mengejutkannya orang bisa bertemu teman atau kenalan di Lofoten saat matahari tengah malam sedang tinggi-tingginya, hal ini tentu bisa dibicarakan tersendiri. Aku sendiri tidak membayangkan hal lain selain dari pertemuan yang seperti sebuah permainan nasib ini.

Seperti yang kau bilang tak lama kemudian, bukan rahasia lagi dalam keluargamu bahwa kau ingin bertemu aku lagi, sesuatu yang juga disiratkan Ylva di Visby beberapa minggu sebelumnya. Tapi, kenapa *kau* ada di Lofoten? Di Stamsund? Hal ini belum kau jelaskan.

Yang jelas, kau ada di sini sekarang. Kau menemukan sebuah jiwa yang sedang mabuk dan kau tegaskan bahwa Pelle-lah yang sedang kau kunjungi, bukan aku.

Aku tidak bisa tidak mengakui bahwa itu agak sedikit menyakitkan bagiku. Namun, itu bukan sesuatu yang baru. Kau memang sudah berjanji padaku akan bertemu Pelle lagi. Dan waktu di Arendal itu, kau jatuh cinta pada Pelle. Pelle, sahabatku, dan sejak saat ini dia adalah rivalku juga.

Kau berjalan ke arah dia dan mengangkatnya tanpa mengatakan sepatah kata pun tentang botol kosong itu. Kau menyodorkannya padaku, dan seperti kebiasaan lama aku segera menyarungkannya ke dalam tangan dan lengan bawahku. Pelle langsung mengoceh. Seperti menjatuhkan kacang polong dari karungnya.

Aku menyadari bahwa karena sisa-sisa mabuk itu, agak sakit rasanya untuk berbicara. Aku teringat pada makna harfiah sebuah konsep ajaran Buddha "penderitaan", kata Sanskerta *duhkha*, yaitu sebuah roda

atau poros yang rusak, dan itulah yang kurasakan sekarang. Porosku lagi rusak.

Karena itu, agak lega rasanya membiarkan Pelle yang mengambil alih pembicaraan. Aku beruntung karena selalu punya seorang pengganti yang siap sedia. Pelle tidak pernah mabuk. Dia tidak pernah minum setetes pun. Sekarang dia berbicara dengan kesadaran penuh dan cemerlang. Dia berkata,

"Senang ketemu lagi, Agnes!"

Kau pun langsung tersenyum lebar. Wajahmu jadi berseri-seri.

"Iya, senang sekali!" jawabmu.

Pelle langsung ke pokok masalah. Nyaris tanpa basa-basi, dia menyambung lagi pembicaraan di Arendal, dan sekarang dia benar-benar tak bisa dihentikan,

"Waktu kita bertemu terakhir kali, kau bilang kau tidak berstatus menikah. Iya, kan? Tapi, bagaimana statusmu? Kau punya pacar atau partner?"

Kau menggelengkan kepala, dan aku melihat ada rona kesedihan di wajahmu. Tapi kau tidak menjawab.

"Tapi, kau *pernah* menikah?"

Kau menggelengkan kepala lagi. Kau bilang,

"Mungkin aku masih berstatus menikah ...."

Pergelangan tanganku bergetar,

"Kalian belum cerai? Kalian hanya berpisah begitu saja?"

nenteng pedang senapan kuno. Mereka adalah para bajak laut. Orang-orang melambai-lambaikan botol-botol bir dan gelas-gelas besar berisi *sangria*. Sejak pagi hari, petasan sudah disulut, bunyinya berdentum keras seperti ledakan bom. Sepanjang hari penduduk setempat naik trem dari Sóller dan kota pelabuhan Port de Sóller, dan mereka pulang pergi naik jalur itu. Pertarungan antara "moros" dan "cristians" terjadi di kota pelabuhan kecil itu di siang bolong ....

Selebihnya tidak akan kuceritakan di sini. Namun singkatnya: Di dalam keriuhan dan kehebohan itu, Marc menghilang darimu begitu saja. Berjam-jam kau berjalan dan mencari-cari dia, tapi sejak saat itu kau tidak pernah bertemu lagi dengannya.

Pelle duduk dengan tenang dan mengikuti ceritamu hingga selesai, dia boleh dibilang bertingkah baik sekali. Kau bercerita panjang, dan dia sama sekali tidak menyela. Tapi, di suatu titik dalam ceritamu, dia mulai bertanya.

"Kalian punya ponsel, kan? Kenapa kau tidak mencoba menelepon dia?"

"Ya iyalah! Bahkan sampai sekarang aku kadang masih mencoba meneleponnya."

Aku merasa ada tekanan di pergelangan tanganku,

"Kau melaporkannya hilang? Apa tidak ada polisi yang bisa dilapori? Apa tidak ada orang yang menolongmu mencari dia?"

Lalu kau tertawa terbahak-bahak, Agnes, atau lebih tepatnya tawamu itu teatrikal. Katamu,

"Ada dong, banyak sekali polisi terlihat di kota itu, dan aku berlari dari satu petugas ke petugas lainnya. Mereka mengira aku gila. Aku cukup fasih berbahasa Katalan, tapi bagi mereka, aku seperti seorang turis gila."

"Kenapa?"

"Jumlah orang banyak sekali, dan kerumunannya rapat. Coba bayangkan orang yang kehilangan pasangannya di Jalan Karl Johan tanggal 17 Mei. Atau di alun-alun St. Peter pada hari pertama Paskah ...."

"Terus bagaimana? Pesta itu, kan, pasti ada akhirnya."

"Tapi dia tidak muncul. Kami tinggal di sebuah flat kecil di tengah kota, tapi dia tidak pulang. Sepanjang petang dan malam hari itu dia tidak pulang. Jam-jam yang menyakitkan itu, dan setiap menitnya, dia tidak pulang. Marc tidak pernah kembali lagi."

Pada suatu saat, aku merasa Pelle bisa sangat insensitif. Sebenarnya, dia tidak perlu terlalu mendesak seperti itu. Dia berkata,

"Dia tentu saja bisa menggunakan kesempatan di keramaian pesta besar itu untuk minggat darimu. Sekarang mungkin dia ganti nama dan tinggal di Australia atau Amerika Latin. Kau tadi bilang, kalian tinggal sendiri-sendiri di tahun-tahun terakhir. Apa

mungkin dia punya kekasih lain? Apa mungkin dia minggat darimu bersama kekasihnya itu?"

Kau terbengong-bengong. Kau duduk saja sambil terus menatap Mister Skrindo, tapi aku rasa ini pertama kalinya kau terganggu olehnya. Setidaknya menurutku begitu.

Secara umum, Pelle adalah anak yang baik. Masalahnya, kadang-kadang dia sama sekali tidak bisa berbasa-basi. Dia bisa mengatakan apa yang orang lain cuma pikirkan, tapi tidak sampai terkatakan. Jujur saja, kadang aku berpikir mungkin dia punya gejala sindrom Asperger.

Karena kau tidak menjawab, dia terus saja bertanya,

"Apa tidak pernah dilakukan penyelidikan polisi?"

Kau menggeleng, "Polisi tidak mau menyentuh kasus ini sebelum beberapa hari berlalu dari *Es Firó*. Atau seperti yang mereka bilang: Ini bukan pertama kalinya pesta tersebut bagi sebagian orang berlangsung beberapa hari lebih lama, dan Marc bukanlah satu-satunya yang tidak langsung pulang dan tidur di kasurnya sendiri."

"Tidak sopan," kata Pelle.

Tidak sopan? *Dia* bisa bilang begitu!

Namun, Pelle melanjutkan, "Polisi kasar!"

Aku rasa, dia bilang begitu sekadar untuk menarik wanita yang sedang berbicara dengannya itu. Wanita itu melanjutkan,

"Marc sebenarnya cukup dikenal di kota itu. Polisi tahu siapa dia. Dia berasal dari Palma, tapi pernah juga bekerja di beberapa proyek penggalian penting di kota itu. Macam-macam manusia pernah tinggal di Mallorca selama ribuan tahun ini: bangsa Phoenix, Romawi, Vandal, Moor ...."

Tampaknya, Pelle mendapatkan sebuah ide. Aku merasakan ada gerakan di pergelangan tanganku, begitu keras hingga tanganku terasa sakit sesudahnya. Dia berkata,

"Apa dia punya musuh?"

Kau tertawa pahit, Agnes. Kau duduk dengan pandangan tertunduk, dan kau tampak dua puluh tahun lebih muda.

Pelle belum menyerah,

"Apa mungkin ada yang menculiknya?"

Kau menatapnya lekat-lekat dan menjawab dengan tegas dan jelas.

"Ya!" katamu.

"Tapi, apa motif mereka?"

Kau bilang, "Bekerja sebagai pemimpin proyek penggalian arkeologis bisa membuat orang seperti Marc berkonflik dengan kepentingan-kepentingan bisnis dan pengembang dengan berbagai alasan.

Penemuan sebuah jepit rambut kuno saja dapat menghentikan pembangunan sebuah kompleks perhotelan. Marc pernah membicarakan masalah ini denganku. Seseorang pastilah memanfaatkan kesempatan pada hari itu untuk menculiknya ...."

Kau menghela napas panjang dan melanjutkan,

"... atau menembaknya, yang dengan mudah tertutupi oleh berbagai ledakan petasan hari itu. Ada pertempuran berlangsung di Port de Sóller, kami ada di sana saat dia menghilang. Namun, jejaknya tidak pernah ditemukan. Peristiwa kehilangan ini tidak pernah terjelaskan."

"Setidaknya ada penyelidikan?"

"Iya, selama beberapa saat ada penyelidikan polisi besar-besaran. Tapi kemudian kasus itu dihentikan. Aku menduga, para penyelidik itu pada akhirnya berkesimpulan sama seperti kamu. Mereka menduga Marc menghilang atas kemauannya sendiri. Sejarah telah menunjukkan beberapa contoh peristiwa kehilangan seperti ini. Tapi, Marc dan aku sudah hidup bersama bertahun-tahun dan sangat terikat satu sama lain."

Ada rasa lemas yang aneh di pergelangan tangan kiriku yang kuterjemahkan sebagai Pelle yang merasakan simpati kepadamu.

Dia berkata, "Bagaimana menurutmu sekarang?"

Kau seperti menimbang-nimbang, "Aku tidak bisa tahu apakah Marc masih hidup atau tidak. Sama seperti aku tidak bisa tahu apakah aku *masih* berstatus menikah dengannya. Tapi aku sudah memutuskan untuk tidak akan mengikatkan diriku pada orang lain. Mungkin Marc disekap di suatu tempat. Aku tidak akan pernah bisa yakin apakah dia akan kembali."

Kau bangkit dari tempat duduk dan berjalan ke jendela sempit memanjang dengan pemandangan puncak terjal di utara dan barat laut. Karena satu dan lain hal, kau menendang botol wiski kosong itu, tapi tidak sampai jatuh. Tampaknya, kau tidak menyadari apa yang tersenggol kaki kirimu itu, setidaknya kau tidak melihatnya. Pikiranmu benar-benar ada di tempat lain.

Aku belum melepaskan Pelle dari tanganku, dan dia jelas-jelas terpengaruh oleh situasi dan tidak mengatakan sepatah kata pun.

Kau duduk lagi di pinggiran tempat tidur. Pelle tidak menunggu lama-lama. Dia kembali berbicara, dan menurutku dia agak kasar, harus kuakui itu.

"Nyonya yang baik," katanya. "Aku menyebut begitu karena mungkin kau masih berstatus menikah. Aku percaya saja pada kata-katamu."

Kau mulai tersenyum lagi. Kau memandangi Pelle, menduga-duga dengan pandanganmu, kira-kira apa lagi yang bakal dia bilang.

Dia melanjutkan, "Di sini ada lelaki jujur yang juga hidup sendiri. Namanya Jakop dan dia tidak sedang meminta tanganmu di hadapan pendeta atau petugas catatan sipil. Dia hanya menawarkan sebuah kebersamaan dalam singkatnya waktu yang tersisa baginya di dunia ini. Dan seandainya si arkeolog itu muncul lagi seperti dari kotak pesulap, atau sebagai manusia yang muncul dari kotak raksasa, sang nyonya bisa merasa yakin bahwa dia akan pergi dengan baik-baik dan tidak akan menunjukkan batang hidungnya lagi."

Aku hampir-hampir melepaskan Pelle dari tanganku, karena aku sangat tidak suka dengan pilihan kata-katanya. Namun, aku juga sangat terkesan dengan perhatiannya pada situasiku, dan kali ini dengan fokus pada tahapan kehidupanku saat ini; aku bukan anak muda lagi.

Kau melakukan satu-satunya hal yang logis dalam posisimu saat ini, sesuatu yang telah kupikirkan seharian. Kau melempar balik bolanya ke sisi Pelle dan aku. *Tackling* yang efektif, menurutku. Kau mengangguk padaku sebelum menatap Pelle lagi,

"Tapi, dia kan juga masih berstatus menikah. Bagaimana, sih, ceritanya?"

Ah, kau menanyakan itu, Agnes, *tanpa* tedeng aling-aling? Namun, bukan aku yang kau tanya. Kau bertanya pada Pelle. Jadi, masalahnya lain. Dia pastilah setidaknya akan sama ceplas-ceplosnya kepadaku.

an, kalau tidak bisa dibilang dalam sebuah lemari baju. Tapi, wanita yang dinikahinya itu begitu usilnya sampai dia suatu hari menemukan aku dan kotak-kotak cerutu itu. Kami tersembunyi di bawah tumpukan pakaian dalam pria. Nah, karena itulah, aku bilang dia usil."

"Lalu, bagaimana reaksi dia waktu menemukan itu?"

"Dia marah besar. Waktu Tuan yang sedang duduk di sampingmu ini pulang dari kantor, dia dicegat Reidun di pintu masuk. Reidun memegangku dengan kasar, lalu dengan muka cemberut dan gerakan tangan penuh amarah menyodorkan aku. Dia seakan meminta pertanggungjawaban Jakop atas keberadaanku."

"Lalu, apa yang Jakop lakukan?"

"Memangnya dia punya pilihan? Dia menyarungkanku di tangannya dan berharap aku bisa bicara dan menyelamatkannya dari situasi memalukan itu. Mereka tidak lagi tinggal berdua di apartemen itu. Sekarang kami tinggal bertiga."

Wajahmu dipenuhi senyum lebar. Tidak sulit melihat betapa kau suka padanya. Kau berkata,

"Terus, apa yang terjadi? Kamu bisa menenangkan dia?"

"Sama sekali tidak, Nyonya yang baik! Aku berusaha ngomong sebaik-baiknya, tapi *waduh* perempuan satu itu kalau lagi marah. Aku sangat murah hati

dengan pujian, aku puji matanya yang indah, yang seperti sepasang batu mulia yang cemerlang, kataku menegaskan, dan kadang-kadang berkilau seperti bintang-bintang di langit, tapi tidak ada pengaruhnya. Hal yang paling dibencinya adalah suaraku. Menurut dia, Jakop-lah yang melakukannya atas namaku, tapi itu tidak benar, suaraku dari dulu sudah begini. Lalu wanita itu menyerang dan merampasku dari tangannya. Dia bilang, dia akan membuangku ke tempat sampah."

Informasi terakhir ini tampak memberi kesan padamu, Agnes. Kau menutup mulutmu sambil terkesiap.

Pelle mengangguk padaku dan berkata,

"Tapi, laki-laki baik ini mengiba-iba demi aku. Dia bilang, aku sudah tinggal bersamanya sejak dia masih kecil, dan akhirnya dia diizinkan menyimpan aku lagi di lemari. Dengan syarat, aku tidak boleh dikeluarkan lagi."

Tanganku lelah. Badanku juga tidak terlalu sehat. Karena itu, aku melepaskan Skrindo dari tanganku dan meletakkannya di tempat tidur.

Kau bilang, kau telah menyaksikan sebuah sandiwara boneka. Rasanya, kau bilang bagus sekali. Aku tidak bisa memahami maksudmu.

Kau juga menyebutkan bahwa Reidun pasti punya masalah dengan konsep diri yang lemah karena dia bisa marah besar gara-gara sebuah boneka.

Aku setuju dengan yang terakhir itu. Reidun punya sisi-sisi yang baik juga. Tapi, dia memiliki konsep diri yang lemah. Kau pastilah bisa mengomentari hal ini dari sudut pandang seorang psikoterapis.

Kau dan aku duduk beberapa saat benar-benar berduaan saja. Kita memang berdua saja. Kita sama-sama canggung sekarang karena Pelle sudah tidak ada lagi di antara kita.

Aku tidak tahu mau bilang apa sekarang. Aku berpikir keras. Sungguh aneh, kadang-kadang kita sama sekali tidak punya hal untuk diomongkan, tapi pikiran terus berjalan cepat.

Aku memikirkan segala hal yang ada dalam laptopku, seluruh cerita yang telah kutulis untukmu, dan juga *tentang*-mu, Agnes. Kau belum membaca sama sekali apa yang sudah kutulis.

Lucu juga, ya, membayangkan kita sekarang duduk bersama di pinggiran tempat tidur di Lofoten? Kau dan aku! Di ruangan ini, memang tidak ada mebel lain selain tempat tidur besar ini. Tapi, di ruang sebelah, ada seperangkat tempat duduk dengan sebuah sofa yang bisa dijadikan tempat tidur ekstra.

Kaulah yang pada akhirnya memecah kesunyian. Kau berdiri dan mengulang-ulang bahwa Pelle itu "tak

ternilai". Kau mengingatkan bahwa dialah yang sedang kau kunjungi dan kau masih tetap menunggu Marc secara lahir dan batin. Delapan tahun sudah berlalu sejak dia menghilang.

Kau berdiri lagi di depan salah satu jendela sempit memanjang itu. Sambil membelakangiku, kau bercerita alasan kenapa kau ada di Lofoten. Saat Truls meneleponmu malam sebelumnya, kau ada di Stamsund sedang mengunjungi Figurteateret i Nordland (Teater Boneka Nordland). Menurutmu, hebat sekali ada institusi untuk teater boneka di desa nelayan kecil di Lofoten.

Aku jadi ingat, kau menyebut tentang sebuah teater boneka saat kita bertemu di Arendal. Karena itulah, kau dan ilmuwan kelautan itu bertemu pada masa kuliah. Kalian bersama-sama mendirikan *Pinocchio—Studentersamfunnets dukketeater* (Pinokio—Teater Boneka Himpunan Mahasiswa).

Kau bilang, kau mungkin punya beberapa rencana untuk Pelle, dan tentu saja kau paham bahwa itu akan melibatkan aku juga. Semua ini tidak bisa disampaikan dalam waktu singkat, katamu menjelaskan. Kau membutuhkan waktu untuk menyusunnya. Tapi, itu harus diselesaikan hari ini. Karena itulah, kau menginap di Stamsund sebelum berangkat naik taksi ke Svolvær.

Kau membalikkan badan ke arahku lagi.

"Dan mungkin kau perlu mandi," katamu. Kupikir, nah ini dia efek botol wiskinya.

Namun, sambil menganggukkan kepala ke arah kamar sebelah, kau menambahkan, "Boleh aku menginap di sini sampai besok? Tidak ada satu pun kamar kosong di kota ini."

Aku tidak ingat apakah aku menjawab dengan suara atau hanya dengan anggukan. Aku pergi ke kamar mandi, dan kau bilang, sambil lalu, bahwa kau akan ke alun-alun untuk minum kopi dan makan roti. Kau berbicara seolah-olah kau sudah tinggal di sini.

Hal yang tidak kau katakan, tapi yang kemudian kusadari, adalah "rencana-rencana"-mu untuk Pelle itu akan sangat bergantung pada kita berdua hari ini. Aku merasa, aku akan menghadapi semacam ujian, dan ini untuk aku sendiri, bukan Pelle, karena sudah lulus.

Sambil mandi, aku mulai merasakan kegugupan ujian, dan rasanya efek mabuk semalam dan kegugupan ujian bukanlah kombinasi yang bagus.

Baik di SMA Hallingdal maupun di Universitas Oslo, aku selalu mendapatkan nilai ujian yang bagus. Tidak terlalu mengherankan, aku seorang pelajar yang baik, atau *prae céteris*, begitu sebutannya dalam bahasa Latin, "di depan yang lain". Namun, aku tidak selalu lulus dalam ujian kehidupan.

Kita sepakat untuk berdiskusi sambil berjalan-jalan, karena seperti salah seorang dari kita bilang, kadang lebih mudah untuk berdiskusi sambil berjalan kaki ketimbang sambil duduk berhadap-hadapan. Aku menambahkan bahwa syarat semacam itu tidak ada pengaruhnya buat Pelle. Dia merasa sudah seperti jalan-jalan begitu disarungkan ke tanganku.

Tak lama kemudian, aku sudah ada di jalur pejalan kaki dan sepeda beraspal sepanjang Jalur E10. Aku mau menunjukkan kepadamu Katedral Lofoten, dan aku sudah mengundangmu untuk makan siang di Kabelvåg.

Hari ini tidak ada orang berpakaian hitam-hitam di jalanan ini. Ternyata berjalan berduaan sangat berbeda dengan menjadi salah satu dari tiga lelaki berpakaian hitam-hitam yang tidak saling kenal, yang berjalan dengan jarak setengah kilometer satu sama lain, masing-masing terpaku di bawah gunung kesedihan.

Aku merasa sangat beruntung bisa berjalan bersamamu, Agnes. Aku berkeras agar Pelle ikut serta. Sekarang dia ada di dalam ransel hitamku, dan beberapa kali kau meminta izin untuk bicara dengannya. Misalnya, saat percakapan di antara kita mulai macet. Memang kau dan Pelle tampaknya lebih cocok satu sama lain. Begitulah pengamatanku.

Pelle selalu hidup di sisi terang hidup ini, dan aku lebih sering berada di sisi bayangan gelapnya. Namun, aku juga punya sisi-sisi cerah. Aku punya Pelle.

Hal-hal yang pertama kita bicarakan saat mobil-mobil berlalu-lalang di Jalan Europaveien adalah Marianne dan Sverre, yang sehari sebelumnya hadir di pemakaman seorang kawan masa remaja.

"Kawanmu juga, kan?" kau bertanya.

Aku membenarkan. Tapi, kau tidak menyerah sepenuhnya,

"Seseorang yang kau kenal baik?"

"Ya, ya," tegasku. "Kami berempat kenal baik, Marianne, Sverre, Jon-Jon, dan aku."

Aku bilang, Jon-Jon berasal dari daerah ini—aku belum bilang tentang hal ini sebelumnya—lalu kita melewati sebuah tanda yang menunjuk ke dermaga di bawah sana tempat feri menuju Skrova. Aku bilang, Jon-Jon berasal dari desa nelayan di sana.

Sejak sepupumu masuk ke dalam keluarga Lundin hampir tiga puluh tahun lalu, kau sudah tahu Marianne dan Sverre pernah menjadi hippie yang militan, dan aku menceritakan sedikit kesanku selama beberapa bulan tinggal bersama komunitas itu.

Jon-Jon belum pernah kau dengar sebelum Truls meneleponmu kemarin malam. Meskipun begitu, sekarang kaulah yang bisa memberitahuku tentang

perincian masalah ini, dan ini juga kau dengar dari sepupumu itu beberapa hari terakhir ini.

Beberapa hari sejak kematian Jon-Jon diumumkan di *Aftenposten*, Ylva sedang mampir ke rumah masa kecilnya di Berg. Di rumah cuma ada Marianne. Di atas meja tulis kuno di samping berita kematian itu, ada beberapa kliping koran lama dari akhir tahun 60-an. Salah satunya adalah sebuah gambar hippie Marianne dan Jon-Jon pada saat mereka masih bersama-sama.

Ylva melihat foto itu sebentar saja dan segera berkata kepada ibunya, "Ini adalah ayah kandungku!" Lalu dia mengambil berita kematian itu, menutup mulutnya sambil berseru, "Dan dia sudah tidak ada lagi?"

Marianne tidak berusaha menyangkal atau bertanya tentang keadaan Ylva. Mereka duduk bersama di kebun lama sekali. Saat Sverre pulang, Ylva memeluknya sambil menangis.

Semua yang kuceritakan ini, pastilah kau ingat dengan baik, adalah apa yang kita obrolkan sambil berjalan sepanjang Europaveien. Aku memasukkannya juga agar kisahku lengkap seandainya ada orang lain selain kau suatu hari nanti mau membacanya. Lagi pula, aku belum memutuskan apakah aku akan membiarkanmu membacanya. Sejauh ini, aku belum menyadari bahwa aku hampir selesai menulis sebuah buku tentang

Kau minta bicara dengan Pelle lagi, dan aku makin merasakan sedikit rasa cemburu.

Kita duduk di rerumputan di antara batu-batu nisan. Aku mengenang kembali Jon-Jon, Sverre, dan Marianne, yang dulu adalah Tiga Sekawan di rerumputan seperti kita sekarang, lebih dari lima puluh tahun kemudian. Sverre mengkhianati sahabatnya dan mengambil kekasih sahabatnya itu. Namun, Marianne pun berkhianat.

Aku sendiri takkan pernah bisa menyebutkan semua ini, apalagi sambil duduk di samping makam Jon-Jon. Pelle-lah yang menyatakan rasa malu dan perasaan bersalah terkait dengan fakta bahwa kau jelas-jelas menunjukkan ketertarikan yang lebih besar padanya ketimbang aku. Karena dengan Pelle-lah, kau membicarakan masalah ini. Kau begitu terbuka, aku bisa menuliskannya tanpa ampun, bukan terhadap Pelle tentu saja, melainkan terhadap diriku sendiri.

Pelle mencoba lagi menjodohkan kita—dia melakukan usaha ala Ibsen untuk mengonfrontasi kita sebagai dua kapal pecah—dan ide-idenya cukup menyentuh, tapi kau bergeming. "Aku senang bertemu dengan Jakop lagi," katamu, tapi kau berhak untuk menegaskan Pelle-lah yang menjadi pusat perhatianmu. Dan itulah yang kau katakan, tentu saja disela derai tawa, tapi memang itulah yang kau katakan. Kau tidak memberiku harapan palsu. Jelas dan tegas.

sudah meminta pihak hotel menyiapkan kamar sebelah untukmu.

Sebelum kita pergi lagi, aku teringat pada hal yang sudah menjadi pertanyaan bagiku di tahun-tahun terakhir ini. Dan akhirnya aku bertanya padamu, meskipun tidak seterus-terang Pelle. Aku bertanya kenapa kau menahanku waktu itu di Bakkekroen. Itu, kan, jauh sebelum kau kenal Pelle.

Kau tersenyum nakal, dan aku tidak mengerti sebabnya. Aku tidak bisa membayangkan sebabnya. Lalu kau akhirnya menjelaskan.

Kau bilang, di acara memorial itu, kau sudah terkesan dengan kemampuanku menjadi orang lain selain diriku, dan kadang yang *lebih* dari diriku. Maksudmu, aku mengambil peran sebagai kawan dekat Grethe Cecilie sampai-sampai aku sendiri pun terheran-heran pada apa yang aku katakan. Seakan-akan aku berbicara dalam kondisi terhipnotis, atau semacam euforia yang aneh, hampir seperti kesurupan. Dan kau melihat adanya kemiripan dengan apa yang kulakukan pada Pelle dengan memberinya kebebasan menjadi dirinya sendiri. Untuk mendapatkan hal ini lagi, di mobil waktu dari Arendal, kau memintaku bercerita tentang perjalanan dengan Grethe Cecilie. Kau ingin agar aku menampilkan kembali peran yang kau sukai saat acara memorial itu. Sisi-sisi diriku inilah—sebagai Pelle dan sebagai teman seperjalanan Grethe Cecilie—yang

membuatmu memilih naik mobil bersamaku sampai Oslo.

Kita membicarakan hal ini cukup lama. Kau bilang, kau menahanku waktu itu di Bakkekroen karena kau ingin mencoba mengenalku lebih jauh, atau untuk mengamatiku lebih dekat, dengan pilihan katamu yang agak kurang sopan itu. Juga sebagai seorang psikoterapis, kau tertarik untuk berbicara lebih banyak denganku. Dalam perjalanan bermobil dari Arendal, kau ingin memanfaatkan kesempatan untuk mengenal Pelle dan aku lebih dekat. Bersama-sama, kami menciptakan sebuah "kompleks" yang menarik. Kau bilang begitu. Kompleks.

Lalu ada satu hal lagi. Di acara memorial Andreas, kau menyelamatkan mukaku sekali lagi, dan itu juga sebelum kau bertemu Pelle. Dengan baik hati, kau bilang kepada orang-orang bahwa kita datang sama-sama ke kota daerah selatan itu.

Juga ketika aku menyebutkan ini, kau tersenyum. Kau bilang, kau menyelamatkan aku karena kau sadar aku sedang membuat diriku tersudut. Mengenai hal terakhir, tentang aku yang datang ke acara memorial sebagai pasanganmu, kau mengaku bahwa kau harus menelepon banyak orang untuk menjelaskannya setelah sampai di Oslo.

Semua ada waktunya, begitu yang tertulis dalam Kitab *Ecclesiastes*. Sekarang adalah waktunya untuk demensia.

Meneleponi orang-orang, pikirku. Tidak ada yang lebih buruk daripada ini.

Namun, menurutku ini terlalu murah.

Kita berjalan menuruni bukit terakhir ke Kabelvåg. Hari yang buruk bagiku, aku merasa lidahku kelu. Kau merasa lelah, begitu katamu, tapi pada saat itu menurutku kau masih tetap fasih dan ceplas-ceplos seperti saat bicara dengan Pelle.

Aku masih berusaha mencerna apa yang baru saja kau katakan. Kalau dinyatakan dengan kata lain, aku hanya sebuah bayangan dari lelaki hebat yang telah berjalan di Aurlandsdalen bersama dengan kakakmu, dan yang dengan sopannya telah menggambarkan sosok Grethe Cecilie dan karya doktoralnya. Pada kenyataannya, aku ini pendiam dan pemalu, dan tidak lebih dari bayangan pucat dari boneka tanganku sendiri.

Aku hanyalah sebuah alat agar Pelle bisa menjadi penuh gairah hidup dan spontanitas. Aku ini bagi Mister Skrindo tidak lebih dari pupuk hitam bagi bunga mawar. Tanpa tanah, takkan ada bunga mawar, tapi tak lebih dari itu.

Sambil menuliskan ini, aku teringat bahwa aku sudah menulis tentang mawar di dalam naskah ini satu kali sebelumnya. Saat aku hidup sebagai generasi bunga, aku pernah menunjuk pada sekumpulan bunga di Slottsparken dan mengucapkan beberapa patah kata dari *Upanishad*: "*Tat tvam asi*," kataku. "Itu adalah kau!"

Aku selalu menganggap bahwa Pelle dan aku adalah dua pribadi yang berbeda, dan aku selalu dengan hati-hati menekankan kemandirian Pelle. Tapi, menurut filsafat advaita, aku juga berhak, saat menyarungkan Pelle di lenganku, untuk menunjuk padanya dan mengatakan dia adalah aku. Pada dasarnya, Pelle *adalah* aku, dan aku adalah Pelle, begitulah sejatinya dunia tempat kita hidup dan bernapas ini. Mungkin agak sulit dipahami, tapi itu harus diiringi dengan prinsip filsafat vedanta tentang *advaita* atau "bukan-dua". Seandainya Pelle bukanlah aku, dan aku bukanlah Pelle, itu hanyalah sebuah ilusi, sebuah khayalan, maya.

Aku berpikir apakah aku akan mampu meyakinkanmu tentang ini. Suatu kali aku pernah mencobanya, tapi aku tidak yakin itu berhasil.

Kau hanya melihat bunga mawarnya, dan tidak memandang tanah tempatnya tumbuh. Kau melihat boneka di tangan penggeraknya, namun tidak melihat penggeraknya.

Kita duduk di restoran *outdoor* yang bagus itu di alun-alun besar di Kabelvåg, memesan makanan dan anggur, dan di sinilah kau menjelaskan agendamu. Artinya, aku lulus ujian informalmu sore ini, dan itu penting bagiku.

Sepanjang hidupmu, kau berurusan dengan teater boneka. Bahkan dalam terapimu, kau menggunakan boneka. Dan sekarang kau ingin agar Pelle, dan aku tentu saja, ikut serta dalam semacam festival teater boneka di Slovakia. Kau pergi dari Stamsund untuk membicarakan hal ini dengan Pelle dan aku, dan waktunya semakin dekat. Kalau jadi, kita harus sudah pergi dari Oslo ke Bratislava besok lusa.

Kau bertanya apakah aku bisa bahasa Jerman. Aku sudah minum beberapa gelas anggur putih dan menggerak-gerakkan tanganku sambil bicara, "*Aber natürlich, geliebte Frau!*" kataku. Dan kurasa, kau senang aku mulai ceria lagi.

Kau bertanya bagaimana dengan Pelle. Dia bisa bahasa Jerman juga?

Aku tertawa. Aku tak ingat kapan terakhir kali tertawa lepas seperti ini. Aku bilang, Pelle bahasa Jermannya lebih bagus daripada aku. Dia bahkan tidak perlu banyak berpikir, kataku. Kasus dan konjungtif mengalir seperti mimpi, semuanya mengalir keluar dari dia.

Keceriaanku menular padamu, dan aku mengaku padamu bahwa aku suka berbahasa Jerman, tapi aku

berusaha untuk tidak melakukannya kalau Pelle sedang *nangkring* di tanganku. Karena Pelle akan terus menyela dan berteriak kesal kalau aku salah memakai *dativ* atau *konjunktiv.*

Kita naik taksi kembali ke Svolvær, dan sekarang suasana di antara kita terasa riang. Beberapa gelas anggur putih itu menjadi semacam pelembut dari rasa sakit akibat wiski kemarin. Kau tidak meminta lagi untuk mengeluarkan Pelle dari ransel malam ini.

Sampai di hotel, kau langsung pergi tidur. Kau sudah tertidur beberapa jam sekarang, dan aku masih duduk menghadap laptop untuk menyelesaikan ceritaku.

Kini giliranmu, Agnes. Saat kau membaca baris-baris ini, kau akan tahu siapa aku. Aku sudah memutuskan kau boleh membaca seluruh cerita ini saat kau bangun besok pagi. Hal terakhir yang kulakukan sebelum tidur adalah mengirimkan cerita ini ke tabletmu.

Seandainya setelah membacanya kau masih menganggap aku cocok, dengan senang hati aku akan ikut bersamamu ke Slovakia besok lusa. Dan Pelle tentu saja tidak sabar untuk ikut serta dalam perjalanan ini. Menurutku, dia orang yang beruntung. Dari sebuah mesin undian desa di Hol sampai ke Bratislava adalah sebuah perjalanan istimewa buat sebuah boneka tangan.

"Semua hal sudah dipecahkan manusia,
kecuali bagaimana caranya hidup."
—Jean-Paul Sartre

Jakop Jacobsen namanya. Pria biasa dengan kehidupan yang biasa-biasa saja. Teman terdekatnya adalah Pelle Skrindo, bajak laut yang suka datang dan pergi sesukanya. Hobinya adalah menghadiri pemakaman, dan sahabat pena tersayangnya adalah Agnes. Kepada Agnes, dia mengisahkan berbagai pemakaman yang dia ikuti, juga kesan-kesan tentang keluarga para almarhum.

Jakop hidup sendiri. Dia senang berbagi kisah. Sayang, dia hanya punya Pelle sebagai teman berbagi. Tetapi, Pelle lebih sering membantahnya daripada mendengarkannya. Karena itu, Jakop suka menghadiri pemakaman, berbagi emosi sesaat dengan keluarga yang berduka, meski dia harus mengarang kebohongan tentang bagaimana dia mengenal para almarhum. Tapi akhirnya, dia ketemu batunya. Keberadaan Agnes pada saat dia menghadiri suatu pemakaman membuatnya tak lagi bisa mengarang kisah dusta. Demi mempertahankan koneksi dengan Agnes, Jakop harus menguak siapa dirinya sebenarnya. Sanggupkah Jakop?

The Puppeteer, karya terbaru Jostein Gaarder, mengajak pembaca merenung tentang kesendirian, pertemanan, serta tentang mencari tempat dan tujuan dalam kehidupan di dunia ini. Mengharukan dan menggugah empati.

mizan
KRONIK ZAMAN BARU

